

**TRANSFORMASI GAGASAN NASIONALISME
HABIB LUTHFIY BIN ALI YAHYA: DARI
PEMIKIRAN KE GERAKAN**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



Oleh:
ACHMAD TUBAGUS SURUR
NIM: 1500039034
Konsentrasi: Studi Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Achmad Tubagus Surur
NIM : 1500039034
Program Studi : S3 Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

TRANSFORMASI PEMIKIRAN DAN GERAKAN NASIONALISME HABIB LUTHFIY BIN ALI YAHYA

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Januari 2022

Pembuat pernyataan,



Achmad Tubagus Surur
NIM: 1500039034

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 2-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. Fax. +62 24 7614454,
Email: penyusunan@uinsu.ac.id, Website: <http://pascas.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN REVISI HASIL UJIAN TERTUTUP DISERTASI

Preposal disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Achmad Tubagus Sarief
NIM : 150003034
Judul Penelitian : TRANSFORMASI GAGASAN NASIONALISME
HABIB LUTHFI BIN ALJAHYA:
DARI PEMIKIRAN KE GERAKAN

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tertutup Disertasi dan dinyatakan LULUS pada tanggal 9 Maret 2022.

Ditandatangani oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag Ketua Sidang Pengujian	24/3/2022	
Dr. H. Ali Imron, M.Ag Sekretaris Sidang Pengujian	24/3/2022	
Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA Promotor Pengujian	25/3/2022	
Drs. H. Abu Hapsin, Ph.D Ka-Promotor Pengujian	24/3/2022	
Prof. Dr. H. Mujibburahman, MA (Pengujian 1)	25/3/2022	
Dr. H. Nur Khoirun, M.Ag (Pengujian 2)	24/3/2022	
Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag (Pengujian 3)	24/3/2022	

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS UJIAN TERBUKA DISERTASI

Semarang, 23 Maret 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Achmad Tubagus Surur**
NIM : 1500039034
Konsentrasi : Studi Islam
Program Studi : S3 Studi Islam
Judul : **Transformasi Gagasan Nasionalisme
KH. Dr. (H.C) Habib Muhammad Luthfy Bin Ali Yahya:
Dari Pemikiran Ke Gerakan**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Terbuka).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ko-Promotor,



Drs. H. Abu Hapsin, MA., Ph.D.
NIP: 195906061989031002

Promotor,



Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA.
NIP: 195907141986031004

ABSTRACT

Title : **The Transformation of Habib Luthfiy Bin Ali Yahya's Ideas of Nationalism : From Thought to Movement**

Author : Achmad Tubagus Surur

NIM : 1500039034

This dissertation answers the transformation of Habib Luthfiy bin Ali Yahya's ideas and nationalist movements. Because the challenges of the values of nationalism in the midst of globalization issues are again being faced by the Indonesian Nation. The phenomenon of the decline in the values of nationalism among the Indonesian people has emerged. This is evidenced by the emergence of organizations or movements that seek to change the basis of the Indonesian state massively. The intellectual figure in this study is an expert in the tarekat DR. KH. Habib Muhammad Luthfiy bin Ali Yahya. Specifically, this study is intended to answer the problem, how is the transformation of Habib Luthfiy bin Ali Yahya's ideas and nationalist movements?. This type of research is a qualitative research using a descriptive-analytic-verification approach.

The main findings of this study have described that the transformation of Habib Luthfiy's thoughts on nationalism, among others, is in the fields of economy, culture, and religion. For example, Habib Luthfiy's form of nationalist thought which is actualized in social movements can be seen and proven in a nationalism love song entitled "Cinta Tanah Air" which he wrote. The transformation of Habib Luthfiy's actualization of nationalism is also reflected in his da'wah activities. The

transformation of his humanist social movement to always respect the *ukhuwwah basyariah* and symbols of the State, among others: singing the national anthem, singing verse/qashidah with an insight into the love of the homeland at each of his preaching recitation events, he also regularly holds kliwon Friday events. Recitation of tariqah at Kanzus Shalawat. Another transformation of Habib Luthfiy's social movement is that he has initiated the formation of the Student Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (MATAN) which is a tarekat organization for students. Habib Luthfiy in every message always conveys about nationalism, nationalism, which upholds the values of humanism and *ukhuwwah basyariah* as a means of transformation. Therefore, the findings of this study are the transformation of Habib Luthfiy's thoughts and social movements based on nationalism, humanism, and *ukhuwwah basyariyah*. This transformation method has proven to be very effective in embracing all elements of society.

Keywords: Transformation, thought, social movement, and nationalism.

مستخلص البحث

العنوان : تحول أفكار حبيب لطفي بن علي يحيى عن القومية:

من الفكر إلى الحركة

المؤلف : أحمد طوباغوس سرور

رقم التسجيل : 1500039034

هذه الرسالة تجيب على تحولات أفكار حبيب لطفي بن علي يحيى والحركات القومية. لأن تحديات قيم القومية في خضم قضايا العولمة تواجهها الأمة الإندونيسية مرة أخرى. ظهرت ظاهرة تراجع قيم القومية بين الشعب الإندونيسي. يتضح هذا من خلال ظهور المنظمات أو الحركات التي تسعى بشكل كبير لتغيير أساس الدولة الإندونيسية. الشخصية الفكرية في هذا البحث هي خبير طارق اسمه دكتور كياي الحاج حبيب محمد لطفي بن علي يحيى. وتهدف هذه الدراسة تحديدًا إلى الإجابة على المشكلة ، فكيف يتم تحوّل أفكار الحبيب لطفي بن علي يحيى والحركات القومية ؟. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي باستخدام منهج وصفي-تحليلي-تحقق.

النتائج الرئيسية لهذه الدراسة توضح ذلك عن تحوّل أفكار حبيب لطفي عن القومية ، من بين أمور أخرى ، في مجالات الاقتصاد والثقافة والدين. على سبيل المثال ، يمكن رؤية شكل الفكر القومي للحبيب لطفي الذي تحقق في الحركات الاجتماعية وإثباته في أغنية حب قومية بعنوان “حب الوطن” كتبها. ينعكس تحوّل تفعيل الحبيب لطفي للقومية أيضًا في نشاطه الدعوي. تحول حركته الاجتماعية الإنسانية إلى احترام الأخوة والبيسيارية دائمًا ورموز الدولة ، من بين أمور أخرى: غناء النشيد الوطني ، وغناء الآية / القشيدة مع نظرة ثابتة على حب الوطن في كل من مناسبات تلاوته الوعظية ، كما أنه تنظم بانتظام أحداث الجمعة كليوون. - قراءة الطريقة بكنز الشلوات. تحول آخر في الحركة الاجتماعية للحبيب لطفي هو أنه بدأ في تشكيل حركة الطالب لطريقة المعتمدة النهضوية (ماتان) وهي منظمة طلابية. ينقل حبيب لطفي دائمًا في كل رسالة عن القومية والقومية التي تدعم قيم الإنسانية والأخوة البصيرية كوسيلة للتحويل. لذلك فإن نتائج هذه الدراسة هي تحول أفكار الحبيب لطفي وحركاته الاجتماعية على أساس القومية والإنسانية والأخوة بسيارية. أثبتت طريقة التحويل هذه أنها فعالة للغاية في احتضان جميع عناصر المجتمع.

الكلمات الأساسية: التحول ، الفكر ، الحركة الاجتماعية ، والقومية

ABSTRAK

Judul : **Transformasi Gagasan Nasionalisme Habib Luthfiy Bin Ali Yahya: Dari Pemikiran Ke Gerakan**
Penulis : Achmad Tubagus Surur
NIM : 1500039034

Disertasi ini menjawab transformasi gagasan dan gerakan nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya. Karena tantangan nilai-nilai nasionalisme di tengah isu-isu globalisasi kembali dihadapi Bangsa Indonesia. Muncul fenomena merosotnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya organisasi atau gerakan-gerakan yang secara masif berupaya merubah dasar negara Indonesia. Tokoh intelektual dalam penelitian ini adalah seorang ahli tarekat yang bernama DR. KH. Habib Muhammad Luthfiy bin Ali Yahya. Secara khusus studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan, bagaimana transformasi gagasan dan gerakan nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik-verifikatif.

Temuan utama hasil penelitian ini menggambarkan bahwa transformasi pemikiran Habib Luthfiy tentang nasionalisme antara lain adalah dalam bidang ekonomi, budaya, dan agama. Misalnya bentuk pemikiran nasionalisme Habib Luthfiy yang diaktualisasikan dalam gerakan sosial terlihat dan terbukti pada sebuah lagu cinta nasionalisme yang berjudul “Cinta Tanah Air” yang dikarangnya. Transformasi aktualisasi nasionalisme Habib Luthfiy juga tercermin dari aktivitas dakwah beliau. Transformasi gerakan sosial beliau yang humanis untuk senantiasa menghormati ukhuwwah basyariah dan simbol-simbol Negara antara lain: menyanyikan lagu Indonesia raya, syair lagu/qashidah yang berwawasan cinta tanah air pada setiap acara pengajian dakwahnya, beliau juga secara rutin mengadakan acara jum’at kliwon/pengajian

thariqah di Kanzus Shalawat. Transformasi gerakan sosial Habib Luthfiy lainnya ialah beliau telah memprakarsai pembentukan Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (MATAN) yang merupakan organisasi tarekat untuk kalangan mahasiswa. Habib Luthfiy pada setiap pesannya selalu menyampaikan tentang kebangsaan, nasionalisme, yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan ukhuwwah basyariah sebagai alat transformasinya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini ialah transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy berdasarkan nasionalisme, humanism, dan ukhuwwah basyariyah. Metode transformasi tersebut sudah terbukti sangat efektif dalam merangkul seluruh elemen masyarakat.

Kata kunci: Transformasi, pemikiran, gerakan sosial, dan nasionalisme.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	`el

م	mīm	m	`em
ن	nūn	n	`en
و	wāwū	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة عدة	ditulis Ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis Ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	ditulis ditulis	A <i>fa'ala</i>
كَرَّهَ	kasrah	ditulis ditulis	i <i>zukira</i>
يَذْهَبُ	dammah	ditulis ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsur تَنْسِي	ditulis ditulis	ā <i>tansī</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	ū <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2	fathah + alif maqsur تَنْسِي	ditulis ditulis	ā <i>tansī</i>
3	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	ū <i>furūḍ</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “q”.

القرآن القياس	ditulis Ditulis	<i>al-Qur’ān</i> <i>Al-Qiyās</i>
------------------	--------------------	-------------------------------------

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء الشمس	ditulis Ditulis	<i>as-Sama’</i> <i>Asy-Syams</i>
-----------------	--------------------	-------------------------------------

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penyusunannya.

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> <i>ahl as-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih, Penyayang, dan Pemurah, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul: **“Transformasi Gagasan Nasionalisme Habib Luthfy Bin Ali Yahya: Dari Pemikiran Ke Gerakan”**.

Shalawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan Rasulullah SAW, yang telah membawa Islam kearah perbaikan, peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab ditunjang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi modern.

Disertasi ini mengetengahkan tokoh religious sekaligus nasionalis Muslim Indonesia yaitu Habib Luthfy bin Ali Yahya serta sumbangannya dalam gerakan nasionalisme dan pemikiran Islam khususnya melalui transformasi pemikiran dan gerakan beliau. Dikesani semangat nasionalismenya, Habib Luthfy berusaha untuk membangunkan umat Islam melalui transformasi pemikiran dan semangat nasionalisme dengan mengedepankan nilai-nilai *ukhuwah insaniyah*.

Habib Luthfy berusaha menggerakkan perjuangan nasionalisme di Indonesia melalui usaha menggali, mengenali,

memahami sejarah kebangsaan Indonesia. Bagian yang sering ditekankan oleh Habib Luthfiy mengawal sejarah bangsa untuk menanamkan serta meningkatkan rasa persatuan dan penyatuan masyarakat Indonesia baik Muslim maupun Non-Muslim (*Ukhuwah insaniyah*), dalam menjaga keutuhan NKRI, karena NKRI dengan dasar Pancasila serta UUD 45 sudah final, sampai sekarang ini menjadi rumah besar bagi kebhinekaan yang ada di Indonesia.

Pesan Habib Luthfiy: *“Jika sulit mencari alasan untuk menghormati pemeluk agama lain, alasan bahwa dia adalah manusia ciptaan Allah swt. saja sudah cukup.”* Alasan manusia sebagai makhluk Tuhan yang perlu menjaga kerukunan di muka bumi, menjaga persatuan dan mempererat tali persaudaraan sesama anak bangsa ini adalah konsep *Ukhuwah insaniyah*. Kegigihan Habib luthfiy dalam upaya dan usahanya untuk membangun rasa kecintaan terhadap NKRI ini, Bapak Rimayizard Riyacudu pun merespon dengan menjuluki “HABIB NKRI” HARGA MATI.

Penulis menyadari, tersusunnya disertasi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo beserta jajarannya.

3. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag., dan Bapak Dr. H. Muhammad Shulton, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo beserta jajarannya.
4. Bapak Prof. Dr. KH. Ahmad Rofiq, M.A., dan Bapak KH. Abu Hapsin, MA., Ph.D selaku Promotor dan Ko Promotor yang telah memberikan bimbingan kepada penulis, baik yang berkaitan dengan penelitian maupun berbagai keperluan lain yang dibutuhkan penulis. Kesabaran, keihlasan dan keterbukaan dalam memberikan motivasi, dan arahan menjadikan penulis merasa nyaman sehingga disertasi ini dapat dikerjakan dengan lancar dan tepat waktu.
5. Kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, Bapak Dr. H. Ali Imron, M.Ag, Bapak Prof. Dr. KH. Ahmad Rofiq, MA, Bapak Drs. KH. Abu Hapsin, Ph.D., Bapak Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag., Bapak Dr. H. Najahan Musyafak, MA., dan Bapak Dr. Ja'far Baihaqi, M.H., sebagai penguji disertasi yang telah memberikan masukan serta catatan bermanfaat guna menyempurnakan riset ini.
6. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan beserta jajarannya.

7. Ibu Dr. Shinta Dewi Rismawati, S.H., M.H selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan beserta jajarannya.
8. Bapak Dr. (Hc) KH. Habib Muhammad Luthfiy Bin Ali Yahya dan Ibu Nyai Syarifah Salmah selaku orang tua, Mursyid, guru yang telah memberikan bimbingan dan pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan dan kemasyarakatan, dan yang memberikan inspirasi dan semangat untuk membuat penelitian ini. Beserta keluarga besar Habib Luthfiy terutama Habib Baha'udin beserta Syarifah Kak Mia, Habib Zaid dan Syarifah Kak Inab (Zainab), Habib Bidin (Ali Zainal Abidin Segaf) beserta Syarifah Kak Hani', Habib Salih Alatas dan Syarifah kak Fatim, Habib Husein beserta Syarifah Kak Muna.
9. Istri (Hj. Umi Ma'rifah) dan Anak (Dliya'uddin Achmad, Nahdliyana Makarim, Fatah Ali Basya, Jamaluddin Husein, Muhammad Rizqi Malibary) tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kepercayaan, kasih sayang dan ketulusan hati kepada penulis untuk menuntut ilmu di Program Doktor Pascasarjana UIN Walisongo, sehingga studi ini dapat diselesaikan.
10. Orang tuaku (Bapak H. Malibary Fatch. Alm dan Ibu Hj. Siti Tis'atun, Bapak H. Usman Djamil. Alm dan Ibu Sri Suhartati. almh) do'a kalian selalu menyertaiku demi kesuksesan anakmu ini.

11. Sahabat-sahabatku yang tercinta Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana M.Ag, Bapak Dr. H. Muhlisin, M.Ag, Bapak Moh. Muslih, Ph.D, Bapak Dr. Nur Cholish, M.Pd, Bapak Abdul Aziz, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Maghfur Ahmad M.Ag. Dr. Hendri Hermawan Adinugraha, ME., Bapak Novendi Arkham Mubtadi, M.Akun, dan Bapak wahid Wahyu Adiwianto, M.S.I, yang dengan keikhlasannya meluangkan waktunya dalam kesibukannya sebagai dosen di IAIN Pekalongan menjadi teman diskusi yang sangat mendukung terselesainya penyusunan disertasi ini.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga disertasi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan pengetahuan bagi yang membaca.

Semarang, 13 Juni 2022

Penulis,



Achmad Tubagus Surur

NIM: 1500039034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan Penelitian	23
D. Signifikansi Penelitian	23
E. Kajian Pustaka	26
F. Kerangka Teori	35
G. Metode Penelitian	41
H. Sistematika Pembahasan.....	50
BAB II NASIONALISME DAN GERAKAN BELA NEGARA ULAMA TAREKAT	52
A. Realitas Sosial Dan Politik Ulama Tarekat.....	52
B. Makna Nasionalisme Dan Dimensi Sosial Dan Politik Ulama Tarekat.....	54
C. Gerakan Bela Negara Ulama Tarekat	105

BAB III KONSISTENSI HABIB LUTHFIY DALAM MEMPERJUANGKAN NILAI- NILAI NASIONALISME.....	169
A. Identitas Diri	171
B. Riwayat Pendidikan	174
C. Sejarah Sosial.....	177
D. Aktivitas Terkait Bidang Yang Di Kaji	181
E. Peran Sosial dan Akademik	200
F. Karya yang Pernah Dihasilkan.....	213
BAB IV BASIS KEGIATAN SOSIAL, POLITIK, KEAGAMAAN HABIB LUTHFIY	217
A. Basis Kegiatan Sosial.....	217
B. Basis Kegiatan Politik.....	220
C. Basis Bidang Agama.....	226
D. Pemikiran Habib Luthfiy melalui media Kanzus Shalawat	229
E. Jaringan Kanzus Shalawat	244
BAB V TRANSFORMASI PEMIKIRAN DAN GERAKAN NASIONALISME HABIB LUTHFIY BIN ALI YAHYA	248
A. Transformasi Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya.....	248
B. Transformasi Aktualisasi Nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya.....	264
C. Transformasi Pemikiran dan Gerakan Sosial Habib Luthfiy Berasaskan Nasionalisme dan Humanisme	336

BAB VI PENUTUP.....	350
A. Kesimpulan.....	350
B. Saran.....	354
DAFTAR PUSTAKA.....	356
DAFTAR LAMPIRAN	368
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	386

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peta pemikiran dan nasionalisme Habib Luthfiy 329

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka teori transformasi	89
Gambar 2 Model transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy	338

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika yang terjadi pada perkembangan agama-agama di Indonesia telah menyentuh pada persoalan hubungan nasionalisme dan agama.¹ Nilai-nilai Nasionalisme harus dihadap-hadapkan lagi dengan agama, hal ini karena munculnya paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan dan adanya penekanan pengalaman agama secara eksklusif yang hanya mengakui paham mereka saja yang paling benar, sedangkan paham lainnya dianggap kafir dan sesat. Penetrasi gerakan Islam transnasional dengan menggunakan simbol simbol agama dan jargon jargon dari ayat suci al-Qur'an dan As-sunnah dijadikan martir untuk merongrong Pancasila dan NKRI. Inti gerakan-gerakan berbalut keagamaan ini ingin merubah dasar negara. Jelas bahwa gerakan Islam transnasional ini menjadi ancaman yang serius bagi persatuan dan kesatuan.² Indonesia negara besar dengan penduduk Muslimnya yang paling mayoritas, bukan berarti tidak rawan perpecahan,

¹ Muhamad Ali, 'Nationalism and Islam: Perspective of Egyptian and Syrian Muslim Intellectuals', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2014 <https://doi.org/10.18326/ijims.v4i1>, 60

² Abdurrahman Wahid, 'Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi', *The Wahid Institution*, 2006, 10

bila salah rawat maka bisa jadi laknat, oleh karenanya perlu adanya daya rekat.³

Secara historis, lahirnya NKRI ini tidak bisa dilepaskan dari rangkaian pemikiran nasionalisme akan suatu negara bangsa, yang diaspirasikan dalam teks ikrar sumpah pemuda dan diskusi intensif antara HOS Tjokroaminoto dengan Syekh Hasyim Asy'ari dan Kyai Wahab Hasbullah. ini berujung pada Mukhtamar NU ke 9 di Banjarmasin pada tahun 1935, yang memutuskan NU tidak akan mendirikan negara Islam.⁴ Ini salah satu bukti bahwa di antara organisasi besar yang ada di Indonesia yaitu NU tidak menghendaki (NKRI) ini lahir sebagai negara Islam, tapi menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memberikan kemudahan dan melindungi segenap warga bangsanya untuk melaksanakan dan mengembangkan keyakinannya.

Dari rangkaian sejarah inilah Nasionalisme muncul karena upaya memperjuangkan cita-cita suatu negara bangsa yang sedang dijajah oleh kolonialisme Barat. Bahkan setelah bangsa ini meraih kemerdekaan yang usia kemerdekaannya belum mencapai 2 tahun penuh untuk

³ MA Dr. H. Fahrurrozi, *MODEL-MODEL DAKWAH DI ERA KONTEMPORER (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi Dan Deradikalisasi)*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, 36

⁴ Zainul Milal Bizawie, 'Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2015 <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.60>, 30

sebagai NKRI, semangat nasionalisme ini semakin menggelora karena Belanda masih berupaya untuk melakukan penjajahan dengan agresinya.

Tantangan nilai-nilai nasionalisme di tengah isu-isu globalisasi kembali dihadapi Bangsa Indonesia di Milenium kedua ini, di samping munculnya gerakan Islam transnasional yang ingin mengubah NKRI menjadi negara Islam, karena memandang negara dari aspek legal (hukum), seperti status perangkat kenegaraan (*imam, dst*), dimana negara hanya didekati dengan teori kekuasaan belaka.⁵ Muncul pula fenomena merosotnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan anak muda. Nasionalisme di kalangan anak muda pelajar dirasa kurang dan mulai luntur terkikis seiring perkembangan zaman.

Di kalangan pelajar, paradigma globalisasi telah merubah cara pandang terhadap kecintaan kepada NKRI. Hal ini terlihat dari para pelajar yang lebih menyukai dan bangga dengan budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri dan merasa bangga manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada para pelajar juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan pelajar ketika upacara bendera, banyak sekali pelajar yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan

⁵ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), 53

nasional, bahkan juga banyak pelajar yang tidak hafal sila-sila Pancasila. Dengan adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun di kalangan pelajar. Hal ini juga menunjukkan adanya kemerosotan rasa nasionalisme sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.⁶

Merosotnya nilai-nilai nasionalisme bangsa berimbas pada degradasi sikap dan perilaku sosial anak, remaja dan generasi muda yang sudah tidak mengindahkan nilai-nilai kejujuran, sopan santun dan keramahan dalam pergaulan.⁷ Generasi muda sekarang sudah banyak yang tidak mengenal betapa susah dan sulitnya merebut kemerdekaan dari penjajah. Mereka seolah acuh tak acuh akan perjuangan yang sejatinya adalah melahirkan rasa cinta kepada tanah air. Kondisi generasi muda yang demikian diperparah lagi oleh grojogan narkoba dan segala macam bentuk minuman dan pil yang memabukkan, yang menjadikan generasi lemah dalam segala hal. Ini bukan persoalan yang sederhana bahkan menjadi ancaman serius

⁶ Joned Bangkit Wahyu Laksono, 'Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ambarawa', *Universitas Negeri Semarang*, 2013, 79.

⁷ Sidratahta Mukhtar, 'Konsolidasi Nasionalisme Indonesia Menghadapi Era Demokrasi Global', *Jurnal Sociae Polites*, 2010, 9.

bagi keberlangsungan kehidupan bangsa di masa yang akan datang.⁸

Kemunculan Paham nasionalisme tergantung pengalaman masing masing bangsa (negara). Di Eropa tahun 1830, Gerakan nasionalisme berkembang dari perkembangan musik.⁹ Musik dengan nada tertentu mampu memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan nasionalisme bagi suatu bangsa. Gerakan musik yang mampu membangkitkan nasionalisme diawali di Rusia lalu kemudian diikuti negara Skandinavia, Spanyol, Italia, Hongaria, Inggris dan Amerika Serikat. Gerakan musik yang melahirkan Nasionalisme Eropa mempengaruhi beberapa komponis dalam menciptakan karya musiknya. Mereka memasukkan unsur-unsur melodi dan syair yang sesuai dengan musik rakyat dan yang sudah dikenal oleh masyarakat mereka.¹⁰

⁸ Rospita Adelina Siregar, 'Ancaman Narkoba Bagi Generasi Muda Dan Upaya Pencegahan Serta Penanggulangannya', *Jurnal Comunitã Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2019 <https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1284>, 153

⁹ Ayu Tresna Yunita, 'Kebangkitan Nasionalisme Eropa Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Lagu Seriosa Di Indonesia', *Dissertation Abstracts International*, Universitas Gadjah Mada, 2012, 5.

¹⁰ Rhoderick J. McNeil, 'Sejarah Musik: Musik 1760 Sampai Dengan Akhir Abad Ke-20', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018,77

Di Indonesia, nasionalisme membuat para komponis Indonesia menciptakan lagu dengan tujuan mengobarkan semangat berjuang untuk melepaskan diri dari penjajah. Beberapa komponis Indonesia pada waktu zaman itu antara lain, W.R. Supratman, Kusbini, Ismail Marzuki dan Cornel Simanjuntak. Lagu seriosa yang diciptakan para komponis Indonesia mempunyai peranan yang besar terhadap perjuangan mencapai kemerdekaan. Lagu-lagu seriosa yang diciptakan dengan menggunakan ilmu-ilmu musik dari Barat seperti tangga nada diatonis, harmoni, struktur bentuk lagu, ritmes dan lain sebagainya merupakan hasil pengaruh musikal dari Barat.¹¹

Dari paham nasionalisme ini melahirkan sikap patriotisme adalah perjuangan yang menjiwai kepada kepentingan bangsa dan negara. Ia menonjolkan semangat juang yang tinggi mendaulatkan kedudukan, status serta pengaruh bangsa dan negara. Unsur tersebut perlu ditanam di kalangan generasi muda. Nilai patriotisme seperti kesetiaan, keberanian, rela berkorban, kesukarelaan, cinta akan bangsa dan negara perlu dipertingkat lagi untuk membentuk rakyat Indonesia yang patriotik dan bertanggung jawab pada bangsa dan negara.¹²

¹¹ Wisnu Mintargo, 'Peran Lagu Perjuangan Dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme Di Indonesia', *Promusika*, 2017 <https://doi.org/10.24821/promusika.v5i1.2285>, 42

¹² Abdul Rahim Abdul Rashid and Suzana Abd Latif, 'The Relationship Between Distributive Leadership And Teachers' Collective Efficacy', *International Journal of Academic Research in*

Patriotisme memerlukan komitmen pemimpin dan semua golongan rakyat dengan mempertahankan asas pembinaan dan kedaulatan negara. Kesetiaan pada pemimpin dan negara yang ditunjukkan oleh warga negara melalui sumbangan dan pengorbanan merupakan unsur patriotisme yang amat penting. Watak patriotisme yang mampu menggelorakan semangat perjuangan di Indonesia banyak terlahir dari pribadi seorang pemimpin agama.

Menurut Abdurrahman Wahid, setiap agama termasuk Islam memiliki watak transformatif, yaitu berusaha menanamkan nilai-nilai yang baru dan mengganti nilai-nilai yang lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Orientasi dan metode yang digunakan transformasi Islam itu, semua diletakkan dalam kerangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, langkanya kepastian hukum, ketimpangan sosial dan lain sebagainya.¹³

Setiap kemunculan watak transformatif selalu tidak lepas dari munculnya intelektual-aktivis (*socially concerned intellectuals*) yang bergerak mengawal perubahan sosial. Mereka menyadari berbagai permasalahan pembangunan, terutama yang menyangkut lapisan bawah dan lapisan marginal (*mustadh'afin*). Mereka tidak bisa menerima sikap

Business and Social Sciences, 2021
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i6/10060>, 5

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islam Dan Militerisme Dalam Lintas Sejarah Dalam Lintas Sejarah, Muslim Di Tengah Pergumulan* (Jakarta: LAPPENAS, 1881), 101

tidak peka terhadap persoalan-persoalan sosial.¹⁴ *Social concerned intellectual* (intelektual-aktivis) dalam menjawab berbagai persoalan dengan melihat ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial yang tidak sekedar berwujud teori yang menjelaskan keadaan, tanpa mampu atau tanpa mau memberikan solusi yang *feasible*, melainkan harus bisa berperan profetis (bersifat ke-Nabian), karena ahli ilmu pengetahuan itu adalah pewaris para Nabi. *Social concerned intellectual* dalam penelitian ini adalah seorang tokoh tarekat yang bernama DR. KH. Habib Muhammad Luthfiy bin Ali Yahya, untuk selanjutnya penulisan nama beliau ditulis Habib Luthfiy.

Nama Habib Luthfiy bagi kalangan Muslim Nusantara dan kalangan pesantren *wa bi al-khusus* kalangan warga NU sangatlah lekat. Di kalangan pemerintahan dan TNI serta POLRI pun sangat familiar. Jenderal Riyamizar Riyacudu yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan menjulukinya Habib NKRI.

Habib Luthfiy adalah seorang Alim Ulama' tarekat asal Kota Pekalongan, yang dari tahun 2000 hingga sekarang menjalankan amanat sebagai Rais 'Am *Jam'iyah Ahl al-Tarekat al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah*. Habib Luthfiy juga termasuk salah satu tokoh dari 50 tokoh Muslim 2019 berpengaruh di dunia. Hasil Pusat Studi Strategis Islam

¹⁴ M. Dawan Rahardjo, *Intelektual Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: MIZAN, 1993), 288

Kerajaan Yordania menempatkan Habib Luthfiy di nomor 37. Publikasi ini ditetapkan untuk mempertegas keberpengaruhan sejumlah Muslim di masyarakat atau yang mewakili masyarakat itu. Keberpengaruhan itu adalah siapapun yang memiliki kekuasaan baik secara budaya, ideology, keuangan, politik, dan hal lain untuk membuat perubahan yang dapat memberikan dampak signifikan bagi dunia Muslim. Habib Luthfiy dinilai dari banyaknya mendirikan ribuan sekolah dan masjid di Indonesia.

Sebagai mursyid tarekat pada galibnya segala aktivitas kehidupannya sudah barang tentu pasti bertumpu pada persoalan-persoalan keagamaan.¹⁵ Namun demikian perhatiannya terhadap keutuhan NKRI tidak hanya dituangkan dalam bentuk pemikiran tetapi juga dalam bentuk gerakan sosial secara nyata. Tarekat sering dipahami sebagai jalannya para pengamal tasawuf melalui latihan lahir maupun batin pada hal-hal yang berat, seperti; lama berdzikir dengan bacaan-bacaan tertentu, selalu menjalankan wiridan pada waktu-waktu yang ditentukan, berpuasa sunnah terus menerus, sedikit makan dan minum yang semuanya itu untuk menahan hawa nafsu dan

¹⁵ Syawaluddin Nasution, 'Nasionalisme Dan Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013, 7.

mengelola hati.¹⁶ Dari pemahaman yang demikian, seakan-akan pengikut tarekat itu orang yang hanya memikirkan keakhiratan saja dan meninggalkan dunia dan kesenangannya.¹⁷

Tarekat di bawah kepemimpinan Habib Luthfiy bin Ali Yahya, khususnya di lingkungan warga Pekalongan dan umumnya di Indonesia, layaknya organisasi sosial keagamaan lainnya yang ada. Ia tidak hanya melulu mengurus hal-hal yang berbasis keagamaan, namun persoalan kepentingan yang menyangkut hidup dan kehidupan pun diperhatikan (*diladeni*). Seperti; membuka bazar di tengah-tengah kota Pekalongan, membuka posko bencana, posko lebaran, pawai kirab merah putih, pawai panjang jimat Pekalongan, mengadakan kawin (nikah) massal yang diikuti tidak hanya warga Kota Pekalongan, tapi juga warga Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang.

Di samping kegiatan social, Habib Luthfiy juga menggelar berbagai kegiatan yang bersifat akademis, seperti seminar tentang kebangsaan, lokakarya kebangsaan dan lain lain kegiatan yang selalu diarahkan pada kecintaan pada tanah air. Semua pemikiran dan gerakan sebagaimana

¹⁶ Indra Indra, ‘Analisis Hubungan Islam, Spritualitas, Dan Perubahan Sosial’, *TSAQAFAH*, 2018 <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2292>, 348.

¹⁷ Misbahul Munir, *Semangat Kapitalisme Dalam Dunia Tarekat* (Malang: Intelegensia Media, 2015), 82

dijelaskan di atas merupakan pemikiran dan gerakan yang otentik dari Habib Luthfiy bin Ali Yahya.

Semua kegiatan tersebut diarahkan pada satu arah yang sama yaitu menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan gerakan kegiatan yang berbeda-beda. Ini seperti teori konvergensi dari arah-arah yang berbeda.¹⁸ Meskipun dari kegiatan yang berbeda namun visinya sama, yaitu menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Tidak hanya kalangan tua, yang muda dan remaja pun digerakkan untuk mencintai NKRI. Bahkan dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat.

Kesadaran bela Negara yang digagas oleh Habib Luthfiy bisa dibilang otentisitas yang murni dari Habib Luthfiy. Dalam hal ini otentisitas dimaknakan sebagai keselarasan pemikiran, kata dan perbuatan. Pemimpin otentik itu dapat diukur dari kemampuannya mengeksekusi ide yang disampaikan.¹⁹ Tidak sekedar berkata tetapi harus mampu menerjemahkan ide transformasinya dengan menggunakan akal yang nyata. Implementasi bela negara Habib Luthfiy ini diaktualisasikan dalam bingkai nasionalisme. Dalam dakwahnya, baik melalui acara kegiatan Maulid Nabi yang diselenggarakan di Kanzus Shalawat maupun pada rangkaian maulid Nabi di tempat

¹⁸ Attir, Mustafa O, *Sosiologi Modernisasi Telaah Kritis Tentang Teori, Riset dan Realitas*, Yogyakarta: Tiara Wacan Yogya, 1989, 20

¹⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 14

lainnya dan di berbagai kesempatan pengajian lainnya yang diselenggarakan oleh Institusi Negara maupun lembaga atau organisasi kemasyarakatan, tidak lepas dari penanaman nilai-nilai nasionalisme.

Mulai dari atribut bendera merah putih yang selalu memenuhi arena baik yang utama maupun penghubung, tema-tema kegiatannya pun sangat kental dengan nilai-nilai nasionalisme, serta ada ikrar bela negara, ada yel yel cinta tanah air, serta gambar para pahlawan nasional pun turut menghiasi.

Organisasi Tarekat sebelum di bawah kepemimpinan Habib Luthfiy bukan berarti organisasi yang tidak mengalami dinamika secara internal. Organisasi ini juga mengalami dikotomi kepemimpinan, yaitu *Jam'iyah Ahli al-Thariqat al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* (JATMAN) dan yang satunya lagi adalah *Jam'iyah Ahlith Tarekat Mu'tabarah Indonesia* (JATMIN). Habib Luthfiy dapat menepis persepsi yang jelek kepada organisasi tarekat yang selama ini dikatakan bahwa organisasi tarekat itu hanya membuat umat Islam semakin terkapling-kapling dalam aksiologi yang tidak jelas.²⁰ Sejak tahun 2000 dengan terpilihnya Habib Luthfiy sebagai Rais 'Am sudah mampu menyelesaikan problem internal sendiri dan juga mampu

²⁰ Mughni, Syafiq. A. *Pengantar Berpikir Holistik dalam Studi Islam*, dalam buku: *Studi Islam Perseptif Insider/outsider*., cet.2, tahun 2013, 8

memberikan penyelesaian dari beberapa jumlah aliran dalam tarekat yang mencapai 45 aliran tarekat yang mu'tabarah.

Tidak berhenti dengan berbagai kegiatan baik yang bersifat keagamaan maupun sosial di level nasional, Habib Luthfiy menggandeng para Ahli Tasawuf sedunia, untuk bersilaturahmi membicarakan pentingnya nasionalisme bagi stabilitas Negara dan bangsa. Beliau menghadirkan para Ahli Tasawuf dari Negara-Negara Timur Tengah bahkan dari Negara Paman Sam.

Pada tahun 2016, JATMAN menyelenggarakan *Multaqa Sufi Alami* (Pertemuan Ahli Tasawuf se Dunia) yang dihadiri oleh para Mufti dari kalangan Ulama Tarekat dari beberapa Negara. Dari pertemuan tersebut dicapai kesepakatan dan beberapa keputusan strategis bagaimana peran-peran yang harus dikedepankan oleh Ahli Tasawuf kepada Negara dan bangsa. Sejak saat itu Habib Luthfiy didaulat sebagai Sekjen *Multaqa Sufi Alami*. Pada tahun 2019, *Multaqa Sufi Alami* kedua juga diselenggarakan di bulan April yang sudah siap dihadiri Mufti Sufi dari 60 Negara. Jadi melalui Tarekat beliau juga mampu menggerakkan Muslim sedunia khususnya mereka yang bergabung di dunia Tarekat, untuk mencintai negaranya masing masing.

Kepedulian Habib Luthfiy terhadap persoalan yang sedang menerpa persatuan dan kesatuan anak bangsa ini, beliau tidak pernah surut dalam beraktivitas baik di

tingkat daerah Kota dan Kabupaten, di tingkat wilayah juga di tingkat nasional dengan tema besarnya adalah pentingnya menjaga dan merawat NKRI dengan memperkuat nilai-nilai nasionalisme. Dalam beraktivitas, Habib Luthfiy menggandeng kalangan ulama' juga dari kalangan TNI, POLRI dan Sipil. Dari beberapa kegiatannya dapat dipetik beberapa fatwa (dawuh) yang selalu menekankan pentingnya nilai-nilai nasionalisme yang diaktualisasikan dalam tindakan-tindakan bela negara dari berbagai sisi dalam kehidupan. Di antara fatwa-fatwa Habib Luthfiy yang diambil dari taushiyah-taushiyah di beberapa kegiatan tersebut adalah :

Taushiyah tentang merawat bendera. Habib Luthfiy mengatakan:

“Saya salut banyak bendera merah putih tapi nanti tolong setelah selesai, jangan pernah ditumpuk atau dilempar di tanah. Kayunya silakan ditumpuk di tanah, kalau benderanya disampirkan di bahu baru ditata yang rapi. Sikap pada bendera seperti itu bukan mengkultuskan benda, melainkan bentuk penghormatan dan sikap cinta pada tanah air. Dalam merah putih meski tidak ada tulisannya, tapi ada arti jati diri bangsa, itulah kehormatan bangsa. Kalau tidak kita sekalian yang menjaga, jangan salahkan orang lain kalau ada yang menghina. Jika bukan para warga Indonesia sendiri, siapa lagi yang menjaga dan menghormatinya?”

Di taushiyah yang lain, Habib Luthfiy mengatakan:

“Sikap cinta tanah air harus dibangun di semua lini. Pengucapan Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya tidak hanya saat kegiatan

upacara resmi kenegaraan atau pemerintahan dan saat peringatan HUT RI 17 Agustus saja, namun harus dinyanyikan dalam setiap acara sosial dan keagamaan. Kalau hanya dikibarkan saat 17-an, bisa bisa bangsa ini lupa pada negaranya sendiri. Ini penting sekali, kelihatannya enteng. Jangan main-main sama lagu kebangsaan. Timbulnya tidak ada rasa “handarbeni” jadi penyebab merosotnya nasionalisme di kalangan anak muda.”²¹

Pernyataan di atas menegaskan pentingnya pembacaan teks Pancasila, karena menurutnya “dasar negara Indonesia yakni Pancasila dibuat memiliki keterkaitan dengan keagamaan. Makanya ada sila pertama, di belakang Pancasila ada kekuatan agama”, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada setiap upacara kenegaraan maupun sosial keagamaan. Lagu Indonesia Raya, menurut Habib Luthfiy adalah wujud pengakuan kedaulatan tanah air Indonesia yang memiliki konsekuensi untuk menjaga merawat dan mewariskan kepada anak cucu. Dijelaskan oleh Habib Luthfiy bahwa Kecintaan terhadap tanah air akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Jika nasionalisme kita semakin melemah,

²¹ Dawuh Maulana Habib Luthfiy pada acara Kirab Merah Putih di Alun alun Nusantara Kota Pekalongan, 22 Desember 2017

jangan harap kita sebagai Muslim bisa menjawab tantangan umat dan tantangan bangsa.²²

Ajakan untuk bersatu terutama tokoh-tokoh ulama dan TNI-POLRI, selalu disampaikan dalam berbagai kesempatan acara yang diselenggarakan. Berikut petikan pernyataan Habib Luthfiy:

“Walau hanya sebutir pasir yang ada di atas tanah air ini akan kita jaga mati-matian. Kata siapa cinta tanah air atau nasionalisme tidak ada dalilnya? Nabi saw, mengatakan, “aku cinta Arab karena aku adalah bangsa Arab”. Ini contoh konkrit kecintaan suatu bangsa pada tanah air nya. Cinta tanah air itu sebagai wujud syukur kepada Allah atas anugerah bumi pertiwi ini. Ulama adalah benteng ideologi. TNI-POLRI adalah benteng NKRI. Mari kita Bersatu jangan goyahkan persatuan karena oknum kiai, TNI atau POLRI.” Salah satu pesan yang kita ingat dari peringatan maulid Nabi saw adalah ajaran agar kita taat pada pemerintah. *“Bangsa lain fokus membangun, kita masih memperdebatkan khilafiyah khilafiyah. Pancasila sudah final. Boleh berdebat penafsirannya, tapi tidak boleh memperdebatkan butir-butirnya.”*²³

Dalam Fatwa menjaga persatuan dan kesatuan, Habib Luthfiy mengatakan:

²² Disampaikan oleh Habib Luthfiy dalam kegiatan Silaturahmi TNI POLRI dan Ulama di IAIN Pekalongan, 7 Maret 2021

²³ Disampaikan Habib Luthfiy dalam sambutan peringatan Hari Pahlawan, 10 Nopember 2017 di Kediamaannya Jl. Dr. Wahidin Kota Pekalongan

“Muktamar NU di Situbondo sudah menegaskan Pancasila sebagai dasar negara dan jam’iyyah tarekat menegaskan NKRI harga mati. Pendakwah dahulu begitu toleran menghormati perbedaan. Untuk itu Sunan Kudus enggan menyembelih sapi, karena menghormati tradisi non-Muslim yang berkembang pada waktu itu. Tidak anti dengan kebudayaan lokal. Simpatik.”²⁴

Lebih lanjut beliau juga menegaskan:

“Muslim itu harus seperti air laut, meskipun ratusan sungai mengalirkan air tawar, ia tetap asin dan tak pernah memaksa ikan di dalamnya menjadi asin. Ketika kita akan melakukan perbuatan tercela, ingat Merah-Putih, malu di dalamnya ada tumpah darah para pahlawan dan jati diri bangsa yang memiliki adat dan etika ketimuran.”²⁵

Tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan kecintaan kepada para pahlawan atas jasa perjuangannya, Habib Luthfiy memberikan nasihat :

“Ajak anak-anak kita ke makam para pahlawan. Anak-anak mengerti itu orang mati, tidak akan menyembahnya. Jelaskan, ini kopral ‘ini’ adalah pahlawan, makam itu adalah makamnya pahlawan tak dikenal. Kenalkan para pahlawan kepada anak-anak kita sejak dini agar mereka paham kemerdekaan ini bukan hadiah. Dan agar dalam diri anak-anak tumbuh kecintaan pada bangsa. Rasa cinta yang kuat pada bangsa ini lebih dahsyat dari nuklir sekalipun.”

²⁴ Taushiyah Habib Luthfiy pada peringatan Maulid Nabi di Kanzus Shalawat tanggal 9 Pebruari tahun 2014

²⁵ *ibid*

“Yang memperjuangkan Bangsa ini adalah para ulama, kyai dan pejuang Muslim yang tak sempat dianugerahi bintang gerilya. Maka jika ada kelompok-kelompok yang hendak menggerogoti kesatuan Bangsa ini, mereka adalah orang-orang yang tidak tahu sejarah. Wajib hukumnya bagi kita untuk menjaga keutuhan Negara ini dari rongrongan sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.”²⁶

Fatwa lainnya terkait dengan hal ini adalah, pernyataan:

“Umat Islam seharusnya memasang gambar-gambar para pahlawan, khususnya pahlawan Islam, seperti Pangeran Diponegoro, juga gambar-gambar para wali, termasuk pendiri NU KH. Hasyim Asy’ari. Hal ini agar setiap warga yang melihat gambar itu selalu terkesan dengan semangat para pahlawan yang ada di gambar itu. Semangat untuk membela negara, semangat untuk memerdekakan negara, semangat kepahlawanannya. Bukan bermaksud syirik maupun menyekutukan Tuhan dengan gambar-gambar itu, tetapi semangat yang dimiliki para pahlawan itu untuk dikenang dan diamalkan di zaman sekarang ini. Bahwa mereka yang sudah meninggal itu, ternyata masih memberikan semangat untuk membangun negara. Mereka yang sudah syahid, tidak tinggal diam untuk bangsa dan generasi penerusnya.”²⁷

²⁶ Dawuh Habib Luthfiy yang disampaikan pada peringatan Hari Pahlawan, tabur bunga dan doa di Makam Pahlawan Jl Kusuma Bangsa Kota Pekalongan, 10 Nopember 2015

²⁷ *ibid*

Di kesempatan tempat yang lain, Habib Luthfiy berfatwa tentang pendekatan fiqh peradaban tentang hukum hormat bendera:

“Bangga terhadap Indonesia bukan sombong, tapi rasa syukur pada Allah Swt. Hormat pada Merah Putih bukan syirik, tapi ungkapan rasa syukur pada Allah Swt. untuk memiliki Bangsa Indonesia.”²⁸

“Betapa pentingnya cinta tanah air, salah satu contohnya dengan menghormati Bendera Merah Putih. Meskipun jahit atau bikin merah putih itu gampang, namun banyak darah yang mengucur, banyak pengorbanan yang penuh rasa sakit demi menurunkan bendera Belanda dan menggantinya dengan Bendera Merah Putih. Sehingga sebagai anak Indonesia kita harus mempunyai penghormatan yang luar biasa kepada Merah Putih, harus mencucinya dan merawatnya dengan penuh perasaan cinta.”²⁹

Fatwanya tentang nasionalisme di antaranya adalah:

“Nasionalisme secara filosofis sudah dicontohkan oleh para leluhur, para pendahulu bangsa semenjak penjajahan seperti sedekah bumi, sedekah laut, ‘terlepas dari persoalan syirik/musyrik’, karena saya tidak tahu hati orang. Sedekah bumi dan sedekah laut itu adalah wujud syukur atas bumi dan laut yang dianugerahkan kepada Bangsa Indonesia. Sedekah bumi itu sebagai

²⁸ Taushiyah Habib Luthfiy pada acara Silaturahmi Ulama dan TNI POLRI, di Makodim 407 Jl. Sri wijaya, 16 Januari 2021

²⁹ *Ibid*

*bentuk handarbeni, perasaan yang bukan saja memiliki tapi juga mencintai.”*³⁰

*“Semangat nasionalisme sekarang ini semakin menurun. Itu terlihat dari sikap dan perilaku para elit, termasuk juga masyarakatnya yang tidak pernah rukun. Selalu ribut dalam perbedaan, khilafiyah. Segala sesuatu selalu dipolitisir dan dihubung-hubungkan, yang akhirnya hanya saling menyalahkan. Hingga akhirnya, Indonesia hanya dijadikan lintasan saja oleh bangsa lain. Saya tidak ingin masalah khilafiyah ini dibesar-besarkan, yang ujung-ujungnya hanya menjadikan Indonesia negara yang selalu jadi tontonan. Padahal Indonesia dengan segala potensinya, mampu menjadi negara yang besar dan disegani bangsa-bangsa lain. Ini menjadi salah satu tugas umat Islam agar Indonesia bisa maju dan sejajar dengan negara-negara lain.”*³¹

Perhatian Habib Luthfiy terhadap perkembangan politik dan keagamaan di Indonesia, khususnya bersikap kepada partai politik dan perkembangan Islam transnasional, pada pengajian rutin Jumat Kliwon sering beliau memberikan warning untuk bersikap hati-hati. Tentang hal ini beliau berfatwa :

“Kecintaan pada partai jangan melebihi mata kaki. Kecintaan pada bangsa dan negara sampai ke leher. Kecintaan pada agama melebihi ujung kepala.”

“Aliran-aliran di luar Ahlussunnah yang meresahkan, mereka adalah kelompok Islam yang

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

menolak Pancasila dan menganggap pemerintah tidak sah. Untuk mengatasi kelompok Islam seperti ini perlu ditekankan pentingnya sosialisasi ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Jangan sampai anak seorang tokoh NU, menjadi anggota”

Perhatiannya kepada NKRI yang selalu ditekankan dalam setiap kesempatan beliau memberikan taushiyahnya, *me-wanti-wanti* untuk menunjukkan sikap setia dan sikap bela negara sepenuh hati, bahkan selalu penekanannya pada NKRI harga mati dan bagaimana cara menjaganya, berikut ini salah satu fatwa tentang hal ini adalah:

Pancasila mampu melindungi pluralitas yang ada, dan menjadi ideologi negara, maka Pancasila akan memperkokoh pertahanan nasional dan memperkokoh NKRI. Sebab Pancasila akan dimiliki semua pihak. Bila Pancasila itu tumbuh pada diri setiap anak bangsa dengan diperkokoh atau di backup oleh agamanya, maka kekuatan, kesatuan dan persatuan semakin erat terjalin dan tidak akan mudah digoyahkan. Karena Pancasila menjadi sebab tumbuhnya nasionalisme dan bebas dari kepentingan politik atau tidak akan menjadi bempes kepentingan politik. Sehingga tumbuh mekar secara murni kecintaan kepada agama, tanah air dan bangsa. Dari itu akan menjadi cermin bagi bangsa lain.”³²

³² Disampaikan pada peringatan Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Juni 2013 bertempat di rumah bapak Abidin, salah satu murid tertua yang ditunjuk untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Kewajiban menghormati pemimpin pun ditegaskan dalam fatwa beliau pada setiap kegiatan Maulid Nabi saw di beberapa tempat:

“Siapapun yang menjadi pemimpin bangsa, harus dihormati dan ditaati. Jika rakyat menghormati pemimpinnya maka Bangsa dan Negara ini akan kuat. Sebaliknya jika rakyat terus menerus mengkritik, mendemo, dll., pemimpinnya, maka kapan pemerintah akan bisa fokus bekerja. Saya tidak melarang ‘kritik’, akan tetapi salurkan kritik dan aspirasi itu pada saluran yang sudah disediakan pemerintah.”

Beberapa gagasan, ide dan pemikiran dan gerakan nasionalisme yang dilakukan oleh Habib Luthfy sebagaimana dijelaskan di atas secara akademik sangat penting untuk diungkap dan dideskripsikan secara kritis.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian dengan judul “Transformasi Gagasan dan Gerakan Nasionalisme Habib Luthfy Bin Ali Yahya “ ini dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana usaha dan upaya Habib Luthfy bin Ali Yahya dalam memperjuangkan pemikiran dan gerakan nasionalisme ?
2. Bagaimana kedalaman Gagasan dan gerakan nasionalisme Habib Luthfy Bin Ali Yahya ?

3. Bagaimana Transformasi gagasan dan gerakan nasionalisme Habib Luthiy bin Ali Yahya

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bagaimana Habib Luthiy dalam memperjuangkan pemikiran dan gerakan nasionalisme
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kedalaman gagasan dan gerakan nasionalisme Habib Luthiy bin Ali Yahya
3. Mendeskripsikan dan menganalisis transformasi gagasan dan gerakan Nasionalisme Habib Luthiy bin Ali Yahya.

D. Signifikansi Penelitian

Era globalisasi yang sedang berlangsung di dunia telah memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dalam persoalan perkembangan IT, jelas ada beberapa kemudahan yang bisa dinikmati semua penduduk di dunia ini. Namun demikian juga berdampak pada kejahatan informasi yang bisa merusak tatanan suatu negara. Salah satunya adalah Indonesia yang tidak bisa mengelak untuk harus menerima tantangan globalisasi, yaitu melunturnya nilai-nilai nasionalisme.

Melunturnya nilai-nilai nasionalisme di kalangan anak muda karena globalisasi. Tren budaya asing sudah

menggeser budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Anak muda sebagai generasi masa depan Indonesia sudah tidak menganggap penting sejarah, terutama: sejarah bangsa Indonesia, sejarah kerajaan-kerajaan bangsa Indonesia, sejarah perlawanan dan perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan dari tangan penjajah Portugis, Belanda, Inggris dan terakhir Jepang.

Generasi muda juga banyak yang tidak paham dengan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, bahkan tidak hafal sila-sila yang ada pada Pancasila. Lagu kebangsaan Indonesia Raya juga banyak yang tidak hafal, ada yang tidak mau mengibarkan bendera merah putih pada saat peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, juga ada yang mengatakan bahwa hormat bendera merah putih adalah bentuk kesyirikan. Pemerintah Indonesia yang menggunakan UUD 45 juga disebut sebagai pemerintah thaghut.³³

Akibat dari melunturnya nilai-nilai nasionalisme ini, munculah di kalangan generasi anak muda tidak peduli dengan persatuan dan kesatuan, akibat dari ini semua anak-anak muda tidak pernah mengetahui bagaimana cara

³³ Syarif Abdurrahman, 'Gus Sholah Bantah Klaim HTI Jika Indonesia Negara Thagut', 2018 <https://nu.or.id/nasional/gus-sholah-bantah-klaim-hti-jika-indonesia-negara-thagut-mhzfg>.

menyelesaikan masalah pergaulan di antara mereka. Yang terjadi adalah tawuran di kalangan generasi muda hanya persoalan-persoalan yang sangat sepele, belum lagi persoalan kecintaan mereka kepada negaranya.

Munculnya gerakan-gerakan Islam transnasional mendapatkan kesempatan di tengah-tengah merosotnya nilai-nilai nasionalisme dan kemanusiaan, mereka dengan mudah merekrut generasi muda untuk menjadi pelaku (pengantin) pengeboman di beberapa tempat, baik tempat ibadah maupun fasilitas umum lainnya.

Kajian tentang nasionalisme dan gerakan bela Negara atau tanah air merupakan kajian yang memiliki urgensi dan signifikansi, dan mendesak terutama dalam memberikan arah pembangunan masa depan bangsa dan meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Membela dan melindungi tanah air berarti membela dan melindungi manusia dan kehidupan itu sendiri. Kesadaran bela Negara akan meningkatkan daya *linuwih* bagi keberadaan Negara itu sendiri, yang demikian menjadi prasyarat dalam menjamin dan memastikan terlaksananya misi agama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, mendukung bagi manusia untuk beribadah dan menemukan wujud manusia seutuhnya sebagaimana amanat Undang-Undang Dasar 1945

E. Kajian Pustaka

Untuk kepentingan *issue mapping* dan *positioning* penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan tema penelitian.

Penelitian Machfud Syaefuddin berjudul Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfiy Pekalongan), yang dimuat di jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No.2, Juli – Desember 2017, lebih terfokus pada gerakan dakwah Habib Luthfiy saja, yang pembahasannya antara lain: rangkaian maulid kanzus shalawat dalam nuansa nasionalisme, menyelenggarakan konferensi dan forum ilmiah cinta tanah air, menggalakkan dan menyanyikan syair lagu berwawasan nasionalisme, menyusun rangkaian acara bernuansa nasionalisme, mendesain dan memasang spanduk dan pamflet yang kental dengan nuansa keindonesiaan, serta menjalin silaturahmi dengan berbagai kelompok anak bangsa. Penelitian Machfud ini terfokus kegiatan kegiatan keagamaan.³⁴ Dari segi kegiatan, penulis kembangkan sampai beberapa buah dari pemikiran Habib Luthfiy, seperti membentuk organisasi PANUTAN, MATAN,

³⁴ Abdul Muhid & Samsuriyanto, yang berjudul: *Dakwah Moderat Habib Muhammad Luthfiy Bin Yahya Di Dunia Virtual Analisis Wacana Teks Media Teun A. Van Dijk*, Annual Conference For Muslim Scholars, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 1079.

WATHONAH, yang semuanya berbasis dari pemikiran menuju gerakan nasionalisme.

Ada lagi penelitian oleh Abdul Muhid & Samsuriyanto, yang berjudul: “Dakwah Moderat Habib Muhammad Luthfiy Bin Yahya di Dunia Virtual Analisis Wacana Teks Media Teun A. Van Dijk” titik tekannya pada metode dakwah berbasis IT. Semua kegiatan dakwah Habib Luthfiy yang ada di dunia maya, apabila mampu didokumentasikan dalam bentuk narasi maka akan menjadi sumbangsih yang sangat berharga bagi penelitian yang penulis lakukan. Hal ini karena menjadi pembacaan yang bisa dianalisis secara kritis untuk menemukan corak pemikiran nasionalisme Habib Luthfiy.

Jumrotul Inayah dengan penelitiannya yang berjudul: Nasionalisme *Mahabbah Ar-Rasul*: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfiy Bin Yahya 1960 M - 2016 M, yang dimuat di jurnal *Yaqzhan* Volume 3, Nomor 2, Desember 2017. Fokusnya pada kegiatan maulid Nabi saw yang diselenggarakan Habib Luthfiy dengan bingkai kebangsaan yang melahirkan cinta tanah air dan gerakan bela negara. Sebenarnya gagasan nasionalisme Habib Luthfiy itu dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan, baik yang bersifat keagamaan, sosial, budaya, hukum dan politik serta pertahanan dan keamanan. Ini semua belum digali. Dan inilah yang akan

membedakan dari hasil yang akan dilakukan pada penelitian disertai penulis.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Kanafi Tarekat Kebangsaan; kajian antropologi sufi terhadap pemikiran nasionalisme Habib Luthfiy.³⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Kanafi menggambarkan salah satu pendekatan dengan antropologi yang dilakukan oleh Habib Luthfiy dalam berbagai kegiatan tarekatnya. Data yang terdapat dalam penelitian ini menjadi kekayaan sebagai pisau analisis penelitian dimaksud, yang lebih menekankan pada transformasi pemikiran dalam hal nasionalisme yang oleh Habib Luthfiy sendiri menekankan pemahaman yang mendalam, dari contohnya saja teks dalam lagu Indonesia Raya. Dalam penelitian yang termasuk penelitian Imam Kanafi belum diungkap secara mendalam, hanya penekanannya pada kecintaan untuk menyanyikan lagu kebangsaan pada setiap kegiatan sosial keagamaan. Padahal pendekatan sejarah selalu menjadi titik tekan Habib luthfiy dalam mengenali nasionalisme. Dan inilah yang membedakan penelitian penulis

³⁵ Jumrotul Inayah, *Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfiy Bin Yahya 1960 M - 2016 M*, Jurnal Yaqzhan Volume 3, Nomor 2, Desember 2017, 45.

³⁶ Imam Khanafi Tarekat Kebangsaan; *Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfiy*, Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan, 2013, 336.

yang juga menggunakan pisau analisis dengan pendekatan sejarah.

Penelitian yang dilakukan Ali Mashan Moesa dengan judul *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, menyimpulkan bahwa gagasan nasionalisme sudah muncul sejak dahulu. Semangat tersebut bergulir layaknya bola salju yang terus menggelinding dan membesar mempunyai semangat dari ulama-ulama Nusantara. Artinya panggilan heroism nasionalis tidak lepas dari upaya peran para ulama Nusantara.³⁷ Buku yang disajikan oleh Musa ini memperjelas bahwa lahirnya nasionalisme para ulama di masa perjuangan kemerdekaan, sehingga memberikan data dan analisis yang sangat penting bagi penelitian yang terkait dengan kemunculan persoalan nasionalisme. Hal ini berbeda dengan situasi dan suasana negara Indonesia dalam keadaan merdeka dan di tengah-tengah paradigma globalisasi, bagaimana seorang ulama dalam memerankan dirinya untuk hadir mengisi kemerdekaan ini dengan tantangan lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan melemahnya bela negara dari generasi muda, zaman yang berbeda dan situasi yang berbeda tentu akan menentukan metode dan strategi dalam pemikiran dan gerakan yang berbeda pula. Inilah yang menjadi kejelasan posisi penulis.

³⁷ Ali Mashan Moesa. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*.(Yogyakarta: LKiS, 2007), 113-114.

Sementara studi yang dilakukan Azyumardi Azra dengan tulisannya yang berjudul: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, memperjelas bahwa gagasan Nasionalisme yang didengungkan oleh kyai pesantren sudah ada sejak lama sebelum Negara Indonesia terbentuk.³⁸ Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap peran ulama dalam memerangi penjajah, menunjukkan rasa nasionalisme mereka sangat jelas sekali yaitu menghilangkan bentuk penjajahan di muka bumi. Nilai-nilai yang mengantarkan pada upaya menghilangkan bentuk penjajahan di muka bumi, inilah yang menjadi icon masuknya analisis, yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis penelitian tentang pemikiran ulama di era kemerdekaan dengan tantangan yang lebih menantang, karena musuhnya tidak nampak sebagaimana era melawan penjajahan.

Penelitian lain yang masih terkait dengan kajian ini adalah karya Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Penelitian ini memaparkan bagaimana upaya KH Hasyim mendengungkan jihad

³⁸ Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*.(Bandung: Mizan, 1998), 21.

fisabilillah, yang kemudian melahirkan heroism nasionalisme, yang kemudian melahirkan pergolakan besar, di mana rakyat berbahu dengan tentara Indonesia berjuang mengangkat senjata melawan Belanda. Kebangkitan Nasionalisme oleh seluruh rakyat ini juga tidak lepas dari peran Ulama.³⁹ Kekuatan moral yang dimiliki oleh seorang Ulama' akan mudah tergugah untuk bangkit dan menggerakkan kekuatannya untuk melawan segala perbuatan yang menindas kemanusiaan. Tak terkecuali Habib Luthfiy yang sangat lekat dengan para muridnya, kecintaannya kepada bangsa dan Negara Indonesia, dengan pengalaman sejarah yang mendidiknya, mampu membangkitkan rasa cinta kepada Negara. Yang demikian itu, berbasis pada pengalaman pengalaman yang dilakukan oleh para guru mursyid tarekat dan para datuknya.

Penelitian yang terkait langsung dengan pemikiran Habib Luthfiy bin Ali Yahya adalah sebuah buku yang disunting oleh Fahmy Jindan berjudul, *Mengenal Tarekat ala Habib Luthfiy bin Yahya*. Buku ini berisi pemikiran Habib Luthfiy bin Ali Yahya terkait dengan nasehat spiritual, hal-hal yang memandu seorang melaksanakan ajaran tarekat. Posisi buku ini akan memperkaya khazanah dalam mengungkap aktivitas bertarekat yang sejatinya sebagai suluk bagaimana seorang tarekat itu mampu bertaqarub kepada Allah tanpa

³⁹ Lathiful Khuluq. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2000), 14-15.

melepaskan kewajiban-kewajibannya sebagai sosok masyarakat (social).⁴⁰

Beberapa kajian pustaka lainnya yang memberikan kontribusi dalam penelitian ini dapat dikaji dari tulisannya Bunyamin Maftuh, dalam jurnal *Educationist*, 2008, *Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Nasionalisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, mengingatkan kembali pentingnya pendidikan akan kesadaran nasionalisme dan semangat kebangsaan Indonesia. Penelitian ini bersinggungan dengan masyarakat dengan sistem pendidikan nonformal dalam upaya menanamkan prinsip-prinsip cinta tanah air sebagai bagian dari keluarga besar yaitu bangsa Indonesia.⁴¹

Mifdal Zusron Alfaqi, dalam jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan, 2012, berjudul “*Memahami Indonesia melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas Dan Solidaritas*”.⁴² Dalam Jurnal tersebut dinyatakan bahwa

⁴⁰ Fahmy Jindan berjudul, *Mengenal Tarekat ala Habib Luthfiy bin Yahya*, (BekasiTimur: Hayat Publishing, 2006), 57.

⁴¹ Bunyamin Maftuh, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, EDUCATIONIST Jurnal Kajian Filosofi, Teori, Kualitas, Dan Manajemen Pendidikan Vol. II No. 2 Juli 2008 [http://jurnal.upi.edu/educationist/view/49/Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan](http://jurnal.upi.edu/educationist/view/49/Internalisasi_Nilai-Nilai_Pancasila_dan_Nasionalisme_Melalui_Pendidikan_Kewarganegaraan), diakses 15 Juli 2018 14:24 WIB.

⁴² Mifdal Zusron Alfaqi, *Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*, dalam artikel

semangat kebangsaan yang pada awalnya didorong untuk melawan penjajah kini telah berkembang menjadi semangat kebersamaan untuk menjaga kebhinekaan bangsa agar tetap dalam NKRI. Sementara dalam penelitian ini fokus pada strategi menanamkan jiwa patriotisme kepada warga masyarakat khususnya para generasi muda

Grendi Hendrastomo, dalam jurnal *Dimensia*, 2007, *Nasionalisme vs Globalisasi: Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern dalam Peradaban Modern*, menyatakan bahwa di era modern sekarang ini tantangan terbesar bagi semangat nasionalisme adalah globalisasi. Di mana dalam era global, seakan batas-batas antar negara semakin memudar baik batas secara geografis, ideologis, arus informasi maupun ekonomi global, sehingga paran negara seakan memudar di mata warga negara. Dalam penelitian ini lebih pada memberikan pencerahan agar warga tetap memegang nilai-nilai nasionalisme sebagai sebuah bangsa.⁴³

<https://mifdal.wordpress.com/2015/04/16/nasionalisme-politik-identitas-serta-solidaritas/> diakses 15 Juli 2018 13:47 WIB.

⁴³ Grendi Hendrastomo, *Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern*, dalam *Jurnal Dimensia Kajian Sosiologi dan Pendidikan* Vol. I No.1, Maret 2007, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 1 <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3395> diakses 15 Juli 2018 13:35 WIB.

Anggraeni Kusumawardani, dalam buletin Psikologi, 2004, *Nasionalisme*,⁴⁴ menyatakan bahwa erosi nasionalisme semakin nyata ditunjukkan oleh para elit politik yang belum sepenuhnya memahami sejarah pergerakan nasional, para generasi muda yang kurang menghormati simbol-simbol negara seperti lagu kebangsaan dan bendera negara. Penelitian ini lebih pada peran tokoh masyarakat yang mengendalikan arus pergerakan nasionalisme umat dalam kaitannya menjalankan keyakinan dan keagamaan.

Cornelis Lay, dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2006, *Nasionalisme dan Bela Negara*,⁴⁵ menyatakan bahwa nasionalisme kini sedang diuji oleh kekuatan besar seiring perkembangan arus informasi dan komunikasi global yang semakin mengikis kedaulatan negara, kemandirian ekonomi dan identitas kultural. Penelitian ini mencoba memberikan solusi dari krisis multidimensional, memelihara dan menghidupkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bagian dari keyakinan warga.

⁴⁴ Anggraeni Kusumawardani, *Nasionalisme*, dalam Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004 DOI : <https://doi.org/10.22146/bpsi.7469>, <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7469/5808> diakses 15 Juli 2018 13:59 WIB, 2.

⁴⁵ Cornelis Lay, *Nasionalisme dan Negara Bangsa*, dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 10, No 2 (2006) DOI : <https://doi.org/10.22146/jsp.11017> <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11017> diakses 15 Juli 2018 14:11 WIB

F. Kerangka Teori

Hubungan agama dan Negara dari perspektif Islam perlu mengungkap secara jelas hubungan dialektis antara tatanan kehidupan dan pembangunan.⁴⁶ Agama dalam teori globalnya adalah seperangkat aturan dan ajaran rabbani serta nilai-nilai yang mengatur tatanan kehidupan baik; individu, keluarga, masyarakat, Negara dan bangsa. Negara didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang hidup menetap pada suatu wilayah geografis tertentu di bawah sebuah otoritas politik dan administrasi.⁴⁷ Otoritas politik dan administrasi, yaitu pemerintah yang menjalankan dan mengelola urusan Negara.

Nasionalisme merupakan pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan dalam mencintai, membela, dan mempertahankan bangsa dari rongrongan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar yang akan mengacaukan dan menghancurkan sebuah Negara dan bangsa. Salah satu diskursus akademik yang memunculkan perdebatan panjang *the founding Fathers* (para pendiri bangsa) adalah konsep nasionalisme atau paham kebangsaan. Gellner dalam bukunya *Nation and Nationalism*, mengatakan bahwa :

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: PT Grasindo, 1999, 68

⁴⁷ Syaikh Muhammad Adnan Al Afyuni, '*al-aqatu aldini bi aldaulati min mandhuri islamiy*', makalah yang disajikan dalam Konferensi Internasional Jam'iyah Ahlith Tarekat Al Mu'tabarah al Nahdliyyah di Pekalongan, tgl 27 – 29 Juli tahun 2016, 98

*Nationalism as a sentiment, or as a movement, can best be defined in terms of this principle. Nationalism sentiment is the feeling of anger aroused by the violation of the principle or the feeling of satisfaction aroused by its fulfilment. A nasionalist movement is one actuated by a sentiment of this kind.*⁴⁸

Perkembangan berikutnya kata nation dalam pengertian politik inilah yang kemudian menjadi fokus perdebatan mengenai nasionalisme. Menurut David L. Sill. Nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pengabsahan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.⁴⁹ Hans Kohn menjelaskan nasionalisme sebagai negara kebangsaan yang di dalamnya memiliki cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.⁵⁰ Adam Kuper dan Jessica Kuper lebih memandang kepada individu

⁴⁸ Gellner, Ernest, *Nation And Nationalism*, cetakan I (New York: cornell university Press, 1983), 1

⁴⁹ Aminudin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional* (Jakarta, Pembimbing massa, tahun 1967), 87

⁵⁰ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta : PT Pembangunan, 1976), 12

individu yang memiliki haknya untuk memberikan kepercayaan akan status dirinya sebagai suatu bangsa.⁵¹

Nasionalisme merupakan cara pandang filosofis bagaimana mengikuti ajaran hidup berbangsa dan bernegara.⁵² Dalam membela Negara selalu diidentikkan dengan mengangkat senjata alias wajib militer. Padahal membela Negara dalam arti wajib militer adalah pemahaman yang sempit.⁵³ Definisi nasionalisme dalam ensiklopedi nasional Indonesia diartikan sebagai berikut:

*Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama-sama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu berdaulat, demokratis dan maju di dalam suatu kesatuan bangsa dan Negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabadikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan Negara bangsa yang bersangkutan.*⁵⁴

Tugas para pemikir (filosof) lah yang harus mampu memberikan pencerahan, tidak hanya memberikan petunjuk

⁵¹ Adam Kuper And Jessica Kuper, *The Sosial Science Encyclopdia*, second Edition (Routledge: London and New York, 1996), 563-564

⁵² Thomas Hylland Eriksen, *Ethnicity and Nationalism*, London: Pluto Press, 2002,

⁵³ Zulfadli Zulfadli, "Kontestasi Ormas Islamis Di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (June 5, 2018): , 78, [tpps://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1176](https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1176), 63.

⁵⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), jilid XI, , 31 dibawah kata :Nasionalisme"

praktis secara detail terhadap aturan-aturan bela Negara sebagai wujud rasa nasionalisme yang tinggi, melainkan juga harus mampu memberikan pengetahuan yang bersifat mendasar dan radikal menyangkut wujud nasionalisme dalam bentuk bela Negara.⁵⁵

Nasionalisme Indonesia telah sesuai dengan sudut pandang Islam sebagaimana terwujud pada kesadaran sebagai satu bangsa dari kalangan etnis, agama dan budaya yang beragam dalam satu tanah air Indonesia, *Bhinneka Tunggal Eka*.⁵⁶ Kata kuncinya adalah persatuan. Kata kunci ini tidak bertentangan dengan ayat Al Qur'an yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan, dan mejadikanmu berbagnsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang termulia di antara kamu ialah yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha memahami.” (QS. Al-Hujarat [49]:13)

Titik temu antara realitas kebhinekaan dengan nilai-nilai kitab Al-Qur'an tentang kemanusiaan mengilhami paham nasionalisme, dan terbentuknya Negara Kesatuan Republik

⁵⁵ Abdul Choliq Murod, “Nasionalisme” Dalam Pespektif Islam”, *Citra Lekha* 15, no. 2 (2011): , 55

⁵⁶ Asep Muhammad Iqbal and Zulkifli Zulkifli, “Islamic Fundamentalism, Nation- State and Global Citizenship: The Case of Hizb Ut-Tahrir,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (June 1, 2016), 38.

Indonesia.⁵⁷ Kesadaran membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) inilah yang menyemangati para ulama, sehingga rela menerima Negara Pancasila, dan memandangnya sebagai pengamalan ajaran Islam universal dalam konteks kehidupan bangsa yang plural.⁵⁸ Ada juga yang mengatakan bahwa terdapat tiga simbol identitas Indonesia yaitu bangsa, bahasa, dan tanah air, pancasila juga menjadi “trademark” identitas bangsa Indonesia. Demikian juga lagu kebangsaan yaitu lagu Indonesia Raya, di dalam lagu Indonesia Raya menurut Habib Luthfiy terdapat ikrar dan pengakuan kedaulatan terhadap tanah air, terutama pada bait teks lagu pertama: *Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku*. Teks lagu ini menunjukkan pengakuan terhadap tanah air. Timbul rasa memiliki, dari rasa memiliki ini maka timbul tindakan untuk menjaga dari marabahaya yang mengancam. Ikut melestarikan daripada membuat suatu tindakan yang bisa merusak bumi nusantara. Dan seterusnya, karena ada rasa *handarbeni* dari diri bangsa ini.⁵⁹

Pemikiran nasionalisme yang demikian dipertahankan oleh para ulama-ulama Indonesia dari angkatan 45 sampai

⁵⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 102.

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara*, Jakarta: PT Grasindo, 1999, 68

⁵⁹ Disetiap acara Habib Luthfiy selalu memberikan penjelasan tentang makna dibalik lagu Indonesia Raya, karena setiap kegiatan yang beliau hadiri selalu dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan.

dengan sekarang. Karena pemikiran tersebut telah membawa kemaslahatan umat secara luas. Jadi sekiranya kekuasaan agama dan kepentingan usaha penyebaran ajaran dan inti Islam yang sebenarnya telah berjalan, sekalipun terbuka kemungkinan untuk menerima kepemimpinan orang kafir selama ia tidak menghancurkan tujuan agama dan tidak menghilangkan kemaslahatan umat, maka masih dapat diterima.⁶⁰

Sufisme menjadi fenomena massal dan dipraktekkan melalui perkumpulan-perkumpulan atau tarekat (tariqah), ia tidak lagi hanya berfungsi keagamaan. Keberadaan tarekat memungkikan persoalan kemasyarakatan untuk turut menjadi bagian dari gerakan keagamaan. Pada zaman kolonial umpamanya, gerakan perlawanan dan pemberontakan banyak difasilitasi oleh tarekat-tarekat.⁶¹ Ia tidak hanya menyediakan ajaran ajaran kontemplatif-keagamaan, melainkan juga sarana bagi kegiatan sosial-politik. Masalah yang ditangani kaum sufi juga merambah pada persoalan yang muncul dari proses besar modernisasi, seperti: narkoba atau persoalan psikologis lain

⁶⁰ Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, No. 2 (December 15, 2016), 252.

⁶¹ M. M. van Bruinessen, "Tarekat dan politik: Amalan untuk dunia atau akherat?," Preprint, 1992, 4.

yang banyak muncul dalam masyarakat modern.⁶² Banyak pendapat yang mengatakan bahwa tarekat dengan perilaku para muridannya mampu menggerakkan sosial politik. Namun demikian mereka memiliki visi dan misi yang jelas, semakin memperjelas bahwa ajaran tarekat tidak ada yang mengajak kepada pengrusakan bahkan melawan Negara, tapi malah mereka ini adalah para pejuang yang selalu keras melawan bentuk colonial klasik maupun modern, penjajah hak-hak asasi manusia

G. Metode Penelitian

Penulisan disertasi ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa penelitian lapangan (*field research*).⁶³ Judul **“Transformasi Gagasan Nasionalisme Habib Luthfiy Bin Ali Yahya: Dari Pemikiran Menuju Gerakan** menggunakan pendekatan deskriptif-analitik-verifikatif..⁶⁴ Penelitian yang mengambil tema studi tokoh, menurut Kuntowijoyo, individu diterangkan berdasarkan ilmiah (biografi scientific), penjelasan

⁶² Jurnal Studia Islamica 1 (1) (April-june 1994).

⁶³ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis objek penelitian secara holistik, deskriptif tanpa metode analisis statistik. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, 2017), 54.

⁶⁴ Adapun contoh penelitian lapangan (*field research*), antara lain penelitian terhadap fenomena sosial di masyarakat, fenomologi, antropologi dan lain sebagainya. “Panduan Karya Tulis Ilmiah Pascasarjana UIN Walisongo (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2018)” (n.d.), 32.

yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial budaya dan politik, perkembangan diri, kekuatan sosial yang mendukung dan gambaran umum zaman yang berpengaruh pada pembentukan ketokohan serta peristiwa penting sebagai *moment of truth*.⁶⁵

Kajian biografi scientific menyajikan rangkaian kehidupan Habib Luthfiy secara urut, detail, dan utuh dengan tetap memelihara ciri khususnya sebagai “Ulama Kharismatik Tradisional”. Hal ini tentunya dengan melihat berbagai interaksi yang dilakukan oleh Habib Luthfiy sebagai pokok kisah kehidupannya, maka akan mengurangi tekanan cara pandang individu-sentris pada sebuah catatan kehidupan tokoh seperti Habib Luthfiy. Oleh karenanya cara yang paling baik dalam menjelaskan kehidupan tokoh agama seperti Habib Luthfiy adalah dengan melihat kehidupan Habib Luthfiy dari sisi “diri” dan “yang di luar dirinya”, sehingga diperlukan berbagai sudut pandang untuk melihat kehidupan individu Habib Luthfiy, cara berinteraksi dan gagasan-gagasan penting pada masa hidupnya.⁶⁶

Pada studi tokoh dengan biografis scientific yang menggunakan pendekatan sosiologis, yaitu paradigma

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2007), 8

⁶⁶ Ahmad Athoillah, *KH Ali Maksum: Ulama, Pesantren dan NU*, (Yogyakarta: LkiS. 2019), 6

interaksionisme simbolis, dimaksudkan agar kajian biografis Habib Luthfiy tidak terlihat menjadi kajian yang individu-sentris.

Dalam keterangan Ritzer dan Goodman⁶⁷ menyatakan, bahwa pendekatan sosiologis-historis dengan perspektif interaksionisme simbolis dapat digunakan untuk mengetahui berbagai hal di luar individu Habib Luthfiy, yang saling terkait dalam bentuk proses sosialisasi dan interaksi yang terjadi. Dengan pendekatan tersebut maka beberapa hal seperti objek material, sosial, maupun abstrak sebagai simbol yang dimaknai oleh Habib Luthfiy seperti keluarga, santri, mahasiswa, tetangga, kolega, kalangan ulama, pengurus NU, pejabat, pengurus rabithah alawiyah, maupun simbolis keulamaan, dunia pesantren dan ke-NU-an dan JATMAN dapat dijelaskan.

Dalam pendekatan interaksionisme simbolis, Habib Luthfiy dipandang sebagai aktor yang berinteraksi dengan dunia di luar dirinya sebagai proses dinamisasi dirinya dalam menafsirkan dunia luar yang simbolis. Sosialisasi dalam pendekatan ini, diartikan sebagai proses dinamisasi dalam berpikir, sedangkan pengekspresian dari sosialisasi tersebut disebut sebagai interaksi.

⁶⁷ Ritzer, George dan Goodman, Douglas J, *Teori Sosilogi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Toeri Sosial Post Modern*, (terj.) Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013, 75.

Menurut Blummerian, Ritzer dan Goodman dengan pendekatan interaksionisme simbolis, proses sosialisasi dan interaksi yang dilakukan Habib Luthfiy tidak lain adalah usahanya dalam mempelajari makna dan simbol, khususnya pada simbolisme pemikiran dan gerakan Nasionalisme. Oleh karenanya, Habib Luthfiy kemudian berhasil memaknai simbolisme tersebut dengan mengkategorikan sesuatu yang kompleks, karena simbolitas tersebut secara tidak langsung telah meningkatkan kemampuan berpikir Habib Luthfiy dalam membentuk gagasan, mempersepsikan lingkungan, memecahkan berbagai permasalahan dan berpandangan visioner. Dengan pendekatan interaksionisme di atas, dapat dihasilkan gambaran ideal tentang sosok dan kehidupan Habib Luthfiy selama masa hidupnya.

Ruang lingkup kajian biografi Habib Luthfiy ini secara umum melihat kisah kehidupannya sejak lahir sampai sekarang, dengan tujuan menampilkan sosok kehidupan Habib Luthfiy sebagai tokoh ideal dalam Islam-Sunni yang terkait dengan gagasan dan gerakan nasionalisme. Manfaatnya secara konseptual, aktual, dan praktis adalah memberikan kontribusi secara umum dalam penulisan tokoh keagamaan yang utuh meliputi individu dan lingkungan kulturalnya.

Metode dan sumber yang digunakan meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, berupa

keabsahan sumber, interpretasi, analisis dan sintesis dan penulisan.

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Desember 2021. Pada bulan Januari 2018 penulis mengajukan judul proposal kepada akademik pasca tentang judul dimaksud dan disetujui dan diteruskan memperoleh pembimbing proposal. Sejak setelah mendapatkan pembimbing peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan dengan judul Desertasi “Transformasi gagasan nasionalisme Habib Luthfiy: dari pemikiran ke gerakan” dan penelitian ini diakhiri pada bulan Desember 2021. Hal-hal terkait dengan perkembangan setelah tahun 2021 bisa menjadi penelitian berikutnya.

Pengumpulan data kualitatif yaitu dengan wawancara dan pengamatan serta dokumentasi. Data data yang digunakan pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada beberapa hal seperti: hasil wawancara langsung secara mendalam, tulisan-tulisan Habib Luthfiy, baik yang ditulis pribadi maupun yang didektekan kepada beberapa muridnya, ceramah-ceramah, taushiyah-taushiyah, fatwa-fatwa, pidato, khutbah, acara JATMAN, dan acara NU. Data penting lainnya adalah rekaman, video, dan youtube yang memuat Habib Luthfiy.

Teknik analisis data Karena objek material dari penelitian ini adalah pemikiran nasionalisme menurut Habib Luthfiy bin Ali Yahya, maka sumber data yang akan

digunakan adalah khotbah-khotbah, ceramah-ceramah, dan mauidhah hasanah yang beliau sampaikan selama ini. Dari buku-buku, majalah, makalah yang memuat tulisan tentang pemikiran Habib Luthfiy bin Yahya. Data primer bisa jadi data yang berupa hasil wawancara langsung, juga beberapa naskah ceramah, khotbah, makalah yang disampaikan Habib Luthfiy bin Yahya. Tentunya data ini dapat dianalisis dengan teknis kepastakaan yaitu dengan mengkaji literatur ilmiah dari buku yang relevan.⁶⁸

Pada studi tokoh, wawancara dilakukan langsung dengan tokoh yang sedang diteliti, tetapi juga dengan beberapa murid, kolega, sahabat-sahabatnya, juga dengan tokoh yang berbeda madzhab. Data data yang beragam tersebut dibaca dengan cara content analysis (analisis isi) berdasarkan objek pembicaraan nya masing masing. Langkah selanjutnya, data data itu dikelompokkan dan diklasifikasikan (*the operationalitation of the concept*) berdasarkan macamnya, untuk menemukan variabel variabel yang tepat dalam setiap tema pembicaraan, terutama yang terkait dengan pemikiran dan gerakan nasionalisme Habib Luthfiy.

Untuk menafsirkan dan menganalisis data tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif analitik dengan

⁶⁸ Mattew B. Milles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode* Terj. Tjetjep Rohidi (Jakarta: tp, 1992), 19

pendekatan kualitatif, dan beberapa teori pendekatan lainnya, yakni pendekatan konsep nasionalisme dan ilmu ilmu sosial (*social science*) seperti sosiologi, antropologi dan sejarah kebudayaan yang dianggap mendukung penelitian ini. Terutama ketika memotret biografi Habib Luthfiy, sistem sosial dan kondisi sosial budaya masyarakat kota dan Kabupaten Pekalongan yang bersentuhan dengan Habib Luthfiy dan kanzus shalawat.

Menggunakan pendekatan sosio-antropologis menjadi sangat penting, terutama meneliti dan menganalisis pemikiran seorang tokoh dengan berpijak pada teori fungsional Malinowski yang menyatakan:

“...that society was to be seen as a functioning whole; all customs and practices should be understood in their full context and explained in term of the functions they fulfilled for the people of that society. It was wholly irrelevant as far as he was concerned to onvolv the evolutionist notion of survivals to explain anything. Everything that people did was to be explained by its role in the present, even customs that looked like leftovers from an earlier period must have a function and that function is the real explanation for their existence.”⁶⁹

⁶⁹ Masyarakat dilihat sebagai suatu totalitas fungsional, seluruh adat kebiasaan dan praktik harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut. Menurutnya, sama sekali tidak tepat menggunakan gagasan survival evolusionis untuk menjelaskan segala sesuatu yang dikerjakan oleh penduduk atau warga harus dijelaskan

Dalam pandangan Malinowski, untuk menjelaskan segala sesuatu yang dikerjakan oleh seorang tokoh Habib Luthfiy harus dijelaskan dengan melihat peran sosio-antropologis dan pergulatan pemikiran dan gerakan nasionalismenya, ketika dia melakukan aktivitas dan tindakan nasionalisme melalui berbagai macam kegiatan baik di dalam Kanzus shalawat⁷⁰ maupun di luar Kanzus shalawat.

Pandangan Malinowski dengan pendekatan teori fungsional ini relevan dengan pandangan Kuntowijoyo. Menurutnya, manusia dalam berfikir tidak bisa lepas dari dunia pemikirannya. Sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang tidak bisa lepas dari ide.

Seorang saleh tidak bisa lepas dari ide teologi agamanya, orang sekuler tidak bisa lepas dari ide sekularisme, seorang kafir tidak bisa lepas dari ide ateisme. Tekanan pada ide itu lebih kuat lagi pada perbuatan dan peristiwa sejarah,

dengan melihat prannya saat itu, bahkan adat kebiasaan yang tampak sebagai sisa dari periode sebelumnya mesti memiliki satu fungsi, dan fungsi itu adalah penjelasan yang sesungguhnya atas keberadaan adat kebiasaan tersebut. Lihat, Peter Connolly (Edited), *Approaches to the study of religion* (Cassel: Wilington Hous, London New York WC2R, 1999 , 16 – 17.

⁷⁰ Kanzus shalawat adalah nama bangunan yang dijadikan pusat kegiatan Habib Luthfiy baik dalam kapasitas religius maupun sosial, budaya, sosial dan seni. Berdiri sejak tahun 1998 terletak di Jl. Wahidin no 7 yang merupakan tengah tengah kota Pekalongan

untuk idelah para patriot mati (patriotisme), pejuang Muslim berjihad untuk tanah air.⁷¹

Langkah-langkah dalam menerapkan analisis data dalam penelitian ini berturut-turut dilakukan sebagai berikut: reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷² Untuk mewujudkan konstruksi teoritis atau pola sistematis atas pandangan Habib Luthfiy mengenai gagasan dan gerakan nasionalismenya, maka selain dilakukan analisis data secara deskriptif digunakan pula metode analisis sejarah (Metode Histori). Untuk menghadirkan Habib Luthfiy sebagai tokoh ulama' yang nasionalis tidak bisa dilepaskan dari sejarah keberadaan Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat.

Metode Historis digunakan karena objek material penelitian yang ingin diteliti adalah pemikiran dan gerakan nasionalisme Habib Luthfiy. Metode ini terbagi ke dalam dua bagian. *Pertama*, metode deskriptif historis yang digunakan untuk melihat beberapa hal, seperti pemikiran-pemikiran apa saja atau pemikiran-pemikiran siapa saja yang mempengaruhi pemikiran Habib Luthfiy. Ada penekanan analisis terhadap gagasan, dan fenomena intelektual secara umum.⁷³ *Kedua*,

⁷¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

⁷² Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Cet. I, Paradigma, Yogyakarta, 68

⁷³ Syahyuthi. *Konsep dan Teori Sosiologi Pengetahuan*. Artikel dari blog kuliah.sosiologi.blogspot.com

metode rekonstruksi biografis yang digunakan untuk mendeskripsikan riwayat hidup serta sejarah perkembangan pemikiran Habib Luthfiy.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disampaikan dengan pembahasan dalam sistematika sebagai berikut:

Pada bab Pendahuluan akan dipaparkan mengenai Latar Belakang, Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian Dan Rencana Kerangka Penelitian

Pada bab kedua, sub tema nasionalisme dan gerakan bela negara ulama tarekat akan membahas; Realitas sosial dan politik ulama Tarekat, Makna Nasionalisme dan dimensi sosial dan politik ulama Tarekat, Gerakan bela Negara Ulama Tarekat

Pada bab ketiga bahasannya mencakup jawaban pada rumusan masalah pertama yang menanyakan tentang kehidupan dan ketokohan Habib Luthfiy bin Ali Yahya, maka pembahasan mencakup; riwayat pendidikan, sejarah sosial, aktivitas terkait bidang yang dikaji, peran sosial dan akademik, dan karya yang pernah dihasilkan,

Pada bab keempat membahas basis kegiatan sosial , politik, keagamaan Habib Luthfiy, mulai dari gedung Kanzus Shalawat, yang meliputi Kegiatan Maulid Nabi SAW,

Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin, Pengajian Kitab Safinatun najah, Pengajian Tarekat Wathonah, Pengjian Kliwonan, Seminar kebangsaan, Multaqa Sufi Alami, Peringatan Hari Pahlawan; kelembagaan keagamaan, institusi TNI dan Polri, serta jaringan ponpes

Pada bab kelima, sub tema Transformasi Pemikiran Dan Gerakan Nasionalisme Habib Luthliy Bin Ali Yahya, membahas; Transformasi Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya, Transformasi Aktualisasi Nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya Model, Transformasi Gagasan dan Gerakan Nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya Lahirnya gerakan PETANESIA yang meliputi: Silaturrahi Kebangsaan, Penguatan Nasionalisme di Kalangan Ulama Tarekat bersama TNI dan POLRI, Pendidikan Muslimah Wathanah, MATAN, dan Penguatan nilai-nilai ASWAJA untuk NKRI pada santri.

Dan sebagai penutup pada bab kelima adalah Kesimpulan dan Saran

BAB II

NASIONALISME DAN GERAKAN BELA NEGARA ULAMA TAREKAT

A. Realitas Sosial Dan Politik Ulama Tarekat

Tarekat memiliki arti jalan, hal ini mengacu pada sistem latihan meditasi maupun amalan yang dijalankan dengan menghubungkan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas. Realitas sosial para sufi ini tidak bisa lepas dari guru sufi (*mursyid*)nya. Setiap mursyid selalu dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan dari beberapa murid ini yang kelak juga akan menjadi guru sufi. Ajaran mursyid yang mensistematisasikan metode-metode tasawuf, seperti, *muraqabah*, *dzikir*, *wirid*, *suluk* dan lain sebagainya, akan menjadi metode yang harus sama dipraktekkan oleh para muridin.

Sesungguhnya tarekat tidak hanya mempunyai fungsi keagamaan. Setiap tarekat merupakan semacam keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain (dalam banyak tarekat mereka memang memanggil ikhwan satu sama lain). Seorang pengikut tarekat Qadariyah atau Naqsyabandiah dapat mengadakan perjalanan dari India ke Asia Tengah atau Mesir, dan di setiap kota yang dilaluinya ia dapat menginap di zawiyah (khanaqah) kepunyaan tarekat tersebut atau di rumah seorang ikhwan.

Tarekat tertentu pun mempunyai kekuatan politik yang lumayan. Banyak syaikh tarekat yang kharismatik karena banyak pengikutnya serta besar pula pengikutnya terhadap mereka, maka para syaikh tersebut memainkan peranan penting dalam politik. Pihak pemerintah melihat para syaikh ini sebagai ancaman atau sebagai sekutu yang bermanfaat, tetapi mustahil mengabaikan mereka.

Beberapa raja yang pernah memerintah di Indonesia bukan tidak mungkin mempunyai alasan politik ketika beralih memeluk agama Islam; beberapa raja memakai konsep sufi insan kamil sebagai legitimasi bagi kedudukan mereka sendiri. Namun, mayoritas orang Indonesia tampaknya tertarik pada tarekat karena latihan latihan mistiknya yang diajarkan dan kekuatan spiritual yang dapat mereka peroleh.

Minat kepada hal serupa itu masih hidup subur di mana-mana di Indonesia. Suatu analisis yang dilakukan terhadap majalah populer *amanah* menunjukkan bahwa tasawuf dan tarekat tetap merupakan pokok yang sangat diminati oleh kelas menengah Muslim di Jakarta dewasa ini (merupakan bagian terbesar pembaca majalah tersebut). Begitupun di sebagian besar daerah; kyai yang mengajarkan tarekat cenderung mempunyai pengikut lebih banyak ketimbang kyai-kyai yang tidak mengajarkan tarekat

B. Makna Nasionalisme Dan Dimensi Sosial Dan Politik Ulama Tarekat

1. Pengertian dan Sejarah Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan bentuk sinonim dari kata “Kebangsaan” di mana paham ini diilhami oleh rasa kebersamaan senasib sepenanggungan sebagai satu keluarga besar dalam satu wilayah tertentu dalam mencapai cita-cita bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline 1.5.1 disebutkan bahwa nasionalisme adalah 1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan artinya sifat makin menjiwai bangsa Indonesia; 2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; 3) semangat kebangsaan.

Adisusilo menyatakan *Nasionalisme, Demokrasi dan Civil Societ, nation* berasal dari bahasa Latin *nasio* yang dikembangkan dari kata *nascor* artinya saya dilahirkan, *nation* (bangsa) diartikan sebagai sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama. Kata “nasionalisme” untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang

datang dari daerah yang sama dengan bahasa yang sama, mereka tetap menunjukkan cinta terhadap bangsa atau suku asal mereka.⁷⁴ Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang terhadap bangsa, bahasa dan daerah asal mereka. Dalam hal ini nasionalisme pada awalnya sama artinya dengan patriotisme.

Nasionalisme adalah sebuah gagasan mengenai kesatuan kebangsaan dalam suatu wilayah politik kenegaraan.⁷⁵ Nasionalisme merupakan suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesatuan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan penderitaan bersama dan saling terkait dalam suatu negeri tertentu.

Nation (bangsa) mempunyai dua pengertian: pengertian antropologis-sosiologis dan pengertian politis. Menurut pengertian antropologis-sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat tersebut merasa satu kesatuan suku, bahasa,

⁷⁴ Sutarjo Adikusilo-J.R, '*Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society*', Jurnal Historia Vitae, 2009. , 15.

⁷⁵ Makarius Erwin Bria, '*Peneguhan Identitas Nasional Bagi Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*', Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 2019 2019 <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7552>. , 41.

agama, sejarah, dan adat istiadat. Bangsa dalam pengertian politis yaitu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam. Bangsa (*nation*) dalam pengertian politis inilah yang menjadi pokok pembahasan nasionalisme.⁷⁶

Beberapa definisi umum nasionalisme dari beberapa tokoh, yaitu:

1. Nasionalisme adalah keyakinan bahwa setiap bangsa mempunyai hak dan kewajiban untuk membentuk dirinya sebagai Negara.⁷⁷
2. Nasionalisme merupakan bentuk dari konflik, integritas politik, pembaharuan dan pendekatan dari suku,serta sebuah budaya baru yang diciptakan.⁷⁸
3. Nasionalisme adalah kebangsaan; cinta akan tanah air; paham kebangsaan (persatuan bangsa).⁷⁹
4. *Nationalism is a political creed that underlies the cohesion of modern societies and legitimizes their*

⁷⁶ Mifdal Zusron Alfaqi, 'Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk', *Jurnal Civics*, 2016. , 49.

⁷⁷ Adam Kuper & Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, terj. Haris Munandar, et.al, *Ensklopedia ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2000), , 694.

⁷⁸ George Ritzer (ed), *Encyclopedia of Social Theory*, (California: SAGE Publication, 2005), , 520.

⁷⁹ 'Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), , 332.

*claim to authority. Nationalis centers the supreme loyalty of the overwhelming majority of the people upon the nation- state either existing or desired.*⁸⁰

5. Nasionalisme sebagai salah satu kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern.⁸¹ Namun nasionalisme itu sendiri, tidak sama pada setiap negara dan zaman, hal ini dikarenakan ide- ide politik dan susunan masyarakat dari berbagai negara dimana nasionalisme ini berakar itu berbeda. Nasionalisme memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, hal tersebut dapat diketahui melalui perkembangan dari nasionalisme tersebut. Selain itu, nasionalisme juga memiliki pengaruh serta sisi negatif dalam hal kemerdekaan umat manusia dan pemeliharaan kedamaian.
6. Secara prinsip, nasionalisme tidak berbeda dengan gerakan-gerakan lainnya dalam hal organisasi atau kegiatan, kecuali dalam satu hal, yaitu penekanan pada pembentukan dan representasi budaya. Maksudnya menemukan dan membangkitkan kembali sejarah,

⁸⁰ 'David L. Sills Ed. Internasional Encyclopedia of The Social Sciences, (New York: The MacMillan Company & The Free Press, 1972), 63.'

⁸¹ 'Hans Kohn, Nationalism, Its Meaning and History, Terj. Sumantri M. Nasionalisme Arti Dan Sejarah, (Jakarta: P.T. Pembangunan Jakarta, 1961), 11.'

seperti bahasa daerah melalui disiplin-disiplin ilmu seperti filologi dan leksikografi. Smith menggambarkan kebangkitan budaya dan sastra ini sebagai sebuah gerakan nasionalisme.⁸²

7. Nasionalisme sebagai prinsip politik, yang berarti bahwa satuan nasion harus sejalan dengan satuan politik. Nasionalisme sebagai sentimen, atau sebagai gerakan, paling tepat didefinisikan dalam konteks prinsip ini. Sentimen nasionalis adalah rasa marah yang timbul akibat pelanggaran prinsip ini, atau rasa puas karena prinsip ini dijalankan dengan baik. Gerakan nasionalis diaktualisasikan oleh sentimen semacam ini. Pandangan Gellner tentang nasionalisme ini lebih cocok untuk konteks negara-bangsa (*nation state*).⁸³
8. Bangsa (*nation*) sebagai komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.

⁸² 'Anthony Smith, *Nationalism, Theory, Ideology, History*, Terj. Frans Kowa, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 7.'

⁸³ 'Ernest Gellner, *Nations and Nationalism*, (New York: Cornell University Press, 1983), 1.'

Gagasan Anderson tentang bangsa menyangkut empat hal pokok: terbayang, terbatas, berdaulat dan komunitas.⁸⁴

Adapun nasionalisme dalam pandangan para pendiri bangsa seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Abdurrahman Wahid ialah:

1. Nasionalisme Soekarno dengan berbagai bentuk implikasinya yaitu patriotisme, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air dan bangsa, pluralisme, humanisme dan kasih sayang, pembebasan, mempunyai nilai relevansi dengan keberadaan pendidikan Islam, baik dalam dari segi tujuan pendidikan Islam maupun ruang lingkupnya.⁸⁵
2. Nasionalisme Mohammad Hatta yang bertumpu pada konsep kedaulatan rakyat mempunyai arti, bahwa kekuasaan tertinggi berda ditangan rakyat, dan

⁸⁴ 'Benedict RO'G Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Terj. Omi Intan Naomi, Komunitas-Komunitas Terbayang, (Yogyakarta: INSIST & Pustaka Pelajar 2008), 8'.

⁸⁵ Ali Fahrudin, *Nasionalisme Soekarno Dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa* (Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS, 2020). , 49.

dilaksanakan yang di kontrol oleh dewan yang dipilih oleh rakyat, demi kepentingan rakyat.⁸⁶

3. Ketika nasionalisme menjadi pegangan garis perjuangan, Sjahrir menekankan bahwa tanpa demokrasi, nasionalisme bisa bersekutu dengan feodalisme. Menurutnya, humanisme jauh lebih penting dari segala-galanya, karena jika tanpanya, maka yang terjadi hanyalah sebatas memerdekakan dan mensejahterakan diri sendiri.⁸⁷
4. Konsep Nasionalisme menurut KH. Abdurrahman Wahid ialah mencintai Tanah Air, perjuangan untuk membangun dan memperjuangkan Bangsa dan Negara yang berupa identitas dan simbol.⁸⁸
5. Menurut Yudi Latif, nasionalisme merupakan manifestasi para pendiri bangsa, dengan keluasan wawasan, ketulusan niat, kesungguhan mencapai yang terbaik serta tanggung jawabnya kepada nusa dan bangsa, telah mewariskan kepada bangsa

⁸⁶ Endah Puspita Sari, 'NASIONALISME MOH. HATTA DALAM MAJALAH JAYA BAYA TAHUN 1984-1986', *KERATON : Journal of History Education and Culture Vol.*, 1.2 (2019), 88–96.

⁸⁷ Hanif Setiawan, 'SUTAN SJAHRIR, SOSIALISME, DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA', *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9.1 (2020).

⁸⁸ 'Muhammad Rifai, Buku Gus Dur "Sang Guru Bangsa", Jl. Anggrek No. 126 Sambilegi, Maguwaharjo, Depok, Seleman, Yogyakarta, ,19'.

Indonesia suatu dasar falsafah dan pandangan hidup negara yang begitu visioner yaitu Pancasila. Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia dengan pendekatan ilmiah. Pancasila secara kontekstual dan sarat dengan napas pluralisme dan inklusivisme.⁸⁹

Berdasarkan beberapa definisi nasionalisme menurut para tokoh di atas, peneliti mendefinisikan nasionalisme adalah kelompok manusia yang meskipun memiliki perbedaan budaya, akan tetapi tetap saling menghargai dalam perbedaan dan memiliki rasa cinta, tanggung jawab kepada Negara, serta berkeinginan untuk hidup bersama.

a. Sejarah Nasionalisme

Secara umum proses lahirnya nasionalisme di dunia menurut Chandrawinata menyebut bahwa munculnya faham nasionalisme di dunia, tidak lepas dari pengaruh perang kemerdekaan Amerika Serikat terhadap Revolusi Perancis dan meletusnya revolusi industri di Inggris. Melalui revolusi perancis, paham nasionalisme menyebar luas ke seluruh dunia.

⁸⁹ Yudi Latif, 'Negara Paripurna 3', in *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas Dan Aktualisasi Pancasila*, 2011.

Prinsip – prinsip nasionalisme, menurut Hertz dalam bukunya *Nationality in History and Policy*, antara lain :

- 1) Hasrat untuk mencapai kesatuan
- 2) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan
- 3) Hasrat untuk mencapai keaslian
- 4) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbahasa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya hingga lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui proses yang sangat panjang dan berat. Keberhasilan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalisme Indonesia termasuk salah satu yang terkuat karena hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi.⁹⁰

6. Maksud, Tujuan dan Arah Nasionalisme

⁹⁰ Lisnawati Suargana and Dinie Anggraeni Dewi, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi', *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021 <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5584> , 49.

a. Maksud Nasionalisme

Kajian nasionalisme tak habis dikupas, Adisusilo (2009) menuturkan bahwa jika nasionalisme dipahami dalam kerangka ideologi maka di dalamnya terkandung aspek: (1) *cognitive*; (2) *goal/value orientation*; (3) *strategy*.⁹¹

Dalam aspek *cognitive* perlunya pengetahuan atau pemahaman akan situasi konkret sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsanya. Jadi nasionalisme adalah cermin abstrak dari keadaan kehidupan konkret suatu bangsa. Maka peran aktif kaum intelektual dalam pembentukan semangat nasional amatlah penting, sebab mereka itulah yang harus merangkum kehidupan seluruh anak bangsa dan menuangkannya sebagai unsur cita-cita bersama yang ingin diperjuangkan. Cendekiawan Nasionalisme tidak bisa tidak adalah nasionalisme yang cerdas karena nasionalisme itu harus disinari oleh kebijaksanaan, pengertian, pengetahuan dan kesadaran sejarah.

Sementara itu, lebih lanjut Adisusilo, berpendapat bahwa Aspek *goal* menunjukkan adanya cita-cita, tujuan ataupun harapan ideal bersama di masa datang yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan

⁹¹ Adisusilo-J.R. , 75.

negara. Cita-cita itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, ideologi, budaya, dll. yang disepakati bersama.⁹² Dalam hal ini nasionalisme Indonesia mula-mula berjuang untuk mengusir penjajah Belanda, merontokkan feodalisme, primordialisme dan membentuk negara bangsa (*nation state*) yang merdeka, sejahtera dan demokratis, sebagai rumah bersama untuk seluruh warga bangsa dari Sabang sampai Merauke. Negara bangsa Indonesia adalah rumah bersama di mana kebhinekaan suku, budaya, agama dan tradisi dijamin sehingga semua warga bangsa dapat hidup damai, sejahtera dan bebas.

Sedangkan Aspek *strategic*, adanya kiat perjuangan kaum nasionalis dalam perjuangan mereka untuk mewujudkan cita-cita bersama, dapat berupa perjuangan fisik atau diplomasi, moril atau spirituil, dapat bersifat moderat atau radikal, dapat secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan lain-lain.⁹³ Kiat mana yang dipilih akan tergantung pada situasi, kondisi konkret dan waktu setempat yang dihadapi oleh suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, masa revolusi memang harus berjuang secara fisik dan diplomatis untuk melawan penjajah Belanda, tetapi sekarang setelah merdeka

⁹² Adisusilo-J.R. , 78.

⁹³ Adisusilo-J.R. , 76.

nasionalisme bukan lagi untuk melawan penjajah tetapi mengisi kemerdekaan dengan membasmi korupsi, menghilangkan kebodohan dan kemiskinan, menegakkan demokrasi, membela kebenaran dan kejujuran agar masyarakat madani dapat diwujudkan, di mana setiap warga bangsa sungguh dapat mewujudkan cita-citanya.

Adisusilo menyebut bahwa nasionalisme harus mengandung aspek *affective*, yaitu semangat solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi sehingga seluruh warga bangsa sadar akan kebangsaannya.⁹⁴

b. Tujuan Nasionalisme

Untuk mengurai tujuan nasionalisme menilai pembelajaran atau pembangunan nasionalisme di Indonesia mengalami pembajakan terutama pada masa orde baru, karenanya solidaritas emosional berbangsa menjadi sulit tumbuh dan kebanggaan terhadap identitas nasional pun menjadi sulit terbentuk.⁹⁵ Selanjutnya Anggraeni secara kritis, mengutip Hendarri, mengungkapkan peran orde baru untuk menyimpangkan arti nasionalisme demi memelihara kepentingannya yaitu menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan birokratik. Praktek tersebut dilakukan dengan menuding

⁹⁴ Adisusilo-J.R. , 78.

⁹⁵ Suargana and Anggraeni Dewi. , 49.

setiap upaya yang bertujuan membela kepentingan rakyat sebagai hal yang menghambat jalannya pembangunan.

Anggraeni menyebut bahwa tujuan para elit orde baru menyimpangkan arti nasionalisme yang sebenarnya adalah karena dua hal, yaitu agar elit orde baru kebal dari hukum (*immunity*) dan dapat menjalankan semua kepentingannya walau harus menindas dan mengorbankan hak asasi manusia bangsanya sendiri.

Masyarakat Indonesia pasca-revolusi apa lagi pasca-reformasi masih menuntut nasionalisme sebagai faktor pemicu dalam proses konsolidasi orde sosial-politik yang dibingkai oleh negara bangsa, terutama jika nasionalisme itu benar-benar disertai dengan kelima prinsip utamanya, yakni menjamin kesatuan (*unity*) dan persatuan bangsa, menjamin kebebasan (*liberty*) individu ataupun kelompok, menjamin adanya kesamaan (*equality*) bagi setiap individu, menjamin terwujudnya kepribadian (*personality*), dan prestasi (*performance*) atau keunggulan bagi masa depan bangsa.

Selama kelima pilar nasionalisme tersebut masih ada maka nasionalisme akan tetap relevan dan terus dibutuhkan oleh setiap bangsa, dan lagi nasionalisme akan terus berkembang, dinamis sesuai dengan tuntutan zaman serta kebutuhan bangsa yang bersangkutan. Oleh sebab itu wajah nasionalisme dari waktu ke waktu dapat

saja berubah dan berkembang, sekalipun esensi dan unsur pokok tetaplah sama.

c. Arah Nasionalisme

Semangat nasionalisme di Indonesia pada dasarnya memang lahir dari bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Akan tetapi nasionalisme Indonesia juga dipengaruhi oleh adanya politik identitas serta solidaritas nasional.⁹⁶ Bagaimana suku-suku yang ada di Indonesia memiliki ciri khas sendiri-sendiri antara satu dengan yang lainnya, ini merupakan ciri dari nasionalisme yang ada di Indonesia. Sebagai contoh, Suku Jawa pada awalnya adalah sebuah suku yang terdiri atas komunal-komunal mempunyai norma yang sudah dijalankan dan ditaati oleh masyarakat Suku Jawa. Artinya sebelum penjajah datang Suku Jawa sudah memiliki tatanan sosial masyarakat yang dijadikan landasan dalam kehidupan.

Tetapi adanya kolonialisme yang datang di Indonesia nilai tersebut menjadi luntur. Karakter perpolitikan masyarakat Jawa yang sebelum masa penjajahan boleh dikatakan tidak terlalu otoriter menjelma sangat sewenang-wenang selama tiga abad

⁹⁶ Alfaqi. , 111.

pemerintahan kolonial.⁹⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akibat adanya kolonialisme maka politik identitas masyarakat Jawa yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa menjadi luntur.

Keinginan mengembalikan politik identitas yang telah lama sebagai aturan atau norma yang ada di masyarakat tersebut yang akhirnya menjadikan sebagai simbol perlawanan kepada kolonialisme. Nasionalisme juga muncul dari adanya solidaritas yang tinggi yaitu rasa bahwa bangsa Indonesia tidak lebih rendah dari bangsa penjajah. Seperti keyakinan bahwa bangsa Indonesia memiliki peradaban besar yang pernah terjadi di nusantara. Seperti kerajaan Majapahit, Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan yang lainnya telah membuktikan bahwa bangsa Indonesia dahulu mampu bersaing dengan bangsa asing.

d. Corak Nasionalisme

Perkembangan nasionalisme mengutip Organski dapat dibedakan menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) Nasionalisme fase satu: tahap perkembangan politik kesatuan nasional primitif (*the politics of primitive unification*);

⁹⁷ Susmihara Ryadi, 'Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Sejarah)', *Rihlah*, 2016. , 50.

- 2) Nasionalisme fase dua: tahap perkembangan politik industrialisasi (*the politics of industrialization*);
- 3) Nasionalisme fase tiga: tahap politik kesejahteraan nasional (*the politics of national welfare*); dan
- 4) Nasionalisme fase empat: tahap perkembangan politik kemakmuran (*the politics of abundance*) .

Sementara itu Adikusilo bahwa nasionalisme telah melewati tiga tahap, yaitu: ⁹⁸

- 1) Tahap *stirrings*, pada tahap ini bangsa menjadi sadar akan dirinya sebagai bangsa yang mengalami penderitaan berupa tekanan-tekanan, yaitu era perubahan cepat melawan gagasan asing dan cara hidup asing dalam mengerjakan segala sesuatu;
- 2) Tahap *centerpiece* nasionalisme, yaitu masa perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan;
- 3) Tahap konsolidasi, yang pada masa sekarang tahap ini difokuskan pada konsolidasi ekonomi.

Nasionalisme sendiri ada berbagai corak atau tipenya karena tergantung dari faktor dominan mana yang mempengaruhi, apakah itu faktor ekonomi, faktor politik, faktor budaya, dan lain-lain.. Membagi corak nasionalisme menjadi:

⁹⁸ Adikusilo-J.R. , 88.

- 1) Nasionalisme *risorgimento*, yaitu nasionalisme yang muncul dari bawah. Nasionalisme ini umumnya dipelopori oleh para cendekiawan yang jumlahnya bertambah banyak karena pendidikan. Para terpelajar ini sebagai orang-orang modernis, liberal dan demokrat mendorong terbentuknya integrasi normatif dalam teritorial mereka sebagai negara bangsa (nation state) yang liberal dan demokratis. Faktor lain yang mendorongnya adalah perkembangan ekonomi dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, dari pedesaan ke perkotaan karena proses industrialisasi. Tipe ini berkembang di Eropa pada abad ke 18 -19.
- 2) Nasionalisme integratif, yaitu nasionalisme yang berkembang karena memanfaatkan rasa dendam karena ditindas bangsa lain. Nasionalisme ini mendorong integrasi seluruh aspek kehidupan bangsa dalam rangka menghadapi bangsa-bangsa lain yang menindas. Contoh nasionalisme seperti ini dikembangkan kaum Fasisme Italia dan Naziisme di Jerman.

Sementara itu merujuk Lind membagi corak nasionalisme menjadi;⁹⁹

⁹⁹ Adisusilo-J.R. , 89.

- 1) Nasionalisme liberal, yaitu nasionalisme yang menjunjung tinggi kebebasan individual dalam suatu negara bangsa yang berlandaskan konstitusi modern.
- 2) Nasionalisme “illiberal”, yaitu nasionalisme yang dikembangkan berdasarkan garis agama, atau etnis, seperti di Iran, Pakistan, India, dll.

Corak lain adalah pandangan Tilly dalam Adisusilo (2009) membedakan corak nasionalis menjadi dua, yaitu:¹⁰⁰

- 1) Nasionalisme yang dipimpin negara, dalam arti pemimpin yang berbicara atas nama suatu bangsa menuntut warga negara mengidentifikasi dirinya dengan bangsanya dan mensubordinasikan kepentingan lain pada kepentingan negara.
- 2) Nasionalisme yang diusahakan negara, yaitu nasionalisme perwakilan, di mana negara menempatkan wakil-wakil rakyat di pusat pemerintahan karena negara sendiri tidak mempunyai kontrol ketat terhadap daerah-daerah yang otonom.

7. Strategi, Kebijakan dan Legislasi Nasionalisme

a. Strategi

Semenjak berakhirnya perang dingin, dunia dilanda arus perubahan global yang ditandai dengan

¹⁰⁰ Adisusilo-J.R. , 99.

perkembangan teknologi informasi dan transportasi yang mempersingkat jarak dan waktu tempuh. Perkembangan arus informasi dan transportasi ini membatasi batas-batas antar negara yang mengakibatkan kaburnya kedaulatan politik, kemandirian ekonomi dan identitas kultural pada sebuah bangsa. Kini, berbagai negara sedang mencari identitas diri baru dengan simbol-simbol yang melekat pada sebuah negara. Dengan kata lain masyarakat dan komunitas berbagai belahan dunia sedang berkehendak untuk memasuki komunitas baru yang terbentuk bukan berdasar asosiasi politik dan batas negara akan tetapi berdasar kesamaan agama, kultur, etnik, dan kesamaan-kesamaan pengalaman lainnya.

b. Kebijakan

Nasionalisme berfungsi untuk memberikan identitas sosial pada diri seseorang, yaitu apakah ia termasuk bagian suatu kelompok.¹⁰¹ Keanggotaan tersebut akan melahirkan suatu konsekuensi yang harus ditanggung oleh para anggota kelompok tersebut. Salah satu konsekuensinya yakni para anggota kelompok berupaya secara aktif mempertahankan keutuhan kelompok dari ancaman yang datang dari luar. Crano

¹⁰¹ Suargana and Anggraeni Dewi. , 50.

menambahkan, nasionalisme sebagai suatu identitas sosial tidak berarti sebagai suatu upaya penyeragaman para anggotanya. Setiap anggota dibebaskan memilih posisi dan porsinya sendiri, sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dan tidak membahayakan keutuhan kelompok.

Identitas sosial merupakan suatu pengetahuan individu yang dimilikinya terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu bersama dengan keseluruhan perasaan dan nilai-nilai yang signifikan dengan keanggotaannya pada kelompok-kelompok sosial tersebut. Kelompok sosial terdiri atas dua atau lebih individu yang saling berbagi identifikasi sosial umum dari diri masing-masing, atau yang memiliki kemiripan tertentu dan merasa sebagai bagian dari kategori sosial yang sama. Individu akan senantiasa memelihara citra diri yang positif dengan mengikatkan diri ke dalam kelompoknya, agar dirinya dapat dipandang secara positif dalam kelompok tersebut.¹⁰²

Nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Di

¹⁰² Suargana and Anggraeni Dewi. , 52.

dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya dia menyatakan, "Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada.

Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Dan sesuai dengan konsep Islam, dia menolak bentuk nasionalisme yang sempit dan mengarah pada chauvinisme. Dia menambahkan, Islam juga tidak bertentangan dengan Marxisme, karena Marxisme hanya satu metode untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi, sejarah, dan sosial.

Soekarno menghendaki agar dalam negara Indonesia agama dan negara dipisahkan. Pemisahan itu tidak berarti menghilangkan kemungkinan untuk memberlakukan hukum-hukum Islam dalam negara, karena bila anggota parlemen sebagian besar orang-orang yang berjiwa Islam, mereka dapat mengusulkan

dan memasukkan peraturan agama dalam undang-undang negara. Dengan dasar pemikiran itulah, Soekarno mengusulkan lima asas untuk negara Indonesia merdeka. Kelima asas itu adalah: (1) Kebangsaan Indonesia, (2) Internasionalisme atau peri kemanusiaan, (3) Mufakat atau demokrasi, (4) Kesejahteraan sosial, dan (5) Ketuhanan. Usulan ini menimbulkan perbedaan pendapat antara nasionalis sekuler dan nasionalis Islam dan mendorong pembentukan sub panitia yang terdiri dari empat orang wakil nasionalis sekuler dan empat orang wakil nasionalis Islam serta Soekarno sebagai ketua sekaligus penengah. Pertemuan sub panitia ini menghasilkan rumusan yang kemudian dikenal dengan Piagam Jakarta.

Usulan Soekarno menjadi inti dari Piagam Jakarta dengan beberapa perubahan: urutan kelima sila dan penambahan anak kalimat pada sila ketuhanan. Tambahan anak kalimat yang kemudian diperdebatkan itu adalah “Dengan kewajiban melaksanakan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Pada saat itu, Soekarno dan Agus Salim berusaha mengakhiri diskusi tentang Piagam Jakarta dalam bentuk yang telah disepakati bersama. Namun setelah Jepang mengalami kekalahan dan BPUPKI ditingkatkan statusnya menjadi

Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), beberapa anggota BPUPKI—khususnya dari kalangan Islam—yang aktif dan bersuara lantang tidak muncul dalam PPKI.¹⁰³

Kondisi tersebut memberi kesempatan kepada para nasionalis sekuler untuk merubah Piagam Jakarta yang merupakan hasil keputusan BPUPKI. Usaha yang dilakukan untuk meyakinkan pihak nasionalis Islam bahwa hanya konstitusi sekuler yang bisa diterima mayoritas rakyat berhasil. Akhirnya anak kalimat yang tercantum dalam Piagam Jakarta diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang kemudian menjadi bentuk akhir Pancasila—dasar bagi nasionalisme Indonesia yang sekuler religius.

Kompleksitas seperti itu, penataan kembali kebijakan dan aturan perundangan yang berkaitan dengan keamanan nasional menjadi penting. Kebijakan itu harus berupa dokumen, dengan upaya pengkajian ulang secara berkala sesuai dengan perkembangan, yang dengan jelas mengidentifikasi ancaman terhadap keamanan nasional dan bagaimana ancaman itu harus dihadapi. Di dalamnya perlu tertuang dengan jelas perkiraan tentang apa yang dimaksud dengan ancaman

¹⁰³ Alfaqi, , 110.

terhadap “keamanan nasional”, “keamanan dalam negeri” dan “ketertiban umum” dan pada saat yang sama juga mengenai sumberdaya dan strategi yang akan digunakan untuk menghadapinya. Sebagai contoh adalah penggunaan kekuatan militer untuk menghadapi ancaman bersenjata dan penegakan hukum untuk menghadapi gangguan terhadap ketentraman umum.¹⁰⁴

Persoalan kedua yang tidak kalah pentingnya adalah delegasi kewenangan pada institusi-institusi tertentu yang akan bertindak sebagai pelaku utama untuk melindungi keamanan nasional, baik ketika keamanan itu ditempatkan dalam kerangka keamanan negara maupun ketertiban umum. Polisi, misalnya, bertindak selaku pelaksana utama kebijakan di bidang ketentraman umum dengan menggunakan penegakan hukum sebagai strategi pokok.

c. Legislasi

Di Indonesia sejak tahun 1960 Pendidikan Kewarganegaraan (*civics*) merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sejak saat itu pula Pendidikan

¹⁰⁴ Raden Mas Jerry Indrawan and Efriza Efriza, ‘Membangun Komponen Cadangan Berbasis Kemampuan Bela Negara Sebagai Kekuatan Pertahanan Indonesia Menghadapi Ancaman Nir-Militer’, *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2018 <https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i2.395>. , 21.

Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran selalu ada dalam kurikulum yang berlaku dan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, baik UU No. 2 tahun 1989 maupun UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.¹⁰⁵

Pada masa reformasi, perlu adanya reorientasi menyangkut tujuan, misi, kompetensi yang diharapkan, materi, pendekatan dan metode pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga tidak terjebak pada indoktrinasi politik penguasa. Harapannya pendidikan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi dilaksanakan atas kepentingan penguasa dan elit politik saat itu, akan tetapi mengikuti tren pengetahuan ilmiah, demokratisasi global dan dinamika ideologi bangsa yang asli yang lebih stabil.

Dalam Konstitusi Indonesia, tepatnya pada Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen disebutkan Bab X tentang Warga Negara dan Penduduk pasal 27 ayat (3) bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Hal ini akan semakin memperkuat usaha dan legitimasi atas

¹⁰⁵ Bunyamin Maftuh, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Educationist*, 2008. , 134.

eksistensi nasionalisme bangsa Indonesia terhadap bangsa dan negaranya.

8. Nasionalisme dalam berbagai Sorotan

a. Pendapat ahli Hukum Tata Negara

Pengendalian politik sipil oleh militer, pemasungan kebebasan berorganisasi dan berekspresi, dan sentralisme pemerintahan yang luar biasa mengendalikan politik daerah telah mengkorup Indonesia sebagai ‘proyek bersama’. Nasionalisme orde baru adalah sesuatu yang anti dialog dan anti demokrasi. Kendali politik birokrasi militeristik ini telah menempatkan ‘State’ menjadi apa yang dalam istilah Hobbesian sebagai Leviathan, sesuatu yang besar dan menakutkan. Orde ini juga telah menciptakan militer sebagai kasta politik terpenting dan mengecilkan peran masyarakat sipil.¹⁰⁶

Peran dominan ‘state’ pada rezim orde baru itu berdampak amat buruk pada perkembangan ‘nation’ selanjutnya. Dengan sentralisme rezim otoriter militeristik itu, maka perjumpaan Negara Orde Baru dengan pergolakan daerah seperti Aceh, Timor Timur

¹⁰⁶ Pramella Yunidar Pasaribu and Bobby Briando, ‘Pelayanan Publik Keimigrasian Berbasis HAM Sebagai Perwujudan Tata Nilai “PASTI” Kemenkumham’, *Jurnal HAM*, 2019 <https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.> , 39-55.

dan Papua menjadi sangat gelap, berdarah-darah, dan menyisakan trauma politik yang panjang. Jika Soekarno menggelorakan sentimen nasionalisme dengan sesuatu yang “mengangkat” martabat bangsa, dan dengan progresif mengisi karakter nasionalisme Indonesia, maka strategi integrasi nasional gaya Soeharto adalah mengencangkan kendali birokrasi dan militer sebagai agen nasionalisme.¹⁰⁷

Orde baru melakukan politik homogenisasi dengan Jawa sebagai pusat. Sekali lagi, upaya itu mengkhianati nasionalisme sebagai ‘proyek bersama’. Ketidakpuasan atas elit politik non-Jawa di daerah-daerah mencapai puncaknya pada era kediktatoran ini. Misalnya, pada 1980 dari seluruh 12 Kodam yang ada pada waktu di luar Jawa, semua berada di tangan komandan militer dari Jawa.

Dominasi etnik Jawa bahkan terlihat dari komposisi kepemimpinan tentara, 89 persen dari petinggi militer saat itu, jika bukan Jawa (80 persen) adalah Sunda (9 persen). Selain menggunakan Golkar sebagai alat politik orde baru, militer juga mendominasi parlemen yang memiliki 100 kursi di DPR (dari 460

¹⁰⁷ Sabit Irfani and Dwi Riyanti, ‘Resurgensi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Redupnya Jati Diri Bangsa’, *Jurnal Pancasila*, 2020. , 45.

kursi), yang dipilih tanpa pemilu tapi ditunjuk langsung oleh presiden.¹⁰⁸

Nasionalisme orde baru yang militeristik adalah sesuatu yang diabdikan untuk mengamankan teritorial, yang mengambil klaim kebenarannya lewat mistifikasi UUD 1945, dengan asumsi batas wilayah adalah ‘suci’. Teritorialisme itu lalu meminggirkan semua urusan tentang ‘hak demokratis warga’, dan mementingkan ‘tanah’ dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan bukan manusia’ atau ‘warga’ di atasnya.

Struktur teritorial itu membayangi struktur politik sipil sampai di tingkat pedesaan. Termasuk juga fungsi militer memeriksa orientasi politik dan mengendalikan organisasi sosial, seperti pers, lembaga agama dan badan pendidikan. Sekelompok orang yang menentang rezim dengan sendirinya dianggap “tidak nasionalis”, atau lebih parah lagi “komunis” atau “separatis”. Kedua kata itu adalah juga berarti bukan bagian warga ‘nation’ dalam versi rezim orde baru. Para keluarga eks-PKI, misalnya, telah dikeluarkan dari

¹⁰⁸ Refly Setiawan, ‘Evolution of Tatarstan’s Local Self-Governments and Challenges They Face’, *ADALAH*, 2019 <https://doi.org/10.15408/adalah.v3i5.17936>. , 3.

‘proyek bersama’, dan menempatkan mereka sebagai warga pariah tanpa hak politik.¹⁰⁹

b. Pendapat ahli Ilmu Politik

Pemikir seperti Joseph Ernest Renan (1823-1892) dan Otto Bouwer (1882-1939). J. Ernest Renan menganut aliran nasionalisme yang didasarkan faktor kemanusiaan mengemukakan bahwa munculnya suatu bangsa karena adanya kehendak untuk bersatu (suatu cara persatuan),¹¹⁰ sedangkan Otto Bouwer mengungkapkan bahwa perasaan kebangsaan timbul karena persamaan perangai dan tingkah laku dalam memperjuangkan persatuan dan nasib bersama. Kedua ahli tersebut berpendapat bahwa nasionalisme timbul karena faktor kemanusiaan.¹¹¹

Berikut pendapat para ahli tentang nasionalisme:

- 1) J. Ernest Renan menekankan faktor persamaan keinginan, sedangkan Otto Bouwer menggariskan faktor persamaan keinginan.

¹⁰⁹ Sri Ana Handayani, ‘Nasionalisme Dalam Perubahan Di Indonesia’, *Jurnal Historia*, 2019. , 175.

¹¹⁰ Robert D. Priest, ‘Renan, Joseph-Ernest (1823–1892)’, in *Bloomsbury Encyclopedia of Philosophers*, 2020 <https://doi.org/10.5040/9781350994997.0013>. , 71.

¹¹¹ Reinhard Mechler and others, ‘Science for Loss and Damage. Findings and Propositions’, 2019 https://doi.org/10.1007/978-3-319-72026-5_1. , 3.

- 2) Dengan perbedaan tekanan maka kesimpulan tentang nasionalisme juga berbeda. J. Ernest Renan, suatu bangsa timbul karena dorongan kemauan (contohnya bangsa Amerika Serikat). Sedangkan Otto Bouwer, suatu bangsa timbul karena pengalaman penderitaan, kesengsaraan, dan kepahitan hidup yang sama. Contohnya seperti nasionalisme di Negara-negara Asia dan Afrika yang timbul akibat persamaan nasib sebagai bangsa yang terjajah.
- 3) Kohn menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan.¹¹²
- 4) Slamet Muljana menyatakan bahwa nasionalisme adalah manifestasi kesadaran berbangsa dan bernegara atau semangat bernegara.¹¹³
- 5) Sejarahwan Indonesia, Sartono Kartodirdjo menjelaskan nasionalisme sebagai fenomena

¹¹² M. F.D. Baptista-Farias, A. Kohn, and S. C. Cohen, 'Ultrastructure of Spermatogenesis and Sperm Development in *Saccocoelioides Godoyi* Kohn & Froes, 1986 (Digenea, Haploporidae)', *Memorias Do Instituto Oswaldo Cruz*, 2001 <https://doi.org/10.1590/S0074-02762001000100007> ., 61.

¹¹³ Muljana Slamet, 'Studi Komparasi Proses Awal Islamisasi Di Jawa Dan Di Aceh', *UIN Sunan Ampel Surabaya.*, 2016. , 32.

historis timbul sebagai jawaban terhadap kondisi-kondisi historis, politik, ekonomi dan sosial tertentu. Nasionalisme dalam taraf pembentukannya seperti masa-masa Pergerakan Nasional dihubungkan dengan unsur-unsur subjektif. Unsur-unsur itu dapat dilihat dengan adanya istilah-istilah group *consciousness*, *we-sentiment*, *corporate will*, dan bermacam-macam fakta mental lainnya. Pada taraf nasionalisme belum memasukkan unsur-unsur subjektif seperti teritorial (wilayah), Negara, bahasa, dan tradisi bersama.

- 6) L. Stoddard: Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.¹¹⁴
- 7) Louis Sneyder. Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual.

¹¹⁴ Fred L. Stoddard, 'Climate Change Can Affect Crop Pollination in Unexpected Ways', *Journal of Experimental Botany*, 2017. <https://doi.org/10.1093/jxb/erx075>. , 1815.

- 8) Dr. Hertz dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu:
- a) Hasrat untuk mencapai kesatuan
 - b) Hasrat untuk mencapai kemerdekaan.
 - c) Hasrat untuk mencapai keaslian
 - d) Hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.
- c. Pendapat ahli Sejarah dan Budaya

Meskipun nasionalisme adalah gejala zaman modern, namun beberapa watak-watak Nasionalisme sudah lama berkembang dalam zaman-zaman yang lampau. Akar-akar Nasionalisme tumbuh di atas tanah yang sama dengan peradaban Barat, yakni dari bangsa-bangsa Ibrani Purba dan Yunani Purba. Kedua bangsa itu mempunyai kesadaran yang tegas, bahwa mereka itu berbeda dari pada bangsa-bangsa lainnya : bangsa Ibrani dari bangsa-bangsa yang bukan –Ibrani (Gentile), dan bangsa Yunani dari bangsa-bangsa yang bukan –Yunani (Barbarian).

Pendukung kesadaran golongan ini bukanlah Raja atau kaum Padri, melainkan rakyat sebagai keseluruhan, yakni setiap orang Ibrani atau setiap orang Yunani. Mengenai bangsa-bangsa purba lainnya, hanyalah raja dan kerajaan yang meninggalkan bekas atau jejaknya dalam sejarah. Akan tetapi pada bangsa

Yunani dan Ibrani, watak kebangsaannya adalah dan tenaga rohani kreatif rakyatnya adalah yang memegang peranan terpenting. Bahwasanya mereka hidup langsung sampai sekarang, hal ini disebabkan karena kelestarian kebudayaannya ternyata lebih kuat daripada kelestarian jenis kebangsaannya, politiknya dan ke ilmu bumiannya. Cita negara kebangsaan belum mereka kenal, tetapi mereka memiliki kesadaran kuat akan suatu tugas kebudayaan.¹¹⁵

Ada tiga corak hakiki nasionalisme modern berasal dari bangsa Ibrani, yakni cita sebagai bangsa terpilih, penegasan bahwa mereka mempunyai kenangan yang sama mengenai masa lampau dan harapan yang sama di masa yang akan datang, dan akhirnya, bahwasanya bangsa mereka mempunyai tugas khusus di dunia ini.

Pada awal sejarah bangsa Ibrani berdirilah Perjanjian yang diadakan antara Tuhan dan rakyat-Nya. Sejak zaman para Nabi, bangsa Ibrani melukiskan seluruh sejarah sebagai suatu proses tunggal, sebagai suatu kelestarian berasalkan satu sumber ke arah satu tujuan, dengan bangsa Ibrani yang memegang peranan

¹¹⁵ Danil Mahmud Chaniago, Umi Rusmiani Humairah, And Rengga Satria, 'Nasionalisme Akar Dan Pertumbuhannya Di Minangkabau', *Khazanah*, 2020. , 25.

khusus di pusat proses tersebut. Dalam Keesaan Tuhan, lakon sejarah dunia diciptakan untuk menemukan penebusannya yang terakhir dan cita Perjanjian untuk menemukan perwujudannya. Mesianisme menjadi suatu filsafat sejarah untuk membenarkan dan mengesahkan jalan-jalan Tuhan untuk mencapai manusia yang menderita. Tak saja bangsa-bangsa tertindas saja yang melarikan diri ke harapan suatu tugas masih dalam waktu-waktu lain tugas ini menjadi lambang kebanggaan nasional dan sering menjadi dorongan yang berbahaya untuk mencapai kemuliaan dan kekuasaan yang terlalu besar tugas ini pun mencerminkan perjuangan sekte-sekte bid'ah dan golongan-golongan tertindas untuk mewujudkan impian-impian dan cita-citanya dan sebagai suatu cita keduniaan dari kemajuan sejarah sekarangpun masih menyimpan gairah keagamaannya.

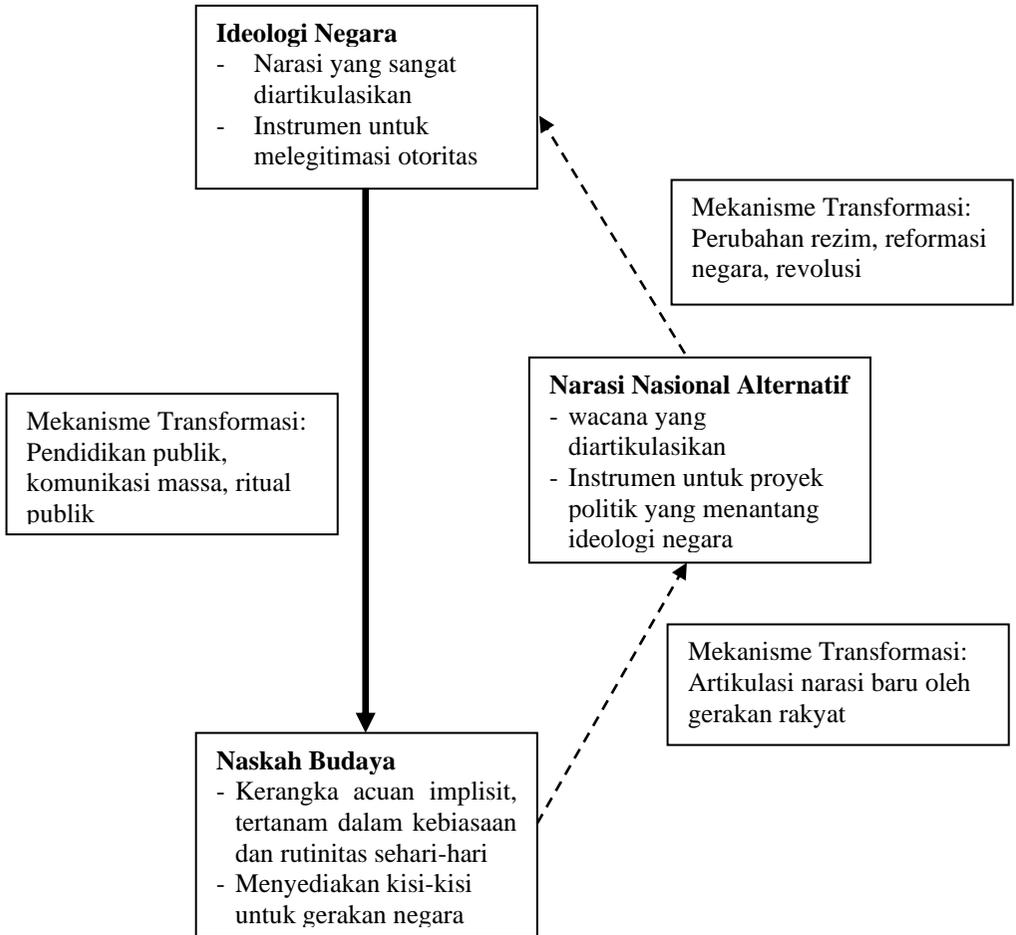
Bangsa Yunani sama dengan bangsa Ibrani mengenai perasaan keunggulan di atas bangsa-bangsa lain di lapangan kebudayaan dan rohani dan mereka menyatakan perasaan ini dalam kata-kata setajam-tajamnya. Selain daripada itu, bangsa Yunani memperkembangkan pengertian tentang kesetiaan mutlak kepada masyarakat politik, dalam pada ini masyarakat kota, yakni kepada polis. Setiap warga

negara harus sepenuhnya menyesuaikan dirinya dengan kehidupan polis untuk benar-benar menjadi manusia politik. Seperti di zaman Yunani Purba dan Plato dalam Republiknya mengemukakan suatu dalil akan keutamaan Nagara di atas individu dan menganggap bahwa negara yang tertutup dan yang sangat besar kekuasaannya adalah negara yang sebaik-baiknya. Akan tetapi pada akhir abad keempat sebelum Masehi, impian Alexander tentang suatu imperium dunia, yang pada hakikatnya bersifat bukan Yunani, telah membantu mengubah perbedaan tajam antara bangsa Yunani dan bangsa yang bukan Yunani menjadi suatu sikap baru yang sifatnya universal, mengatasi segala batas-batas dan perbedaan-perbedaan.

Di bawah pengaruh cita-cita Iskandar Zulkarnain, kaum filsuf Stoika Yunani mengajarkan kepada umat manusia bahwa tanah lahirnya adalah dunia seluruhnya, cosmopolis, dan bahwa manusia bukanlah suatu warga negara kebangsaan akan tetapi warga dunia seluruhnya.¹¹⁶

¹¹⁶ Miftahul Jannah, Pujo Sukino, and Muhammad Sadikin, 'Nasionalisme Di Dunia Islam', *MASA: Journal of History*, 2017. , 18.

Nasionalisme sebagai ideologi negara berubah sebagai akibat dari konflik politik dan sosial secara teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka teori transformasi

Gambar di atas menyajikan model teoritis untuk memahami transformasi nasionalisme sebagai

proses yang diperebutkan. Ideologi negara bertujuan untuk secara bertahap diterjemahkan ke dalam naskah budaya hegemonik. Negara melembagakan ideologi nasional melalui mekanisme seperti pendidikan publik, komunikasi massa, dan ritual publik, serta kooptasi intelektual publik.¹¹⁷ Penerjemahan ideologi nasional ke dalam naskah budaya memberi negara alat penting untuk mendapatkan otoritas yang sah.

Pada saat yang sama, naskah budaya menikmati otonomi relatif dari kontrol negara dan terbukti tahan terhadap upaya indoktrinasi sadar. Elit yang dikucilkan atau gerakan bawahan tidak “menciptakan” narasi nasional alternatif dari awal, tetapi menggunakan naskah budaya untuk membangun gagasan yang menantang gagasan yang sudah ada sebelumnya tentang identitas dan sejarah nasional.

Narasi nasional alternatif yang diajukan oleh gerakan subordinat dan elit yang dikecualikan memajukan versi identitas dan sejarah nasional yang bertentangan dengan ideologi resmi. Wacana-wacana alternatif ini sering kali ada paralel dengan gagasan-

¹¹⁷ Nomor Seni and others, ‘Kontribusi Seni Tari Nusantara Dalam Membangun Pendidikan Multikultur The Contribution of Archipelago Dance in Building the Multicultural Education’, MUDRA, 26 (2011). , 126.

gagasan kepemilikan nasional yang disponsori negara. Namun, pada titik-titik kritis tertentu dalam keseimbangan kekuasaan antara negara dan kekuatan masyarakat, narasi nasional alternatif menggantikan ideologi negara yang sudah mapan atau menjadi sebagian dimasukkan ke dalam wacana nasional resmi.

Dengan demikian, kerangka teoretis ini memandang transformasi nasionalisme sebagai ketegangan konstan antara narasi alternatif, ideologi negara, dan naskah budaya. Wacana nasional yang berbeda ini diajukan oleh aktor sosial yang bersaing untuk menguasai, atau mengakses, kekuasaan politik.

Perubahan rezim, pembentukan pengelompokan sosial dan politik baru, reorganisasi kelompok etnis dan hubungan kelas, dan naiknya elit negara baru mengatur panggung untuk tantangan ide-ide mapan tentang identitas nasional, dan meningkatkan tekanan pada negara untuk memperluas batas inklusi nasional.

Bagian empiris berikutnya berfokus terutama pada hubungan antara narasi alternatif dan ideologi negara; naskah budaya memasuki studi kasus kami sejauh mereka memberikan latar belakang untuk

konstruksi narasi alternatif dan membantu menilai resonansi yang lebih luas dari ideologi negara.¹¹⁸

9. Nasionalisme vs Globalisme

a. Pengertian Globalisasi

Globalisasi, satu kata yang tak habis diperbincangkan meskipun bukan merupakan hal baru. Semua wacana tentang globalisasi bergulir panjang disertai dengan sudut pandang yang beragam untuk memberikan arti tentang ‘globalisasi’. Mulai dari kelompok globalisasi yang hiperglobalis, transformasionalis, sampai kelompok skeptis.

Pandangan hiperglobalis melihat negara hanya sebagai perantara saja bagi kelangsungan ekonomi global sehingga akan terbentuk tatanan dunia baru. Pandangan Skeptis melihat bahwa globalisasi hanyalah fenomena yang akan semakin memarjinalkan kehadiran negara-negara miskin.

Terlepas dari perdebatan tentang perspektif memaknai globalisasi tersebut, setidaknya globalisasi bisa dipahami sebagai proses sejarah yang muncul

¹¹⁸ José Itzigsohn and Matthias Vom Hau, ‘Unfinished Imagined Communities: States, Social Movements, and Nationalism in Latin America’, *Theory and Society*, 35.2 (2006) <https://doi.org/10.1007/s11186-006-9001-1>, , 193.

sebagai konsekuensi logis dari kemajuan dan inovasi teknologi, serta perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

b. Globalisasi: Sebuah Keniscayaan

Ada relasi kuat antara nasionalisme dan negara bangsa. Adisusilo dalam *Nasionalisme, Demokrasi dan Civil Society* menyatakan bahwa kaitan antara nasionalisme dengan bangsa dan negara amat jelas.¹¹⁹ Salah satu tujuan perjuangan kaum nasionalis yang terutama adalah pembentukan negara bangsa (nation state). Nasionalisme merupakan ideologi negara dan satu bentuk tingkah laku dari suatu bangsa.

Nasionalisme sebagai ideologi dibentuk berdasarkan gagasan bangsa dan membuatnya untuk memberi pondasi kokoh bagi negara. Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi, yaitu mengikat semua kelas warga bangsa, menyatukan mentalitas warga bangsa, dan membangun atau memperkokoh pengaruh warga bangsa terhadap kebijakan yang diambil oleh negara. Nasionalisme merupakan salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa. Semua negara dan

¹¹⁹ Adisusilo-J.R. , 90.

bangsa membutuhkan nasionalisme sebagai faktor integratif.

Kebangsaan atau bangsa dan negara mempunyai keterkaitan yang amat erat, antara keduanya saling melengkapi. Jika kebangsaan lebih bersifat subjektif, maka negara lebih bersifat objektif; kebangsaan bersifat psikologis sedangkan negara politis; kebangsaan merupakan suatu keadaan berpikir, sedangkan negara adalah keadaan menurut hukum; kebangsaan adalah milik yang bermakna spiritual, sedangkan negara adalah kewajiban yang dapat dipaksakan; dan jika kebangsaan adalah cara untuk merasakan, berpikir dan hidup, maka negara adalah keadaan yang tidak dapat dipisahkan dari cara hidup yang berperadaban.

Dengan kata lain bangsa atau kebangsaan dan negara seperti satu mata uang dengan dua sisi yang berbeda tetapi tak terpisahkan. Antara negara dan bangsa bertemu dalam satu wadah yang disebut negara bangsa. Ciri menonjol dari negara bangsa mencakup: adanya bahasa bersama, asal usul yang sama, sejarah yang sama, ciri nasional yang jelas dan ideologi yang sama dan cita-cita yang sama. Maka idealnya setiap bangsa mempunyai negaranya sendiri.

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.¹²⁰ Rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini adalah, “Bagaimana dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia? Tujuannya penulisan karya ilmiah ini adalah, untuk mendeskripsikan dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. Pendekatannya secara kualitatif deskriptif.

Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya. Dampak positif dari globalisasi adalah terjadinya perubahan tata nilai dan sikap, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi adalah, pola hidup konsumtif,

¹²⁰ Gema Budiarto, ‘Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter’, *Pamator Journal*, 2020 <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>. , 56.

sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan sosial. Bagi Indonesia, proses globalisasi telah begitu terasa sekali sejak awal dilaksanakan pembangunan.

Dengan kembalinya tenaga ahli Indonesia yang menjalankan studi di luar negeri dan datangnya tenaga ahli (konsultan) dari negara asing, proses globalisasi yang berupa pemikiran atau sistem nilai kehidupan mulai diadopsi dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi di Indonesia.¹²¹

Globalisasi secara fisik ditandai dengan perkembangan kota-kota yang menjadi bagian dari jaringan kota dunia. Hal ini dapat dilihat dari infrastruktur telekomunikasi, jaringan transportasi, perusahaan-perusahaan berskala internasional serta cabang-cabangnya.

c. Globalisasi: Tantangan Nasionalisasi

Kemajuan teknologi dan informasi ini mendorong sekat antar negara menjadi nyaris hilang. Hakikat globalisasi adalah mekanisme pasar yang diberlakukan untuk seluruh dunia tanpa mengenal batas-batas negara. Sebagian orang mengatakan bahwa

¹²¹ Siti Fadia Nurul Fitri and Dinie Anggraeni Dewi, 'Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral', *Ensiklopeia of Journal*, 2021. , 96.

globalisasi dipandang sebagai bagian dan proses integrasi manusia, namun sebagian yang lain melihat bahwa globalisasi merupakan ancaman bagi disintegrasi sebuah bangsa, bahkan marginalisasi kemanusiaan secara total dan semesta.¹²²

Sikap pesimistis mengupas asumsi benarkah nasionalisme meluntur bersama arus deras globalisasi yang mengaburkan batas-batas satuan kebudayaan dalam sebuah Negara-bangsa? Benarkah sentimen nasionalisme tidak lagi relevan dengan konteks modernisasi yang meniscayakan kepentingan individu?

Perubahan sosial telah terjadi, dan sebaiknya disikapi secara tepat. Pelestarian nasionalisme, memerlukan formula tepat pula. Banyak pihak pesimis dan mengkhawatirkan kelanjutan nasionalisme warga negeri Indonesia ini terutama di kalangan generasi muda. Memang perlu dibuktikan dengan parameter jelas, akan tetapi jika dianggap sebagai warning system bagi kelanjutan NKRI, ada baiknya kita menengok kembali kabar nasionalisme dan integritas yang kini agaknya telah menjadi topik yang kurang menarik

¹²² Noviani Arum Sari Nur Hidayat and Dinie Anggraeni Dewi, 'Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi', *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2021. , 57.

untuk dibicarakan, kalah populer dengan isu-isu politik praktis, pemilukada, korupsi, kasus hukum, dsb. Topik nasionalisme sama redupnya dengan topik-topik integritas, juga Pancasila. Padahal, isu nasionalisme amat penting bagi kelangsungan hidup negara dan rakyat.¹²³

Melestarikan ajaran nasionalisme dari masyarakat multikultural dengan sentimen etnisitas dan ikatan primordial yang masih cukup kuat memang tidak mudah. Ditambah isu kedaerahan yang makin menguat bersamaan derasnya gerakan desentralisasi berbalut jargon kemandirian daerah, pemilukada, semakin mendekati pada isu kelokalan dan menjauhkan pada isu yang dipandang sebagai “urusan nasional”.

Nasionalisme, mau tidak mau dipandang sebagai isu berlevel nasional, berurusan dengan keutuhan dan ketahanan negara, dan itu domain pemerintah pusat. Orang semakin enggan bicara isu ini ketika mereka pada saat yang sama juga merasakan kekecewaan ketika menyaksikan kasus-kasus hukum yang melibatkan pejabat pemerintah.

Dalam pengertian masyarakat umum, para pelaku korupsi, dipandang sebagai orang yang tidak

¹²³ Pasaribu and Briando. , 245.

cinta Negara, tidak punya jiwa nasionalisme! Lha kalau pejabat saja tidak berjiwa nasionalis, buat apa rakyat biasa harus berjiwa nasionalis? Asumsi di atas memang perlu dibuktikan, namun ada gejala alienasi (keterasingan) terhadap isu nasionalisme terutama di kalangan generasi muda. Saya tidak yakin jika jiwa nasionalisme telah luntur, hanya terasing dan kurang terstruktur saja, karena perubahan sosial dan budaya yang terbawa arus globalisasi dan modernisasi.

d. Globalisasi dan Glokalisasi

Globalisasi adalah gabungan kata atau lakuran dari kata globalisasi dan lokalisasi) adalah jargon bisnis untuk menyebut adaptasi produk atau jasa terhadap wilayah atau kebudayaan tempat mereka dijual. Glokalisasi mirip dengan internasionalisasi. Kata “glokalisasi” mengacu pada konsep untuk menjelaskan individu, kelompok, organisasi, produk, atau jasa yang merefleksikan sekaligus standar global dan standar lokal.¹²⁴

Istilah ini pertama muncul pada akhir 1980-an di tulisan para ekonom Jepang di *Harvard Business*

¹²⁴ H Kusmawati, ‘Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045’, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 2021. , , 69.

Review. Menurut sosiolog Roland Robertson,¹²⁵ yang mempopulerkan kata ini, glokalisasi mendeskripsikan hasil penyesuaian lokal baru terhadap tekanan global. Di konferensi “*Globalization and Indigenous Culture*” tahun 1997, Robertson mengatakan bahwa glokalisasi “berarti munculnya tendensi universal dan terpusat secara bersamaan.”¹²⁶

Menjamurnya restoran McDonald’s di seluruh dunia adalah contoh globalisasi, sedangkan perubahan menu restoran demi menarik konsumen lokal adalah contoh glokalisasi. Glokalisasi berarti suatu peristiwa ketika sebuah produk global diubah ke dalam bentuk lain agar memenuhi kebutuhan konsumen lokal. Ini adalah fenomena alternatif bagi amerikanisasi. Contoh glokalisasi yang lebih ilustratif: Untuk mempromosikan mereknya di Perancis, McDonald’s mengganti maskot Ronald McDonald-nya dengan Asterix, tokoh kartun Perancis yang populer.¹²⁷

¹²⁵ Roland Robertson, ‘Roland Robertson’, *Globalizations*, 2014. <https://doi.org/10.1080/14747731.2014.951203>. , 9.

¹²⁶ Mike Featherstone, ‘Whither Globalization? An Interview with Roland Robertson’, *Theory, Culture and Society*, 2020. <https://doi.org/10.1177/0263276420959429>. , 15.

¹²⁷ John McDonough and Karen Egolf, ‘McDonald’s Corporation’, in *The Advertising Age Encyclopedia of Advertising*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781315062754-104>. , 77.

Contoh lainnya, McDonald's mencoba memuaskan lidah orang Korea dengan menciptakan hamburger bergaya Korea seperti 'burger Bulgogi' dan 'burger Kimchi'. Starbucks menyerahkan urusan desain tokonya kepada warga setempat. Disneyland tidak begitu sukses di Hong Kong dilihat dari jumlah pengunjung dan pendapatannya sejak dibuka tahun 2005. Disneyland lantas berusaha melayani pengunjung lokal dengan mengurangi harga tiket, beradaptasi dengan adat dan praktik kerja setempat, dan mengubah dekorasi dan tata letaknya. Dengan memenuhi kebutuhan warga setempat, glokalisasi berhasil diterapkan di Hong Kong. Karena itu, glokalisasi berkontribusi pada heterogenisasi budaya.

Potensi lokal batik kayu di Desa Wisata Krebet yang dianggap sebagai bentuk dari fenomena glokalisasi.¹²⁸ Dikatakan demikian karena Desa Krebet yang terkenal dengan icon Batik kayunya ini, mampu menembus pasar ekspor di Asia, Eropa dan Timur Tengah. Globalisasi secara garis besar memberikan dua dampak yang bertentangan yakni menggeser eksistensi masyarakat dalam suatu negara atau justru menjadi

¹²⁸ N. (2015). Marlina, 'Eksistensi Potensi Lokal Dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar Dari Batik Kayu Krebet', *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2015. , 105.

peluang bagi pengembangan masyarakat. Hal yang menarik adalah Desa Krebet justru memunculkan revitalisasi lokal dimana desa ini memanfaatkan arus globalisasi untuk mengembangkan potensi lokal dengan tetap mempertahankan aroma kelo kalannya. Artinya globalisasi dimanfaatkan sebagai sarana kebangkitan potensi lokal agar tidak hilang. Ketika banyak desa di Indonesia kehilangan eksistensi adatnya karena kehadiran globalisasi, Desa Krebet justru mencoba menawarkan rasa yang berbeda di ranah internasional dengan potensi lokal batik kayunya.

Berawal dari potensi lokal batik kayunya ini, Desa Wisata Krebet kemudian memanfaatkan nuansa desanya untuk menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang merindukan suasana pedesaan khas Indonesia. Berawal dari sinilah potensi ekonomi masyarakat Desa Krebet menjadi meningkat.

Hal yang menakjubkan lainnya adalah Desa Krebet dinobatkan di dunia internasional sebagai desa tanpa pengangguran. Artinya, inovasi yang dilakukan Desa Krebet bukan hanya mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi pengrajinya tetapi juga bagi masyarakat di dalamnya. Sungguh menarik karena kondisi ini mematahkan anggapan bahwa kota adalah satu-satunya tempat yang dituju oleh masyarakat desa.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kebangkitan potensi lokal dengan berbagai aspek added value-nya sehingga mampu mengambil peluang dalam pasar global. Sekaligus mengungkap strategi penguatan nilai lokal di tengah gelombang globalisasi.

Unsur-unsur yang membentuk nasionalisme Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Kesatuan Sejarah, yaitu kesatuan yang dibentuk dalam perjalanan; Sejarahnya yang panjang sejak zaman Sriwijaya, Majapahit dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam hingga akhirnya muncul penjajahan VOC dan Belanda. Secara terbuka nasionalisme mula pertama dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1945 dan mencapai puncaknya pada Proklamasi Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945.
- b) Kesatuan Nasib. Bangsa Indonesia terbentuk karena memiliki Persamaan nasib, yaitu penderitaan selama masa penjajahan dan perjuangan merebut kemerdekaan secara terpisah dan bersama-sama, sehingga berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dapat memproklamasikan kemerdekaan menjelang berakhirnya masa pendudukan tentara Jepang.
- c) Kesatuan Kebudayaan. Walaupun bangsa Indonesia memiliki Keragaman kebudayaan dan menganut

agama yang berbeda, namun keseluruhannya itu merupakan satu kebudayaan yang serumpun dan mempunyai kaitan dengan agama-agama besar yang dianut bangsa Indonesia, khususnya Hindu dan Islam.

- d) Kesatuan Wilayah. Bangsa ini hidup dan mencari penghidupan di wilayah yang sama yaitu tumpah darah Indonesia.

- e) Kesatuan Asas Kerohanian. Bangsa ini memiliki kesamaan cita-cita, pandangan hidup dan falsafah kenegaraan yang berakar dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sendiri di masa lalu maupun pada masa kini. Indonesia kaya dengan Teori dan Konsep yang brilyan, antara lain Pancasila Tapi amat lemah dalam Implementasi yang konsisten dan efektif dari berbagai teori dan konsep yang brilyan itu. Para pemimpin hebat sekali berwacana, tapi sayangnya kebanyakan tinggal pada wacana belaka dan tidak ada kenyataannya. Jadi untuk membuat Nasionalisme Indonesia tangguh dan kokoh kembali syarat pertama adalah perbaikan dan peningkatan mutu Kepemimpinan di semua tingkat dan aspek kehidupan bangsa, disertai pelaksanaan Manajemen yang efektif . Kepemimpinan yang menyadari perlunya Pancasila menjadi kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia

serta dengan penuh kesungguhan melaksanakan berbagai usaha untuk itu. Dengan begitu potensi nasional yang besar dan bernilai tinggi pada Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM) dan potensi lainnya akan memberikan manfaat efektif dan nyata untuk kehidupan rakyat banyak. Rakyat akan Sejahtera dan Negara Kuat. Nasionalisme Indonesia akan tangguh melebihi sediakala.¹²⁹

C. Gerakan Bela Negara Ulama Tarekat

1. Pengertian, Maksud dan Tujuan Bela Negara

a. Pengertian

Istilah Bela Negara ada beberapa versi pemaknaan. Bela Negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai Ideologi Negara.¹³⁰

Nasionalisme diartikan sebagai tekad atau semangat dari setiap warga negara untuk menjaga dan

¹²⁹ Anggraeni Kusumawardani and Buletin Psikologi, 'Nasionalisme 61', 2, 2004, 61–72.

¹³⁰ Yulianto Hadi and others, 'Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis the Dynamics of Kadetmaguwo State Defense Values Internalization in the Historical Perspective', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2014, , 212.

mempertahankan bangsa dan negaranya agar selalu meningkat rasa kenyamanan, keamanan dan kesejahteraannya serta terjamin kedaulatannya.

Pengertian bangsa yaitu jiwa, suatu asas kerohanian yang ditimbulkan karena; kemuliaan bersama diwaktu lampau yang dari aspek ini bangsa dapat disebut sebagai suatu hasil historis; keinginan hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*) di waktu sekarang, jadi merupakan persetujuan atau solidaritas besar dalam bentuk tetap mempergunakan warisan dari masa lampau tersebut bagi waktu sekarang dan seterusnya.

Bangsa tidak lepas dari sejarah masa lalu, dari sejarah warga dan sejarah wilayahnya. Untuk itu sejarah tidak boleh dilupakan, karena ilmu sejarah sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Hasil penelitian ilmu Sejarah pada akhirnya harus dapat dipakai sebagai norma untuk pedoman bagi menilai keadaan sekarang dan memperhitungkan segala sesuatu yang mungkin terjadi pada waktu yang akan datang.

b. Dasar Hukum dan Peraturan

Keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui: (a) Pendidikan Kewarganegaraan; (b) Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; (c) Pengadilan sebagai prajurit Tentara Nasional

Indonesia secara sukarela dan secara wajib; (d) Pengabdian sesuai dengan profesi.¹³¹

Dasar Hukum dan Peraturan tentang wajib Bela Negara di Indonesia tertera dalam berbagai dokumen, di antaranya:

- 1) UUD Tahun 1945 pasal 27 ayat (3) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.
- 2) UUD Tahun 1945 Pasal 30 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara” dan “Usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta oleh Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian Negara Republik Indonesia, sebagai kekuatan utama, dan rakyat, sebagai kekuatan pendukung”.
- 3) Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 68 tentang Hak Asasi Manusia yang didalamnya memuat “setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”.

¹³¹ M Husein Maruapey, ‘Pajak Dan Bela Negara’, *Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 2016. , 85.

- 4) Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2002, mengamanatkan bahwa sistem pertahanan negara diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh sumber daya nasional, yang setiap saat siap didayagunakan.¹³²

Pasal 27 ayat 3 UUD 1945, bahwa usaha bela negara merupakan hak dan kewajiban setiap warga negara. Hal ini menunjukkan adanya asas demokrasi dalam pembelaan negara yang mencakup dua arti. Pertama, bahwa setiap warga negara turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pembelaan negara melalui lembaga -lembaga perwakilan sesuai dengan UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku. Kedua, bahwa setiap warga negara harus turut serta dalam setiap usaha pembelaan negara, sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing.

Terkait isi UUD 1945 pasal 27 ayat 3 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Artinya setiap warga negara memiliki wewenang menggunakan hak selaku warga negara dalam membela negara. Tidak ada hak untuk orang lain atau kelompok lain melarangnya. Demikian juga setiap warga negara wajib

¹³² Kemenhan, 'Bela Negara Dan Kebijakan Pertahanan', *Majalah WIRA*, 2016. , 5.

membela negaranya jika negara dalam keadaan bahaya. Misalnya ada ancaman dari dalam maupun dari luar, yang berupaya mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Maka setiap warga negara harus membela dan mempertahankan tegaknya NKRI. Kata “Wajib” sebagaimana terdapat dalam UUD 1945, mengandung makna bahwa negara dapat memaksa warga negara untuk ikut dalam pembelaan negara.

Aturan pelaksanaan bela negara, sehingga dapat dipaksakan.

c. Tujuan

Topik bela negara kembali menjadi pembicaraan hangat sejak dicanangkannya Program Bela Negara oleh Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ryamizard Ryacudu. Program tersebut dilaksanakan setelah dicanangkannya Gerakan Nasional Bela Negara oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 2014.

Senada dengan Menhankam, Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Pertahanan, Mayor Jenderal Hartind Asrin, menyatakan bahwa Program Bela Negara yang sudah dilaksanakan berupa pelatihan berisi: “Pendek kata, kurikulum pelatihan bela negara tiada materi militernya sama sekali, yang ada baris berbaris. Inti dari kurikulum adalah lima dasar, yakni cinta Tanah Air,

rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, serta memiliki kemampuan awal dalam bela negara baik fisik maupun nonfisik.¹³³

2. Hak dan Kewajiban Warga Negara

a. Hak Warga Negara

Dalam UUD 1945 amandemen disebutkan tentang hak-hak seorang warga negara Republik Indonesia, diantaranya adalah:

1. Hak Pekerjaan dan Penghidupan Layak (Pasal 27 ayat 2). “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.
2. Hak Pembelaan Negara (Pasal 27 ayat 3). “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”
3. Hak Berserikat (Pasal 28). “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang.”

¹³³ R Hindria, ‘Tax Morale Dan Generasi Muda Di Indonesia (Studi Kasus Di UPN “Veteran” Jakarta)’, *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Tax Center UPN ‘Veteran’ Yogyakarta*, 2020. , 115.

Sementara itu, Hak Asasi Manusia dalam UUD 1945 amandemen, terdapat pada Bab XA pasal 28A sampai dengan pasal 28J yang meliputi:

1. Hak Hidup (Pasal 28 A). “Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya.”
2. Hak Berkeluarga (Pasal 28 B)
 - (1) “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.”
 - (2) “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”
3. Hak Pengembangan Diri (Pasal 28 C)
 - (1) “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”
 - (2) Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negaranya.”

4. Hak Pengakuan Hukum (Pasal 28 D)
 - (1) “Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.”
 - (2) “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.”
 - (3) “Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan.”
 - (4) “Setiap orang berhak atas status kewarganegaraan.”
5. Hak Bebas Beragama, Berkeyakinan dan Berserikat (Pasal 28 E)
 - (1) “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”
 - (2) “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.”

- (3) “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.”
6. Hak akses Informasi (Pasal 28 F). “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.”
7. Hak Perlindungan Diri dan Keluarga (Pasal 28G)
- (1) “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.”
- (2) “Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia dan berhak memperoleh suaka politik dari negara lain.”
8. Hak Hidup Sejahtera Lahir batin (Pasal 28 H)
- (1) “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”

- (2) “Setiap orang mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.”
 - (3) “Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat.”
 - (4) “Setiap orang berhak mempunyai hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapa pun.”
9. Hak Hidup dan Bebas Diskriminasi (Pasal 28 I)
- (1) “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun.”
 - (2) “Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu.”

- (3) “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.”
 - (4) “Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.”
 - (5) “Untuk menegakan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka pelaksanaan hak asasi manusia dijamin, diatur, dan dituangkan dalam peraturan perundangan-undangan.”
10. Hak Penghormatan atas Hak asasi Manusia (Pasal 28 J)
- (1) “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”
 - (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan

ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.”

11. Hak Memeluk Agama (Pasal 29 ayat 2). “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”
 12. Hak atas Pertahanan dan Keamanan Negara (Pasal 30 ayat 1). “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.”
 13. Hak memperoleh Pendidikan (Pasal 31 ayat 1). “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.”
 14. Hak Pelihara atas Fakir Miskin(Pasal 34 ayat 1). “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.”
- b. Kewajiban Warga Negara

Sebagai penyeimbang hak-hak seorang warga negara, berikut adalah kewajiban-kewajiban seorang warga negara yang tercantum dalam UUD 1945, sebagai berikut:

1. Wajib Bayar Pajak bagi Wajib Pajak (Pasal 23A). “Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang.”

2. Wajib ikut Bela Negara (Pasal 27 ayat 3).
“Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”
3. Wajib atas Usaha Pertahanan dan Keamanan Negara (Pasal 30 ayat 1). “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara.”
4. Wajib Menghormati Hak Asasi Manusia (Pasal 28 J)
 - (1) “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”
 - (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.”
5. Wajib ikut Pendidikan Dasar (Pasal 31 ayat 2).
“Setiap warga negara wajib mengikuti

pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

c. Bentuk-bentuk Bela Negara

1. Bela Negara bentuk *Hard skill*

Bela Negara dalam bentuk *Hard Skill* dapat dikatakan bela negara dalam bentuk fisik, misalnya:

- a) Kemampuan Tempur dalam suatu peperangan untuk membela dan mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan bangsa/negara.
- b) Kecakapan menggunakan senjata dan atau peralatan lain dalam usaha membela diri, keluarga, masyarakat dan bangsa/negara.

2. Bela Negara bentuk *Soft Skill*

Bela Negara dalam bentuk *soft skill* dapat dikatakan bela negara dalam bentuk non fisik, misalnya:

- a) Membangun Ketahanan Pangan
- b) Memperkuat Kemandirian Ekonomi
- c) Menjaga Stabilitas Politik
- d) Mempertahankan Kekuatan Maritim
- e) Melestarikan Keragaman Budaya
- f) Mengatur Solidaritas Sosial
- g) Mengamankan Kerukunan Umat Beragama
- h) Mensinergikan Kebhinekaan berbagai elemen Bangsa

3. Majlis Ta'lim Thariqat

a. Majlis Ta'lim

1. Pengertian dan Asal-usul Majlis Ta'lim

- a) Pengertian Majlis Ta'lim. Pengertian Majlis Ta'lim dalam KBBI, disebutkan bahwa majelis *ta'lim* artinya: 1) lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian, 2) sidang pengajian, 3) tempat pengajian.

Majlis ta'lim berasal dari dua suku kata Majelis dan ta'lim. Dalam bahasa Arab kata Majlis (*majlis*) adalah bentuk isim makan (tempat) kata kerja dari (*jalasa-yajlisu-majlisun*) yang artinya : tempat duduk, tempat sidang, dewan, merupakan masdar dari kata kerja (*'allama – yu'allimu – ta'liman*) yang mempunyai arti pengajaran.

Majlis ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata *majelis* dan *ta'lim*, keduanya berasal dari bahasa Arab. *Majlis* artinya tempat pertemuan atau perkumpulan orang banyak, *ta'lim* artinya pengajaran atau pengajian Agama Islam.¹³⁴

¹³⁴ Muh. Hafidz, 'Majlis Ta'lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation', *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 2020. <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i2.18>. , 162.

Majlis ta'lim sangat berperan dalam pengembangan komunitas Muslim. Di sinilah kaum Muslimin secara intensif dalam memahami dan mendalami persoalan keagamaan dan keumatan dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Inilah arti penting majlis ta'lim satu sisi sebagai peran keagamaan dan sisi yang lain yaitu bidang kemasyarakatan dan keumatan. Intinya melayani urusan duniawi dan juga urusan ukhrawi.

b) Asal-usul Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama merupakan salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.¹³⁵

Dalam prakteknya, majlis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak

¹³⁵ Zaenal Abidin, 'Majlis Ta'lim (Islamic Forum) And Harmonizing Inter Faith Communication', *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2019. <https://doi.org/10.18326/inject.v4i1.115-136> , 115.

terikat oleh waktu. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu Penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam, tempat mengajarnya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya.

2. Maksud, Tujuan dan Manfaat Majelis Ta'lim

a) Maksud Majelis Ta'lim

Majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan diniyah non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam:

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Majlis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas Majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan

lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Majlis ta'lim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis ta'lim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

b) Tujuan Majlis Ta'lim

Tujuan majlis ta'lim adalah tempat berkumpulnya manusia yang di dalamnya membahas tentang pengetahuan keagamaan serta menjalin tali silaturahmi dengan sesama manusia sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat atau jamaah tentang pentingnya peranan agama dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Tujuan majlis ta'lim dilihat dari segi fungsinya, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai tempat belajar, maka tujuan majlis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengamalan ajaran agama.

- 2) Sebagai kontak sosial, maka majlis ta'lim mempunyai tujuan sebagai ajang tempat silaturahmi.
- 3) Sebagai mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga serta lingkungan jama'ahnya.

Majlis ta'lim memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian;
- 2) Sebagai Majelis pemakmuran rumah ibadah;
- 3) Sebagai Majelis pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak;
- 4) Sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam;
- 5) Sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shodaqah.

Majlis ta'lim harus menjalankan fungsinya dalam pembinaan aktivitas keagamaan, dimana aktivitas keagamaan tersebut meliputi:

Menjalankan amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, dzikir, doa, membaca Al Qur'an dan sebagainya;

- 1) Melaksanakan amal ibadah sosial seperti menyantuni anak yatim, berderma kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama, dan sebagainya;
- 2) Mengamalkan sifat-sifat utama (akhlakul *karimah*) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, berbuat baik pada tetangga, menjaga ketentraman keluarga, bekerja keras, suka memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

Fungsi Majelis ta'lim adalah sebagai sarana pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekedar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan

mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi. Salah satu wadah yang dimaksud, adalah “*Majlis Ta’lim*”. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghalangi penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.¹³⁶

c) Manfaat Majlis Ta’lim

Manfaat atau peran majlis ta’lim adalah didedikasikan sebagaimana berikut ini:

- 1) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohani karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- 4) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

¹³⁶ Auffah Yumni, ‘Menguatkan Eksistensi Majlis Ta’lim Dalam Pendidikan Islam’, *Nizhamiyah*, 2020. , 42.

3. Corak, Jenis dan Bentuk Majelis Ta'lim

a) Corak Majelis Ta'lim

Dilihat dari segi tujuan, *majlis taklim* termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia Sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Peranan majlis ta'lim yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang dan lain-lain.

Majlis ta'lim perempuan sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat merupakan sarana potensial untuk menyampaikan dakwah

Islam dan membina umat. Jumlahnya amat banyak, hampir tersebar di seluruh provinsi. Sementara itu, materi yang dipelajari dalam Majlis ta'lim mencakup pembacaan Al-Qur'an dan tajwidnya serta tafsirnya, kemudian hadits dan fiqh serta apa saja yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan dan lain-lain.

Dengan melihat materi yang dikaji, maka majlis ta'lim dapat digolongkan dalam 2 (dua) kelompok, diantaranya sebagai berikut:

- ✓ Majlis ta'lim yang mempelajari agama. Bidang pengajaran Majlis ta'lim ini meliputi tauhid, tafsir, fiqh, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.
- ✓ Majlis ta'lim yang mempelajari umum. Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

a) Jenis Majlis Ta'lim

Adapun macam-macam Majelis ta'lim yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia, jika dikelompokkan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain:

- 1) Dilihat dari jamaahnya, yaitu:
 - ✓ Majelis ta'lim kaum ibu/Muslimah/perempuan,
 - ✓ Majelis ta'lim kaum bapak/Muslimin/laki-laki,
 - ✓ Majelis ta'lim kaum remaja,
 - ✓ Majelis ta'lim anak-anak,
- 2) Majelis ta'lim campuran laki-laki dan perempuan / kaum bapak dan ibu.
 - a. Dilihat dari organisasinya, Majelis Ta'lim ada beberapa macam, yaitu:
 - 1) Majelis ta'lim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberi tahu kepada lembaga pemerintahan setempat,
 - 2) Majelis ta'lim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akta notaris,
 - 3) Majelis ta'lim berbentuk ormas, majelis taklim di bawah ormas,

4) Majelis ta'lim di bawah orsospol.

b. Dilihat dari tempatnya, Majelis ta'lim terdiri dari:

- 1) Majelis ta'lim masjid atau mushola,
- 2) Majelis ta'lim perkantoran,
- 3) Majelis ta'lim perhotelan,
- 4) Majelis ta'lim pabrik atau industri, dan
- 5) Majelis ta'lim perumahan.

b) Bentuk

Tipologi Majelis Ta'lim yang berkembang mempunyai keragaman, ada diantaranya yang berkiprah dalam pembinaan, misalnya:

- 1) Pembinaan dunia usaha,
- 2) Pembinaan Keagamaan,
- 3) Pembinaan sosial,
- 4) Pendalaman ajaran agama,
- 5) Pembinaan Keluarga
- 6) Dan lain sebagainya.

4. Strategi, Arah dan Target Majelis Ta'lim

a) Strategi dan Metode Pengajaran dalam Majelis Ta'lim. Perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Ta'lim. Ada Beberapa macam strategi dan metode yang dapat digunakan di Majelis Ta'lim, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode Ceramah Adapun yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta atau jama'ahnya..
- 2) Metode Tanya Jawab Metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- 3) Metode Latihan Metode ini sifatnya melatih untuk menumbuhkan keterampilan dan ketangkasan.
- 4) Metode Diskusi Metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.

Kemudian metode penyajian Majelis Ta'lim sendiri dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga), diantaranya sebagai berikut :

- 1) Metode Ceramah, terdiri dari:
 - ✓ Ceramah Umum, yakni pengajar/ustadz/kyai tidak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif dan,

- ✓ Ceramah Khusus, yaitu pengajar dan jamaahnya sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- 2) Metode Halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jama'ah mendengarkan.
- 3) Metode Campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.

Dewasa ini metode ceramah sudah membudaya, seolah-olah hanyametode itu saja yang dipakai dalam Majelis ta'lim. Dalam rangkapengembangan dan peningkatan mutu Majelis Ta'lim dapat digunakan metode yang lain, walaupun dalam taraf pertama mengalami sedikit keanehan.

Amat disayangkan keberadaan Majelis Ta'lim Perempuan manakala potensi besar yang dimilikinya tidak diberdayakan secara maksimal. Majelis Ta'lim Perempuan dijalankan sebagai kegiatan rutin belajar mengajar tanpa arah dan tujuan yang jelas. Mereka hadir bersama tiap minggu, dua mingguan, atau satu bulan sekali. Kegiatan umum yang dilakukan adalah mengadakan

zikir, shalawat, membaca al-Qur'an, dialog keagamaan, *tausiyah*, *hadroh*, dan terkadang ada arisan. Semua Dilakukan sebagai kegiatan rutin, tanpa ada evaluasi dan pengembangan ke arah pemberdayaan potensi personal, kelembagaan dan pranata sosialnya. Untuk melakukan perubahan secara sustainable, Majelis Ta'lim Perempuan lebih berdaya guna diperlukan pionir-pionir yang memiliki semangat, wawasan dan kepedulian yang tinggi, terutama dari para pengurus lembaga Majelis Ta'lim perempuan dan para pelaksana dakwahnya.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan Majelis Taklim Perempuan. Dalam Perspektif manajemen, tugas manajemen tidak hanya mengelola organisasi saja, tetapi mengelola diri dan mengelola relasi antar individu juga menjadi bagian dari tugas manajemen. Oleh karena itu, pemberdayaan Majelis Taklim perempuan perlu dilakukan secara komprehensif baik menyangkut manajemen personal, kelembagaan dan pranata sosialnya.

Masjid Sabilillah di Tondo Kiri Kota Palu selain digunakan untuk Majelis ta'lim, juga difungsikan sebagai tempat belajar mengajar al-Qur'an, semacam Taman Pendidikan Quran (TPQ), tetapi tidak ada nama dan materi yang terstruktur. Jadwal pembelajaran al- Qur'an dilaksanakan setelah shalat Maghrib dan diikuti oleh anak-anak kecil yang tinggal di sekitar masjid.

Sistem yang digunakan dalam pembelajaran adalah sistem setoran, dimana sang guru duduk didepan dan santri secara bergantian datang kepada guru untuk menyetorkan bacaan al-Qur'an dan menerima pelajaran baru dari ustadz. Selain membaca al-Quran, anak-anak di sekitar lokalisasi Tondo Kiri juga diajarkan tentang tata cara ibadah dan hafalan doa-doa pendek yang dapat dilaksanakan dalam beribadah setiap hari. Agama sebagai pranata sosial memberikan serangkaian kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh setiap penganutnya.

Konsistensi dan konsekuensi setiap orang dalam beragama harus dipertahankan

dalam kondisi apapun, terutama yang menyangkut ke-haram-an.

Agama Islam diturunkan ke dunia mengandung nilai-nilai etika universal yang ideal, yang mengatur tidak hanya pada hubungan kepada Allah (*hablum min Allah*), tetapi juga berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan sesama manusia (*habl min al-Nas*). Agama Islam, melalui ajaran-ajarannya, memegang peranan penting dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Manusia akan mencapai kebahagiaan di dunia, jika ia berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, ia akan mendapatkan kesengsaraan dalam arti luas, apabila ia meninggalkan ajaran-ajaran agamanya.

b) Arah

Majlis Ta'lim Yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.

- 2) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- 3) Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Segala kegiatan atau aktivitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

c) Target

Majlis ta'lim pada lazimnya meletakkan dasar-dasar sendi ukhrowi (spiritual) maupun duniawi (sosial). Namun demikian dalam dimensi spiritual sebagaimana setidaknya ada lima dimensi yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

- 1) Dimensi Ideologis
- 2) Dimensi Ritualistik
- 3) Dimensi Eksperiensial
- 4) Dimensi Konsekuensial
- 5) Dimensi Intelektual

4. Majelis Thariqat

a. Pengertian Thariqat dan Asal-usul Majelis Thariqat

1) Pengertian dan Tujuan Thariqat

Thariqat dalam KBBI kata ta-re·kat /tarékat/ n Islam 1) jalan; 2) jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf): ilmu -- , ilmu tasawuf; 3) cara atau aturan hidup (dalam keagamaan atau ilmu kebatinan); 4) persekutuan para penuntut ilmu tasawuf.

Istilah Tarekat (Bahasa Arab: طريق, transliterasi: Tariqah) berarti “jalan” atau “metode”, dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Ia secara konseptual terkait dengan *ḥaqīqah* atau “kebenaran sejati”, yaitu cita-cita ideal yang ingin dicapai oleh para pelaku aliran tersebut.

Seorang penuntut ilmu agama akan memulai pendekatannya dengan mempelajari hukum Islam, yaitu praktik eksoteris atau duniawi Islam, dan kemudian berlanjut pada jalan pendekatan mistis keagamaan yang berbentuk *ṭarīqah*. Melalui praktik spiritual dan bimbingan seorang pemimpin tarekat, calon penghayat tarekat akan berupaya untuk mencapai *ḥaqīqah* (hakikat, atau kebenaran hakiki).

Ada banyak kelompok-kelompok sufi yang berkembang di berbagai negara. Umumnya, kelompok-kelompok sufi mulai menjadi organisasi yang teratur pada abad ke-11.

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab *tarekat*, jamaknya *thoraiq*, yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) Metode, system (*al-uslub*), (3) mazhab, aliran, haluan (*al-mazhab*), (4) keadaan (*al-halah*), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung (*'amud al-mizalah*).

Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali (740-816 M) dalam Abdul Hadi (2009) tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh *salik* (para penempuh jalan) menuju Allah Ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah.

Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hierarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran

wasilah dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan karamah, barakah atau syafa'ah atau limpahan pertolongan dari guru.

Kaum sufi berpendapat bahwa terdapat empat tingkatan spiritual umum dalam Islam, yaitu *syari'at*, *tariqah*, *haqiqah*, dan tingkatan keempat *ma'rifat* yang merupakan tingkatan yang 'tak terlihat'. Tingkatan keempat dianggap merupakan inti dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari seluruh tingkatan kedalaman spiritual beragama tersebut.

Muhammad Hasyim Asy'ari sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sholikhin, seorang penganalisis tarekat dan sufi mengatakan bahwa ada delapan syarat dalam mempelajari tarekat:

- a) *Qashd shahih*, menjalani tarekat dengan tujuan yang benar. Yaitu menjalaninya dengan sikap ubudiyah, dan dengan niatan menghambakan diri kepada Tuhan.
- b) *Shidq sharis*, haruslah memandang gurunya *memiliki* rahasia keistimewaan yang akan membawa muridnya ke hadapan Ilahi.

- c) *Adab murdhiyyah*, orang yang mengikuti *tarekat* haruslah menjalani tata-krama yang dibenarkan agama.
- d) *Ahwal zakiyyah*, bertingkah laku yang bersih/sejalan *dengan* ucapan dan tingkah-laku Nabi Muhammad SAW.
- e) *Hifz al-hurmah*, menjaga kehormatan, menghormati *gurunya*, baik ada maupun tidak ada, hidup maupun mati, menghormati sesama saudaranya pemeluk Islam, hormat terhadap yang lebih tua, sayang terhadap yang lebih muda, dan tabah atas permusuhan antar-saudara.
- f) *Husn al-khidmah*, mereka-mereka yang mempelajari tarekat haruslah mempertinggi pelayanan kepada guru, sesama, dan Allah SWT dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- g) *Raf' al-himmah*, orang yang masuk tarekat *haruslah* membersihkan niat hatinya, yaitu mencari *khashshah* (pengetahuan khusus) dari Allah, bukan untuk tujuan duniawi.
- h) *Nufudz al-'azimah*, orang yang mempelajari tarekat haruslah menjaga tekad dan tujuan,

demi meraih makrifat *khashshah* tentang Allah.

Kata *al-tariqat* berarti jalan, sinonim dengan kata *suluk*. Maksudnya ialah jalan kerohanian. Tariqa/tarekat kemudian ditakrifkan sebagai ‘Jalan kerohanian yang muncul disebabkan pelaksanaan syariat agama, karena kata *syar* (darimana kata syariat berasal) berarti jalan utama, sedang cabangnya adalah *tariq* (darimana kata tariqa berasal).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa jalan yang ditempuh dalam ilmu tasawuf, melalui bimbingan dan latihan kerohanian dengan tertib tertentu, merupakan cabang daripada jalan yang lebih besar, yaitu Syariat. Termasuk di dalamnya ialah kepatuhan dalam melaksanakan syariat dan hukum Islam yang lain.

Masih menurut Abdul Hadi, para sufi merujuk hadis yang menyatakan, “Syariat ialah kata-kataku (*aqwali*), tarekat adalah perbuatanku (*a`mali*) dan hakekat (*haqiqat*) ialah keadaan batinku (*ahwali*), Ketiganya saling terkait dan tergantung. Kemunculan tarekat Sufi juga sering dirujuk pada Hadis yang menyatakan, “Setiap orang mukmin itu adalah cermin bagi mukmin yang lain” (*al-mu`min*

mir`at al-mu`minin). Mereka, para Sufi, melihat dalam tingkah laku kerabat dan sahabat dekat mereka tercermin perasaan dan perbuatan mereka sendiri. Apabila mereka melihat kekeliruan dalam perbuatan tetangga mereka, maka mereka segera bercermin ke dalam perbuatan mereka sendiri. Dengan cara demikian ‘cermin kalbu mereka menjadi lebih jernih/terang’. Nampaklah bahwa introspeksi merupakan salah satu cermin paling penting dalam jalan kerohanian Sufi.¹³⁷

Kebiasaan di atas mendorong munculnya salah satu aspek penting gerakan Tasawuf, yaitu persaudaraan Sufi yang didasarkan atas Cinta dan saling bercermin pada diri sendiri. Persaudaraan Sufi inilah yang kemudian disebut Tarekat Sufi.

Munculnya tarekat membuat tasawuf berbeda gerakan *zuhud* (asketik) yang merupakan cikal bakal tasawuf. Apabila gerakan *zuhud* mengutamakan ‘penyelamatan diri’ melalui cara menjauhkan diri dari kehidupan serba duniawi dan memperbanyak ibadah serta amal saleh, maka

¹³⁷ Abdul Hadi, ‘Tarikat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Telaah Atas Kitab *Kanz Al-Ma`rifah*’, *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2015 <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v12i2.449>>. , 103.

tasawuf sebagai organisasi persaudaraan (*tariqat*) menekankan pada ‘keselamatan bersama’. Diantaranya dalam bentuk pemupukan kepentingan bersama dan keselamatan bersama yang disebut *ithar*. Sufi yang konon pertama kali mempraktekkan *ithar* ialah Hasan al-Nuri, sufi abad ke-9 M dari Baghdad. Tarekatnya merupakan salah satu tarekat sufi awal dalam sejarah.¹³⁸

2) Tujuan

Tujuan tarekat adalah membersihkan jiwa dan menjaga hawa-nafsu untuk melepaskan diri dari pelbagai bentuk ujub, takabur, riya’, *hubbud dunya* (cinta dunia), dan sebagainya. Tawakal, rendah hati/tawadhu’, ridha, mendapat makrifat dari Allah, juga menjadi tujuan tarekat.

Ada yang menganggap mereka yang menganggap orang-orang sufi dan tarekat sebagai orang yang bersih (*shafa*) dari kekotoran, penuh dengan pemikiran “dan yang baginya sama saja antara nilai emas dan batu-batuan,” tulis Muhammad Sholikhin dalam bukunya. Ada pula yang menganggap mereka mencapai makna orang yang berkata benar, semulia-

¹³⁸ Abdul Hadi W.M., ‘Jejak Sang Sufi’, *Jurnal Kalam*, 2016. , 120.

muliannya manusia setelah para Nabi sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa (4):69. Namun, Ibnu Taimiyah mengatakan pendapat ini salah sama sekali. Yang benar, adalah “orang-orang yang berjihad dalam ketaatannya kepada Allah.”

3) Tarekat-tarekat di Indonesia

Berikut ini adalah Thariqat-thariqatmu'*tabarohutama* yang ada dan berkembang di Indonesia:

- a) Tarekat Alawiyah
- b) Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba 'Alawiyah
- c) Tarekat Idrisiyah
- d) Tarekat Kadisiyah
- e) Tarekat Khalwatiyah
- f) Tarekat Hamidiyah
- g) Tarekat Naqsyabandiyah
- h) Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah
- i) Tarekat Qodiriyah
- j) Tarekat Rifa'iah
- k) Tarekat Samaniyah
- l) Tarekat Shiddiqiyah
- m) Tarekat Syadziliyah
- n) Tarekat Syattariyah
- o) Tarekat Tijaniyah

p) Tarekat Maulawiyah

4) Asal-usul Thariqat dan Majelis Thariqat

Mengenai asal-usul tarekat (*al-tariqah*) Sufi dapat dirunut pada abad ke-3 dan 4 H (abad ke-9 dan 10 M). Pada waktu itu tasawuf telah berkembang pesat di negeri-negeri seperti Arab, Persia, Afghanistan dan Asia Tengah. Beberapa Sufi terkemuka memiliki banyak sekali murid dan pengikut. Di antara murid dan pengikut para Sufi terkemuka itu aktif mengikuti pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan Sufi (*ribbat*, pesantren). Di antara Sufi yang memiliki banyak murid di antaranya ialah Junaid al-Baghdadi dan Abu Said al-Khayr.

Dalam mengikuti pendidikan formal itu para murid mendapat bimbingan dan pelatihan spiritual untuk mencapai peringkat kerohanian (*maqam*) tertentu dalam ilmu suluk. Di samping itu beberapa di antara mereka mendapat pengajaran ilmu agama, khususnya fiqih, ilmu kalam, falsafah dan tasawuf.

Pada abad ke-10 M tarekat dapat dibedakan dalam dua model:

a) Model Iraq, yang diasaskan oleh Syekh Junaid al-Baghdadi.

b) Model Khurasan, yang diasaskan oleh Bayazid al-Bhistami.

Perbedaan keduanya mula-mula disebabkan karena mengartikan *tawakkul* berbeda. Tetapi perbedaan yang paling jelas antara keduanya terlihat pada ciri dan penekanan latihan rohaniannya. Tarekat model Khurasan menekankan pada *ghalaba (ekstase)* dan *sukr* (kemabukan mistikal). Sedangkan model Iraq menekankan pada *sahw (sobriety)*.

Tarekat-tarekat sufi yang besar dan memiliki banyak pengikut, yang tersebar di berbagai negeri dan saling berhubungan satu dengan yang lain secara aktif, biasa mendirikan organisasi sosial keagamaan atau organisasi dagang, yang disebut *ta`ifa*. Organisasi semacam ini pada mulanya tumbuh di Damaskus pada akhir abad ke-13 setelah penaklukan tentara Mongol. Organisasi ini segera tumbuh di berbagai negeri Islam.

Di antara tarekat-tarekat besar yang aktif membina afiliasi dengan gilda-gilda yang banyak bermunculan pada abad ke-13 – 16 M di seantero dunia Islam ialah Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Shadiliyyah, Tarekat Sattariyyah, Tarekat

Naqsabandiyah, Tarekat Sanusiyah, Tarekat Tijaniyah, dan lain sebagainya.

Pada akhir abad ke-13 M, setelah penaklukan bangsa Mongol (Hulagu Khan) atas Baghdad ahli-ahli tasawuf dan tarekat memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam di India dan kepulauan Nusantara. Ini disebabkan hancurnya perlembagaan Islam dan terbunuhnya banyak ulama, cendekiawan, fuqafa, qadi, guru agama, filosof, ilmuwan, dan lain-lain akibat penghancuran kota-kota kaum Muslimin oleh tentara Mongol dan juga akibat Perang Salib yang berkepanjangan sejak abad ke-12 M. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya para ulama, cendekiawan, fuqaha, dan lain-lain itu berada di pusat-pusat kota dan sebagian besar bekerja di istana, sehingga ketika istana dan kota dihancurkan mereka pun ikut terbunuh.

Sebaliknya, para sufi pada umumnya adalah orang yang mandiri dan suka mengembara ke berbagai pelosok negeri untuk mencari ilmu atau menyebarkan agama. Mereka memiliki banyak pos-pos perhentian di seantero negeri Islam dan murid-murid yang bertebaran di berbagai tempat. Di antara pengikut mereka tidak sedikit pula para

pedagang yang aktif melakukan pelayaran ke berbagai negeri disertai rombongan pemimpin tarekat serta para pengikutnya.

Di tempat tinggal mereka yang baru, para sufi itu aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, menyeru raja-raja Nusantara memeluk agama Islam, seraya mempelajari sistem kepercayaan masyarakat setempat dan kebudayaannya. Tidak sedikit pula dari mereka memelopori lahir dan berkembangnya tradisi intelektual dan keterpelajaran Islam, termasuk penulisan kitab keagamaan dalam bahasa setempat dan kesusastraan.

Bangkitnya kesusastraan Islam di luar sastra Arab, seperti dalam bahasa Persia, Urdu, Turki Usmani, Sindhi, Swahili, Melayu, dan lain-lain dalam kenyataan dimulai dengan munculnya pengarang yang juga ahli tasawuf. Misalnya Hamzah Fansuri dan Bukhari al-Jauhari dalam kesusastraan Melayu.

Tokoh-tokoh mereka yang terkemuka sebagai guru kerohanian tidak hanya menguasai ilmu tasawuf, tetapi juga bidang ilmu agama lain seperti fiqih, hadis, syaria, tafsir al-Qur'an, usuluddin, ilmu kalam, nahu, adab atau

kesusastraan, tarikh (sejarah), dan lain sebagainya. Bahkan juga tidak jarang yang menguasai ilmu ketabiban, ilmu hisab (arithmatika), mantiq (logika), falsafah, ilmu falaq (astronomi), perkapalan, perdagangan, geografi, pelayaran, dan lain sebagainya. Dalam berdakwah tidak jarang mereka menggunakan media kesenian dan juga menggunakan budaya lokal. Dengan itu segera agama ini mempribumi dan berkat kegiatan mereka pula, terutama di kepulauan Melayu, kebudayaan penduduk setempat dengan mudah diintegrasikan ke dalam Islam.

b. Jamaah Ahl ath-Thariqat

1) Syarat-syaratath-Thariqat

Syekh Amin Al Kurdi dalam bukunya “*Tanwirul Qulub*” dalam Ariyanto (2014) mengatakan ada 20 syarat suluk dalam berthariqat, yaitu:

- a) Berniat ikhlas, tidak riya dan sum’ah lahir dan batin.
- b) Mohon ijin dan do’a dari syekh mursyidnya, dan seorang salik tidak memasuki rumah suluk sebelum ada ijin dari syekh selama dia dalam pengawasan dan pendidikan.

- c) 'Uzlah (mengasingkan diri), membiasakan jaga malam, lapar dan berzikir sebelum suluk.
- d) Melangkah dengan kaki kanan pada waktu masuk rumah suluk.
- e) Berkekalan wudlu atau senantiasa berwudlu.
- f) Jangan berangan-angan untuk memperoleh keramat.
- g) Jangan menyandarkan punggungnya ke dinding.
- h) Senantiasa menghadirkan musyid.
- i) Berpuasa.
- j) Diam, tidak berkata-kata kecuali berzikir atau terpaksa mengatakan sesuatu yang ada kaitannya dengan masalah syariat. Berkata-kata yang tidak perlu akan menyia-nyiakan nilai khalwat dan akan melenyapkan cahaya hati.
- k) Tetap waspada terhadap musuh yang empat, yaitu syetan, dunia, hawa nafsu dan syahwat.
- l) Hendaklah jauh dari gangguan suara-suara yang membisingkan.
- m) Tetap menjaga shalat jum'at dan shalat berjama'ah karena sesungguhnya tujuan pokok dari khalwat adalah mengikuti Nabi SAW.
- n) Jika terpaksa keluar haruslah menutupi kepala sampai dengan leher dengan memandang ke tanah.

- o) Jangan tidur, kecuali sudah sangat mengantuk dan harus berwudlu. Jangan karena hendak istirahat badan, bahkan jika sanggup, jangan meletakkan rusuk ke lantai/berbaring dan tidurlah dalam keadaan duduk.
 - p) Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang.
 - q) Jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya, kalau meminta berkat hanya kepada Syekh-Syekh Mursyid.
 - r) Semua nikmat yang diperolehnya harus dianggapnya berasal dari Syekh-Syekh Mursyid, sedangkan Syekh-Syekh Mursyid memperolehnya dari Nabi Muhammad SAW.
 - s) Meniadakan getaran dan lintasan dalam hati, baik yang buruk maupun yang baik, karena lintasan-lintasan itu akan membuyarkan konsentrasi munajat kepada Allah SWT sebagai hasil dari zikir.
 - t) Senantiasa berdzikir dengan kaifiat yang telah ditetapkan oleh syekh Syekh Mursyid baginya, hingga sampai dengan dia diperkenankan atau dinyatakan selesai dan boleh keluar.
- 2) Kegiatan

Tarekat Syadziliah, (dihubungkan kepada Syekh Ahmad Asy-Syadzili, yang wafat di Mesir

pada 1258 M), yang mempunyai pengikut di Mesir, Afrika Utara, Syiria, dan Negri-negri Arab lainnya. Pokok-pokok ajarannya antara lain sebagai berikut:

- a) Bertaqwa kepada Allah ditempat sunyi dan ramai
- b) Mengikuti sunnah dalam segala perkataan dan perbuatan
- c) Berpaling hati dari makhluk waktu berhadapan dari waktu membelakangi
- d) Kembali kepada Allah diwaktu senang dan susah

Tarekat Naqsabandiyah (dihubungkan kepada Syekh Bahaudin Naqsyabandi yang wafat di Bukhara pada 1389 M), yang mempunyai pengikut di Asia Tenggara, Turki, India, Cina, dan Indonesia. Ciri-ciri tarekat Naqsabandiah antara lain :

- a) Berpegang teguh kepada aqidah ahlussunnah
- b) Meninggalkan rukhsah
- c) Memilih hukum-hukum yang azimah
- d) Senantiasa dalam muraqabah
- e) Tetap berhadapan dengan Tuhan
- f) Menghasilkan malakah hudhur (menghadirkan Tuhan dalam hati)

- g) Menyendiri ditengah keramaian serta menghiasi diri dengan hal-hal yang memberi faedah
- h) Berpakaian dengan pakaian mukmin biasa
- i) Zikir tanpa suara

Di dalam tarekat ini, dikenal tujuh macam dzikir *muqoddimah*, sebagai sebagai pelataran atau tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syatariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam dzikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai kepada Allah dapat selamat dengan mengendarai tujuh nafsu itu. Ketujuh macam dzikir itu sebagai berikut:

- a) *Dzikir thawaf*, yaitu dzikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan laa ilaha sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan illallah yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
- b) *Dzikir nafi itsbat*, yaitu dzikir dengan laa ilaha illallah, dengan lebih mengeraskan suara nafi-nya, laa ilaha, ketimbang itsbat-nya, illallah, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.

- c) *Dzikir itsbat faqat*, yaitu berdzikir dengan Illallah, Illallah, Illallah, yang diujamkan ke dalam hati sanubari.
- d) *Dzikir Ismu Dzat*, dzikir dengan Allah, Allah, Allah, yang diujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
- e) *Dzikir Taraqqi*, yaitu dzikir Allah-Hu, Allah-Hu. Dzikir Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan ke dalam bait al-makmur (otak, markas pikiran). Dzikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi.
- f) *Dzikir Tanazul*, yaitu dzikir Hu-Allah, Hu-Allah. Dzikir Hu diambil dari bait al-makmur, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Dzikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi.
- g) *Dzikir Isim Ghaib*, yaitu dzikir Hu, Hu, Hu dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.

Ketujuh macam dzikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam QS. al-

Mukminun ayat 17: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu semua tujuh buah jalan, dan Kami sama sekali tidak akan lengah terhadap ciptaan Kami (terhadap adanya tujuh buah jalan tersebut)*”. Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditunggangi tersebut, sebagai berikut:

- a) *Nafsu Ammarah*, letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifat-sifat berikut: Senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pemaarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
- b) *Nafsu Lawwamah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, ‘ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.
- c) *Nafsu Mulhimah*, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya: dermawan, sederhana, qana’ah, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan.
- d) *Nafsu Muthmainnah*, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya: senang bersedekah, tawakkal, senang

ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah SWT.

- e) *Nafsu Radhiyah*, letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya: zuhud, wara', riyadlah, dan menepati janji.
- f) *Nafsu Mardliyah*, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifat-sifatnya: berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
- g) *Nafsu Kamilah*, letaknya di kedalaman dada yang paling dalam. Sifat-sifatnya: Ilmu yaqin, ainul yaqin, dan haqqul yaqin.

3) Orientasi

Dalam perkembangannya tarekat-tarekat itu bukan hanya memusatkan perhatian pada tasawuf ajaran-ajaran gurunya, tetapi juga mengikuti kegiatan politik. Tarekat memengaruhi dunia Islam mula abad ke-13 kedudukan tarekat saat itu sama dengan partai politik. Bahkan tentara itu juga menjadi anggota tarekat. Tarekat keagamaan meluaskan pengaruh dan organisasinya ke seluruh pelosok negeri menguasai masyarakat melalui suatu jenjang yang terancang dengan baik, dan memberikan otonomi kedaerahan seluas-luasnya. Setiap desa atau kelompok desa ada wali lokalnya

yang didukung dan dimuliakan sepanjang hidupnya, bahkan dipuja dan diagung-agungkan setelah kematiannya. Akan tetapi pada saat-saat itu telah terjadi penyelewengan dalam tarekat-tarekat.

Disamping itu tarekat pada umumnya hanya berorientasi akhirat, tidak mementingkan dunia, tarekat mengandung banyak beribadah saja dan jangan mengikuti dunia ini karena anggapan, “dunia ini adalah bangkai maka yang mengejar dunia ini adalah anjing”. Ajaran ini tampaknya menyelewengkan umat Islam dari jalan yang harus ditempuhnya. Demikian juga sifat tawakal, menunggu apa saja yang akan datang, qadha dan qadar yang sejalan dengan paham Asy’ariyah. Para pembaharu dalam dunia Islam melihat bahwa tarekat bukan hanya mencemarkan paham tauhid, tetapi juga membawa kemunduran bagi umat Islam.

c. Bai’at at-Tarekat

Secara sederhana, arti *bai’at* itu adalah janji atau sumpah setia. Ibnu Khaldun di dalam kitabnya, *Al Muqaddimah*, mengatakan, bahwa “*Bai’at* ialah janji untuk taat. Seakan-akan orang yang berbai’at itu berjanji kepada pemimpinnya untuk menyerahkan kepadanya segala kebijaksanaan tentang urusan

dirinya dan urusan kaum Muslimin, sedikitpun tanpa menentanginya; serta taat kepada perintah pimpinan yang dibebankan kepadanya, suka maupun tidak.”

Sebagaimana pula tercatat dalam sejarah Islam, adanya *bai'at Aqabah* pertama, dimana terjadi bai'at antara Nabi Muhammad dengan 12 orang dari Yatsrib yang kemudian mereka memeluk Islam. *Bai'at 'Aqabah* ini terjadi pada tahun kedua belas keNabiannya. Kemudian mereka berbaiat (bersumpah setia) kepada Muhammad. Isi baiat itu ada tiga perkara, yaitu: Tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, Melaksanakan apa yang Allah perintahkan, Meninggalkan apa yang Allah larang.

Jadi Bai'at atau sumpah setia itu merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi, sebagaimana hadist ini : Dari 'Abdullah bin 'Umar r.a, ia berkata, “Dahulu kami berbai'at pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendengar (menerima perintah) dan taat pada pemimpin kaum Muslimin. Beliau bersabda pada kami, “Hendaklah engkau taat semampu engkau.” (HR. Bukhari)

Secara khusus dalam ilmu tarekat, *bai'at* bisa bermakna pelantikan, peresmian, penobatan (*tahbis*) seorang yang memiliki keseriusan dalam menempuh

jalan pengetahuan (*makrifat*) Allah melalui seorang Mursyid yang diyakini memiliki hubungan khusus secara jasmani dan ruhani kepada Rasulullah Saw. Bai'at, talqin, pemberian ijazah atau inisiasi spiritual dikaitkan dengan peristiwa *bai'atur ridwan* yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Ketika itu para sahabat menyatakan janji setia dalam kondisi apapun untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) (Q.S Al-Fath, 18)

Bai'at atau sumpah setia dari murid kepada Guru Mursyid bermakna bahwa dia akan melaksanakan apa yang diperintahkan Gurunya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Gurunya dengan ikhlas hati. Ini memerlukan proses yang panjang, bukan serta merta. Tidak mungkin sumpah setia *berlaku* pada level “murid-murid-an”, pada level coba-coba, juga tidak berlaku pada murid yang tidak mengerjakan hal paling sederhana seperti ibadah wajib dan sunnah,

termasuk zikir yang diamanahkan Guru kepadanya. Sumpah Setia merupakan kepasrahan dan keikhlasan, bukan keterpaksaan.

Perkataan tarekat dalam istilah tasawuf artinya wadah tempat mendidik dan melatih (*salikin*) para salik. Komponen-komponen tarekat terdiri dari :

- a) Guru tarekat atau guru rohani yang disebut mursyid atau syekh. Kualitas seorang syekh harus memiliki ilmu syariat dan hakikat secara lengkap. Pemikirannya dan tutur katanya serta perilakunya dalam banyak hal harus mencerminkan akhlak yang terpuji.
- b) *Salik* atau murid tarekat.
- c) *Suluk*, yaitu amalan dan wirid atau perbuatan yang harus dikerjakan oleh *salik* berdasarkan perintah syekh.
- d) *Zawiyah*, yaitu majlis, tempat para salik mengamalkan suluk.

Disamping itu ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh kandidat salik, yaitu baiat antara dia dan syekh. Baiat itu sendiri ada dua macam, yaitu:

- a) Baiat *Suwariyah*, yaitu baiat bagi seorang kandidat salik yang hanya sekedar ia mengakui bahwa syekh yang membaiatnya ialah gurunya tempat ia berkonsultasi, dan syekh itu pun mengakui, orang

tersebut adalah muridnya. Ia tidak perlu meninggalkan keluarganya untuk menetap tinggal dalam zawiyah tarekat itu untuk terus-menerus bersuluk atau berzikir. Ia boleh tinggal di rumahnya dan bekerja sehari-hari sesuai dengan tugasnya. Ia sekadar mengamalkan wirid yang diberikan oleh gurunya itu pada malam-malam tertentu dan bertawasul kepada gurunya itu. Ia dan keluarganya bersilaturahmi kepada gurunya itu sewaktu-waktu pula. Apabila ia memperoleh kesulitan dalam hidup ini, ia berkonsultasi dengan gurunya itu pula.

- b) Baiat *maknawiyah*, yaitu baiat bagi seorang kandidat salik yang bersedia untuk dididik dan dilatih menjadi sufi yang arif billah. Kesediaan salik untuk dididik menjadi sufi itu pun sudah barang tentu berdasarkan pengamatan dan keputusan guru tarekat itu. Salik yang masuk tarekat melalui baiat yang demikian harus meninggalkan anak-istri dan tugas keduniaan. Ia berkhawat dalam zawiyah tarekat di dalam pengelolaan syekhnya. Khalwat ini bisa berlangsung selama beberapa tahun bahkan belasan tahun.

Nasihat pakar sufi modern, Dr. Abdurrahman Badawi dalam bukunya *Tarikh Tasawuf Islami*,

menyebutkan bahwa titik tolak tasawuf itu ada tiga macam ;

- a) Berdasarkan al-Quran dan sunah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam serta salaf saleh secara benar, bukan sekedar pengakuan.
- b) Berdasarkan penafsiran penafsiran manusiawi yang tidak jarang menyimpang.
- c) Berdasarkan kecenderungan pribadi terlepas dari ajaran Islam. Tentunya kita mengikuti yang pertama, meskipun lebih baik kita menggunakan istilah al-Quran, yaitu “*tazkiyah*” (lihat Qs. As-Syam: 9)

Intinya agar kita zuhud dan wara’ dari kemewahan dunia dan bersungguh-sungguh mencapai kenikmatan akhirat. Hal itu dengan cara mengikuti petunjuk Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, baik perbuatan, ucapan, ataupun persetujuannya, karena petunjuk beliau adalah sebaik-baik petunjuk dan ajaran beliau telah sempurna (lihat Qs. Al-Maidah: 3).

d. Mursyid Thariqat

1) Pengertian Mursyid Thariqat

Perkataan *mursyid* berasal dari kata *irsyada*, yaitu memberi tunjuk-ajar. Dengan kata lain, *mursyid* berarti, seseorang yang ahli dalam

memberi tunjuk-ajar terutama dalam bidang spiritual, dalam istilah para sufi.

Mursyid secara istilahnya (menurut kaum sufi) adalah mereka yang bertanggung jawab memimpin murid dan membimbing perjalanan rohani murid untuk sampai kepada Allah s.w.t., dalam proses tarbiah yang teratur, dalam bentuk tarekat sufiyah.

Para mursyid dianggap golongan pewaris Nabi s.a.w. dalam bidang pentarbiah umat dan pemurnian jiwa mereka (tazkiyah an-nafs), yang mendapat izin irsyad (izin untuk memberi bimbingan kepada manusia) dari para mursyid mereka sebelum mereka, yang mana mereka juga mendapat izin irsyad dari mursyid sebelum mereka dan seterusnya, sampai silsilah izin irsyad tersebut sampai kepada Rasulullah s.a.w. (tanpa terputus turutannya). Jadi pada kebiasaannya, ia dari keturunan ulama.

Para *mursyid* bertanggung jawab untuk mengajar dari sudut *zahir* (syariat) dan makna (batin). Antara figur seseorang yang diberikan gelar *mursyid* adalah:

- a) Memiliki ilmu agama yang jelas tentang hal-hal *Fardu Ain*

- b) Dia adalah seorang yang kamil dari sudut muamalah dengan Allah s.w.t.
 - c) Mendapat pengakuan atau konfirmasi dari mursyidnya (guru) yang diakui (tidak putus dalam urutan pengajaran).
 - d) *Manhaj Tarbiyah* yang sejalan dengan panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹³⁹
- 2) Tugas dan Peran Tarekat

Secara psikologis, manusia membutuhkan seorang motivator yang bisa memberikannya semangat dalam berbagai hal, termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Bila dalam posisi labil, dia akan terus memompa semangatnya. Dalam tasawuf, motivator itu biasa disebut *mursyid* (pembimbing), *syaikh* (guru), *tabib al-arwah* (dokter ruh), *tabib al-anfus* (dokter jiwa), *imam* (pemimpin) atau *walid al-sirr* (orang ta mata hati). Istilah-istilah ini berhulu pada satu titik, yaitu objek pendidikan tasawuf adalah pendidikan jiwa spiritual; *tarbiyah ruhiyah*. Adapun seseorang yang mendalami tasawuf di bawah bimbingan *mursyid*

¹³⁹ Abdul Hadi, 'Imam Al Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Jiwa', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v1i01.421>>. , 13.

disebut dengan *murid*, *salik* (pnrnmph jalan tarekat), atau *mutasowwif* (pelajar tasawf).

Al-Qur'an menginformasikan pentingnya seorang pembimbing dalam berbagai bidang. Allah berfirman: “ ... dan setiap kaum itu mempunyai seorang yang memberi petunjuk..”

3) Pengaruh dan Kepemimpinan Tarekat

Urgensi adanya seorang *mursyid* juga terkait dengan tujuan utama, yaitu mencapai derajat makrifat dengan sampai kepada-Nya. Dalam perjalanan menuju makam ini, seorang *murid* akan menemukan berbagai hal yang perlu dikonsultasikan dengan orang yang lebih berpengalaman dan juga (mungkin) pernah mengalaminya.

Dengan adanya konsultasi ini tentu akan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan dan mencegah dari salah jalan. Sebagai contoh, dalam *tadabbur* seorang *ahli suluk*, bukan tidak mungkin akan datang bisikan-bisikan berbentuk *malakiyyah* atau *syaihaniyah*. Maka, untuk itu perlu berkonsultasi dengan *mursyid*.

Imam al-Ghazali dalam berbagai karyanya menekankan pentingnya seorang *mursyid* bagi *ahlu suluk* dalam perjalanan tasawufnya. Hal ini

disebabkan jalan terjal, karena bisikan setan bisa menghadangnya dan sanggup menyesatkannya. Tanpa guru, murid ibarat pohon yang tumbuh sendiri, akan kering, bahkan tidak berdaun dan mati. Posisi guru ibarat seorang petani yang merawat sawahnya, jika ada hama atau tanaman berbahaya, dia langsung mencabutnya. Dia juga menyirami, merawat dan memupuknya.¹⁴⁰

e. Bentuk Majelis Tarekat

1) Tarekat sebagai Tahapan *Suluk* Ibadah

Suluk berarti perjalanan ruhani seorang hamba dengan tujuan untuk mendekatkan diri, memohon ampunan, dan berkehendak mendapat ridho Allah SWT dengan melalui tahapan-tahapan penyucian jiwa (*tazkiatunnafsi*) yang dipraktekkan ke dalam latihan-latihan ruhani (*riadlatur-ruhaniyah*) secara *istiqamah* dan *mudawamah*.

Seseorang yang melaksanakan *suluk* dinamakan *salik*. Orang *suluk* beriktikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau *salafus shaleh*. Masa *suluk* itu dilaksanakan 10 hari, 20 hari atau 40 hari. Orang yang melaksanakan *suluk* itu wajib di bawah

¹⁴⁰ Isom Mudin, Moh, 'Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat', *Tsaqafah*, 2015. , 399.

pimpinan seorang yang telah *ma'rifat*, dalam hal ini adalah *syekh mursyid*.

Setiap orang yang *suluk* meyakini, bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya akan diterima oleh Allah SWT, sehingga dia menjadi *taqarrub*, dekat diri kepada-Nya. Syekh Amin Al Kurdi mengatakan, tidak mungkin seseorang itu sampai kepada makrifatullah dan hatinya bersih serta bercahaya, sehingga dapat musyahadah kepada yang *mahbub*, yang dicintai yaitu Allah SWT, kecuali dengan jalan *suluk* atau *berkhalwat*. Dengan cara inilah seseorang *salik* yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT semata-mata, bisa sampai kepada yang dimaksud.

2) Thariqat sebagai Gerakan Sosial Keagamaan

Tarekat sebagai komunitas persaudaraan kaum Muslimin yang berlandaskan spiritualitas Islam (tasawuf) menurut Hajriansyah dalam artikelnya yang berjudul *Kontroversi Tarekat, Mursyid dan Peran Sosial-Politiknya Sejak awal hingga perkembangannya di abad ke-13 dan 14, kemudian lagi di abad ke-17 dan 18, selalu memantik persoalan di antara para ulama, terutama ulama hadis dan fikih dengan para ulama tasawuf sendiri.*

Para ulama syariat yang berorientasi pada dimensi lahir seringkali sulit menerima aspek-aspek kebatinan yang menjadi kecenderungan pengamalan beragama ahli tarekat. Mereka melihat banyak penyimpangan terjadi, tidak saja dalam hal yang bersifat amaliah, bahkan dalam hal tafsir atas Al Quran sebagai sumber utama amaliah agama itu sendiri, yang dijadikan sandaran bagi sebagian ahli tarekat.

Sebagai bentuk organisasi sufi, tarekat ialah sebuah perkumpulan yang menjalankan kegiatan latihan rohani menggunakan metode tertentu. Biasanya metode itu disusun oleh seorang guru tasawuf yang juga ahli psikologi. Tarekat kadang disebut mazhab, ri`aya dan suluk.

Dalam tarekat seorang guru sufi (pir) membimbing seorang murid (talib) dalam cara berpikir dan berzikir; merasakan pengalaman keagamaan dan berbuat di jalan agama; serta bagaimana mencapai maqam (peringkat rohani) tertinggi seperti makrifat, fana dan baqa`, serta faqir.

Pada mulanya tarekat berarti metode kontemplasi (muraqabah) dan penyucian diri atau jiwa (*tadzkiya al-nafs*). Oleh karena semakin

banyak orang yang ingin mendapat latihan rohani tersebut, maka tarekat kemudian tumbuh menjadi organisasi yang kompleks. Penerimaan dan pembai`atan murid pun harus melalui ujian tertentu yang cukup berat

BAB III

KEGIGIHAN HABIB LUTHFIY DALAM

MEMPERJUANGKAN NILAI-NILAI NASIONALISME

*“Bila sudah tumbuh akan kecintaannya
para pemuda kepada bangsa dan Negara, maka
bangsa ini tidak akan mudah dipecah belah.”*

Habib Luthfiy

Habib Luthfiy semasa mudanya sangat tekun mempelajari sejarah, baik sejarah pra Islam sampai kedatangan Islam, bahkan sampai Islam masuk bumi Nusantara yang dibawa oleh khususnya generasi dari Ahlul Bait. Melalui pendekatan sejarah inilah Habib Luthfiy menganalisis keberhasilan dan kekurangan sebuah perajalan bangsa.

Menurut Habib Luthfiy, melalui pendekatan kesejarahan, dapat dipetik sebab-sebab kehancuran dinasti Bani Umayyah dan Dinasti Bani Abasiyah tidak lain karena kelengahan Ulama terhadap peran penting nasionalisme¹⁴¹. Melalui sejarah pula, kita bisa mengenali beberapa faktor yang menyebabkan keberhasilan ulama (khususnya dari kalangan Alawiyin) dalam berdakwah. Diantaranya, mereka mampu cepat beradaptasi dan menasionalisasi dengan penduduk di mana mereka tinggal. Termasuk dengan penduduk Nusantara yang kemudian

¹⁴¹ Kebumen Bersholawat Dalam Rangka HUT TNI 74, <https://www.youtube.com/watch?v=eu9DhoFJOQo>

mampu menanamkan nilai nilai nasionalisme. Dengan nilai-nilai nasionalisme yang sudah kuat mampu menggerakkan perlawanan terhadap penjajahan Portugis. Dengan nasionalisme yang ditanamkan oleh para ulama, juga telah mampu mengantarkan kemerdekaan.

Persoalan terkait dengan faktor-faktor yang melemahkan nasionalisme dan bisa mengancam kedaulatan NKRI pasca tumbanganya orde baru, menurut Habib Luthfiy adalah lemahnya pembelajaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia¹⁴². Banyak generasai muda yang tidak hafal dengan Pancasila, lagu Indonesai Raya. Bahkan tidak mengenal tokoh-tokoh perjuangan bangsa, tokoh-tokoh kemerdekaan.

Masalah pendidikan yang kurikulumnya tidak mendukung bagi tumbuhnya kesadaran untuk cinta tanah air, menjadi persoalan yg serius di mata Habib Luthfiy. Ini semua yang mendorong Habib Luthfiy semakin bersemangat untuk berdakwah menanamkan nilai nilai nasionalis. Bekal sejarah dan kedalam ilmu pengetahuan umum dan agama inilah yang menjadi modal utama. Melalui Kanzus shalawat dan institusi NU yang merupakan wadah para ulama menjadi modal sosial Habib Luthfiy dalam menyebarkan pemikiran dan gerakan nasionalisme.

¹⁴² Mengenal Sejarah Indonesia,
<https://www.youtube.com/watch?v=pe8Pj-oILfk>

Kegigihan Habib Luthfiy dalam memperjuangkan nilai-nilai nasionalisme merupakan wujud komitmennya menghormati dan berkhidmat kepada guru-gurunya. Menurut Habib Luthfiy menghormati para ulama berarti menghormati Nabi saw. Banyak hadis Nabi saw mengakui kedudukan para ulama sebagai pewaris para Nabi.

Kecintaan kepada Nabi saw yang diwujudkan dalam peringatan mualid Nabi saw menjadi landasan pemikiran dan gerakan Habib Luthfiy dalam menanamkan nilai-nilai ukhuwah insaniyah (*basyariah*). Untuk mengenal lebih jauh dengan tokoh Habib Luthfiy, berikut akan dijelaskan mulai dari identitas diri, riwayat pendidikan, sejarah sosial, aktivitas terkait bidang yang dikaji, peran sosial dan akademik, dan karya yang pernah dihasilkan.

A. Identitas Diri

Maulana Al-Habib Muhammad Luthfiy bin Ali bin Yahya (Habib Luthfiy) lahir di Pekalongan pada tanggal 10 November 1946 atau pada 27 Rajab pada tahun 1367 H. Habib Luthfiy lahir dari seorang Syarifah bernama Sayidah al-Karimah as-Syarifah Nur.

Lahir dari seorang syarifah, yang memiliki garis keturunan: Sayidah al-Karimah as-Syarifah Nur bin Sayid Muhsin bin Sayid Salim bin Sayid al-Imam Salih bin Sayid

Muhsin bin Sayid Hasan bin Sayid Imam ‘Alawi bin Sayid al-Imam Muhammad bin al Imam ‘Alawi bin Imam al-Kabir Sayid Abdullah bin Imam Salim bin Imam Muhammad bin Sayid Sahal bin Imam Abd Rahman Maula Dawileh bin Imam ‘Ali bin Imam ‘Alawi bin Sayidina Imam al-Faqih al-Muqadam bin ‘Ali Bâ Alawi. Adapun silsilah dari Ayah yang bersambung sampai dengan Rasulullah Muhammad SAW adalah sebagai berikut¹⁴³:

- 1) Nabi Muhammad Saw
- 2) Sayidatina Fathimah az-Zahra + Ali bin Abi Thalib
- 3) Imam Husein ash-Sibth
- 4) Imam Ali Zainal Abiddin
- 5) Imam Muhammad al-Baqir
- 6) Imam Ja’far Shadiq
- 7) Imam Ali al-Uraidhi
- 8) Imam Muhammad an-Naqib
- 9) Imam Isa an-Naqib ar-Rumi
- 10) Imam Ahmad Al-Muhajir
- 11) Imam Ubaidullah
- 12) Imam Alwy Ba’Alawy

¹⁴³ Daniel, ‘Biography Habib Luthfiy Bin Yahya Pekalongan’, 2021
<<https://www.laduni.id/post/read/73195/biography-of-maulana-Habib-Luthfiy-bin-yahya-pekalongan.html>>.

- 13) Imam Muhammad
- 14) Imam Alwy
- 15) Imam Ali Khali Qasam
- 16) Imam Muhammad Shahib Marbath
- 17) Imam Ali
- 18) Imam Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Ba'Alawy
- 19) Imam Alwy al-Ghuyyur
- 20) Imam Ali Maula Darrak
- 21) Imam Muhammad Maulad Dawileh
- 22) Imam Alwy an-Nasiq
- 23) Al-Habib Ali
- 24) Al-Habib Alwy
- 25) Al-Habib Hasan
- 26) Al-Imam Yahya Ba'Alawy
- 27) Al-Habib Ahmad
- 28) Al-Habib Syekh
- 29) Al-Habib Muhammad
- 30) Al-Habib Thoha
- 31) Al-Habib Muhammad al-Qodhi
- 32) Al-Habib Thoha
- 33) Al-Habib Hasan
- 34) Al-Habib Thoha
- 35) Al-Habib Umar
- 36) Al-Habib Hasyim

37) Al-Habib Ali

38) Al-Habib Muhammad Luthfiy

Selanjutnya, saat masih remaja beliau menikah dengan seorang gadis yang masih kerabat (satu keluarga), yaitu Syarifah Salma bin Hasyim bin Yahya. Dari pernikahan ini, lahir dua putra dan tiga putri, yaitu Syarif Muhammad Bahauddin, Syarifah Zaenab, Syarifah Ummi Hanik, Syarifah Fatimah, dan Syarif Hidayatullah Al-Husaini

Peringatan maulid Nabi saw yang diselenggarakan Habib Luthfiy merupakan kelanjutan dari tradisi keluarga mulai dari datuknya, yaitu Habib Thoha bin al-Habib Muhammad al-Qadli bin Yahya (w. 1202 H). Melalui peringatan maulid Nabi saw inilah para datuk Habib Luthfiy menanamkan nilai-nilai cinta tanah air yang mampu mengadakan perlawanan terhadap penjajah.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan pertama Habib Luthfiy diterima dari ayah dari al-Habib al-Hafidz ‘Ali al-Ghalib. Setelah menerima pendidikan langsung dari orang tuanya, pada usia 12 tahun, beliau mulai mengembara untuk mencari pengetahuan. Pada usia itu, beliau bergabung dengan pamannya, Habib Muhammad di Indramayu, Jawa Barat. Setelah itu, beliau

menerima beasiswa untuk kuliah di Hadramaut. Tiga tahun di sana, beliau kembali ke tanah air, belajar lagi di beberapa pondok pesantren, diantaranya di Purwokerto (Kiai Muhammad Abdul Malik bin Muhammad Ilyas bin Ali).

Dari guru-gurunya, beliau mendapat ijazah khusus dalam dakwah, *nasyru* syariat (menyebarkan syariat), tarekat, tasawuf, buku-buku hadits, tafsir, sejarah, dirayat, nahwu, buku-buku monoteisme, bacaan aurad, hizib-hizib, buku doa, buku tariqah, sanad-sanad, garis keturunan dan buku-buku medis. Beliau mengambil tarekat dari tokoh-tokoh besar serta menjadi guru Sufisme yang disebut murshid. Diantara guru-guru tarekat beliau, berdasarkan sanad naqshbandiyah yaitu¹⁴⁴:

1. Mbah Malik
2. Mbah Ilyas
3. Syekh Sulaiman Zuhdi
4. Syaid Sulaiman Alqorimi
5. Sayidi Abdulloh Afandi
6. Maulana Kholi' Mujaddid
7. Abdullah Dahlawi
8. Sayidi Syamsudin Habibulloh Abdulloh Mudhohir
9. Sayidi Syekh Nuruddin Muhammad

¹⁴⁴ Jurutulis, 'Biography of Maulana Habib Luthfiy Bin Yahya Pekalongan', 2021 <<https://santri.or.id/biography-of-maulana-Habib-Luthfiy-bin-yahya-pekalongan/>>.

10. Syaidi Syaefuddin
11. Sayidi Muhammad Maksum
12. Syaidi Akhmad Alfaruqi Sirhindi
13. Sayidi Muhamad Albaqi
14. Sayidi Muhammad Darwis
15. Sayidi Muhammad Zahid
16. Saydidi Abdullah Al-Ahror Al-Husaini
17. Sayidi Yakub Aljurkhi
18. Sayidi Muhamad Alaudin Alttori Alhusaini
19. Muhmmad Bin Muhammad Bahaudin Naqsabandi
20. Sayidi Amir Bilal Bin Hamzah Alhusaini
21. Sayidi Muhammad Babassamasi
22. Khowajah 'Ali
23. Khowajah Mahmud
24. Sayidi Muhammad Arif
25. Sayidi Abdul Kholiq Alghusduwani
26. Sayidi Syakh Yusuf Alhamdani
27. Abi Ali Alfarwati
28. Abil Hasan Khirqoni
29. Abi Yazid Albistomi
30. Jakfar Shodiq Bin Muhammad Al Baqir
31. Sayidi Qosim Bin Muhammad Bin Abi Bakar Assidiq
32. Shohabat Salman Alfaris
33. Amiril Mukminin Abi Bakar Assidiq
34. Kanjeng Nabi Muhammad SAW

C. Sejarah Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat, Habib Luthfiy merasa ada tuntutan dari semua anggota masyarakat untuk bisa melayani dalam rangka untuk menciptakan kedamaian. Sebagai seorang ulama' yang ditokohkan di masyarakat, Habib Luthfiy sangat dekat dengan berbagai kalangan, mulai dari rakyat dhu'afa sampai pejabat negara, baik Sipil, TNI dan Polri.

Demikian juga sangat di kenal di kalangan Akademisi, karena keluasan keilmuannya di bidang agama, sejarah, juga sering menyampaikan persoalan sains juga terkait dengan teknologi. Layaknya sebagai seorang ilmuwan, para Ilmuwan bisa berkerja sama tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, tetapi semuanya dilandaskan untuk kepentingan umat manusia.

Habib Luthfi menegaskan bahwa sejarah itu harus dipelajari dan dipahami. Dari sejarah kita mengetahui kebesaran kerajaan-kerajaan di Nusantara, kemajuan peradaban di Nusantara, dan begitu berwibawanya kerajaan-kerajaan di bumi Nusantara, sebagai contoh pada masa Dinasti Syailendra dengan borobudurnya, masa Sriwijaya dengan kemajuan perdagangannya, masa Majapahit dengan kekuatan militer yang ditakuti dan disegani. Bahkan ulama-ulama dari Nusantara pun banyak

yang terkenal dan menjadi ulama besar di dunia Islam. Itu semua menandakan bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa yang bodoh dan terbelakang. Sehingga generasi penerus bangsa harus bangga dan termotivasi untuk kemajuan dan kejayaan bangsa¹⁴⁵.

Berdasarkan pengalaman penulis yang mengikuti pembelajaran sejarah perkembangan Islam pada tahun 1991, Habib Luthfiy sangat detail di dalam menguraikan sejarah perjuangan para ulama di Pekalongan. Pembelajaran tersebut yang diikuti oleh para santri yang ada di Pekalongan bertempat di kediaman Habib Abdullah Al-Hadad Kauman-Ledok Kota Pekalongan.

Pembelajaran sejarah tentang perkembangan Islam di Pekalongan dengan menunjukkan beberapa keistimewaan ilmu-ilmu ulama zaman Mbah Nur Khomsah. Kemudian pembelajaran sejarah tersebut berpindah dari Kamuan-Ledok ke masjid Wakaf di Jl. Surabaya Kota Pekalongan. Para santri tidak hanya dijelaskan tentang perkembangan Islam di Pekalongan tetapi juga diminta untuk berziarah dan mencatat ulama-ulama yang diziarahi dari sumber juru kuncen.

¹⁴⁵ Jumrotul Inayah, 'Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya 1960 M - 2016 M', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2017 <<https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5481>>. , 45.

Pembelajaran sejarah perkembangan Islam yang disampaikan Habib Luthfiy selalu menjelaskan tentang perjuangan para ulama di dalam dakwah yang mengedepankan nilai-nilai *ukhuwah insaniyah* dimana perbedaan, keragaman, kemajemukan dan heterogen adalah salah satu ciri dan karakteristik kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

ومن آياته خلقُ السماوات والأرض واختلافُ ألسنتكم وألوانكم إنّ
في ذلك لآيات للعالمين

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapa tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (ar-Rum: 22)

Lebih lanjut, Habib Luthfiy juga berpandangan bahwa landasan kebersamaan memungkinkan para intelektual dari masing-masing agama bisa saling belajar dan mengembangkan keintelektualnya dalam agama masing-masing. Seperti dalam perkembangan teknologi yang merupakan kebutuhan bersama, sebenarnya agama sangat kaya akan ilmu pengetahuan namun karena agamawan selalu hanya memikirkan agama maka perkembangan pengetahuan selalu tertinggal.

Sebagai contoh yang di kemukakan oleh Habib Luthfiy yaitu dalam sejarah agama telah banyak

menghasilkan pengetahuan dalam bentuk kemunculan benda budaya yang dihasilkan dari pemikiran secara matang, tetapi karena hanya memikirkan sisi teologia saja, perkembangan ilmu pengetahuan menjadi tertinggal.

Agama dan teknologi menurut Habib Luthfiy hendaknya bisa berjalan bersama¹⁴⁶. Teknologi merupakan sebuah hasil dari pemikiran manusia, kalau agama tidak turut campur dalam perkembangan teknologi, teknologi dapat disalahgunakan. Tetapi jika agama dapat berperan dalam pengembangan teknologi tersebut maka teknologi dapat bermanfaat bagi manusia. Untuk itulah kaum sufi menjadi bagian dalam laju perkembangan teknologi, untuk menilai apakah teknologi tersebut berguna bagi manusia atau tidak.

Kaum sufi tidak menutup mata terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan yang berkembang mengikuti perkembangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Pandangan Habib Luthfiy tentang pluralitas ini tidak mudah untuk diterima oleh masyarakat Muslim. Perlu proses yang cukup panjang hingga masyarakat dapat menerimanya¹⁴⁷.

¹⁴⁶ Pengajian Ramadhan di Kediaman Habib Luthfiy, 2017

¹⁴⁷ Agung Waskitoadi, 'Jaringan Islam Tradisional Di Pekalongan: Respon Jaringan Terhadap Perubahan Sosial' (Universitas Satya Wacana, 2017). , 110.

D. Aktivitas Terkait Bidang Yang Di Kaji

1. Bidang Ekonomi

Dalam Bidang Ekonomi, ada pernyataan yang menarik dari Habib Luthfiy:

“jangan kalah dengan para waliyulloh yang telah “sumare” (meninggal dunia), beliau beliau ini meskipun sudah lama wafat tetapi masih bisa membuat persatuan dan kesatuan, bahkan bisa mendatang perekonomian umat”.

Di kesempatan yang lain beliau mengingatkan bahwa :

“sekarang ini nasionalisme telah meluntur bahkan dalam persoalan perekonomian. Seperti orang Indonesia menanam jambu sampai berbuah di Indonesia, tetapi beraninya mengatakan jambu bangkok, ayam pun demikian, dikatakan ayam bangkok, sampai pada jenis buah buahan, apel amerika, jeruk bangkok, hanya masih ada satu yaitu gulo jowo. Kapan kita berani mengatakan jambu Indonesia, ayam Indonesia, kenapa kita nggak berani mengatakan demikian, inilah lemahnya generasi bangsa terhadap rasa nasionalisme.”

Habib Luthfiy dapat dikatakan sebagai orang yang berekonomi sangat baik atau dapat dikatakan kaya walaupun dirinya bukan merupakan pengusaha. Kekayaannya dapat dilihat dari rumahnya yang luas, besar dan megah, beberapa mobil yang bisa di golongan sebagai mobil mewah. Dulu Habib Luthfiy pernah mencoba untuk menjalankan usaha kapal perikanan. Tetapi kegiatan di bidang usaha kapal perikanan tidak lagi terurus karena tuntutan untuk melayani kepentingan masyarakat yang tak

pernah berhenti, baik kedatangan tamu tamu di kediamannya, maupun untuk mendatangi hajatan baik yang bersifat pribadi maupun sosial keagamaan.

Atas kegigihan dalam memperjuangkan nasionalisme, Habib Luthfiy diminta oleh Presiden Joko Widodo untuk menduduki jabatan sebagai salah satu anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres), dan dilantik di Istana Negara Jakarta, pada hari Jumat, tanggal 13 Desember 2019.

Kesibukan Habib Luthfiy dalam memberikan pelayanan kepada umat yang tidak mengenal libur¹⁴⁸, siang bahkan sampai larut malam, baik di kediamannya, maupun di luar kediamannya, hingga untuk mengelola usahanya tidak ada waktu, dan sampai saat ini Habib Luthfiy total melayani santri santri dan masyarakat luas.

¹⁴⁸ Sebuah riwayat Hadis Qudsi dari al-Qudla'I :
يقول الله عز وجل للدنيا : يا دنيا أخدمني من خدمني , واستخدمني يا دنيا من
خدمك (رواه القضاعي)

“Wahai dunia ! berhidmatlah kepada orang yang telah berhidmat kepada-Ku, dan perbudaklah orang yang mengabdikan kepadamu”

Dunia diperintah Allah untuk berhidmat (melayani, dan meladeni) orang yang suka meluangkan waktu untuk berhidmat kepada Allah, bersungguh-sungguh beribadah kepada Allah, memperbanyak amal kebajikan karena Allah semata dalam mencari dan menggunakan dunia menjauhi larangan-Nya, menggiatkan diri untuk ta'at kepada-Nya baik yang berhubungan dengan sang Pencipta maupun amalan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

Sebagian orang mengatakan bahwa kekayaan yang Habib Luthfiy miliki adalah merupakan *karomah* dari Tuhan, karena Habib Luthfiy “bekerja” untuk Tuhan. Habib Luthfiy menerima banyak hadiah dari umatnya. Ada keyakinan dan kewajiban yang hidup di sebagian kalangan umat Islam kepada keluarga keturunan Nabi saw adalah memberikan hadiah. Dalam melakukan pemberian hadiah sebagai wujud *mahabbah* kepada keluarga Nabi saw. dengan harapan kelak di hari akhir mendapat syafa’at dari Nabi saw. Umat Islam memiliki keyakinan bila diberikan pada orang yang tepat (benar) maka akan mendatangkan pahala yang besar. Salah satunya yaitu dengan memberikan hadiah pada ulama yang masih keturunan Nabi saw. yang nantinya akan diperuntukkan bagi kebaikan. Atas dasar konsep ini maka banyak umat di waktu-waktu tertentu akan memberikan pada ulama yang diyakini atau dipercayai akan mewujudkan bagi kebaikan (termasuk dalam hal perluasan dan pengembangan agama Islam itu sendiri).

Di rumahnya tidak pernah sepi dari tamu yang datang dari berbagai kota. Ada tamu yang memang selalu diberi jatah dari Habib Luthfiy, ada tamu yang kehabisan bekal dan meminta kepada beliau. Dan seringkali hadiah yang diberikan dari para tamu diberikan kepada orang lain untuk dijadikan modal dalam berekonomi. Kedermawan Habib

Luthfiy sangat menonjol, hal ini bisa kita lihat dari banyak para dhu'afa yang selalu berkunjung ke kediamannya.

Habib Luthfiy sebagai seorang tokoh yang memiliki akses kepada kekuatan politik masyarakat dan menjadi pusat, secara sadar atau tidak jaringan yang semula merupakan jaringan keagamaan kemudian berkembang dan memiliki fungsi ekonomi bagi kemaslahatan umat. Baik itu sebagai sumber maupun sebagai alat penghubung bagi perkembangan ekonomi bersama. Salah satu hal yang menyebabkan hal ini terjadi karena jaringan keagamaan terwarnai dengan aktor-aktor yang memiliki multi jaringan yang bergerak di dunia usaha/ekonomi. Tetapi juga karena ada inisiatif dari Habib Luthfiy untuk mengembangkan jaringannya untuk fungsi ekonomi.

Bahkan untuk mengembangkan jaringan ini Habib Luthfiy juga tidak segan-segan untuk membantu modal hingga jutaan rupiah kepada beberapa orang untuk memulai usaha. Hal ini karena di Pekalongan pengusaha lokal, atau yang dikenal dengan istilah “Pranggok”, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam masyarakat. Tidak hanya dari sisi perkembangan ekonomi masyarakat, tetapi juga politik. Selain kedekatan dengan para pengusaha yang merupakan santrinya, Habib Luthfiy memiliki kedekatan dengan banyak pengusaha Pranggok di Kabupaten Pekalongan.

Hal ini tampak dari kehadiran Habib Luthfiy dalam maulid yang di selenggarakan oleh para Pranggok ini. Ini tidak hanya sekali tetapi merupakan kegiatan yang tiap tahun Habib lakukan dengan para pengusaha Pranggok di wilayah ini.

Relasi dengan para pengusaha ini juga terbangun karena Habib Luthfiy merupakan tempat rujukan bagi umat yang hendak sukses dalam usaha. Beberapa usaha dan pemikiran di bidang ekonomi yang dilakukan oleh Habib Luthfiy bersifat keumatan. Umat harus mampu mandiri dalam berekonomi. Di antara yang pernah dibentuk oleh Habib Luthfiy adalah bazar dan pendirian koperasi. Bazar yang dibentuk oleh Habib Luthfiy setiap tahun sekali masuk dalam rangkaian kegiatan Maulid Nabi saw. yang diikuti dari berbagai perusahaan baik milik BUMN maupun dari perusahaan swasta, serta para pedagang yang sengaja mendaftar dan hadir untuk ikut memeriahkan rangkaian kegiatan maulid Nabi.

Kegiatan bazar ini memang permintaan Habib Luthfiy kepada panitia Maulid Nabi untuk kerjasama dengan pemerintah daerah Kota dan atau Kabupaten Pekalongan, dimana stand bazar itu dibangun. Selain Bazar yang menjadi rangkaian kegiatan Maulid Nabi saw itu sendiri yang bertempat agak jauh dari lokasi Kanzus shalawat, ada juga hadir banyak pedagang dari berbagai kota yang

memadati sepanjang jalan Dr. Wahidin menuju lokasi gedung Kanzus shalawat, dan menjadi pasar tiban selama 3 hari. Biasanya di malam harinya, Habib Luthfiy menyambangi para pedagang yang membuka stand di sepanjang jalan Dr Wahidin untuk menyapa para pedagang.

Adapun terkait dengan pendirian koperasi, sampai tahun 2022 ini, Habib Luthfiy telah mendirikan 3 lembaga koperasi. Yang paling awal pendirian koperesi di tahun 2007, yang dikelola oleh para murid tarekat yang ada di sekitar kota dan Kabupaten Pekalongan. Yang kedua didirikan koperasi pada tahun 2013 an yang jaringan murid tarekat lebih luas namun tidak mencakup nasional. Yang paling terakhir pada tahun 2020 adalah Koperasi Umat Rejaning Karyo (UREKA), jaringan koperasi ini sampai tingkat nasional. Anggotanya dari seluruh syu'biyah se indonesia ataupun dari praktisi dalam bidang ekonomi, juga kerjasama dengan BUMN..

Melalui koperasi UREKA ini, Habib Luthfiy menggandeng pondok pesantren pondok pesantren se Indonesia mendirikan toko sembako. Tercatat sudah 5 (lima) toko UREKA berdiri di beberapa daerah, sepetri di Bekasi, Jakarta, Pekalongan, Jepara dan Lampung. Habib Luthfiy memiliki kemampuan spiritual dan pengetahuan tentang dunia ekonomi sebagai modal dalam membangun relasi ini.

Pengetahuan ekonomi beliau terbekali dari pertukaran pengetahuan dengan beberapa pakar dan pelaku ekonomi sehingga dengan modal pengetahuan tentang dunia ekonomi beliau bisa memberikan nasehat kepada umat yang membutuhkan dan mulailah ada hubungan kedekatan. Namun walaupun Habib Luthfiy membangun jaringan dengan dunia ekonomi melalui kedekatan dengan para pengusaha nonMuslim, Habib Luthfiy masih menjaga jarak dengan mereka berbeda dengan para pengusaha yang merupakan santri-santrinya. Dengan pengusaha nonMuslim, terlebih dengan pengusaha ditingkat nasional, relasi memang tidak begitu dekat. Hal ini terjadi karena banyak dari pengusaha ini juga terlibat dalam dunia politik, yang tentu saja bisa membuat posisi Habib Luthfiy dalam membangun relasi dengan berbagai pihak bisa terkendala.

Selain itu, Habib Luthfiy tetap menjaga agar tidak ada pandangan bahwa beliau mencoba mencari keuntungan materi melalui pembangunan relasi atau mengembangkan jaringan ekonomi. Sikap kehati-hatian ini penting untuk dilakukan agar keyakinan akan sosok Habib Luthfiy sebagai seorang sufi tidak pudar. Kepercayaan masyarakat

akan kesufian Habib Luthfiy memegang peranan penting agar kewibawaannya tidak memudar¹⁴⁹.

Ekonomi yang kuat akan membuat negara menjadi kuat. Rakyatnya hidup dalam kesejahteraan dan mampu mencukupi kehidupannya. Hal inilah yang selalu disampaikan Habib Luthfiy, perlu menciptakan kekuatan ekonomi, kemajuan dalam ekonomi yang mampu memakmurkan umat. Mustahil negara akan menjadi aman dan warganya dapat menjalankan aktivitasnya kalau negara tersebut dilanda kemiskinan, serba kekurangan, lebih-lebih dalam menjalankan ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an lewat lisan Nabi Ibrahim a.s,

رب اجعل هذا بلدا امنا وارزق أهله من الثمرات

“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya” (al-Baqarah: 126)

2. Bidang Politik

Politik *divide et impera* yang telah ditanamkan dan dibentuk oleh penjajah Belanda di Indonesia, yang sampai sekarang bisa kita lihat, seperti adanya kampung pecinan, kampung arab, yang tidak lain karena ketakuan penjajah

¹⁴⁹ A. Z. Arifin, 'Re-Energising Recognised Sufi Orders in Indonesia', RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs, 46.2 (2012), , 77.

Belanda akan kekuatan perekonomian dari WNI keturunan cina dan arab ini bisa mengganggu stabilitas penjajah Belanda.

Oleh karenanya mereka ini dipisah-pisahkan dengan penduduk pribumi. Keadaan yang demikian sampai sekarang ini selalu mudah untuk dibentur benturkan. Konflik atas dasar kecemburuan sangat rawan terjadi karena memang tidak adanya hubungan sosial – politik dari masing masing, baik wni keturunan cina dengan pribumi dan wni keturunan arab dan sebaliknya.

Pekalongan salah satu kota yang terletak di Jawa Tengah, juga terdapat perkampungan pecinan dengan komunitas warga negara indonesia keturunan tionghoa, juga dibagian wilayah lain ada perkampungan Arab yang memang dihuni oleh Warga Negara Indonesia keturunan Arab. Seringkali terjadi pertikaian antar warga keturunan dengan pribumi karena hanya persoalan yang sangat sepele.

Pernah terjadi bakar bakaran yang ternyata dipicu oleh isu yang tersebar bahawa ada karyawan Muslimah di toko cina yang tidak boleh solat. Seringnya kejadian yang mengarah pada terpecah belahnya bangsa Indonesia ini dari persatuan, maka pekalongan pernah mendapat predikat sumbu pendek. Isu yang disebarkan tentang penistaan agama oleh salah satu pemeluk agama lain, adanya pencelaan dan pengecaman atas keyakinan orang lain.

Islam tidak memperbolehkan seseorang memaksakan keyakinan dan akidahnya kepada orang lain, mengecam, mencela atau menyalahkannya atas keyakinan, kemandapan dan pilihannya. Allah swt berfirman:

ولو شاء ربك لأمّن من في الارض كلهم جميعا أفأنت تكره الناس

حتى يكونوا مؤمنين

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.” (Yunus: 99)

Ayat ini biasa disampaikan oleh para da'i, tapi beda ketika ayat ini yang menyampaikan adalah Habib Luthfiy. Ada sesuatu yang merasuk dan seakan-akan tertuntut untuk merenungi dan memahaminya, yang kemudian timbul kesadaran. Terbukti bahwa, sudah sejak lama predikat kota pekalongan sebagai kota sumbu pendek puncaknya adalah ketika terjadi tahun 1997-1998, dimana partai politik menjadi sumbernya perpecahan antar warga. Dan lagi lagi yang menjadi sasaran adalah minoritas.

Sejak tahun 1999, mulai ada kesadaran untuk saling menghargai, yang dimulai dari para petinggi parpol. Mereka duduk bersama dalam kesempatan-kesempatan forum yang diadakan oleh Habib Luthfiy. Hal inilah yang

menjadi pemikiran dan gerakan nasionalisme Habib Luthfiy.

Habib Luthfiy mengajak kepada para jama'ah pengajian, mereka yang ikut pengajian yang diselenggarakan di gedung Kanzus shalawat untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama, menanamkan cinta tanah air, menghormati simbol simbol kenegaraan, dan meneguhkan NKRI harga mati. Dalam rangka menanamkan jiwa nasionalisme, Habib Luthfiy tidak hanya kepada para jama'ah pengajiannya saja, tetapi lintas WNI keturunan pun dirangkul dan diajak untuk bersama-sama bergerak dalam berbagai acara yang beliau selenggarakan, seperti; silaturahmi kebangsaan yang dilakukan di beberapa tempat, baik tempat keagamaan, pemerintahan, kantor TNI, kantor Polri, lapangan alon-alon baik kota maupun kabupaten se Indonesia.

Sebagai tokoh panutan, Habib Luthfiy memiliki akses besar pada kekuatan politik umat/masyarakat. Namun oleh umat Habib Luthfiy dipandang sebagai seorang sufi yang tidak memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi termasuk politik. Hal ini ditunjukkan oleh Habib Luthfiy dalam pengajian ta'lim maupun tarekat tidak pernah menganjurkan umat untuk mengikuti salah satu partai politik atau kandidat tertentu.

Habib Luthfiy menjaga kebebasan politik umat dengan mengedepankan politik kebangsaan. Kepentingan bangsa dijunjung tinggi oleh Habib Luthfiy, sehingga semua kekuatan politik semuanya bisa diterima sebagai aset kekuatan negara dalam menjalankan amanatnya untuk mensejahterkan rakyat Indonesia. Tentu ini dilakukan sebagai upaya mempertahankan posisinya sebagai seorang yang dipandang oleh umat sebagai seorang sufi. Akan tetapi disisi yang lain sebagai seorang yang hidup di tengah masyarakat, Habib Luthfiy juga tidak bisa menghindar dari keterlibatan politik.

Politik kebangsaan yang selalu disampaikan oleh Habib Luthfiy baik dalam forum terbatas maupun di hadapan masyarakat secara luas, adalah politik yang menjunjung nilai-nilai persatuan dan kesatuan, tidak mudah dibentur benturkan, dipecahbelah, demi untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Politik kebangsaan penekanannya pada upaya upaya *ukhuwah insaniyah*.

Dalam salah satu nasehatnya, Habib Luthfiy mengatakan : “Kami ini bangsa Indonesia. Persaudaraan bangsa Indonesia terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama, saudara sesama sebangsa dan setanah air, yang kedua, saudara kami sebangsa dan setanah air, satu Indonesia. Lalu bagaimana harus kita bisa menjaga Indonesia ini, itu yang utama, dengan pembekalan masing

masing oleh ajaran (agama) masing masing dan yang dituntun oleh para ulama ulama kita dan sesepuh sesepuh kita dalam membuat perekat-perekat, perekat umat perekat bangsa, sehingga kita berharap kedepannya indonesia akan dijadikan contoh oleh dunia dalam menjaga perdamaian”. Ini perlu kesadaran dan pemahaman politik kebangsaan yang kuat.

Secara Praktis, Habib Luthfiy di depan umatnya menampakkan diri sebagai pribadi yang tidak memihak pada pihak tertentu. Semua kelompok diberi kesempatan yang sama bisa berdiskusi, berdialog dan menyampaikan keinginan-keinginannya. Misalnya dalam kasus pencalonan pilkada dalam satu kabupaten atau kota. Semua calon datang meminta nasehat, arahan dari Habib Luthfiy dan semuanya diterima dengan hormat dan penuh kekeluargaan. Dari pertemuannya mereka semua juga merasa puas, senang dan bersemangat karena telah diterima dan diberi nasehat dalam menjalankan amanat.

Dengan akses kekuatan politik pada masyarakat, Habib Luthfiy mau tidak mau menjadi daya tarik bagi partai-partai atau pelaku politik praktis. Beliau sering di dekati banyak pihak untuk mendapatkan melakukan sharing kekuatan politik. Mulai dari tokoh politik nasional hingga ke bupati. Habib Luthfiy tidak pernah membedakan dan menerima siapapun dalam berelasi.

Sebenarnya walaupun Habib Luthfiy terbuka dengan pihak pemerintah atau pejabat tetapi relasinya sebenarnya tidak begitu dekat. Beliau sering kali tampak menjaga jarak dengan mereka. Ada kehati-hatian Habib Luthfiy dalam berelasi, sehingga jika arah politik berubah Habib Luthfiy tetap bisa bertahan dalam posisinya dan membuka relasi dengan berbagai pihak. Sikap beliau yang adil dalam menjalin hubungan dengan para politisi ini menjadi beliau tetap disegani oleh semua kalangan baik, Politisi praktis, TNI, Polri para pejabat pemerintahan.

Dari kedekatan yang dirasakan oleh pejabat baik Sipil, TNI atau Polri, maupun dari pimpinan parpol, tidak sedikit dari mereka yang mengetahui bahwa Habib Luthfiy memiliki sebidang tanah yang akan dibangun untuk pondok pesantren di salah satu wilayah di Kabupaten Pekalongan. Habib Luthfiy tidak menerima tawaran tersebut dengan alasan-alasan yang halus seperti belum siap untuk mengelola pondok.

Selain itu, karena kesibukan Habib Luthfiy melayani umat dari berbagai daerah, terkadang waktu untuk para pejabatpun tidak leluasa, karena harus berbagi dengan kepentingan pisowanan para santri, tamu tamu yang lainnya. tentang hal ini bisa dijumpai di kediaman Habib Luthfiy, ada satu atau terkadang beberapa pejabat yang

datang dari dalam atau luar kota yang rela untuk menunggu beberapa hari baru bisa bertemu.

Terkadang Habib Luthfiy menemui pejabat di ruangan umum dimana banyak juga umat yang ada di tempat tersebut, sehingga pembicaraan tidak khusus. Namun bila Habib Luthfiy merasa penting untuk bertemu dengan pejabat yang berkunjung di rumahnya, Habib Luthfiy akan menemui pejabat tersebut di ruang khusus yang terletak di lantai dua atau bahkan di ruang yang lebih khusus di ruang keluarga dimana hanya tamu-tamu tertentu saja yang akan di terima di tempat ini. Apalagi beliau merupakan ketua tarekat yang diharapkan selalu dinantikan nasehat nasehatnya, beliau selalu berpegang teguh dan menampakkan ajaran tarekatnya dengan berperilaku sebagai sorang sufi yang sudah meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi dan lebih memperhatikan upayanya mencari jalan pada Tuhan¹⁵⁰.

3. Bidang Lintas Iman

Pada tahun 2002 Habib Luthfiy membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Paguyuban Umat beriman, disingkat “PANUTAN”. Organisasi Panutan ini menjadi wadah bersilaturahmi yang para tokoh pemuka agama yang

¹⁵⁰ Ismail Fajrie Alatas, ‘Dreaming Saints: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Java’, *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 26.1 (2020), , 67.

ada di Kota Pekalongan. Di Kota Pekalongan perkembangan agama sangat pesat dan terbuka. Selain agama yang diakui oleh negara yang berjumlah 6 agama, ternyata juga ada berbagai macam aliran kepercayaan yang masing-masing punya kasepuhannya. Mereka yang tergabung dalam wadah PANUTAN juga mengharapkan Habib Luthfiy mampu menjadi jembatan untuk terjalinya komunikasi.

Bagi kalangan yang tidak terwadahi dalam FKUB karena persoalan legalitas agama oleh Pemerintah, dengan adanya PANUTAN yang digagas oleh Habib Luthfiy mereka merasa menjadi ada dalam kehidupan bermasyarakat. Habib Luthfiy menegaskan bahwa manusia tidak memiliki hak untuk menghisab manusia lain atas keyakinan dan akidah mereka, sekalipun mereka itu kafir, karena hal ini merupakan hak prerogatif Allah swt. Tidak ada satu orang pun yang memiliki hak untuk mengangkat dirinya sebagai pembuat perhitungan dan pemvonis dalam perkara yang menjadi hak prerogatif Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ

فِيَعَذِبُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang

berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar.” (al-Ghasyiyah: 21-23)

Melalui wadah PANUTAN inilah, Habib Luthfiy berhasil mempertemuakan para tokoh lintas agama dan penganut kepercayaan, yang dari sinilah disampaikan pemikiran tentang artinya penting menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan persatuan. Nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan Habib Luthfiy mulai mereka pahami. sehingga dari para tokoh inilah terjalin silaturahmi, saling mengenal untuk kemudian tumbuh rasa saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan. Namun demikian organisasi ini belum sempat didaftarkan di pemerintah, meskipun telah berjalan pertemuan pertemuan dalam rangka membangun kebersamaan diantara para tokoh agama dan aliran kepercayaan lainnya, yang pada akhirnya PANUTAN ini mengalami kevakuman sampai sekarang.

Untuk memperluas jaringan Lintas Iman, Habib Luthfiy mempergunakan beberapa cara. Cara-cara tersebut diantaranya yaitu memanfaatkan tabligh maulid untuk kembali merekatkan umat dan menyatukan masyarakat Pekalongan. Kegiatan maulid yang tak hanya dilakukan sekali, seperti biasanya diselenggarakan oleh masyarakat pada umumnya. Maulid yang diselenggarakan di banyak

tempat dengan mengundang baik dari kalangan Muslim maupun nonMuslim.

Banyak kelompok non-Muslim yang bersedia hadir dalam acara yang digelar oleh Habib. Memang serangkaian kegiatan maulid yang diinisiasi Habib bertujuan agar masyarakat bisa saling bertemu, saling bertegur sapa, dan menjalin komunikasi kembali yang sempat terputus karena peristiwa kerusuhan yang sempat terjadi. Ideologi atau slogan NKRI harga mati selalu di tekankan dalam tabligh maupun bentuk-bentuk pengajian lainnya, sebagai upaya mengingatkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah dan persatuan.

Lagu Indonesia Raya yang jarang dinyanyikan dalam acara pengajian, dalam pengajian yang Habib Luthfiy selenggarakan lagu ini menjadi wajib dinyanyikan. Ini merupakan upaya merekatkan kembali hubungan-hubungan masyarakat yang sempat renggang, termasuk hubungan antara kelompok Muslim dan nonMuslim, orang pribumi dan non pribumi sebagai masyarakat Indonesia. Selain itu Habib Luthfiy ingin menanamkan kembali pada kaum santri bahwa NU sebagai salah satu pilar bangsa yang telah ikut dalam perjuangan mencapai kemerdekaan.

Dalam menyatukan umat beragama, Habib Luthfiy memiliki pandangan bahwa yang perlu dilakukan pertama adalah tidak berbicara tentang agama atau teologi, karena

agama adalah sebuah keyakinan individu yang tidak bisa diganggu-gugat atau diperdebatkan. Menghargai keyakinan individu sebagai landasan untuk melakukan dialog. Habib Luthfiy menyatakan bahwa jika memperdebatkan keyakinan akan menghabiskan waktu, sedangkan banyak hal yang bisa dilakukan bersama. Nasehat Habib Luthfiy tentang membangun kebersamaan ummat adalah perkataannya yang berbunyi: “Jika sulit mencari alasan untuk menghormati pemeluk agama lain, alasan bahwa dia adalah manusia ciptaan Allah swt saja sudah cukup”.¹⁵¹

Islam mengkonfirmasi dan menegaskan keharusan menghormati pluralitas keyakinan dan agama dalam piagam Madinah dengan sangat jelas. Meskipun teks piagam Madinah menyatakan bahwa Yahudi Bani Auf (dan Yahudi lainnya) bersama kaum Mukminin adalah umat yang satu, tetapi kendati demikian, hal itu sama sekali tidak menghilangkan kekhasan atau identitas agama masing-masing. Dalam piagam Madinah disebutkan, “Bagi orang-orang Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka, sahaya mereka dan diri mereka sendiri.” Inilah yang dinyatakan oleh al-Qur’an dalam ayat:

¹⁵¹ A. Permana, A., Mawardi, M., & Kusdiana, ‘Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20’, Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 15.2 (2018), , 155.

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئين والنصارى والمجوس
والذين أشركوا إن الله يفصل بينهم يوم القيامة إن الله على كل شيء قدير

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi’in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.” (al-Hajj: 17)

Ayat di atas menjadi landasan kuat bahwa di kehidupan dunia ini para pengikut agama-agama sudah seharusnya hidup berdampingan dengan damai, saling kerjasama, saling menghormati, saling menerima satu sama lain atas dasar ukhuwah insaniyah (basyariyah).

E. Peran Sosial dan Akademik

Dalam perkembangan teknologi modern, pengajian Habib Luthfiy dapat dengan mudah tersebar dan mengakibatkan semakin banyak umat yang mengenal Habib Luthfiy dan menginginkan datang secara langsung untuk mengikuti pengajian atau pun untuk bertemu dengan Habib Luthfiy untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Tidak jarang umat-umat yang merasa cocok dengan pemahaman keagamaan Habib Luthfiy atau terselesaikannya persoalan-persoalan yang dihadapi, kemudian secara rutin bertemu Habib Luthfiy lalu menjadi santrinya. Di kalangan umat yang

bertemu dengan Habib Luthfiy, muncul berbagai kesan tersendiri bagi mereka.

Sebagian umat yang menganggap bahwa Habib Luthfiy merupakan seorang ahli suluk yang manjur dalam memberikan doa-doa sehingga sukses dalam usaha atau dapat memberikan kesembuhan, misalnya. Tetapi sebagian lagi umat yang setelah sering bertemu dengan Habib Luthfiy, tidak lagi hanya meyakini kekuatan suluknya saja dengan wirid dan doa yang diberikannya, tetapi lebih dari itu. Habib Luthfiy diakui sebagai seorang sufi, guru mursid, dan guru sufi dengan memiliki pengetahuan keagamaan Islam yang luas serta pengetahuan-pengetahuan diberbagai bidang. Dengan demikian prasarana modern yang sengaja dibuat oleh orang-orang dekat Habib Luthfiy, mengakibatkan semakin berkembangnya jaringan yang tidak lagi terbatas pada ruang lokal atau wilayah tertentu saja tetapi dapat meluas hingga ke berbagai tempat di Indonesia bahkan di luar negeri.

Habib Luthfiy dalam perkembangannya tumbuh sebagai pusat, tidak hanya dalam satu jaringan saja, tetapi juga menjadi pusat dari berbagai jaringan seperti jaringan ekonomi, Islam, politik, dan jaringan lintas agama. Perkembangan ini tidak lepas dari keberadaan Kanzus Shalawat dan pengurusnya, serta beberapa tokoh baik itu pelaku usaha, kyai atau ulama, dan elemen lain dari masyarakat yang memiliki kedekatan khusus dengan Habib Luthfiy.

Dalam pengembangan Kanzus Shalawat sebagai pusat jaringan Habib Luthfiy, juga tidak lah selalu lancar dan tanpa tantangan. Begitu juga dalam kepengurusan Kanzus Shalawat. Santri-santri selalu ada yang baru dan ikut membantu dalam kepengurusan Kanzus Shalawat, tetapi seringkali beberapa santri yang datang dari luar kota Pekalongan akhirnya menetap di kediaman beliau yang dengan ikhlas berkhidmat membantu kegiatan Habib Luthfiy. Yang paling unik dalam pengembangan pengelolaan Kanzus shalawat, Habib Luthfiy tidak pernah membubarkan kepanitian, baik panitia kegiatan Maulid Nabi saw atau kepanitiaan kegiatan silaturahmi nasional ulama dan umaro serta kegiatan lainnya.

Tidak adanya penggantian kepanitian ini dikandung maksud supaya menuntut dirinya sendiri dari pribadi pribadi yang membantu dalam kepanitian lahir jiwa profesional dan pengabdian yang ikhlas semata mata karena Allah swt. misalkan terjadi kekosongan karena adanya kesibukan dari santri yang tadinya menjadi panitia, maka cukup ditambahi dengan memasukkan santri baru, sehingga yang terjadi adalah penambahan, kecuali yang bersangkutan meninggal dunia. Ini pelajaran yang sangat berharga dimana seorang santri langsung diajarkan untuk mengenali job discription yang diberikan kepadanya yang setiap tahun mereka kerjakan dengan timnya. Hal ini memang melahirkan sikap profesional dan amanah sekaligus tanggung jawab kepada Allah swt. jadi setiap kali

selesai kegiatan, pertemuan pertemuan yang diadakan oleh Habib Luthfiy bersifat evaluasi dan perencanaan kedepannya dari masing masing tim (seksi), bahkan setiap tahun akan dimulai kegiatan mualid Nabi saw, rapat hanya dibuka dengan bacaan suratul fatihah yang kemudian dilanjutkan diskusi masing masing seksi sendiri sendiri dan tidak perlu waktu lama dilanjutkan laporan kesiapan dari ketua masing masing seksi. Yang pada akhirnya juga melahirkan kebanggaan pada diri santri meskipun mereka ini bertugas sebagai kebersihan, ataupun pencari makan rumput hewan yang akan dipotong sebagai sajian/hidangan kegiatan.

Sebagai ketua tarekat, Habib Luthfiy menjadi basis bagi perkembangan tarekat Syadzilyah di Nusantara. Banyak masyarakat dari berbagai kalangan termasuk juga para terpelajar yang menghargai spiritualitas dan pandangannya yang inklusif tentang Islam yang moderen maupun tentang pluralitas agama di Indonesia datang untuk belajar dan berdiskusi dengan Habib.

Habib Luthfiy juga memiliki kewibawaan untuk mengambil inisiatif dari sufi-sufi lain di Indonesia. Dengan posisinya ini, Habib Luthfiy memiliki kekuatan untuk mempersuasi pandangannya dan untuk berinovasi dalam kepentingannya untuk menjaga apa yang penting dari sufi dan tradisi pesantren di Indonesia menghadapi mordernisasi. Beliau juga mendapat ijazah untuk membai'at. Ijazah ini tidak

diberikan begitu saja tetapi melalui sebuah ujian dan adanya pengakuan dari para guru dan ulama-ulama besar. Selain modal keilmuan yang Habib Peroleh dari sejarah pendidikannya, Habib Luthfiy juga mempunyai sumber legitimasi kultural, dan kharisma kepemimpinan.

Dalam sejarah Pekalongan, kakek Habib Luthfiy yaitu Al-Habib Hasyim merupakan seorang ulama besar di Pekalongan. Al-Habib Hasyim dikenal oleh masyarakat lokal sebagai salah satu tokoh yang turut menentukan pembentukan Nahdlatul Ulama (NU) bersama Kyai Hasyim Asy'ari. Tentang sejarah pendirian NU ini, berikut penulis kutip penuturan Habib Luthfiy:

“Banyak di antara kita yang kepaten obor,kehilangan sejarah,terutama generasi-generasi muda. Hal itupun tidak bisa disalahkan, sebab orang tua-orang tua kita, -sebagian jarang memberi tahu apa dan bagaimana sebenarnya Nahdlatul Ulama itu. Karena pengertian-pengertian mulai dari sejarah bagaimana berdirinya NU,bagaimana perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan NU,bagaimana asal-usul atau awal mulanya KH.Hasyim Asy'ari mendirikan NU dan mengapa Ahlussunah wal Jama'ah harus diberi wadah di Indonesia ini.

Dibentuknya NU sebagai wadah Ahlussunah wal Jama'ah bukan semata-mata KH. Hasyim Asy'ari ingin berinovasi, tapi memang kondisi pada waktu itu sudah sampai pada kondisi dhoruri, wajib mendirikan sebuah wadah. Kesimpulan bahwa membentuk sebuah wadah

Ahlussunah wal Jama'ah di Indonesia menjadi satu keharusan, merupakan buah dari pengalaman ulama-ulama Ahlussunah wal Jama'ah, terutama pada rentang waktu pada tahun 1200 H sampai 1350 H.

Pada kurun itu ulama Indonesia sangat mewarnai dan perannya dalam menyemarakkan kegiatan ilmiah di Masjidil Haram tidak kecil. Misal diantaranya ada seorang ulama yang sangat terkenal, tidak satupun muridnya yang tidak menjadi ulama terkenal, ulama-ulama yang sangat tabahur fi 'ilmi Syari'ah fi tarekat wa fi 'ilmi tasawuf, ilmunya sangat melaut luas dalam syari'ah, tarekat dan ilmu tasawuf. Diantaranya dari Sambas, Ahmad bin Abdus Shamad Sambas. Murid-murid beliau banyak yang menjadi ulama-ulama besar seperti Kiyai Tholhah Gunungjati Cirebon.

Kiyai Tholhah ini adalah kakek dari Kiyai Syarif Wonopringgo, Pekalongan. Muridnya yang lain, Kiyai Syarifudin bin Kiyai Zaenal Abidin bin Kiyai Muhammad Tholhah. Beliau diberi umur panjang, usianya seratus tahun lebih. Adik sepeguruan beliau diantaranya Kiyai Ahmad Kholil Bangkalan. Kiyai Kholil lahir pada tahun 1820 H. Dan diantaranya murid-murid Syekh Ahmad Sambas yaitu Syekh Abdul Qodir al-Bantani, yang menurunkan anak murid, yaitu Syekh Abdul Aziz Cibeber dan Kiyai Asnawi Banten.

Ulama lain yang sangat terkenal sebagai ulama ternama di Masjidil Harom adalah Kiyai Nawawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1813 H dan meninggal pada tahun 1897 H bertepatan

dengan meninggalnya mufti besar Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Ulama Indonesia yang lainnya yang berkiprah di Masjidil Harom adalah Sayyid Ahmad an-Nahrowi al-Banyumasi. Beliau diberi umur panjang, beliau meninggal pada usia 125.

Tidak satupun pengarang kitab di Haromain; Mekah-Madinah, terutama ulama-ulama yang berasal dari Indonesia yang berani mencetak kitabnya sebelum ada pengesahan dari Sayyid Ahmad an-Nahrowi al-Banyumasi. Syekh Abdul Qadir al-Bantani murid lain Syekh Ahmad bin Abdus Shamad Sambas, yang mempunyai murid Kiyai Abdul Lathif Cibeber dan Kiyai Asnawi Banten. Adapun ulama-alama yang lain yang ilmunya luar biasa adalah Sayyidi Syekh Ubaidillah Surabaya. Beliau melahirkan ulama yang luar biasa yaitu Kiyai Abu Ubaidah Giren Talang Tegal (Ponpes Attauhidiyyah), terkenal sebagai Imam Asy'ari-nya Indonesia. Dan melahirkan seorang ulama auliya besar, Sayyidi Syekh Muhammad Ilyas Sokaraja. Guru dari guru saya Sayyidi Syekh Muhammad Abdul Malik.

Yang mengajak Syekh Muhammad Ilyas muqim di Haromain yang mengajak adalah Kiyai Abu Ubaidah tersebut, di Jabal Abil Gubai, di Syekh Sulaiman Zuhdi. Diantara murid-muridnya lagi di Mekah adalah Sayyidi Syekh Abdullah Tegal. Lalu Sayyidi Syekh Abdullah Wahab Rohan Medan, Sayyidi Syekh Abdullah Batangpau, Sayyidi Syekh Muhammad Ilyas Sukaraja, Sayyidi Syekh Abdul Aziz bin Abdush Shamad al-Bimawi, dan Sayyidi Syekh Abdullah dan Sayyidi Syekh Abdul Manan, tokoh pendiri Termas sebelum Kiyai Mahfudz dan sebelum Kiyai Dimiyati.

Di jaman Sayyidi Syekh Ahmad Khatib Sambas ataupun Sayyidi Syekh Sulaiman Zuhdi, murid yang terakhir adalah Sayyidi Syekh Ahmad Abdul Hadi Giri Kusumo daerah Mranggen.

Inilah ulama-ulama indonesia di antara tahun 1200 H sampai tahun 1350. Termasuk Syekh Baqir Zaenal Abidin Jogja, Kiyai Idris Jamsaren, dan banyak tokoh-tokoh pada waktu itu yang di Haromain.

Seharusnya kita bangga dari warga keturunan bangsa kita cukup mewarnai di Haromain, beliau-beliau memegang peranan yang luar biasa. Salah satunya guru saya sendiri Sayyidi Syekh Abdul Malik yang pernah tinggal di Haromain dan mengajar di Masjidil Haram khusus ilmu tafsir dan hadits selama 35 tahun. Beliau adalah muridnya Syekh Mahfudz at-Turmudzi.

Mengapa saya ceritakan yang demikian, kita harus mengenal ulama-ulama kita dahulu yang menjadi mata rantai berdirinya NU. Kalau dalam hadits itu betul-betul tahu sanadnya, bukan hanya katanya-katanya saja. Jadi kita harus tahu dari mana saja ajaran Ahlussunah wal Jama'ah yang diambil oleh Syekh KH. Hasyim Asy'ari.

Bukan sembarang orang tapi yang benar-benar orang-orang tabahur ilmunya, dan mempunyai maqomah, kedudukan yang luar biasa. Namun sayang peran penting ulama-ulama Ahlussunah wal Jama'ah dil Haromain pada masa itu (pada saat Syarif Husein berkuasa di Hijaz), khususnya ulama yang dari Indonesia tidak mempunyai wadah. Kemudian hal itu di

pikirkan oleh KH. Hasyim Asy'ari disamping mempunyai latar belakang dan alasan lain yang sangat kuat sekali.

Menjelang berdirinya NU beberapa ulama besar kumpul di Masjidil Harom, -ini sudah tidak tertulis dan harus dicari lagi narasumber-narasumbernya. Beliau-beliau menyimpulkan sudah sangat mendesak berdirinya wadah bagi tumbuh kembang dan terjaganya ajaran Ahlussunah wal Jama'ah. Akhirnya diistikhorohi oleh para ulama-ulama Haromain.

Lalu mengutus KH.Hasyim Asy'ari untuk pulang ke Indonesia agar menemui dua orang di Indonesia. Kalau dua orang ini mengiyakan jalan terus, kalau tidak jangan diteruskan. Dua orang tersebut yang pertama Habib Hasyim bin Umar bin Thoha bin Yahya Pekalongan, yang satunya lagi Mbah Kholil Bangkalan.

Oleh sebab itu tidak heran jika Mukatamar NU yang ke-5 dilaksanakan di Pekalongan tahun 1930 M untuk menghormati Habib Hasyim yang wafat pada itu. Itu suatu penghormatan yang luar biasa. Tidak heran kalau di Pekalongan sampai dua kali menjadi tuan rumah Mukatamar Tarekat.

Tidak heran karena sudah dari sananya, kok tahu ini semua sumbernya dari mana? Dari seorang yang sholeh, Kiyai Irfan. Suatu ketika saya duduk-duduk dengan Kiyai Irfan, Kiyai Abdul Fatah dan Kiyai Abdul Hadi. Kiyai Irfan bertanya pada saya: "Kamu ini siapaanya Habib Hasyim?". Yang menjawab pertanyaan itu adalah Kiai Abdul Fatah dan Kiai Abdul Hadi: "Ini cucunya Habib Hasyim Yai".

Akhirnya saya diberi wasiat: “Mumpung saya masih hidup tolong catat sejarah ini. Mbah Kiyai Hasyim Asy’ari datang ke tempatnya Mbah Kiyai Yasin, Kiyai Sanusi ikut serta pada waktu itu. Di situ diiringi oleh Kiyai Asnawi Kudus, terus diantar datang ke Pekalongan. Lalu bersama Kiyai Irfan datang ke kediamannya Habib Hasyim. Begitu KH. Hasyim Asy’ari duduk, Habib Hasyim langsung berkata: “Kiyai Hasyim Asy’ari, silakan laksanakan niatmu kalau mau membentuk wadah Ahlussunah wal Jama’ah. Saya rela tapi tolong saya jangan ditulis.”

Itu wasiat Habib Hasyim, terus Kiyai Hasyim Asy’ari merasa lega dan puas. Kemudian Kiyai Hasyim Asy’ari menuju ke tempatnya Mbah Kiyai Kholil Bangkalan. Kemudian Mbah Kiyai Kholil bilang sama Kiyai Hasyim Asyari: “Laksanakan apa niatmu saya ridho seperti ridhonya Habib Hasyim tapi saya juga minta tolong nama saya jangan ditulis.”

Kata Kiyai Hasyim Asy’ari ini bagaimana Kiyai, kok tidak mau ditulis semua. Terus Mbah Kiyai Kholil menjawab: “Kalau mau tulis silakan tapi sedikit saja.” Itu tawadhu’nya Mbah Kiyai Ahmad Kholil Bangkalan. Dan ternyata sejarah tersebut juga dicatat oleh Gus Dur.

Inilah sedikit perjalanan Nahdlatul Ulama (NU). Inilah perjuangan pendiri Nahdlatul Ulama. Para pendirinya merupakan tokoh-tokoh ulama yang luar biasa. Makanya hal-hal yang demikian itu tolong ditulis. Agar anak-anak kita itu tidak terpengaruh oleh yang tidak-tidak, sebab mereka tidak mengetahui sejarah. Anak-anak kita saat ini banyak yang tidak tahu, apa sih NU itu?

Apa sih Ahlussunah wal Jama'ah itu? Lha ini permasalahan kita.

Upaya pengenalan itu yang paling mudah dilakukan adalah dengan memasang foto-foto para pendiri NU, khususnya foto Hadhratus Syekh KH.Hasyim Asy'ari”.

Sebagai seorang ulama besar yang memiliki latar belakang pendidikan yang sangat meyakinkan serta charisma “darah biru” melalui garis keturunan, tidak mengherankan bila Habib Luthfiy tidak membutuhkan waktu lama untuk menjadi tokoh yang populer dan sangat dihormati. Penting untuk dicatat bahwa melalui kegitannya di desa-desa itu Habib Lufhtiy memiliki kedekatan relasi dengan tokoh-tokoh lokal di lingkungan majelis-majelis ta’lim, pesantren, ataupun organisasi masa di pedesaan.

Relasi tersebut umumnya tidak berakhir dengan selesainya acara melainkan cenderung berulang dan terpelihara. Beliau sengaja tidak membuka di daerah perkotaan Pekalongan karena dimasa itu telah banyak tokoh-tokoh lokal kota yang mendominasi dakwah kepada masyarakat kota Pekalongan. Sudah sedemikian banyak pesantren yang kuat dan berpengaruh terhadap masyarakat. Ini alasan mengapa kemudian Habib Luthfiy memilih untuk membuka pengajian di langgar atau masjid di desa-desa di luar Kota Pekalongan.

Di desa-desa terpencil ini, Habib Luthfiy akan datang satu atau dua kali seminggu untuk mengisi pengajian di langgar atau masjid di desa tersebut. Di lain hari ia akan membuka pengajian (majelis ta'lim) di desa lainnya. Ini berlangsung hingga kemudian ada tokoh agama lokal yang muncul, dan menggantikan perannya untuk mengisi majelis ta'lim tersebut. Beliau pun kemudian pindah ke desa lain untuk mengembangkan majelis ta'lim di desa yang lain. Tapi ini bukan berarti bahwa majelis ta'lim yang telah beliau serahkan kepada tokoh agama lokal ditinggalkan oleh Habib Luthfiy. Relasi dengan tokoh lokal tersebut masih dipertahankan. Tokoh lokal tersebut selalu hadir dalam pengajian rutin di tempat Habib Luthfiy, khususnya pengajian rutin di malam Jumat Kliwon. Kehadiran tokoh-tokoh lokal ini selain untuk memperdalam pengetahuan tentang agama sebagai basis ketokohan mereka di lokal masing-masing, tetapi juga untuk menjaga relasi dengan Habib Luthfiy. Terkadang tokoh lokal juga mengundang Luthfiy, untuk memberi pengajian di desa tersebut. Dengan demikian Habib Luthfiy melalui dakwah, ia menciptakan tokoh-tokoh baru di dalam masyarakat lokal yang kemudian menjadi perantara/agen baginya untuk mengembangkan dan memelihara akses kepada masyarakat lokal.

Hubungan Habib Luthfiy dengan tokoh agama lokal dimulai dari kunjungan ke beberapa masjid di desa-desa,

diajak kesana sini oleh tokoh agama lokal, hingga akhirnya dipercaya dan disertai tanggung jawab untuk mengelola kelompok pengajian di desa. Dalam proses ini, Habib Luthfiy memiliki akses ke masyarakat desa-desa tersebut, dan membentuk kader-kadernya di sana. Dengan adanya akses yang kuat pada masyarakat/umat, Habib Luthfiy mendapatkan kekuatan politik oleh karenanya. Ini merupakan proses awal dimana Habib Luthfiy mulai membuat pondasi bagi perkembangan jaringan. Proses awal ini memakan waktu bertahun-tahun setelah Habib Luthfiy tiba dari Yaman hingga terbangunnya gedung Kanzus Shalawat.

Habib Luthfiy juga mempergunakan basis tradisi dalam Islam yaitu melalui Tabligh. Berbeda dengan majelis ta'lim yang merupakan pertemuan rutin dan terarah dengan kurikulumnya, tabligh merupakan sarana dakwah yang tidak berlangsung terus menerus di satu tempat dan mengambil topik khusus dalam dakwahnya. Tabligh ini dilakukan dengan berpindah tempat di majelis ta'lim-majelis ta'lim yang telah beliau bentuk. Proses tersebut di atas juga mengakibatkan Habib Luthfiy menjadi pusat dari jaringan, karena basis umatnya menjadi semakin besar. Disinilah kemudian tampak bahwa ada pembalikan kekuatan dari desa ke kota, yang semula Habib Luthfiy membangun kekuatan di desa kemudian setelah kuat, baru kemudian beliau kembangkan di kota.

Bentuk dari pembalikan alur kekuatan ke kota dapat dilihat dari tokoh-tokoh lokal di desa-desa banyak yang hadir dalam pengajian/majelis ta'lim di rumah Habib Luthfiy. Tokoh-tokoh lokal ini tidak hanya datang sendiri, tetapi juga mengajak majelis ta'limnya yang di desa, sehingga akses Habib Luthfiy terhadap umat semakin kuat dan posisi politik Habib Luthfiy semakin naik di Pekalongan hingga ke tingkat nasional. Banyak tokoh-tokoh politik kemudian berusaha untuk dekat dengan Habib Luthfiy karena merupakan pusat dan memiliki posisi politik kuat dari jaringan. Paling tidak dalam pengajian rutin yang dilakukan tiap malam Jumat Kliwon, orang-orang yang hadir tidak hanya dari Kota dan Kabupaten Pekalongan, tetapi dari banyak kota di pulau Jawa, bahkan banyak juga yang dari luar pulau. Mereka hadir untuk mendengarkan pengajian secara langsung, dan bertemu dengan Habib Luthfiy untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapi¹⁵².

F. Karya yang Pernah Dihasilkan

Dalam torehannya sebagai ulama besar, Habib Luthfiy telah banyak mengeluarkan fatwa/jawaban terkait persoalan

¹⁵² M. Syaefuddin, 'Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi Dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfiy Pekalongan).', Jurnal Ilmu Dakwah, 37.2 (2018), , 246.

agama (fiqh, tasawuf dan tarekat) hingga beberapa penerbit buku dirasa penting fatwa teresbut untuk dibukukan. Saat ini ada beberapa buku terkait tentang beliau. Untuk lebih jelasnya beberapa buku-buku tentang beliau, diantaranya¹⁵³:

1) *Secercah Tinta: Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan Sang Pencipta (Pekalongan: Menara Publisher, 2012)*

Dalam buku ini menjelaskan mozaik-mozaik tasawuf. Pembahasan pertama dimulai dengan keistimewaan Nabi Muhammad SAW, pengenalan kedudukan sahabat Nabi, Imam Ali bin Abi Thalib KW, Sayyidah Fathimah, *Wasilah Dzuriyyah* Nabi SAW. Bab selanjutnya membahas tentang sekitar *ahlusunnah*. Bab berikutnya baru membahas tentang *Thariqah*, mengamalkan ajaran Tasawuf dan lain-lain. Bab terakhir menjelaskan tentang Abdul Muthalib dan segala keterkaitannya dengan tasawuf.

2) *Habib Luthfiy bin Yahya Menjawab Keluh Kesah Umat (Malang: Majelis Khoir, 2012)*

Dalam buku ini dijelaskan secara khusus tentang permasalahan tasawuf dan tarekat, namun dalam buku ini lebih pas seputar jawaban/fatwa beliau terkait permasalahan tasawuf dan tarekat. Yang diawali dengan biografi Habib

¹⁵³ Diskursusidea, 'Resensi Buku Tentang KH. Habib Muhammad Luthfiy Bin Yahya', 2014 <<https://diskursusidea.blogspot.com/2014/08/resensi-buku-tentang-kh-Habib-muhammad.html>>.

Luthfiy dan terakhir baru membahas tiap permasalahan tentang tasawuf dan tarekat.

3) *Habib Luthfiy bin Yahya Berbicara Seputar Tarekat (Malang: Majelis Khoir, 2012)*

Dalam buku ini sebetulnya hampir sama menjelaskan seputar jawaban/fatwa beliau, namun terdapat perbedaan objek pembahasannya. Secara spesifik buku ini membahas keluh kesah permasalahan umat, baik permasalahan bersifat fiqh, tauhid maupun tasawuf. Pembahasan pertama Dalam buku ini terkait biografi Habib Luthfiy. Dan baru bab selanjutnya membahas mengenai fatwa-fatwa sekitar fiqh, tauhid, tasawuf dan masalah kontemporer, seperti permasalahan keduniawian (masalah terbelenggu hutang, mengobati sakit ginjal, reinkarnasi menurut Islam, santet dan jodoh, memberanatas penyakit was-was, menyikapi isu kiamat 2012, dan banyak lagi yang lainnya).

4) *Nasihat Spiritual: Mengenal Tarekat ala Habib Luthfiy bin Yahya (Bekasi Timur: Hayat, 2009)*

Seperti biasa, buku-buku terkait beliau masih sebatas jawaban/fatwa tentang beberapa permasalahan. Begitu pula dalam buku ini, secara spesifik buku ini membahas tentang tasawuf yang terdiri dari pembahasan seputar tarekat, alam gaib, kasykul (serba-serbi dalam Islam).

5) *Pelita Hati Seorang Ulama Sejati: Biografi Singkat Habib Muhammad Luthfiy bin Ali bin Hasyim bin Yahya (Pekalongan: Kanzus Shalawat, 2005)*

Dalam buku ini dijelaskan mengenai biografi Habib Muhammad Luthfiy bin Ali bin Hasyim bin Yahya dari beliau lahir, masa kecil/anak-anak, menginjak dewasa, sampai menjadi ulama besar. Secara sistematis pertama buku ini menjelaskan tentang silsilah Habib Luthfiy hingga sampai Rasulullah. Kemudian menelusuri jejak Habib Luthfiy dalam ketokohnya, mulai dari tokoh agama, menjadi ketua MUI, tokoh ilmu pengetahuan, tokoh politik, tokoh sejarah, tokoh masyarakat. Kemudian bab selanjutnya membahas tentang aneka pandangan Habib Luthfiy dalam berbagai aspek seperti (ilmu pengetahuan, keindonesiaan, Nasionalisme, pendidikan-ekonomi dan tarekat. Penjelasan terakhir yaitu tentang pandangan masyarakat tentang Habib Luthfiy.

BAB IV
BASIS KEGIATAN SOSIAL, POLITIK, KEAGAMAAN
HABIB LUTHFIY

A. Basis Kegiatan Sosial

Teori kegiatan sosial dan keagamaan diantaranya yang pertama merefleksikan implikasi kesesuaian dan metodologis penelitian pada organisasi sosial, mengingat peran mereka sebagai pembentuk pengetahuan keagamaan¹⁵⁴. Yang kedua bahwa kegiatan sosial adalah pencetus atau basis dari pengetahuan keagamaan¹⁵⁵. Penelitian ini menekankan basis tentang kegiatan sosial, politik dan keagamaan Habib Luthfiy dalam kehidupan yang nyata dan selalu dalam proses, aktif dan pada proses yang terus berubah.

Berbagai basis kegiatan sosial, politik dan keagamaan merupakan berbagai proses dan diseminasi pengetahuan agama yang tidak dapat terjadi secara linear

¹⁵⁴ Chesters, G. (2012). Social movements and the ethics of knowledge production. *Social Movement Studies*, 11(2), , 145.
Luchies, T. (2015). Towards an insurrectionary power/knowledge: movement-relevance, anti-oppression, refiguration. *Social Movement Studies*, 14(5), , 523.

¹⁵⁵ Eyerman, R., & Jamison, A. (1991). *Social movements: A cognitive approach*. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press. , 55.

dan tidak terpisah satu sama lain, melainkan saling memberi pengaruh^{156, 157}. Sedangkan aktivitas sosial keagamaan itu sendiri berkaitan dengan kegiatan bidang keagamaan yang ada dilingkungan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat yang luas seperti di Pekalongan pengaruh timbal balik antara agama dengan masyarakat sangat kuat dikarenakan adanya peranan agama yang dihubungkan dengan nilai sosial keagamaan. Dalam keterkaitannya dalam kegiatan sosial nilai agama mempunyai fungsi yang penting dalam mempengaruhi masyarakat. Berbicara tentang pentingnya kegiatan sosial dalam lingkungan masyarakat yang beragama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk berarti secara tidak langsung nilai-nilai sosial keagamaan telah mampu mewarnai dan menjadikan masyarakat tersebut damai tentram dan sejahtera dalam berbagai dimensi cultural dan etnis.

¹⁵⁶ Cox, L. (2014). Movements making knowledge: A new wave of inspiration for sociology? *Sociology*, 48(5), , 954.

¹⁵⁷ Rosemary Hancock (2019): Environmental conversions and Muslim activists: constructing knowledge at the intersection of religion and politics, *Social Movement Studies*, DOI: 10.1080/14742837.2019.1665505. , 11.

Nilai sosial keagamaan dalam mencapai kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera diperlukan adanya upaya nyata serta nilai keagamaan yang mengarahkan pada tindakan yang mampu untuk membentuk nilai yang humanisme. Oleh sebab itu maka nilai sosial keagamaan senantiasa memberikan suasana yang jelas dan terarah dalam menuju kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan yang seimbang.

Dalam kasus aktivitas masyarakat Muslim, aktivis memanfaatkan interpretasi praktik ulama Muslim yang ada dengan komunitas masyarakat seperti pemimpin agama dalam menerapkan praktik kegiatan sosial akan menciptakan suasana secara bersama-sama meningkatkan harmonisasi beragama dan bernegara.

Memahami bagaimana kepercayaan, tradisi, dan praktik Islam diintegrasikan ke dalam kegiatan masyarakat merupakan hal yang penting. Dasar dari beberapa teori kegiatan sosial pada umumnya berpendapat untuk menjelaskan hubungan antara agama dan kegiatan sosial. Agama biasanya berperan dan diperlakukan sebagai sumber daya untuk dimobilisasi dalam melayani tujuan politik¹⁵⁸.

¹⁵⁸ Yukich, G. (2013). *One family under God: Immigration politics and progressive religion in America*. New York: Oxford University Press. , 53.

B. Basis Kegiatan Politik

Selain dari pada kegiatan sosial juga adanya kegiatan politik yang dilakukan oleh Habib Luthfiy. Pemikiran politik menurut pandangan dari Habib Luthfiy adalah politik kebangsaan, adapun maksud dari politik kebangsaan adalah dengan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjaga ideologi Pancasila sebagai dasar negara dari kelompok-kelompok tertentu yang berusaha untuk merubah pancasila¹⁵⁹.

Selanjutnya politik kebangsaan diterapkan dalam kegiatan politik keagamaan dengan kegiatan berdakwah, beribadah dan berjuang melaksanakan ajaran Allah dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan bernegara dalam rangka membangun bangsa agar lebih baik dengan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan.

Menurut Imaduddin Utsman (2020)¹⁶⁰ berpendapat bahwa politik kebangsaan merupakan sebuah cara moderasi dalam berpolitik. Politik kebangsaan adalah politik yang menitikberatkan pada persoalan negara dan agama sebagai pondasi bagi individu-individu. Tentunya yang diutamakan tidak berat pada persoalan negara, tidak juga dengan agama.

¹⁵⁹ Pengajian Ramadhan di kediaman Habib Luthfiy tentang kebangsaan, 2018

¹⁶⁰ Imaduddin Utsman (2020) Politik Kebangsaan: Moderatisme NU dalam politik. , 31.

Karena semuanya sama-sama penting berjalannya untuk kehidupan.

Dalam buku yang berjudul *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* dari Abdurrahman Wahid (2011)¹⁶¹ menegaskan, Islam tidak pernah mengajarkan untuk mendirikan negara tertentu, atau sistem negara Islam. Pendirian negara Islam menurutnya hanya akan akan menjadikan warga non-Muslim sebagai warga kelas dua yang akan tersingkirkan. Serta akan berdampak pada warga Muslim yang abangan/nominal yang jelas berbeda derajat keIslamannya dengan kaum santri. Yang dibutuhkan oleh umat Islam yaitu menjadikan Islam menjadi bagian dari pengamalan kehidupan sehari-hari seperti tauhid, pengamalan rukun Islam, menolong sesama manusia, profesional dalam pekerjaan termasuk bersabar dalam setiap musibah dan cobaan yang terjadi. Jika semua nilai di atas sudah terlaksana, menurutnya, sistem Islam tidak dibutuhkan lagi, bahkan ketaatan seorang Muslim tidak diukur dari perwujudan sistem atau negara Islam.

Gerakan radikalisme saat ini yang mencoba membuat Indonesia menjadi negara dengan sistem khilafah adalah salah. Karena masyarakatnya yang majemuk menjadikan Indonesia tidak bisa dengan menerima sistem ketatanegaraan yang berdasar pada satu agama. Khilafah yang digaungkan oleh

¹⁶¹ Abdurrahman Wahid (2011) “*Islamku Islam Anda Islam Kita- Agama Masyarakat Negara Demokrasi*”. , 75.

salah satu gerakan radikalisme, seandainya diadopsi maka haruslah khilafah yang bersinergi dengan semangat kebangsaan atau nasionalisme, atau bisa disebut juga khilafah nasionalisme. Intinya dalam pandangan ini, Pancasila dan NKRI adalah harga mati, sehingga tidak boleh ada ide yang bertentangan dengan konsep yang sudah final tersebut. Nasionalisme adalah kerinduan/keberpihakan terhadap tanah airnya (nasionalisme kerinduan), atau keharusan berjuang membebaskan tanah air dari imperialisme (nasionalisme kehormatan dan kebebasan), atau memperkuat ikatan kekeluargaan antar-masyarakatnya (nasionalisme kemasyarakatan), atau membebaskan negeri-negeri lain (nasionalisme pembebasan), hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat diterima bahkan ada yang dianggap sebagai kewajiban¹⁶². Sebaliknya apabila nasionalisme itu dimaksudkan untuk memilah umat Islam menjadi kelompok-kelompok sehingga mereka menjadi berseteru satu sama lain, kemudian umat dieksploitasi untuk memenuhi ambisi pribadi (nasionalisme kepartaian), maka itu pasti nasionalisme palsu yang tidak akan memberi manfaat sedikitpun. Nasionalisme yang utama adalah nasionalisme yang membuka diri terhadap peranan wahyu. Pengabdian kepada bangsa dan negara merupakan ibadah. Namun ia

¹⁶² Nasionalisme Dalam Islam | Azman | Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan. , 91.

mengancam nasionalisme sempit dan berkelbihan, sebab dengan demikian cinta bangsa yang berlebihan akan menimbulkan kecongkakan dan kesombongan bangsa.

Untuk itu, sangat penting memperjuangkan politik kebangsaan, demi keberlangsungan hidup yang aman dan tidak terjadi perpecahan. Karena Indonesia yang terdiri atas beragam suku, ras, agama dan golongan tidak mungkin bila diseragamkan. Kelompok-kelompok yang ingin membuat penyeragaman, tidak berpikir bahwa dengan menghargai perbedaan yang bisa menjadi kunci persatuan. Sikap masyarakat dalam hal mempraktikan politik kebangsaan merupakan wujud dari nasionalisme.

Menurut Habib Luthfiy nasionalisme merupakan hak warga negara dan merupakan sesuatu yang sah karena merasa memiliki tanah air yang diberi oleh Yang Maha Kuasa untuk setiap bangsa. Nasionalisme yang cinta tanah air, diartikan dengan hubbul wathon minal iman (cinta kepada negara adalah sebagian dari iman) menjadikan para jama'ah bersatu padu mewujudkan cinta tanah air sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu beberapa pandangan dari Habib Luthfiy pemikiran nasionalisme terkait dalam banyak bidang seperti kegiatan sosial, berpolitik, beragama. Membangun Negara ini membutuhkan ketenangan, kedamaian, keamanan. Rasa tenang karena ekonominya tercukupi, rasa damai karena masyarakatnya bisa rukun, rasa aman akan terjadi manakala

tidak adanya permusuhan, pertikaian. Hal ini pula yang diperjuangkan oleh Nabi Ibrohim a.s, ketika beliau akan membangun peradaban baru di negeri Mekkah. Tempat tinggal istri keduanya yang melahirkan Nabi Isma'il a.s.

Dalam doanya yang paling awal yang dipanjatkan adalah permohonan kepada Allah swt akan keamanan Negara. Kemudian permohonan dirinya sendiri dan anak anak keturunannya untuk dijauhkan dari menyembah berhala. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt, surat Ibrohim: 35

وإذ قال إبراهيم رب اجعل هذا البلد آمناً واجنبني وبنِي أن نعبد الأصنام (35)

Keamanan dan tidak syirik menjadi tiang utama dalam mempertahankan Negara. Keadaan aman akan terwujud manakala masyarakatnya rukun, tidak bermusuhan, mampu menghargai satu sama lain. Negara yang aman adalah Negara memiliki bangsa yang saling menghargai, saling menghormati, kasih sayang, mencintai negaranya. Hal ini semua terkandung dalam nilai nasionalisme.

Habib Muhammad Luthfiy bin Ali Yahya sudah lama (sejak tahun 1993 dalam kegiatan manisan simthud Duror di Masjid Jami' Kota Pekalongan dalam sambutan pengarahannya) telah menyampaikan akan pentingnya keamanan dan untuk menjaga NKRI. Sampai sampai beliau meneriakkan NKRI Harga Mati.

Dalam bidang politik Habib Luthfiy bin Yahya sangat menekankan ukhushwah basyariyah/insaniyah dengan menjalin silaturahmi dengan berbagai kalangan, silaturahmi dengan Ulama, Pemerintah maupun TNI-POLRI. Wujud dari pemikiran Habib Luthfiy dalam bidang politik adalah terjalannya kontak dan hubungan yang bukan basa basi, dari sini implementasinya adalah diadakannya acara-acara yang semua kalangan ikut berpartisipasi dan bahkan menjadi panitia dalam acara tersebut.

Sebagai sosok ulama, Habib Luthfiy ketokohnya sudah dikenal sejak tahun 1970-an. Tahun tersebut adalah era orde baru yang jumlah partainya hanya tiga, yaitu: Partai Persatuan Pembangunan (Fusi partai-partai Islam), Golongan Karya (Keluarga ABRI dan keluarga Abdi Negara), Partai Demokrasi Indonesia. Posisi Habib Luthfiy pada saat itu secara pribadi bergabung di Partai Golkar. Pada tahun 1982 untuk pemilihan anggota DPRD Kota Pekalongan Habib Luthfiy masuk dalam daftar urutan pertama di Partai Golkar. Akan tetapi beliau tidak mengambil kursi legislatif yang mestinya menjadi haknya. Ternyata keberadaan beliau di urutan pertama di Partai Golkar untuk pemilihan anggota DPRD hanya sebagai *vote getter*.

Keberadaan pemilu era orde baru dengan hanya tiga partai kompetisinya sangat ketat, sehingga untuk mencapai kemenangan segala cara menjadi tujuan. Orde baru sudah berkuasa sejak lengsernya Presiden Soekarno dan berupaya

untuk selalu unggul didalam pemenangan pemilu. Maka untuk mencapai kemenangan dalam setiap kontes pemilu, cara-cara otoriterpun tidak hanya menimpa kepada keluarga besar ABRI dan keluarga besar Abdi Negara juga menyasar kepada kalangan Ulama.

Keberadaan Habib Luthfiy di Partai Golkar menjadi peredam (tameng ulama) bagi penguasa orde baru. Setidaknya menjadi representasi ulama yang menjadi target penguasa orde baru, sehingga penetrasi kepada kalangan ulama khususnya di Kota Pekalongan tidak terjadi.

Eksistensi Partai Golkar di Kota Pekalongan yang mayoritas adalah kaum santri, yang afiliasinya ke Partai Persatuan Pembangunan, itu sudah menunjukkan kerja-kerja bagus yang dinilai oleh penguasa orde baru. Karena terbantu oleh Habib Luthfiy.

C. Basis Bidang Agama

Dalam bidang agama, Habib Luthfiy meyakini walaupun banyak agama tetapi Tuhan tetap tunggal, seperti yang sudah tertulis di dalam sila pertama Pancasila, yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”. Hal ini mengisyaratkan *ukhuwah insaniyah* bahwa siapa pun merasa anak cucu Adam tanpa membedakan jenis kelamin, agama, etnik, warna kulit, dan kewarganegaraan, wajib hukumnya dihormati, apa pun jenis kelamin, etnik, dan

agamanya. Merusak *ukhuwah insaniyah* sama dengan merusak sendi-sendi doktrin Islam.

Habib Luthfiy sebagai tokoh Tarekat selalu mengajak kepada ummatnya untuk mempelajari ajaran agama secara seksama. Mulai dari memahami syariat syariatnya, seperti kebersihan dan kesucian. Sholat sebagai tiang agama tidak akan sah kalau tidak dijaga kebersihan dan kesuciannya. Mulai dari menggunakan pakaian yang suci dan bersih untuk melaksanakan sholat. Kemudian dalam berwudhu sebagai kewajiban seseorang yang akan menunaikan sholat.

Berapa kali dalam sehari setiap Muslim akan membersihkan dan mensucikan anggota tubuhnya. Mulai dari kumur-kumur, mulut ini disucikan sehingga mestinya tidak mudah mengeluarkan kata kata yang menyakitkan saudara seagama, kalau diluaskan akan membuat kedamaian dengan saudara se tanah air. Membersihkan tangan, tangan akan terjaga dari tindakan yang akan meurgikan diri, agama dan bangsa, seperti tindakan mencuri, korupsi bahkan sampai melukai sesama anak bangsa, dan seterusnya.

Manifestasi dari syariat wudhu ini akan memunculkan sikap yang selalu mengedepankan kebersihan dan kesucian, baik dalam berfikir dan beramalillah. Impikasi dari cara berwudhu yang demikian, akan membawa dampak bagi kehidupan sosial masyarakat secara luas dan kalau dilakukan berulang ulang akan menghasilkan budaya yang sangat luhur.

Selain dari beberapa bidang yang di bahas sebelumnya peranan Habib Luthfiy juga pada bidang ekonomi dan budaya. Dalam bidang ekonomi pemikiran Habib Luthfiy bin Yahya adalah menggali sumber daya di daerah masing-masing untuk menjadi komoditas sehingga dapat mengangkat ekonomi daerah. Wujud dari pemikiran Habib Luthfiy dalam bidang ekonomi adalah menggalas berdirinya IBC (International Batik Center) di Kota Pekalongan.

Dalam bidang budaya pemikiran Habib Luthfiy bin Yahya memadukan antara karakter yang berbasis budaya dengan karakter yang berbasis nasionalisme. Beliau mengemasnya dalam bentuk seni serta syair-syair yang penuh dengan nasihat sehingga masyarakat dengan mudah menerimanya. Suatu kebudayaan dapat disebut sebagai kebudayaan Islami jika sesuai dengan tujuan diciptakannya hukum Islam, serta *worldview* yang digunakan juga sesuai dengan nilai-nilai keIslaman itu sendiri. hal inilah yang membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Kebudayaan yang lahir dari *worldview* yang berdasarkan nilai-nilai keIslaman pasti memiliki karakteristik yang selaras dengan ajaran Islam itu sendiri seperti yang nampak dalam pemikiran Habib Luthfiy.

D. Pemikiran Habib Luthfiy melalui media Kanzus Shalawat

Awal mula berdirinya Kanzus shalawat yaitu pada tahun 1997 dengan awal mula dimembeli tanah yang berada di sekitar rumah pertama Habib Luthfiy. Di atas tanah inilah yang kemudian didirikan Gedung Kanzus Shalawat.

Tak lama setelah pembelian tanah tersebut, pada tahun 1997-1998 terjadi krisis moneter yang berakhir dengan kerusuhan dan lengsernya kekuasaan Orde Baru. Di masa yang penuh kesulitan itulah Gedung Kanzus Shalawat dibangun. Waktu itu datanglah seorang hartawan dari Solo yaitu Khadijah yang pembangunan gedung di lokasi yang sering digunakan untuk maulid itu. Gedung yang beralamat lengkap di Jalan Dr. Wahidin No.70, Noyontaan, Pekalongan Timur, Kota Pekalongan, Jawa Tengah ini kemudian diberi nama Kanzus Shalawat, yang secara harfiah berarti “Gudang Shalawat”. Dinamakan demikian sebab gedung ini berdiri karena berkah shalawat. Di tempat inilah ribuan orang melantunkan shalawat kepada Nabi secara terus menerus.

Hadirnya Kanzus Shalawat memberikan warna yang berbeda dalam kegiatan keagamaan di Pekalongan. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan memberikan banyak andil dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat.

Kegiatan yang ada juga berhasil menjadi magnet bagi masyarakat Pekalongan dan sekitarnya.

Selain bergerak dalam bidang keagamaan, Kanzus Shalawat juga digunakan untuk kegiatan sosial seperti diskusi, kajian-kajian, hingga kegiatan nasional seperti halnya Mukhtar JATMAN. Kanzus Shalawat ini juga sering kali dikunjungi oleh beberapa menteri, duta besar negara tetangga, hingga Presiden RI.

Berkenaan dengan perayaan maulid, Kanzus Shalawat mempunyai dua agenda besar setiap tahunnya. Pertama, agenda Maulid Kanzus Shalawat, yang merupakan serangkaian kegiatan yang menjadi bagian dari perhelatan Maulid Akbar di Kanzus Shalawat yang diadakan satu tahun sekali. Kedua, Rangkaian Maulid Kanzus Shalawat, yaitu serangkaian acara peringatan maulid Nabi yang diadakan di berbagai daerah yang berafiliasi ke Kanzus Shalawat. Biasanya Rangkaian Maulid Kanzus ini dalam satu tahunnya bisa mencapai puluhan hingga ratusan tempat di seluruh daerah di Nusantara.

Agenda kegiatan di Kanzus shalawat dari awal berdiri selalu diadakan beberapa acara rutin dengan beberapa agenda besar setiap tahunnya diantara kegiatan di Kanzus shalawat adalah:

1) Kegiatan Maulid Nabi SAW

Kegiatan maulid Nabi saw adalah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Habib Luthfiy di Kanzus. Kegiatan ini selalu bertema besarnya adalah cinta tanah air.

ويتفاوت الناس في الايمان على قدر تفاوتهم في محبتي

ويتفاوتون في الكفر على قدر تفاوتهم في بغضي

ألا لا ايمان لمن لا محبة له

Kadar bobot keimanan seseorang, tergantung kecintaannya pada Nabi saw. Kadar bobot kecintaan pada bangsanya tergantung kecintaan pada tanah air.

Perayaan maulid Nabi di Kanzus Shalawat merupakan kebudayaan Islami, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat menggerakkan masyarakat berbondong-bondong mengikuti kegiatan Maulid Nabi di Kanzus Shalawat. Istilah “perayaan” dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) merupakan turunan dari kata “raya” yang merupakan kata sifat yang berarti “besar, terbatas pemakaiannya”. Sedangkan kata perayaan sendiri diartikan sebagai suatu pesta atau keramaian untuk merayakan suatu peristiwa.

Kata perayaan dalam kamus Tesaurus Bahasa Indonesia (2008) merupakan padanan dari kata festival, keramaian, pagelaran, pertunjukan, pesta, pekan raya, perjumpaan besar, dan upacara. Dalam Kamus Al-Munawwir (1984), istilah perayaan berasal dari kata “haflah” yang berasal dari kata kerja “hafala”, di mana kata tersebut memiliki padanan makna

dengan kata “al-Jam’u” yang berarti kumpulan atau khalayak ramai. Dari sini dapat diketahui bahwa istilah perayaan digunakan dalam rangka memperingati suatu hal atau peristiwa yang bersifat besar, terbatas, dan penting yang terjadi di masa yang lampau yang biasanya dihadiri oleh khalayak ramai dan diselenggarakan dengan meriah.

Istilah “maulid” merupakan kata serapan bahasa Arab dari kata kerja “walada” yang berarti melahirkan. Sedangkan kata maulid sendiri merupakan mashdar yang memiliki arti kelahiran, tempat kelahiran, atau waktu kelahiran. Dalam dunia Islam, istilah maulid biasa diartikan dengan hari kelahiran Nabi Saw. Dalam kalender Jawa ada istilah bulan Mulud, istilah ini diambil dari kata maulid sebagai ganti dari kata Rabi’ul Awwal.

Kelahiran Nabi Muhammad bukanlah suatu kelahiran biasa. Mengingat kedatangannya sebagai Nabi terakhir telah lama diramalkan. Terlebih ketika hari kelahirannya telah tiba, Istana Qishra digoncang gempa dahsyat. Pada hari itu pula api abadi yang menjadi sesembahan di Persia yang selama seribu tahun tidak pernah padam tiba-tiba padam. Fenomena-fenomena ini seakan menunjukkan keagungan dari seorang manusia yang dilahirkan pada hari itu, Nabi Muhammad Saw. Tanpa harus mendatangi negeri itu, beliau mampu memperingatkan penghuninya agar menyudahi kemusyrikan mereka.

Layaklah jika kelahiran beliau yang istimewa ini merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting, sehingga tak sedikit dari umat Islam yang memperingati maulid Nabi tersebut dengan berbagai cara, karena pada dasarnya tidak ada tata cara khusus dalam pelaksanaannya.

Sudah berlaku tradisi dalam masyarakat Muslim untuk berkumpul dalam peringatan-peringatan untuk mengenang sejumlah peristiwa bersejarah, di antaranya yaitu peringatan maulid. Di mana di dalamnya tidak hanya berisi peringatan kelahiran Nabi semata, melainkan ada yang memanfaatkannya untuk berdoa secara berjamaah. Ada pula yang mengisinya dengan pemberian nasihat dan petunjuk dalam menjalani hidup yang baik, dan lain sebagainya.

Perayaan maulid Nabi telah banyak dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai bentuk dan variasi. Perayaan maulid ini pun pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang unik dan bernilai sosial.

Sebelum gedung kanzus Shalawat didirikan, pengajian dan majelis ta'lim yang diasuh oleh Habib Luthfiy diadakan di Kaputran yang awalnya hanya diikuti oleh lima orang anak. Perlahan namun pasti, jamaah ta'lim yang diasuh Habib Luthfiy semakin banyak.

Kegiatan maulid sendiri awalnya diadakan setiap Jum'at Kliwon. Sebelum kanzus Shalawat berdiri, biasanya kegiatan tersebut dilakukan di kediaman Habib Luthfiy. Setiap Jumat

Kliwon, Habib Luthfiy mengundang anak-anak yatim dari panti asuhan Darul Aitam Rabithah Alawiyah yang terletak di Pekalongan untuk bersama-sama mengadakan maulid Nabi. Selesai pembacaan maulid, mereka makan bersama-sama.

Kegiatan Maulid Nabi telah diadakan Habib Luthfiy sejak tinggal di Noyontaan gang 7. Kegiatan tersebut semakin meriah saat beliau pindah ke gang 11. Dan sampai saat ini kegiatan tradisi perayaan Maulid Kanzus Shalawat selalu dilakukan tiap tahunnya.

Tradisi perayaan Maulid Kanzus Shalawat memang bukanlah peristiwa yang benar-benar baru. Akan tetapi, Habib Luthfiy hanya meneruskan tradisi yang sudah lama ada dalam lingkungan keluarga beliau. Bahkan, jika ditarik lebih ke atas lagi, perayaan maulid juga sudah berlangsung sejak awal abad Hijriyah. Tentunya perayaan Maulid Kanzus Shalawat ini memiliki beberapa transformasi yang disesuaikan dengan zamannya.

Berbicara mengenai tradisi perayaan Maulid Kanzus Shalawat ini, selain menekankan aspek kesejarahannya, juga tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan cabang keilmuan lainnya sebagai ilmu bantu sejarah. Misalnya seperti ilmu-ilmu sosial.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa tempat dan versi dalam perayaan maulid, di antaranya yaitu peringatan yang hanya dilakukan dengan cara pembacaan teks-teks puitis dari

kitab-kitab maulid semata, dan ada pula yang ditambahi dengan berbagai kegiatan lainnya. Untuk perayaan Maulid Kanzus sendiri condong kepada yang terakhir. Di sinilah letak keunikannya.

Habib Luthfiy sebagai figur utama dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kanzus Shalawat sekarang ini. Terlebih karena kegiatan-kegiatan di Kanzus Shalawat Pekalongan ini jauh lebih berkembang dan bervariasi pada masa Habib Luthfiy ini jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Tradisi Perayaan Maulid Kanzus Shalawat jika dilihat dari pendekatan sosiologis maupun antropologis dapat dikatakan mampu mengembangkan kebudayaan Islami yang mewarnai kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar Pekalongan.

Dengan memanfaatkan ruang publik yang strategis seperti majelis Kanzus Shalawat, Habib Luthfiy selain mampu menjadi fasilitator, motivator dan inspirator bagi jamaahnya, juga mampu menghidupkan sejarah di tengah masyarakat, di mana beliau dalam ceramah-ceramahnya senantiasa menekankan agar jangan sampai melupakan sejarah. Karena dengan mengetahui sejarah akan menguatkan identitas keIslaman dan kebangsaan. Dengan demikian, dalam keseharian kaum Muslim akan senantiasa melahirkan produk

kebudayaan yang Islami tanpa mempertentangkan fanatik kesukuan.

Setiap tahun secara rutin dilakukan kegiatan Maulid Nabi yang dilakukan di Kanzus Shalawat, pada kegiatan yang diselenggarakan tiap tahunnya tersebut selalu mengundang baik dari kalangan pemerintahan, tokoh lintas agama, tokoh masyarakat, TNI dan Polri serta para Ulama' dan masyarakat. Ceramah Habib Luthfiy tentang cinta tanah air sebagai bentuk wujud syukur atas karunia Allah. Rangkaian kegiatan maulid Nabi saw yang diselenggarakan Habib Luthfiy di antaranya adalah:

- a) Bazar (pasar murah untuk rakyat);
- b) Pawai panjang jimat pekalongan (pawai panjang jimat pekalongan yang dimaksud oleh Habib Luthfiy adalah para tokoh baik dari kalangan TNI, POLRI, Sipil, Ulama dan tokoh agama lain adalah jimat. Jimat dalam pengertian orang jawa adalah sesuatu yang memiliki nilai mistis. Oleh Habib Luthfiy jimat dalam kegiatan pawai ini, supaya masyarakat melihat betapa rukunnya para tokoh duduk dalam satu kendaraan (delman) dikelilingkan di sepanjang jalan menuju tengah kota Pekalongan. Kerukunan para tokoh baik dari TNI, Polri, ulama, dan sipil ini menjadi tanda rasa damai yang tak tergambarkan;

- c) Kirab Merah Putih. Kirab merah putih ini untuk mengenang perjuangan ulama yang ada di kota Pekalongan dan sekitarnya. Termasuk ulama kharismatik dari Batang, yaitu KH. Tholabuddin Warungasem Kab Batang. Kirab di mulai dari sebelah maqom KH. Tholabudin menuju kota Pekalongan. Kirab merah putih diikuti oleh TNI POLRI dan ormas kepemudaan yang ada di Kota Pekalongan dan Kab Batang. Juga dari drumban akpol jateng.
- d) Nikah masal. Nikah masal juga melengkapi kegiatan maulid Nabi saw Kanzus shalawat. Habib Luthfiy merasa iba kepada kaum dluafa' yang merasa kurang dan atau tidak mampu untuk menyelenggarakan biaya pernikahan.
- e) Silaturahmi nasional para ulama. Kehadiran para ulama menjelang hari H maulid Nabi saw , oleh Habib Luhfiy juga dimanfaatkan untuk mengadakan kegiatan secara khusus yaitu silaturahmi nasional, karena kegiatan maulid Nabi di kanzus tidak hanya dihadiri oleh ulama sejawat saja tapi se Indonesia, bahkan dari beberapa negara tetangga dan luar negeri lainnya pada hadir.

2) Pengajian Kitab Ihya Ulumuddin

Kitab ihya ulumuddin menjadi kitab pegangan dan pengajaran pokok di pondok pesantren. Kitab ihya adalah kitab

fiqh yang berbasis nilai-nilai tasawuf. Pengajian ihya juga menjadi sarana Habib Luthfiy untuk menyampaikan gagasan pemikiran tentang nasionalisme yang dihubungkan dengan ajaran tasawuf.

Seringkali Habib Luthfiy menceritakan kiprah para ulama yang mengamalkan ajaran imam ghozali dengan pendekatan kebangsaan. Mulai dari zaman walisongo sampai zaman sekarang, Peran para ulama dalam memperjuangkan dan menegakkan NKRI ini, adalah mereka para ulama yang kebanyakan pengamal tarekat. Mereka mengajarkan bagaimana hidup bisa berdampingan dengan penganut agama lain, hidup rukun, saling tolong menolong, gotong royong, saling berkunjung. Contoh ini semua dijelaskan oleh Habib Luthfiy. Hal ini mampu memberikan pencerahan bagi gennerasi muda sekarang ini yang kurang mengerti tentang nasionalisme

Pengajian kitab ihya yang langsung diasuh oleh Habib Luthfiy di Kanzus shalawat dengan qori' kitab adalah KH Akrom Sofwan (alm) kemudian diteruskan oleh KH. Adib Karomi sampai sekarang.

3) Pengajian Kitab Safinatun najah

Pengajian untuk para ibu ibu Muslimah yang ada di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Ibu ibu juga “*diopeni*” oleh

Habib Luthfiy dalam memberikan pengajian yang didalamnya ditumbuhkan rasa cinta kepada tanah air. Semua kalangan dari perempuan dari semua usia yang hadir dalam pengajian di kanzus shalawat setiap hari rabu.

Kegiatan pengajian safinah najah ini diasuh oleh KH. Abdul Adhim dan diikuti oleh jamaah Muslimat dari kota dan kabupaten Pekalongan, Batang dan Pemalang, diselenggarakan di Kanzus shalawat tiap hari rabu pagi jam 06.00 sampai jam 09.00. dimulai dengan pembacaan rotibil kubro.

4) Pengajian Tarekat Wathonah

Untuk memperkuat pemahaman tentang tarekat di kalangan ibu ibu Muslimah, selain diselenggarakan pengajian tentang amaliyah ibadah, juga para ibu ibu dibekali dengan pengajian tarekat.

Pengajian tarekat khusus ibu ibu Muslimat ini untuk penguatan cinta terhadap tanah air. Para ibu Muslimat ini dibekali oleh Habib Luthfiy tentang arti pentingnya cinta tanah air. Negara yang damai tentram dan tercipta ketenangan maka semuanya menjadi mudah, termasuk dalam hal melakukan ibadah kepada Allah swt. Juga dalam berekonomi, mendidik anak dsb.

Ibu ibu Muslimah harus mampu mengambil peran yang jelas dalam keluarga dengan mendidik putra putrinya untuk cinta kepada tanah air. NKRI harga mati.

Pengajian Muslimah wathonah diasuh langsung Habib Luthfiy dan Hababah Salmah (istrinya Habib Luthfiy) setiap hari Ahad Wage di Kanzus shalawat, pada pukul 13.00 – 15.00.

Pengajian wathonah ini dimulai dengan pembacaan ayat suci alqur'an, menyanyikan lagu kebangsaan, pembacaan kitab taqrib oleh ibu-ibu nyai, tausiyah Habib Luthfiy.

5) Pengajian Kliwonan

Pertemuan para muridin tarekat yang berbait maupun yang akan berbait baik dari dalam negeri maupun luar negeri, diselenggarakan tiap hari jum'at kliwon. Maka tiap 35 hari, para muridin ini mengikuti pengajian tarekat di kanzus shalawat dengan pembacaan kitab Jami' ushul auliya'.

Pengajian tarekat untuk para muridin dan muridat ini menjadi sarana untuk menyampaikan ide ide dan gagasan tentang nasionalisme, cinta tanah air. Pentingnya persatuan dan kesatuan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Pengajian kliwonan ini diikuti dan dihadiri dari berbagai kelompok umur. Bahkan juga sering dihadiri oleh para pejabat baik dari TNI, Polri, dan sipil. Wabil khusus dari kalangan ulama khos yang dari berbagai daerah.

Habib Luthfiy selalu mengaitkan ajaran tarekat dengan cinta tanah air, nasionalisme dengan menggambarkan kejadian kejadian hancurnya negara di belahan timur tengah yang menganggap remeh dan lemah dalam penjagaan tanah airnya

sendiri. Bahaya menghujat simbol simbol negara juga selalu disampaikan untuk mengingatkan betapa rusaknya sebuah negara karena tidak menghargai simbol simbol negara.

Juga untuk mengingatkan bahaya hoax. Hoax juga bisa memecah belah antar anak bangsa, antar umat beragama yang bisa berimbas pada ambruknya sebuah negara.

Pengajian kliwonan diasuh langsung oleh Habib Luthfiy di Kanzus shalawat, yang diselenggarakan setia hari jumat kliwon, jam 06.00 – 09.00

Dimulai dengan kegiatan aurod tarekat syadzilyah, disusul pembacaan kitab Jami' Ushul Auliya, taushiyah kebangsaan oleh Habib Luthfiy, diakhiri dengan baiat tarekat bagi yang akan baiat.

Berlangsungnya kegiatan pengajian kliwonan ini juga menumbuhkan perekonomian di lingkungan sekitar kanzus shalawat. Banyak pedagang berdatangan dan penjual makanan dadakan.

Pengajian ini selalu dihadiri tidak kurang dari 10.000 orang (sebelum masa pandemi)

6) Seminar kebangsaan

Perguruan tinggi dan pemerintahan juga menjadi ladang yang tidak dibiarkan oleh Habib Luthfiy untuk menyampaikan gagasan dan ide idenya tentang nasionalime. Beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta dijadikan tempat untuk penyelenggaraan seminar kebangsaan. Bagi perguruan tinggi

yang ditunjuk adalah keberkahan, yang terkadang membuat iri bagi perguruan tinggi yang lain. Bahkan perguruan tinggi yang belum ditunjuk pun mengajukan untuk dijadikan tempat bagi seminar kebangsaan yang taushiyahnya langsung dari Habib Luthfiy.

Seminar kebangsaan ini juga menghadirkan para pakar di bidang sejarah, maupun kepakaran bidang lain yang bisa menambah wawasan kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air.

7) Multaqa Sufi Alami

Pada saat ini di negara-negara Islam, termasuk Indonesia mengalami krisis di hampir semua aspek kehidupan. Mulai dari ekonomi, pendidikan, sosiai budaya, politik dan teknologi Informasi. Bahkan di beberapa negara Timur Tengah seperti: Yaman, Suriah, Irak, Libiya dan Lebanon, negara seolah tak berdaya untuk mengatasinya. Ini disebabkan adanya serangan yang sistemik dari dunia luar dengan model penjajahan baru yang mampu menghancurkan mentalitas, karakter dan identitas bangsa. Selain tentunya rasa nasionalisme dari setiap warga mulai luntur. Maka tak heran jika hari ini, kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan dan ketergantungan kepada negara asing serta peperangan-dalam skala yang paling buruk menjadi pemandangan dalam negara-negara tersebut. Atas dasat inilah Konferensi Ulama Thanqah yang berlangsung pada Jum'at, 15 Januari 2016 di Kota Pekalongan menyusun konsensus tentang bela negara sebagaimana berikut:

- a) Negara adalah tempat tinggal dimana agama diimplementasikan dalam kehidupan;
- b) Bernegara merupakan kebutuhan primer dan tanpanya kemaslahatan tidak akan terwujud;
- c) Bela negara adalah di mana setiap warga merasa memiliki dan cinta terhadap negara sehingga berusaha untuk mempenahankan dan memajukannya;
- d) Bela negara merupakan suatu kewajiban seluruh elemen bangsa sebagaimana dijelaskan Alquran dan hadis;
- e) Bela negara dimulai dari membentuk kesadaran diri yang bersifat naluriyah dengan bimbingan para ulama;
- f) Bela negara tidak terbatas melindungi negara dari musuh atau sekedar tugas kemiliteran, melainkan usaha ketahanan dan kemajuan dalam semua aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, politik, pertanian, sosial budaya dan teknologi Informasi;
- g) Bela negara menolak adanya terorisme, radikalisme dan ekstrimisme yang mengatas namakan agama;
- h) Untuk mewujudkan bela negara dibutuhkan empat pilar, yaitu ilmuwan, pemerintah dengan yang kuat, ekonomi dan media;
- i) Menjadikan Indonesia sebagai inisiator bela negara yang merupakan perwujudan dari Islam rahmatan lil'alam.

Multaqa sufi alami ini diinisiasi oleh Habib Luthfiy yang menghadirkan para ulama dan sekaligus mursyid tarekat dari 86 negara. Pada tahun 2017, semua ulama yang hadir membaiai kepada Habib Luthfiy menjadi sekjen ulama sufi sedunia.

Dari sini langkah Habib Luthfiy semakin lebar dan luas untuk menyampaikan gagasan cinta tanah air oleh masing masing negara. Rakyat harus dibekali dengan kecintaan pada tanah airnya, dengan cara membina dan merawat persatuan dan kesatuan antar umat. *Ukhuwah insaniyah* menjadi kunci dalam membina dan merawat negara yang sangat majemuk.

E. Jaringan Kanzus Shalawat

1) Pondok Pesantren (Ponpes)

Beberapa lembaga ponpes khususnya di pulau jawa ini menjadi jaringan kegiatan kanzus shalawat. Mereka para pengasuh ponpes ikut dalam rangkaian penyelenggaraan kegiatan maulid Nabi saw yang diselenggarakan oleh kanzus shalawat. Semata mata mereka ingin dihadiri oleh Habib Luthfiy.

Tata cara dan segala bentuk atribut penyelenggaraannya pun meniru kanzus shalawat. Mulai dari penasangaan bendera merah putih yang sangat dominan. Ada gambar presiden dan wakil presiden, ada gambar para tokoh pejuang, tokoh kemerdekaan dan garuda pancasila. Susunan acaranyaupun

mengikuti apa yang diselenggarakan oleh kanzus shalawat. Kegiatan maulid yang diselenggarakan oleh ponpes ponpes ini seperti upacara kenegaraan, karena ada lantunan lagu kebangsaan, pembacaan teks pancasila yang dilaksanakan oleh anggota TNI yang bekerja di wilayah ponpes setempat.

Panitianya pun melibatkan dari unsur TNI dan Polri. Hal ini menjadikan keakraban tersendiri dan muncul rasa bangga dan memiliki terhadap TNI dan Polri.

Penyelenggaraan kegiatan maulid Nabi yang mengikuti rangkaian kanzus shalawat dan dihadiri serta diberi taushiyah langsung oleh Habib Luthfiy, ponpes juga melibatkan TNI dan Polri yang ada di wilayahnya untuk ikut menjadi panitia dan peserta maulid Nabi saw.

2) TNI

Makodim dan makodam khususnya yang ada di Jawa juga menjadi tempat untuk menyampaikan ide gagasan dan pemikiran nasionalisme ala Habib Luthfiy yang menekankan dalam menjalankan hubungan antar anggota TNI atas dasar *ukhuwah insaniyah*.

Bahkan Habib Luthfiy juga membangun masjid, seperti membangun masjid di markas 407 kompi C Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Di tempat inilah diselenggarakan kegiatan maulid Nabi yang ikut rangkaian kanzus shalawat setiap tahun.

Kegiatan yang diikuti oleh TNI diantaranya meliputi Maulid Nabi kebangsaan dan seminar maupun lokakarya kebangsaan

3) POLRI

Kedekatan Habib Luthfiy dengan Polri juga sangat baik sehingga dari kedekatan itu dimanfaatkan untuk selalu bersilaturahmi. Habib Luthfiy yang punya visi tentang gagasan nasionalisme dan kebutuhan Polri untuk bisa dihadiri oleh Habib Luthfiy, maka diselenggarakanlah kegiatan silaturahmi ulama dan Polri yang bertempat di Mapolres Kota Pekalongan. Kegiatan silaturahmi ulama dan Polres serta tokoh agama yang sukses ini kemudian memantik Mapolres di Kota dan kabupaten lain untuk ikut menyelenggarakan. Nuansa merah putih dengan simbol simbol kenegaraanpun mewarnai kegiatan silaturahmi ulama Polri dan tokoh agama

Kedekatan Habib Luthfiy dengan Polri juga dimanfaatkan oleh beliau sebaik-baiknya. Oleh Habib Luthfiy yang punya visi tentang gagasan nasionalisme dan kebutuhan Polri untuk bisa dihadiri oleh Habib Luthfiy, maka diselenggarakanlah kegiatan silaturahmi ulama dan Polri yang bertempat di Mapolres Kota Pekalongan. Kegiatan silaturahmi ulama dan Polres serta tokoh agama yang sukses ini kemudian memantik Mapolres di Kota dan kabupaten lain untuk ikut menyelenggarakan. Nuansa merah putih dengan simbol simbol kenegaraanpun mewarnai kegiatan silaturahmi ulama Polri dan tokoh agama

4) Lembaga Keagamaan

Wihara, Gereja, Kelenteng dan masjid juga tak luput dari kunjungan Habib Luthfiy. Sebelum masa pandemi, sejak Habib Luthfiy diangkat menjadi wantimpres, beliau mengadakan silaturahmi ke beberapa tempat peribadatan yang ada di Kota Pekalongan. Dalam kegiatan silaturahmi ini, Habib Luthfiy menekankan bahwa sebagai anak bangsa dan sebagai orang yang ditokohkan harus mampu menjadi perekat bangsa. Harus mampu memberikan kesejateraan kepada umat yang dipimpinnya, harus mampu membimbing ruhani para umatnya sehingga merasa hidup damai dan bahagia. Ukhuwah basyariah menjadi kunci dalam hidup berbangsa dan bernegara dan bermasyarakat.

Silaturahmi ke wihara, Gereja, kelenteng dan masjid dengan mengajak semua pimpinan tokoh agama dan masyarakat serta TNI dan polri. Kegiatan silaturahmi ini semi formal, santai dan cair dan ramah tamah ala kadarnya

BAB V

TRANSFORMASI PEMIKIRAN DAN GERAKAN NASIONALISME HABIB LUTHFIY BIN ALI YAHYA

A. Transformasi Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya

Sejarah nasionalisme dibentuk dan ditransformasi kepada publik, baik melalui penuturan maupun kisah tentang nasionalisme. Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya.

Nasionalisme yang tinggi menentukan eksistensi suatu negara, secara subyektif menjaga dari segala ancaman, baik ancaman internal maupun eksternal. Salah satu upaya terbaik yang selalu ditempuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme adalah transformasi nilai sejarah para tokoh melalui pembelajaran nonformal yang dikembangkan melalui berbagai media sesuai dengan perkembangan zaman.

Nasionalisme sebagai nilai sosial (perlu ditanamkan di setiap level generasi dengan pola pola transformatif). Pada awalnya, istilah transformasi dalam Kamus Umum berasal dari istilah di bidang ilmu eksakta yang kemudian digunakan ke dalam ilmu sosial dan kemanusiaan. Makna transformasi

adalah perubahan bentuk, baik perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan lain sebagainya).¹⁶³

Secara sederhana, transformasi diartikan sebagai perubahan nilai dari sikap negatif ke positif, dari tidak bisa menjadi bisa. Transformasi merupakan akibat/dampak yang didorong oleh sebuah gerakan kolektif atau tindakan sosial, termasuk di dalamnya aktivitas dalam berbagai media sosial. Nilai sosial adalah konsepsi abstrak manusia mengenai apa-apa yang dianggap baik dan buruk, tepat atau tidak tepat, dan benar atau salah.¹⁶⁴

Nilai sosial dimaknai sebagai nilai yang dianut masyarakat tentang apa-apa yang dianggap baik dan buruk dalam norma pergaulan sosial.¹⁶⁵ Penentuan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas melalui proses menimbang, yang amat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi serta adat istiadat setempat. Dikaitkan dengan pola transformatif maka media menjadi salah satu cara untuk mengenalkan model penanaman

¹⁶³ Eda Elysia, Emeraldy Chatra, and Ernita Arif, 'Transformasi Makna Ta'aruf Di Era Digital', *Jurnal Komunikasi Global*, 10.1 (2021) <<https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.19717>>. , 2453.

¹⁶⁴ Christopher M. Raymond and others, 'Editorial Overview: Theoretical Traditions in Social Values for SustainNability', *Sustainability Science*, 2019 <<https://doi.org/10.1007/s11625-019-00723-7>>. , 13.

¹⁶⁵ Michaela Haase, 'Social Value Cocreation: A Mode of Value Cocreation', *Social Enterprise Journal*, 17.4 (2021) <<https://doi.org/10.1108/SEJ-04-2020-0023>>. , 493.

nilai-nilai nasionalisme, menurut Denis McQuail,¹⁶⁶ maka nilai sosial dibentuk dan dipromosikan oleh media. Media berperan tidak hanya sebagai alat penghibur, pendidik dan pembawa informasi, tetapi media massa (termasuk radio) adalah juga sebagai media paling populis yang memiliki fungsi korelasi sosial.¹⁶⁷

Nasionalisme adalah paham universal yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Diskursus nasionalisme selalu menarik disimak, terlebih lagi di tengah berkembangnya fenomena aktual tentang menipisnya batas-batas geografis dan kultural antarnegara di dunia akibat proses modernisasi dan globalisasi budaya. Sejalan dengan nasionalisme tersebut, Anderson berpendapat: “Apa yang membuat orang mencintai dan mati untuk bangsa, serta membenci dan membunuh atas nama mereka? Bangsa, kebangsaan dan nasionalisme semuanya telah terbukti terkenal, sulit untuk didefinisikan”. Dalam semangat antropologis, maka definisi bangsa adalah komunitas politik

¹⁶⁶ ‘Denis McQuail 1935–2017’, *European Journal of Communication*, 32.6 (2017) <<https://doi.org/10.1177/0267323117739172>>. , 511.

¹⁶⁷ Denis McQuail, ‘The Rise of Media of Mass Communication’, *Mass Communication Theory: An Introduction*, 1994. , 29.

yang dibayangkan, dan dibayangkan sebagai keduanya, secara inheren terbatas dan berdaulat.

Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikir individu merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ.¹⁶⁸ Naluri mempertahankan diri berperan dan mendorong mereka mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Nasionalisme menonjolkan dirinya dalam dua bentuk, yaitu sebagai paham negara dan gerakan (non-negara) yang berdasarkan pendapat warga, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi.¹⁶⁹

Nasionalisme adalah sebuah kesepakatan para pihak, sebagaimana konsep demokrasi. Demokrasi sebagai pilihan sistem bernegara merupakan wujud nyata kesepakatan lanjutan atas kesadaran bernegara atau kesadaran nasionalisme kenegaraan dan kewargaan, melampaui kesadaran nasionalisme sempit berbasis etnik dan sejenisnya. Demokrasi dapat dilacak bukan hanya pada praksis sistem politik, tetapi

¹⁶⁸ Dian Arief Pradana and others, 'Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.4 (2021) <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>>. , 4026. .

¹⁶⁹ Iffan Ahmad Gufron, 'Santri Dan Nasionalisme', *Islamic Insights Journal*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>>. , 41.

pada sistem ekonomi dan kebijakan luar negeri.¹⁷⁰ Sebagaimana diungkapkan Ebenstein bahwa pelaksanaan demokrasi adalah kesepakatan bersama dalam masalah-masalah yang bersifat fundamental. Kesepakatan dijamin oleh adanya konstitusi tertulis.¹⁷¹

Bagaimana gagasan nasionalisme di Indonesia? Secara normatif telah disepakati bahwa, nasionalisme adalah sumber kehidupan bangsa Indonesia yang berisi kekuatan batin dalam merebut, menegakkan kedaulatan rakyat, mengisi, dan mempertahankannya. Beberapa dogma sosial dalam nasionalisme Indonesia antara lain adalah cinta tanah air dan mendahulukan kepentingan tanah air, jiwa solidaritas dan kesetiakawanan publik, tol (tidak) pamrih dan bertanggung jawab dan jiwa ksatria.¹⁷²

Nasionalisme sebagai sebuah kumpulan nilai-nilai sosial (*social values*) dapat dibagi dua, yaitu nilai-nilai dasar dan nilai-nilai operasional. Nilai-nilai dasar meliputi semua

¹⁷⁰ Maya Tudor and Dan Slater, 'Nationalism, Authoritarianism, and Democracy: Historical Lessons from South and Southeast Asia', *Perspectives on Politics*, 19.3 (2021) <<https://doi.org/10.1017/S153759272000078X>>. , 706.

¹⁷¹ Avraham Ebenstein, 'The "Missing Girls" of China and the Unintended Consequences of the One Child Policy', *Journal of Human Resources*, 45.1 (2010) <<https://doi.org/10.3368/jhr.45.1.87>>. , 87.

¹⁷² Masroer, 'Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11.2 (2017). , 229.

nilai yang terdapat di dalam teks Pancasila dan semua nilai yang terdapat di dalam teks proklamasi kemerdekaan.¹⁷³ Sedangkan nilai-nilai operasional adalah nilai yang lahir dan hidup di dalam perjuangan bangsa Indonesia yang diaktualisasikan dalam konteks zamannya, diteladankan oleh para tokoh pejuang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kebudayaan sesungguhnya mencakup dimensi yang amat luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Y. B. Mangunwijaya, yaitu bersifat multidimensi dan kompleks karena merupakan seluruh totalitas kehidupan manusia. Dalam kehidupan bernegara, kekuatan penting yang menjamin kelangsungan hidup suatu negara adalah sistem pemerintahannya.¹⁷⁴ Negara kesatuan seperti Indonesia membuka peluang otonomi yang seluas-luasnya agar merangsang keadilan, kreativitas, dan kemandirian dalam masyarakat. Pemberian otonomi adalah jalan keluar untuk

¹⁷³ Wildan Sena Utama, 'Nasionalisme Dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo Dan Douwes Dekker 1912-1914', *Lembaran Sejarah*, 11.1 (2017) <<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23783>>. , 51.

¹⁷⁴ C. B. Mulyatno, 'Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya', *International Journal of Science and Society*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.54783/ij soc.v2i2.378>>. , 394.

mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi optimal SDM Indonesia.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh tokoh-tokoh lintas daerah, etnis dan agama, dan tidak semata-mata oleh tokoh dari pulau Jawa atau Sumatera. Terdapat perbedaan makna, penjiwaan dan aktualisasi nasionalisme menurut konteks zaman. Pada masa perjuangan, nasionalisme menjadi roh perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda. Semangat nasionalisme bersifat radikal. Semangat nasionalisme membangkitkan rasa percaya diri untuk merdeka, dan berdaulat.¹⁷⁵

Pada era selanjutnya setelah kemerdekaan diperoleh, maka masuklah periode baru nasionalisme. Substansinya adalah semangat untuk nation building, yang di dalamnya terkandung pula character building manusia Indonesia sebagai makhluk sosial. Di dalam wacana Orde baru dikenal istilah: “Pembangunan Manusia Seutuhnya”. Semangat nasionalisme tidak lagi diidealisasikan dalam kerangka ideologis, akan tetapi lebih diletakkan dalam parameter pragmatis partisipatif dalam pembangunan bangsa, yaitu yang dikenal dengan nasionalisme pembangunan (HB X, 1999).

¹⁷⁵ Imam Sutomo and Budihardjo, ‘The Rejection of Religious Nationalism towards the Secular State and the Islamic Caliphate: Indonesian Religious Figures Perspective’, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.1 (2021) <<https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.115-137>>. , 115.

Kemudian, di era pasca Orde Baru, berkembang pemikiran tentang nasionalisme masa depan, yang lebih proaktif terhadap gejala globalisasi ekonomi dan politik. Berbagai pemikiran dan momen historis dari para tokoh yang dikupas di acara “Kisah Tokoh” yang ditayangkan melalui Stasiun Radio Edukasi (Stasiun RE), hendaknya tidak terjebak semata membakukan gagasan dan jejak prestasi dalam kerangka nasionalisme masa lalu. Hendaknya penayangan “Kisah Tokoh” mampu mengupas pemikiran antisipatif dari para tokoh terkait wajah Indonesia di masa depan. Mayoritas tokoh politik dan budaya dalam sepuluh tahun terakhir selalu mewacanakan perlunya nasionalisme baru, dengan tetap berakar pada pemikiran kebangsaan dari para tokoh di masa lalu.¹⁷⁶

Saat ini pemikiran nasionalisme seringkali tidak terlihat dan beroperasi secara paralel dengan kehidupan sehari-hari sebagian besar warga negara, namun menginformasikan wacana budaya dan praktik sosial.¹⁷⁷ Dalam konteks sekarang, “nasionalisme” dipahami bukan sebagai sentimen yang sangat agresif atau chauvinistik, yang didasarkan pada pembesar-

¹⁷⁶ Innayah Innayah, ‘Transformasi Nasionalisme Melalui Program Kisah Tokoh Radio Edukasi’, *Jurnal Teknodik*, 2014 <<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.78>>, , 185.

¹⁷⁷ Angelo Maria Cimino, ‘Interpreting China: Myth, Nationalism and Global Culture’, *International Communication of Chinese Culture*, 5.3 (2018) <<https://doi.org/10.1007/s40636-018-0120-y>>, , 189.

besaran politik, tetapi sebagai kerangka kesadaran yang jelas. Sebagai kerangka kesadaran sosial dalam masyarakat modern, nasionalisme telah menyediakan media kognitif bagi keberadaan sosial masyarakat dalam arti yang sama di mana air menyediakan media keberadaan bagi ikan; itu telah membentuk persepsi orang tentang realitas. Tidak mungkin untuk memahami konfigurasi sosial dan politik di Indonesia saat ini tanpa memperhitungkan kepentingan dan persepsi ini, karena yang terakhir inilah yang membentuk konfigurasi sosial. Hal ini membuat analisis nasionalisme Indonesia menjadi elemen sentral dari setiap analisis politik yang serius, betapapun terfokusnya pada hal yang mendesak.

Nasionalisme Indonesia sebagai media revolusi.¹⁷⁸ Kesadaran nasional masyarakat Indonesia telah dimodifikasi dalam beberapa kegiatan positif yang sinkron dengan ritual keagamaan, khususnya Islam. Sebagaimana dibuktikan oleh Indergaard yang telah meneliti tentang perkembangan yang saling berhubungan antara nasionalisme agama dan negara modern.¹⁷⁹ Penerimaan luas nasionalisme budaya dan politik

¹⁷⁸ Liah Greenfeld, 'Russian Nationalism as a Medium of Revolution: An Exercise in Historical Sociology', *Qualitative Sociology*, 18.2 (1995) <<https://doi.org/10.1007/BF02393490>>, , 354.

¹⁷⁹ Fumiko Fukase-Indergaard and Michael Indergaard, 'Religious Nationalism and the Making of the Modern Japanese State', *Theory and Society*, 2008 <<https://doi.org/10.1007/s11186-007-9055-8>>, , 353.

sebagai ideologi penggerak telah berhasil menetralkan sifat kontradiksi yang berpotensi tidak baik.¹⁸⁰ Karena dukungan masyarakat Indonesia terhadap nasionalisme semakin kuat, hal ini dapat dilihat bagaimana tradisi budaya-budaya Muslim di Indonesia tetap dilestarikan.

Dalam bidang politik, Indonesia mendekati model demokrasi barat dengan cara damai (tidak bertentangan dengan syariat Islam). Masyarakat telah mengakui bahwa perasaan nasional bisa lebih kuat daripada kepentingan ekonomi.¹⁸¹ Contoh kongkretnya ialah kebangkitan politik Islam di Timur Tengah, khususnya sejak revolusi Iran, adalah contoh yang paling banyak dikutip yang konon membuktikan pemisahan “bersih” antara “Islam” dan “Barat”. Dalam hal ini, menunjukkan bagaimana ideologi Islam menjadi harmonisasi tentang modernitas yang tidak berlawanan.¹⁸²

Disertasi ini mengetengahkan tokoh religious sekaligus nasionalis Muslim Indonesia yaitu Habib Luthfy bin Ali

¹⁸⁰ Mervat Hatem, ‘The Enduring Alliance of Nationalism and Patriarchy in Muslim Personal Status Laws: The Case of Modern Egypt’, *Feminist Issues*, 6.1 (1986) <<https://doi.org/10.1007/BF02685635>>. , 19.

¹⁸¹ Gerhard Wagner, ‘Nationalism and Cultural Memory in Poland: The European Union Turns East’, *International Journal of Politics, Culture and Society*, 2003 <<https://doi.org/10.1023/B:IJPS.0000002994.55333.11>>. , 192.

¹⁸² Issam Aburaiya, ‘Islamism, Nationalism, and Western Modernity: The Case of Iran and Palestine’, *International Journal of Politics, Culture and Society*, 22.1 (2009) <<https://doi.org/10.1007/s10767-009-9046-z>>. , 57.

Yahya serta sumbangannya dalam gerakan nasionalisme dan pemikiran Islam khususnya melalui transformasi pemikiran dan gerakan beliau. Dikesani semangat nasionalismenya, Habib Luthfy berusaha untuk membangunkan umat Islam melalui transformasi pemikiran dan semangat nasionalisme dengan mengedepankan nilai-nilai *ukhuwah insaniyah*.

Habib Luthfy berusaha menggerakkan perjuangan nasionalisme di Indonesia melalui usaha penyatuan masyarakat Indonesia baik Muslim maupun Non-Muslim (*Ukhuwah insaniyah*). Pesan Habib Luthfy: “*Jika sulit mencari alasan untuk menghormati pemeluk agama lain, alasan bahwa dia adalah manusia ciptaan Allah swt. saja sudah cukup.*” Alasan manusia sebagai makhluk Tuhan yang perlu menjaga kerukunan di muka bumi, menjaga persatuan dan mempererat tali persaudaraan sesama anak bangsa ini adalah konsep *Ukhuwah insaniyah*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat dijelaskan bahwa penyebab timbulnya transformasi pemikiran Habib Luthfy tentang nasionalisme adalah rasa memiliki dan mencintai negara, “NKRI Harga Mati” merupakan gagasan dari para ulama dan Habib Luthfy bin Yahya sebagai ketua umum menandatangani hasil muktamar NU tahun 1988, dengan adanya slogan “NKRI Harga Mati” yang berarti kewajiban setiap anak bangsa untuk

mempertahankan hak-nya dengan melindungi sehingga terciptanya stabilitas dan persatuan bangsa.

Perlunya persatuan agar tidak berpecah belah, membuat gagasan acara kegiatan “Nusantara Bersatu” bertujuan pemersatu bangsa serta tidak membeda-bedakan kasta, bangsa dan agama apapun, serta selalu mengajak seluruh umat dan warga masyarakat untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa agar terciptanya keutuhan umat beragama.

Pemanfaatan sumber daya alam untuk mengoptimalkan kekuatan ekonomi, bangsa Indonesia memiliki hasil karya bumi pertiwi yang melimpah, hasil karya bangsa dalam segi ekonomi dan pertanian, seharusnya kita bukan hanya sekedar memiliki akan tetapi kita harus menjaga dan menghargai serta dioptimalisasikan pemanfaatannya.

Pentingnya menghormati pendahulu sejarah bangsa, bila suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu akan mudah mengalami goyah dan keruntuhan. Cinta bangsa adalah cermin keimanan, Cinta tanah air sama saja mencintai Nabi Muhammad Saw; menghormati para pemimpin negara dan amanah atas masa depan bangsa, memberikan tausiyah yang berisi ajakan untuk ikut menyukseskan program pemerintah sebagai wujud kepatuhan kepada *waliyul amr* (pemerintah) karena ini bagian dari memajukan bangsa Indonesia.

Aktualisasi peranan tokoh ulama, Islam dan nasionalisme sangat berhubungan, tidak bisa dipisah-pisahkan karena Islam itu melindungi hak-haknya selaku bangsa contoh ayatnya jelas “taatilah tuhanmu, serta hormatilah negaramu”. Untuk menanamkan tentang pentingnya cinta tanah air, cinta bangsa kepada para Kyai, para ustad dan generasi muda adalah Habib Luthfy mengadakan acara jum’at kliwon/pengajian thariqah di Kanzus Shalawat sebagai alat untuk menumbuhkan nasionalisme.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat dijelaskan bahwa transformasi pemikiran Habib Luthfy tentang nasionalisme antara lain adalah dalam bidang ekonomi, beliau beropini bahwa nasionalisme itu seharusnya “sebelum kita memberikan keuntungan pada orang lain mestinya kita harus memberikan keuntungan pada negeri sendiri”.

Dalam bidang budaya, beliau mengatakan bahwa “Bendera itu jangan dilihat hanya kain saja, akan tetapi lihat bagaimana perjuangan para pahlawan untuk memperjuangkan kemerdekaan sehingga bendera itu harus dianggap ada nilainya. Rasa nasionalisme dengan membuka nilai-nilai yang ada dalam bendera”, “Memadukan antara karakter yang berbasis budaya dengan karakter yang berbasis nasionalisme yang mengemasnya dalam bentuk syair lagu yang diiringi oleh alat-alat yang berasal dari kebudayaan Indonesia”.

Dalam bidang politik, beliau menjalin silaturahmi dengan berbagai kalangan, silaturahmi dengan Ulama, Pemerintah, maupun TNI-Polri yang bertujuan untuk menjaga sinergitas kesatuan dan persatuan bangsa; Dalam bidang Agama, beliau mengatakan “Setiap anak bangsa harus mempunyai rasa nasionalisme, karena nasionalisme dibackup oleh kekuatan agama”, “Menyelenggarakan kegiatan Maulid Nabi yang diisi dengan orasi-orasi kebangsaan, pemasangan-pemasangan bendera merah putih, mengadakan doa lintas agama yang didasari saling menghargai sebagai warga negara Indonesia”, “Selalu membuka acara pengajian dengan lagu Indonesia Raya, serta adanya pembacaan teks Pancasila didalam pengajian dan adanya ikrar bersama dalam pengajian-pengajian yang sering dikaitkan dengan kebangsaan untuk penguatan NKRI”, “Indonesia itu bukan negara agama akan tetapi negara yang beragama. Apalagi sekarang ada tema Islam nusantara, Islam yang juga berpandangan tentang kondisi bangsa”.¹⁸³

Transformasi pemikiran nasionalisme Habib Luthfiy yang paling populer ialah mengenai esensi dan substansi dari “Merah Putih”. Bangsa Indonesia yang memiliki batas geografis yang sangat luas, ribuan pulau terhampar seumpama

¹⁸³ Ines Fiera Wijayanti, ‘Pemikiran Habib Luthfiy Bin Yahya Tentang Nasionalisme’ (Universitas Negeri Semarang, 2017), , 125.

zamrud katulistiwa, keindahan laut yang begitu elok, penduduk yang multikultur, dengan keragaman ras, suku dan agama. Semuanya telah diikat dalam satu temali yaitu negara Indonesia dengan ikatan Pancasila sebagai kesatuan emosi, kesamaan visi, kesamaan misi, kesamaan cita-cita bangsa.

NKRI adalah bentuk final dan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab NKRI adalah satu simbol dan merupakan simpul dari tetesan darah para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa, harta dan raga mereka, demi tegaknya bangsa Indonesia yang merdeka terbebas dari penjajahan bangsa asing dalam bentuk apapun.

Ketika NKRI bagi Habib Luthfiy adalah harga mati, maka Habib-Habib yang lainpun insya Allah sama. Begitu pula dengan kiai-kiai dan alim ulama, yang lain, yang memiliki pemikiran dan pandangan yang sama dengan beliau. Karenanya, jangan ragukan lagi semangat nasionalisme yang dimiliki para kiai, para alim ulama, yang tahu betul pentingnya semangat nasionalisme, bagi pembangunan bangsa. Apa yang dilakukan Habib Luthfiy ini, memang sangat sederhana. Bahkan terlalu sederhana bagi sebagian orang. Namun memiliki makna yang luar biasa. Sepertinya pemerintah atau negara, tidak perlu membuat program P4 atau penataran seperti zaman Orde Baru, yang justru kadang dipaksakan. Namun dengan pengajian, yang diikuti ribuan warga ini, pasti akan memunculkan semangat nasionalisme warga, tanpa paksaan

dan tidak memerlukan jurkan-jurkan khusus untuk menumbuhkan semangat nasionalisme.¹⁸⁴

Ada pesan dari Habib Luthfiy yang sangat perlu kita perhatikan, : *“untuk memperkuat dan memperkokoh NKRI haruslah dengan memelihara kebinekaan. Apa yang kita lakukan berkeliling bersama-sama agar kita saling menjunjung, menghormati, dan menghargai di antara sesama. Dengan memelihara kebhinekaan, tentu ke depannya hal ini akan menjadi bekal untuk regenerasi ke depan bahwa semua akan menjadi benteng-benteng yang kokoh untuk mempertahankan NKRI dan mempertahankan kesatuan dan persatuan, sehingga menjadi bangsa yang tidak mudah digoyahkan oleh apapun. Sekali Indonesia tetap Indonesia. Dengan kata lain, NKRI harga mati. Pancasila harga mati.”*

Berdasarkan temuan di atas maka peneliti menekankan bahwa saat ini Islamisme kontemporer memadukan agama dan nasionalisme, kesakralan dan sekularitas, tradisi, dan modernitas, sehingga mempertanyakan perbedaan sederhana dari teori modernisasi; sehingga gerakan Islam Nasionalis, setidaknya di Indonesia, telah berkembang menjadi gerakan populer dalam beberapa dekade terakhir sebelum mereka

¹⁸⁴ Imam Khanafi, ‘Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfiye’, Jurnal Penelitian, 10.2 (2014) <<https://doi.org/10.28918/jupe.v10i2.367>>, 345.

(kembali) melekat pada tradisi gerakan pembebasan nasional, simbol, cita-cita, dan aspirasi mereka.

Temuan ini mendukung teori Gaston Bachelard yang mengatakan bahwa “Kita hanya perlu berbicara tentang suatu objek untuk berpikir bahwa kita objektif, Tetapi, karena kami memilihnya sejak awal, objek tersebut mengungkapkan lebih banyak tentang kami daripada yang kami lakukan tentangnya”.¹⁸⁵ Oleh karena itu, transformasi pemikiran nasionalisme yang telah dilakukan oleh Habib Luthfiy merupakan sesuatu yang sangat berharga di Indonesia. Hal ini juga senada dengan kontribusi Azad di India ketika dia mentransformasikan nilai pluralisme agama dan toleransi dengan konsep *wahdah al-adyan* (kesatuan agama). Beliau memiliki keinginan kuat untuk penyatuan umat Islam dan Hindu di India.¹⁸⁶

B. Transformasi Aktualisasi Nasionalisme Habib Luthfiy bin Ali Yahya

Dewasa ini kecintaan terhadap tanah air Indonesia dipandang mulai meluntur.¹⁸⁷ Kondisi tersebut dibuktikan

¹⁸⁵ Aburaiya, 67.

¹⁸⁶ Kalam Azad and Adam Badhrulhisham, ‘Transformation of Thought and Nationalism Abul Kalam Azad (1888-1958M) in India’, Jurnal ‘Ulwan, 2021, 214.

¹⁸⁷ Yohannes Don Bosco Doho and Algazali, ‘Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai

diantaranya dengan beberapa contoh kasus, seperti tidak bangga menjadi bangsa Indonesia, lebih memilih membeli produk luar Negeri daripada produk dalam Negeri, merebaknya kebencian dan ketidakpercayaan terhadap Pemerintah, dan maraknya organisasi dan gerakan transnasional yang menebarkan kebencian terhadap Negara dengan mengatasnamakan Islam, seperti Hizbut Tahrir.¹⁸⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, setidaknya ada beberapa alasan melenturnya kecintaan terhadap tanah air, diantaranya disebabkan pemberitaan media massa yang lebih menonjolkan keburukan atau sisi negatif Indonesia seperti pemberitaan besar-besaran atas korupsi pejabat dan ketimpangan ekonomi yang menyebabkan melenturnya bahkan hilangnya rasa bangga terhadap bangsa dan Negara.

Di samping itu, upaya sekularisasi Negara yang diciptakan oleh penjajah dengan menyebarkan pemahaman di masyarakat bahwa kecintaan terhadap tanah air bukanlah ibadah yang menyebabkan sebagian elit agama atau ulama ikut terbawa arus tersebut dengan hanya menyampaikan perihal

Penehuhan Cinta Tanah Air', Jurnal Ilkomunikasi Dan Bisnis, 3.April (2018). , 92.

¹⁸⁸ Inayah Rohmaniyah, 'The Perpetuation of Identity and Symbolic Resistance of Hizbut Tahrir Indonesia after the Official Disbandment in 2017', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 15.2 (2021) <<https://doi.org/10.15642/islamica.2021.15.2.159-194>>. , 159.

ibadah *mahdhab* saja seperti shalat, zakat, dan puasa dalam pengajian dan tidak menyampaikan pentingnya nasionalisme di tengah umat sehingga umat pun berfikir bahwa mencintai tanah air bukan ibadah dan bukan bagian ajaran agama Islam.¹⁸⁹

Akan tetapi, di tengah kurangnya ulama yang bersuara tentang pentingnya nasionalisme,¹⁹⁰ dan semakin derasnya suara anti nasionalisme, masih terdapat beberapa ulama yang dalam pengajiannya selalu bersuara tentang pentingnya nasionalisme, salah satunya adalah Habib Luthfiy.¹⁹¹ Beliau menjadikan tradisi menyanyikan lagu Indonesia Raya di setiap penutupan pembacaan Maulid Nabi.

Hal yang wajar kalau Sosok atau figur Habib Luthfiy dewasa ini ibarat mutiara di tengah lautan yang luas, saat ini jarang ditemukan ulama thariqah yang begitu bersemangat menggelorakan ajaran nasionalisme di tengah umat meskipun diakui pula bahwa penggerak perlawanan terhadap penjajah

¹⁸⁹ Jumrotul Inayah, 'Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul : Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfiy Bin Yahya 1960 M - 2016 M', Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan, 3 (2017), , 45.

¹⁹⁰ Nuzon Sugito, Ratu Aulia, and Lisa Rukmana, 'Pancasila as the Establishing Ideology of Nationalism Indonesian Young Generation', 2021 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.027>>. , 177.

¹⁹¹ Ismail Fajrie Alatas, *What Is Religious Authority? , What Is Religious Authority?*, 2021 <<https://doi.org/10.2307/J.Ctv1b3qqfw>>. , 67.

banyak dari kalangan mursyid thariqah. Umumnya ulama thariqah hanya berbicara tentang thariqah, tasawwuf, dan ibadah mahdhah. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti telah untuk melakukan penelitian tentang transformasi aktualisasi nasionalisme Habib Luthfiy.¹⁹²

Diantara bentuk pemikiran nasionalisme Habib Luthfiy yang diaktualisasikan dalam gerakan sosial terlihat dan terbukti pada sebuah lagu cinta nasionalisme yang berjudul “Cinta Tanah Air” yang dikarangnya. Misalnya pada setiap peringatan kemerdekaan Indonesia yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat, Habib Luthfiy dalam sambutannya senantiasa menyampaikan bait-bait lagu gubahannya. Lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut:

Lirik Syi’ir Cinta Tanah Air (Padang Bulan)

Keindahan bumi pertiwi
Terhias untaian mutiara
Pembangun bangsa yang sejati
Harum namanya di Nusantara
Jejak-jejak para Pendahulu
Sejarah saksi kehidupannya
Tersurat tersirat masa lalu
Jadi bekal untuk penerusnya {2x}
Merah putih melekat di dada
Disinari pancaran imannya

¹⁹² Ismail Fajrie Alatas, ‘Itineraries’, In *What Is Religious Authority?*, 2021 <<https://doi.org/10.2307/J.Ctv1b3qqfw.10>>. , 83.

Di manapun ia berada
Tetap cinta Indonesia
Pejuang agama kemerdekaan
Cermin untuk setiap pribadinya
Banyak sudah yang melupakan
Yang sehingga mudah digoyahkan {2x}

Reff:

Wahai bangsaku yang kubanggakan
Relakah negerimu terpecah belah
Melenturnya kepercayaan
Fitnah melanda bagaikan wabah
Bangsa yang besar akan menghormati
Para Pemuka dan para Leluhurnya
Baginya tiada hidup tanpa arti
Amanah tertumpu masa depan di pundaknya
{Ref 2x}

Coda:

Merah putih melekat di dada
Disinari pancaran imannya
Di manapun Ia berada
Tetap cinta Indonesia
Kesatuan dan Persatuan
Benteng yang kokoh di Nusantara
Jati diri insan yang bertuhan
Menjaga keutuhan Negara
{Coda 3x}

*Karya: Habib Muhammad Luthfiy bin Yahya
Pekalongan*

Berdasarkan lirik lagu cinta tanah air tersebut, terdapat beberapa makna penting yang tersirat dari Habib Luthfiy, yaitu:

- 1) Apresiasi yang tinggi terhadap Nusantara Indonesia. Sebagaimana bait pertama dalam lagu cinta tanah air,

bahwa bumi pertiwi ini indah dan terbentang mutiara yang berharga. Habib menyadarkan masyarakat bahwa bumi Indonesia ini adalah wujud keindahan Tuhan yang sangat berharga bagi seluruh masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Oleh karena itu wajiblah keadaan ini selalu disyukuri dengan selalu taat kepada Tuhan dan menjaga serta mengelolanya secara adil untuk kepentingan kemakmuran bersama. Bentuk pengelolaan itu adalah melakukan pembangunan yang sebenarnya, yaitu pembangunan seutuhnya, lahir dan bathin manusia secara proporsional;

- 2) Pentingnya menguasai dan menghormati pendahulu sejarah bangsa, yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi generasi penerus pembangunan bangsa. Sebagaimana dalam bait liriknya, bahwa jejakjejak para pendahulu sejarah, saksi kehidupannya tersurat dan tersirat masa lalu, jadi bekal untuk penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar sejarah para pendahulu sangatlah penting, karena para pendahulu tersebut telah terbukti menorehkan prestasi yang gemilang dalam membangun peradaban manusia Indonesia, yang diakui oleh dunia. Dalam banyak forum Habib sering menandakan pentingnya memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, yang mencerminkan semangat mencintai

semua yang ada, dan bertanggungjawab untuk memelihara secara bersama-sama;

- 3) Cinta bangsa adalah cermin keimanan. NKRI yang ber lambangkan merah putih, menurut Habib Luthfiy haruslah ditatanman secara kuat dalam diri setiap anak bangsa¹⁹³. Berjuang demi kejayaan merah putih, melauai pembangunan seutuhnya dan berkelanjutan, dengan berkorban apapun yang dimilikinya, adalah jalan ibadah kepada tuhan dan bukti iman kepada-Nya. Inilah makna bait: merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, di manapun ia berada, tetap cinta Indonesia. Bila iman benar sudah tertanam, maka seseorang harus rela berkorban demi kejayaan Indonesia di manapun berada;
- 4) Perlunya mengambil teladan dari para pahlawan dan pejuang. Sebab setiap proses pembangunan yang dijalankan, tidaklah bisa terlepas dari masa lalu. Sebuah perjuangan selalu merupakan kontinuitas darisebuah tradisi dan ditransformasikan sesuai dengan perkembangan jaman. Bait dari lagu Habib, yang menyatakan: “pejuang agama kemerdekaan, cermin untuk setiap pribadinya, banyak sudah yang melupakan, yang sehingga mudah digoyahkan”, secara tegas

¹⁹³ Mengenal Sejarah Indonesia,
<https://www.youtube.com/watch?v=pe8Pj-oILfk>

bersesuaian dengan kaidah hikmah uhsuliyah: **المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح** yang artinya: “menjaga tradisi-tradisi yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih relevan”. Dalam teori sosial, perspektif ini sering disebut sebagai *continuity and change theory*. Bahwa tatanan sosial sebaiknya merupakan tindaklanjut dari langkah-langkah yang sudah ada sebelumnya, sehingga memiliki dasar pijakan sejarah yang kokoh, yang kemudian dikombinasikan dengan hal-hal yang baru sesuai dengan perkembangan jaman. Bila suatu tatanan sosial budaya yang dijalankan suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu akan mudah mengalami goyah dan keruntuhan. Bahkan runtuhnya sebuah bangsa, disebabkan oleh lemahnya bangunan tradisi dari pendahulunya. Itulah sebabnya, dalam strategi kebudayaan para politisi menyatakan bahwa bila ingin menghancurkan suatu bangsa, putuskan saja generasinya dari sejarah masa lalu bangsanya, dan hilangkan kebanggaan akan negara dan nenek moyangnya. Perlunya persatuan dan jangan berpecah belah, apalagi saling fitnah dan menjelekkan. Pada bait lagu Habib menyatakan “wahai bangsaku yang kubanggakan Relakah negerimu terpecah belah, melenturnya kepercayaan fitnah melanda bagaikan wabah”. Dari bait

tersebut juga nampak bahwa Habib Luthfiy begitu besar penghormatan dan kebanggannya kepada bangsa ini. Kebanggaan terhadap bangsa dengan segala macam persoalannya merupakan modal bagi terwujudnya kepedulian antar sesama anak bangsa dan hal inilah yang akan mengantarkan kepada persaudaraan dan persatuan;

- 5) Menghormati para pemimpin negeri dan amanah atas masa depan bangsa. Habib menyatakan “bangsa yang besar akan menghormati para pemuka dan para leluhurnya, baginya tiada hidup tanpa arti, Amanah tertumpu masa depan dipundaknya”. Dengan menghargai dan menghormati pemimpin negeri, dengan mentaati aturan dan mendukung seluruh program kebaikan bersama, akan terjamin stabilitas dan keamanan sehingga pembangunan bisa dijalankan secara tertib dan berkesinambungan. Demi masa depan bangsa yang lebih baik, untuk menjadi bangsa yang disegani dan bangsa besar di tangan kancah dunia internasionala, maka syaratnya adalah masing-masing unsure kebangsaan menjalankan amanahnya dengan sebaik-baiknya;
- 6) Konsisten menjaga NKRI. Bait Habib menyatakan:”merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, dimanapun ia berada, tetap cinta

Indonesia”. Merah putih sebagai harga mati, sebab merupakan implementasi iman yang tertanam kuat di dalam hati. Kecintaan pada Indonesia adalah wahana ibadah dan cara menggapai keimanan yang sempurna. Sehingga kesempurnaan iman seseorang tercermin kepada kecintaannya pada bangsanya. Kecintaan tersebut mendorong seseorang mau berkorban apapun miliknya untuk kepentingan bangsa yang lebih luas kemanfaatannya;

- 7) Menjaga Jati diri bangsa, sebagaimana penjelasan beliau;” kesatuan dan persatuan benteng yang kokoh di Nusantara, jati diri insan yang bertuhan, menjaga keutuhan Negara”. Jati diri tersebut adalah manusia yang bertuhan, yang selalu terdorong melestarikan persaudaraan dan persatuan di antara masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan bermartabat.¹⁹⁴

Transformasi aktualisasi nasionalisme Habib Luthfiy juga tercermin dari aktivitas dakwah beliau. Sebagai figur ulama, habaib, Habib Luthfiy sudah lama melakukan aktivitas dakwahnya, terutama di dalam membina santri dan muridnya

¹⁹⁴ Imam Khanafi, ‘Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfiye’, Jurnal Penelitian, 10.2 (2014) <<https://doi.org/10.28918/jupe.v10i2.367>>, , 349.

dalam menyampaikan kebenaran Islam. Aktifitas dakwahnya semakin hari semakin berkembang, terlihat dengan maraknya aktivitas dakwahnya baik di internal (majlis Kanzus Shalawat) maupun pengajian yang ada di luar diberbagai daerah dan tempat. Hal itu dilakukannya dengan cara yang terencana dan sistematis.

Jama'ah dan santri yang mengikuti pengajian di Kanzus Shalawat lebih banyak di ikuti oleh santri kalong yang berasal dari Pekalongan dan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, antara lain dari Batang, Kendal, Demak, Jepara, Solo, Pemalang, Tegal, Cirebon, dan lain sebagainya. Selain itu juga, banyak pihak-pihak yang terlibat dalam mengikuti rangkaian kegiatan majlis tersebut yang berlatar belakang berbeda-beda, yakni para tokoh agama, para pejabat pemerintahan, TNI, polisi, dosen, dan lain sebagainya.

Adapun kegiatan dan aktifitas dakwah Habib Luthfiy sampai sekarang antara lain: Rangkaian maulid Nabi Kanzus Shalawat, yang diselenggarakan di Kota Pekalongan dan sekitarnya telah memiliki jadwal lebih dari 100 tempat pada setiap tahunnya, pengajian rutin Selasa malam “Kitab Ihya ‘Ulumuddin”, pengajian rutin Rabu pagi “Kitab Fathul Qarib”, pengajian rutin Jum’at Kliwon kitab “Jami’ Ushulil Aulia”.

Selanjutnya pengajian Jum’at Legi pembacaan “Dalailul Khairat”, pengajian thariqah khusus ibu-ibu, ahad Pahing, pengajian tiap bulan Ramadhan (untuk santri tingkat

alياهو dan umum), pengajian umum di berbagai daerah di nusantara. Selanjutnya pengajian tahunan, meliputi: Peringatan Maulid Nabi Agung Muhammad SAW, Nikah Maulid, Pawai Panjang Jimat Pekalongan, Pembacaan Dalailul Khoirot, Pembacaan Kitab Ihya Ulumuddin dan manaqib, Khotmil Qur'an, Rangkaian Haflah.

Selain rutinitas dakwah tersebut, aktivitas dakwah Habib Luthfiy juga memanfaatkan sarana media teknologi yang bisa di akses oleh masyarakat luas, antara lain: Media sosial (Facebook, Twitter, Youtube) yang saat ini situs Habib Luthfiy telah diakses oleh 100 s/d 300.000 pengunjung setiap bulannya. Facebook resmi dan account Twitter-nya memiliki lebih dari 1,9 juta dan 61.000 pengikut. Selain itu juga menggunakan media Radio dan Nu TV, serta mendirikan majelis Kanzus Shalawat di berbagai daerah, membuat group musik "Seroja", group hadroh "Az-Zahir" yang dipimpin oleh Habib Bidin.

Habib Luthfiy sebagai tokoh tarekat sekaligus sebagai pendakwah telah mencerminkan figure yang memiliki kredibilitas (*al-amin*) yang tinggi, sebagaimana teorinya Anwar Arifin. Pertama, beliau memiliki kompetensi dan penguasaan terhadap substansi dakwah yang disampaikan. Tidak diragukan lagi tentang keilmuan agama, karena beliau memiliki *sanad* keilmuan yang jelas. Kedua, beliau memiliki attitude atau sikap tegas pada prinsip-prinsip kebenaran dalam

berdakwah. Ketiga, beliau memiliki *intention* atau tujuan yang baik dalam mengemban amanah untuk berdakwah. Keempat, beliau memiliki kepribadian yang bersahabat, ramah, toleran, dan dapat diterima oleh santri dari latar belakang yang berbedabeda. Kelima, beliau memiliki keahlian dalam berdakwah dengan cara penyajian yang menarik dan tidak membosankan.

Materi dakwah yang disampaikan Habib Luthfiy selalu *up to date*, sehingga mampu memberi jawaban terhadap masalah yang dihadapi para santri dan Jama'ah, khususnya materi tentang cinta tanah air dan nasionalisme dengan cara persuasif. Terlihat dalam setiap ceramah Habib Luthfiy senantiasa menyampaikan pesan-pesan tentang cinta tanah air secara persuasif dan efektif. Media dakwah yang dilakukan Habib Luthfiy, adalah: Pertama, media Lisan. Media ini digunakan secara langsung dalam upaya membimbing para santri, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Maksudnya secara langsung dapat bertatap muka dan berdialog dengan para santri sehingga beliau dapat mengetahui sejauh mana para santri atau mad'u dapat menangkap materi yang disampaikannya.

Kedua, media Auditif. Dalam media ini, pengajian Habib Luthfiy biasanya di siarkan oleh radio dan rekaman. Ketiga, media visual. Media visual ini meliputi surat kabar, buku, majalah, brosur, pamphlet, photo, lukisan dalam

berdakwah. Media ini digunakan dalam bentuk buku yang pernah diterbitkan oleh santrinya. Media ini cukup efektif dalam rangka menyebarkan dakwah secara luas, sehingga masyarakat dapat mudah mengaksesnya. Keempat, media audio visual. Media ini sangat strategis dalam menyiarkan pesan-pesan ajaran Islam, contohnya ceramah pengajiannya di mimbar yang ditayangkan di televisi atau di tayangkan secara langsung dan tidak langsung lewat internet (youtube, Facebook, twitter, dll).

Transformasi metode dakwah yang digunakan oleh Habib Luthfiy diantaranya adalah:

Pertama, metode *hikmah*. Habib Luthfiy memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dan kemajemukan Jama'ah, memiliki ilmu yang mumpuni dalam berdakwah, pandai memilih bahasa sehingga Jama'ah dan santri tidak merasa berat dalam menerima ajaran Islam.

Kedua, metode *mau'idzah hasanah*. Berdakwah dengan cara memberikan nasehatnasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang. Metode ceramah ini diterapkan dalam aktivitas pengajian. Berdasarkan pengamatan peneliti, metode ini cukup berhasil dalam menyampaikan pesan dakwah, dengan penampilannya yang menarik dan pandai berorator membuat Jama'ah tertarik untuk mengikuti pengajiannya.

Ketiga, metode bil mujadalah billati hiya ahsan. Terlihat ketika pengajian kitab di rumahnya dan di Kanzus Shalawat. Disamping itu, Habib Luthfiy juga sering mengadakan dakwah dengan mengundang para tokoh yang kompeten, dalam hal ini mengadakan seminar, dan konferensi ulama thariqah internasional bela Negara.

Keempat, metode silaturahmi. metode ini cukup efektif mengingat manfaat dan fungsi dari silaturami ini, terlihat dengan dakwah Habib Luthfiy dalam menerima tamu di rumahnya, dan kesibukannya dalam memenuhi undangan berdakwah diberbagai tempat dan daerah yang ada di Indonesia.

Kelima, Metode bilhal. Metode dakwah dengan pendekatan tindakan nyata atau dakwah dengan amal Sholeh. Metode bilhal telah dipraktekkan oleh Habib Luthfiy dalam kehidupannya sehari-hari, yakni terlihat dalam kecintaannya kepada Allah, Rasulullah, dan cinta nasionalisme Indonesia. Keenam, metode Konsultasi. Metode ini sangat efektif untuk menumbuhkan hubungan akrab dengan para santri dan Jama'ah, karena dalam pelaksanaanya terjadi kontak langsung. Apalagi dalam menyelesaikan problem kehidupan masyarakat, sehingga ketika seseorang itu berkonsultasi dengan Habib Luthfiy, maka pesan-pesan dakwah itu akan mudah diterimanya.

Selanjutnya, tentang transformasi strategi dakwah yang dilakukan oleh Habib Luthfiy antara lain:

Pertama, senantiasa meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Dakwah yang dilakukan Habib Luthfiy senantiasa mengembangkan fitrah Jama'ah agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Pengajian tarekat dan ceramah di beberapa even pengajiannya lebih difokuskan pada kecintaan terhadap Allah dan Rasulullah, sebagaimana yang telah diadakan rutin secara terjadwal sebagai rangkaian Maulid Nabi.

Kedua, dakwah beliau lebih mengedepankan pemahaman agama yang lebih moderat dan inklusif terhadap perbedaan yang ada. Terbukti pada materi yang disampaikan lebih menekankan adanya toleransi agama, dan menghormati kemajemukan dalam bingkai negara kesatuan republik Indonesia.

Ketiga, beliau telah melakukan strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Habib Luthfiy senantiasa berorientasi pada upaya amar ma'ruf dan nahi munkar.

Keempat, beliau telah melakukan strategi dakwah yang luu'alaihim aayatih (strategi komunikasi) yang efektif. Dakwah Habib Luthfiy senantiasa mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologis, dan latar belakang santri dan

Jama'ah yang berbeda-beda agar komunikasi yang didahului dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.

Kelima, melakukan strategi dakwah *yuzakkihihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku), yakni pembersihan agar terjadi perubahan individu sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama yang humanis. Dakwah Habib Luthfiy senantiasa berorientasi pada jalan tarekat dan kebersihan jiwa bagi Jama'ah dan murid-muridnya.

Keenam, beliau telah melakukan strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni Dakwah Habib Luthfiy dilakukan dengan agenda rutin majlis taklim dan ceramah pengajiannya, baik beliau sendiri yang memberikan tausiyah maupun di delegasikan oleh santri-santrinya yang memiliki kompetensi yang mumpuni. Seperti pengajian rutin selasa malam rabu, dengan kajian kitab Ihya 'Ulumudin di Kanzus Shalawat.

Ketujuh, beliau telah melakukan strategi cultural, yakni berdakwah dengan lebih menonjolkan gerakan cultural yang ada di masyarakat. Tradisi rangkaian maulid Kanzus Shalawat dan agenda rutin lain yang sudah di prakatekkan oleh Habib Luthfiy telah menjadi daya tarik tersendiri. Terbukti

Jama'ah dan santri cukup antusias dalam mengikuti rangkaian acara tersebut.

Berikut adalah hasil dari data lapangan yang berhasil tim peneliti peroleh melalui studi dokumen, pengamatan langsung, observasi lapangan maupun hasil wawancara dengan sebagian tokoh masyarakat pantura Jawa Tengah.¹⁹⁵

- a) Menurut Pengasuh Ponpes Walindo (KH. Fardani) bahwa gagasan semangat nasionalisme (kebangsaan) dan bela negara yang digulirkan Habib Luthfi melalui Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat di Kota Pekalongan bersambut baik di kalangan masyarakat. Ide pemikiran dan perwujudan nilai-nilai nasionalisme dan bela negara tidak dapat dikatakan terlambat, buktinya akhir-akhir ini keutuhan NKRI selalu mendapat rongrongan dari berbagai pihak, bahkan mereka semakin gencar mengkampanyekan khilafah sebagai landasan praktek berbangsa dan bernegara.

Semestinya, menurut Pengasuh, Negara Indonesia patut berterima kasih atas gagasan dan ide nasionalisme dan bela negara sebagaimana yang dikembangkan oleh

¹⁹⁵ Achamd Tubagus Surur, Hasan Su'aidi, and Muhammad Hufron, *Edukasi Nasionalisme Dan Bela Negara: Jaringan Kyai Membela Negeri Melalui Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan* (Cirebon: Jaya Mentari, 2019), , 116 -166.

Habib Luthfi melalui Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat kota Pekalongan.

Perwujudan semangat nasionalisme, cinta tanah air dan semangat bela negara di Ponpes Walindo Siwalan, menurut Pengasuh, misalnya:

1. Rotibul Kubroselalu diselingi konsep Bela Negara
2. Rabithah Ma'ahid Islamiyah merupakan Jaringan Dhahir
3. Liga Santri Pekalongan, dengan membantu Ponpes Walindo "Berbaur" FC
4. Hari Santri diisi kegiatan bernuansa Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Ide Nasionalisme menurut Pengasuh Ponpes Walindo sering dikemukakan Habib Luthfi dalam berbagai kesempatan acara Maulid Nabi Muhammad saw selalu mengedepankan konsep Bela Negara dalam berbagai bentuknya. Kronologi Habib Luthfi dalam menyelenggarakan Maulid yang kental dengan nuansa Bela Negara berawal ketika Maulana Habib Luthfi sering berkunjung ke Ponpes Walindo Siwalan bahkan sebelum Ponpes Walindo resmi berdiri. Ikatan batin dengan Maulana Habib Luthfi semakin kuat dan Ponpes Walindo Siwalan pun bersambut mengikuti rangkaian acara versi Kanzus Shalawat ala Habib Luthfi.

Menurut penuturan Pengasuh, rangkaian kegiatan para santri PP Walindo dalam menanamkan Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara diantaranya sebagai berikut:

1. Shalat Hajat, selalu mendoakan perihal keutuhan dan kedamaian NKRI.
2. Shalat Hifdhul Iman, demi menjaga keutuhan dan kemantapan iman.
3. Transfer ide nasionalisme melalui simbol-simbol dan lambang kebangsaan.
4. Keberumatan dalam rangka memberikan layanan kepada masyarakat.

Ciri khas Maulid Kebangsaan versi Habib Luthfi sesuai penuturan Pengasuh Ponpes Walindo Siwalan, misalnya:

1. Pengibaran dan pemasangan Bendera Merah Putih
2. Pemasangan yel-yel atau Slogan “NKRI”
3. Pemasangan Gambar Tokoh dan Pahlawan Bangsa
4. Pembacaan Shalawat dan Rebana “Ya lal Wathon” dan lain-lain

Untuk melestarikan dan demi kesinambungan transfer ide nasionalisme dan gagasan Cinta Tanah Air dari Maulana Habib Luthfi maka dibuat dan disepakati semboyan “Tumbuh Seribu sebelum Gugur Satu”. Hal ini untuk mengantisipasi sentralistik kharisma Maulana

Habib Luthfi dalam memperjuangkan nilai-nilai Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara.

Sepanjang pengamatan Ponpes Walindo, materi yang sering disampaikan oleh Habib Luthfi dalam berbagai acara “Maulid Kebangsaan” (sebutan khas untuk rangkaian kegiatan Maulid versi Habib Luthfi) di antaranya adalah:

1. Adab Bersikap, baik dengan dirinya, masyarakat maupun dengan Pemerintah.
 2. Pendalaman Fiqh, sebagai kajian religius dalam rangka ibadah secara luas.
 3. Kelestarian Alam, bagaimana kita berlaku arif dan bijaksana bersama alam.
- b) Menurut penuturan KH. Mubarak, isi acara Maulid Habib Luthfi: apa saja yang cocok dengan pemerintah. Artinya mendukung dan sesuai dengan aturan dari unsur pemerintah. Tidak dibenarkan isi acara Maulid Ponpes Darul Muta[‘]allimin mengkritik atau bahkan menjatuhkan Pemerintah yang sah.
- c) Informasi dari Kyai Muhammad, selaku putra pewaris Mbah Kyai Mubarak bahwa Ponpes lain yang menginduk pada Maulid Ponpes Darul Muta[‘]allimin Petarukandi antaranya Maulid Ponpes Mbah Sholeh, Sekentung Petarukan Pernalang.

d) Menurut Kyai Zakaria Ponpes Al Mubarak, termasuk pondok yang ta'asis(ikut serta mendirikan) dalam rangkaian kegiatan Maulid Abah melalui Kanzus Shalawat. Gagasan “bela negara”, tutur Kyai Zakaria, menjadi PR bagi kita semua, karena literatur belum tersedia cukup tentang bela negara. Harapannya gagasan bela negara bisa tersampaikan melalui para dai. Sehingga akan ada penekanan tentang bela negara.

Adanya nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan Maulid, ditegaskan oleh Kyai Zakaria, adalah murni kepriawaian Abah dalam membaca situasi. Adanya istilah “Maulid kebangsaan” sebenarnya dikhawatirkan justru akan mempersempit acara Maulid itu sendiri. Artinya jika tidak ada embel-embel”kebangsaan” justru akan memperluas makna Maulid.

Acara Maulid Abah, dalam kacamata Kyai Zakaria, tidak hanya dibatasi sebagai kegiatan ritual, tetapi dengan hal lain, misalnya sisi kemanusiaan, kebangsaan dan solidaritas sesama makhluk Tuhan. Adanya “Maulid kebangsaan” merupakan wujud rasa syukur dengan diutusnya Rasulullah SAW. Simbol-simbol nasionalisme di kegiatan Maulid, sebagai tambahan saja. Dan sebagai wujud akomodatif beliau. Maulid Nabi yang ada di Kanzus itu tetap mentaati aturan syariat, bahkan sampai pada hal terkecil pun, seperti masalah pengambilan listrik.

Nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme dan lainnya dalam kegiatan maulid, menurut penilaian Kyai Zakaria, sangat efektif. Di Kota Pekalongan saja masyarakat yang sumbu pendek sudah mulai berubah. Lebih jauh, untuk merubah ummat menjadi lebih dewasa, Maulana Habib Luthfi berani pasang badan.

e) Persepsi Kyai Ma'rufi tentang model Maulid Kanzus, menurutnya dalam run down acara, jika dalam rangkaian kegiatan Maulid, Habib Luthfi hadir dan turut serta menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan mars santriyalal wathon. Di run down acara seperti inilah terasa penyamaan cinta tanah air dengan lagu-lagu seperti itu.

Para penceramah yang menggantikan Abah (sebutan akrab Maulana Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya) dalam kegiatan maulid yang perlu dikader sebagaimana Abah menyemai cinta tanah air. Awal mula acara maulid dengan lagu Indonesia Raya dan simbol-simbol nasionalisme oleh Kyai Ma'rufi tidak dipahami, kemudian kita fahami bahwa maksudnya ternyata adalah untuk penguatan cinta tanah air, bela negara dan nasionalisme.

Nahdlatul wathan, nahdlatut Tujjar dan Tashwir al-Afkar, disetiap majlis yang Kyai Ma'rufi datangi selalu disampaikan tiga hal tersebut. Pertama tentang

Penguatan Nasionalisme, kedua tentang Penguatan Ekonomi, dan ketiga tentang Penguatan Pemikiran.

Respon pengurus dan masyarakat terhadap maulid kanzus menurut penuturan Kyai Ma'rufi kalau santri mudah untuk diarahkan. Mereka aman dari pengaruh pemikiran lain. Pemikiran Abah diturunkan ke Kyai Akrom, kemudian ke Kyai Ma'rufi. Untuk masyarakat cara pemikiran masyarakat Jenggot, Buaran Kabupaten Pekalongan menurut Kyai Ma'rufi belum maju. Apalagi terhadap pemikiran harus sekolah tinggi, pemikiran ini menghambat pemikiran Habib Luthfi bisa masuk. Karena pemikiran Habib Luthfi, hanya bisa dicerna oleh orang-orang khusus yang berpendidikan.

Implikasi Maulid Kanzus terhadap masyarakat, karena mereka tidak bisa apa-apa maka masyarakat awalnya hanya ikut-ikutan. Dan mulai tahun 2015, sudah ada perubahan pemikiran, masyarakat sudah mulai dapat menerima.

Ide-ide nasionalisme bisa tertanam kepada santri. Kyai Kholid Ma'rufi telah mendirikan aswaja centre di Pondok Syafii Akrom sejak 2015 sebagai wadah berpikir santri yang mahasiswa tentang aswaja, khususnya tentang nasionalisme. Dan dalam kurikulum santri Kyai Kholid masukkan aswaja, lewat

buku ke-NU-an yang di dalamnya ada pemikiran Mbah KH.Hasyim Asy'ari (Pendiri dan Rais Akbar NU) tentang kebangsaan.

Menurut pendapat Kyai Ma'rufi: Maulid Kanzus Shalawat dalam membangun paradigma kebangsaan dan sebagainya adalah sesuatu yang luar biasa. Ketokohan HabibLuthfi adalah central, sehingga kalau Habib Luthfi tidak sempat hadir, masyarakat menjadi kecewa. Sampai masyarakat menjadikan hadir atau tidaknya beliau oleh masyarakat dijadikan sebagai acara “totoan” (taruhan).

Kaderisasi kyai menjadi penting untuk dapat menularkan pemikiran Habib Luthfi. Lebih-lebih kaderisasi ke Maulana Habib Luthfi. Akhir 2012 santri baru 40. Semenjak ada kegiatan Maulid Kanzus, santri jumlahnya naik secara drastis. Bahkan ada santri dari Medan tertarik masuk pondok ini, semata-mata karena Maulid Kanzus. Ini merupakan berkah maulid dan tidak lepas dari sosok Maulana HabibLuthfi.

Dua icon antara Habib Luthfi dan Habib AliZainal Abidin Az-Zahir, tidak dapat dipisahkan dalam rangkaian Maulid Nabi. Habib Luthfi sebagai penyemai faham nasionalisme dan lainnya sementara Habib Zainal Abidin menjadi penarik minat kalangan muda untuk mencintai maulid dan cinta tanah air.

Pesan KH. Kholid Ma'rufi kepada generasi muda adalah: generasi muda harus bisa mengembangkan tiga nilai di atas, Nahdlatul Watan, Nahdlatul Tujjar, dan Tashwir Al Afkar.

f) Sehubungan dengan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Indonesia Kyai Khotim menuturkan bahwa Nasionalisme merupakan sebuah konsep teoritis Benedic Enderson, banyak orang tidak mengerti, atau kabur mengenai konsep nasionalisme, nasionalisme yaitu kesadaran bersama dimana satu sama lain tidak tercerai berai tapi terhubung karena mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama, gagasan teori tentang nasionalisme dibangun oleh Benedik Enderson sebagai perumus nasionalisme.

Konsep Bela Negara Bangsa Indonesia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam pandangan Kyai Khotim, beliau menuturkan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib dalam usaha bela negara, dimana bela negara dimaknai mengharhai dimana kita lahir. Mengapa Habib menggencarkan Bela Negara karena warga masyarakat tidak bisa lepas dari keyakinan agama, loyalitas tak bisa lepas dari prinsip kearifan lokal.

Transnasionalisme muncul karena kelompok mereka tidak mengakomodir yang lokal. Cara berpakaian menurut Nabi, adalah yang tidak isbal, berlebihan dalam hal berpakaian, memakai pakaian gelombyor, sampai menyapu tanah. Beliau pernah menemui ada video bahwa orang isbal (berpakaian atau celana gelombyor atau panjang sampai menyentuh tanah), akan masuk neraka, karena dianggap sombong. Ini cara pandang lokal dalam tata cara berpakaian. Perbandingan dengan cara pandang daerah atau bangsa lain.

Mempertahankan sesuatu yang lokal, pemahaman bela negara menjadi sangat penting, cara pandang harusnya secara antropologis. Misalkan menyapa atau salam pakai ucapan “sampurasun” menurut orang Sunda artinya doa, “semoga kedamaian untukmu”. Ada sebagian orang mendegradasi makna bahasa. Ketidakmampuan memahami makna secara antropologis akan berakibat mendegradasi makna sevara bahasa atau teks bilamana kita hanya menggunakan satu perspektif.

Semestinya cara pandang budaya orang lain yaitu dengan cara pandang antropologis. Gusdur (KH. Abdurrahman Wahid) pernah mempermasalahkan orang yang memperdebatkan orang yang salam menggunakan kata “selamat pagi”. Logika antropologi Arab menggunakan muftada“ khabar yaitu “assalaamu alaikum” artinya “semoga keselamatan untuk kalian semua”.

Habib Luthfi selaku Muassis Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan tidak meninggalkan jejak kesejarahan lokal karena tiap lokal diyakini memiliki kearifan lokal yg mungkin hanya bisa dipahami oleh warga setempat. Sebagai contoh perayaan Pajang Jimat di Kota Pekalongan merupakan khazanah budaya dan kearifan lokal warga masyarakat Kota Pekalongan

Dalam hal mengkompromikan atau menyatukan ide-ide pemikiran sebagaimana apa yang disampaikan oleh Al Maulana Habib Luthfiy terkait pemahaman tentang nasionalisme dan bela negara di kalangan para pengurus dan jama'ah pondok pesantren, Kyai Khotim memberikan pendapatnya bahwa ada beberapa cara misalnya lewat pendidikan, melalui majlis Ta'lim untuk menjadi wadah komunikasi, bisa lewat gerakan thariqat. Medsos sekarang semakin digencarkan. Para akademisi jadi generasi berikutnya.

Kaitan antara kepentingan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Bela Negara dengan rangkaian acara Maulid Nabi sebagaimana momen yang diselenggarakan oleh Al Maulana Habib Luthfiy melalui gedung Kanzus Shalawat dan tempat-tempat lain yang menyelenggarakan acara sejenis itu. Kalau ada kaitannya, beliau memberi gambaran bahwa Maulid kanzus menjadi Pembeda karena ada yang spesifik, yaitu sisipan kebangsaan, pentingnya nasionalisme. Pernah Habib menyeruh menurunkan bendera tertentu bernuansa organisasi

yang telah dilarang (HTI) maka ini menhadapi konsistensi Habib dalam menanamkan dan memasyarakatkan nasionalisme.

Ada perbedaan antara acara Maulid Keagamaan biasa di masyarakat dengan Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) Al Maulana Habib Luthfiy. Dengan pertimbangan analisis, bahwa beliau tidak menolak aspek kebudayaan. Misalnya Panjang Jimad. Sebagian ulama mencibir karena menganggap maulid dikemas nasionalisme tidak relevan dengan peringatan maulid yang dianggap sakral religius. Maulid kebangsaan yang dikemas Habib digunakan sebagai sarana untuk bisa mendekati masyarakat dengan aparat pemerintah, aparat Kepolisian dan aparat TNI..

Pengurus pesantren dan para santri (para jama'ah) terhadap tausiyah Maulana Habib Luthfiy dalam acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) terkait materi Nasionalisme dan Bela Negara. Respon pengurus terkait kegiatan maulid kanzus adalah salah satu aspek untuk memahami pada masyarakat tentang nasionalisme, ketika kita memahami kebudayaan tertentu tapi belum tahu latar belakang kebudayaan itu sendiri maka kita akan sulit ditemukan maka pesan moral dari kebudayaan tersebut.

Nasionalisme dibangun berawal dari kesadaran kepemilikan budaya lokal masing-masing kemudian memahami dan menerima kebudayaan daerah lain dalam

bingkai satu tatanan hidup berbangsa dan bernegara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Pula respon masyarakat luas terhadap tausiyah Al Maulana Habib Luthfiy bin Ali bin Yahya dalam acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) terkait materi Nasionalisme (Kebangsaan) dan Bela Negara. Apapun yang di terima dari Habib, itu meneruskan dulu apa yg dikatakan Gusdur sebagai Pribumisasi Islam, yaitu tidak sekedar ingin melegalformalkan label Islam akan tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana pengamalan nilai-nilai Islam sebagai esensinya. Demikian juga Habib Luthfi tidak ingin melegalformalkan Islam tapi esensi Islam yang harus menjadi rahmatan lil alamin.

Menurut Kyai Khotim, Pengaruh tausiyah Al Maulana Habib Luthfiy bin Ali bin Yahya aksi penggalangan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Sistem Bela Negara bagi stabilitas sistem Politik, Pertahanan dan Keamanan Nasional gaungnya semakin hari semakin positif, orang semakin sadar pentingnya nasionalisme. Misalnya saat kegiatan maulid pada beberapa waktu lalu, kehadiran warga masyarakat secara fisik menunjukkan ketertarikan, menunjukkan sesuatu yang non fisik, sangat bermakna bagi ketersebaran semangat nasionalisme dan bela negara Habib Lutifi, sudah terpatri pada hati sanubari masyarakat di seluruh penjuru nusantara.

Sebagai catatan, pada tahun ini (2018) kepala negara tidak hadir, padahal tahun-tahun sebelumnya sering hadir pada

maulid Kanzus. Ini juga atas pertimbangan arif bijak dari Habib untuk mencegah kegaduhan kelompok masyarakat di tahun politik seperti saat ini. Ide-ide Nasionalisme atau pemikiran Kebangsaan itu ditindaklanjuti oleh pengurus Pondok Pesantren. Secara simultan, menurut Kyai Khotim, juga akan mengkampanyekan ide dan gagasan pentingnya nasionalisme dan bela negara kepada khalayak masyarakat luas.

Maulid kebangsaan memang unik, ada sesuatu yg mencolok menjadi pesan nasionalisme, masyarakat semakin tahu apa maksud dan tujuan maulid kebangsaan. Maulid kebangsaan menjadi wahana yg inklusif bagi penyemaian semangat nasionalisme dengan kost yg relatif terjangkau tanpa harus menyeduk banyak anggaran dana. Maka maulid kebangsaan menjadi sarana yg efektif dan efisien untuk menanamkan nasionalisme ke semua kalangan masyarakat. Semangat nasionalisme inilah yang membuktikan kesuksesan acara Maulid Kanzus.

Maulana Habib Luthfiy bin Ali bin Yahya mengenai ide-ide Nasionalisme atau pemikiran Kebangsaan dalam rangka memperkuat sistem Bela Negara dalam sorotan Kyai Khotim menyebut bahwa Ketertarikannya pada Habib Luthfi, karena Habib punya metode yang berbeda dg ulama lain dalam memperkenalkan nasionalisme pada masyarakat, tidak menolak asasir yg turut memperkaya kebudayaan bangsa dan

menolak segala macam gangguan yang menenech belah kesatuab dab kerukunan anak bangsa. Ini menjadi ketertarikan tersendiri.

Pesan utama Habib dalam Maulid Kebangsaan baik nasional maupun internasional, kita jangan sampai pernah mengingkari buni dimana kita lahir, kebudayaan di mana kita dibesarkan, kalau kita melupakan fakta dari mana kita berasal kita tidak tahu kebudayaan dimana kita tinggal. Akibatnya kita bisa terjebak mengkopi kebudayaan lain yang mungkin berbeda dengan kebudayaan kita. Kata para santri pendukung, bahwa Habib juga gencar mempromosikan keberadaan Forum Kerukuna Umat Beragama (FKUB) artinya Habib juga mengembangkan persaudaraan bagi kerukunan antar umat beragana, kepada umat berbeda keyakinan sekalipun.

Nabi Muhammad SAW sendiri dalam Piagam Madinah, juga mengakomodir kelompok yang berbeda keyakinan. Ini menjadi barometer bahwa FKUB menunjukkan adanya kesadaran multikultur, mau berkumpul dan bersanding dalam keberbedaan atau multikultural. Nabi pun berdiri menghormat pada janazah orang yahudi sebagai dakwah bil hal dalam rangka menjaga martabat dan kerukunan umat beragama.

Manajemen Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota pekalongan terhadap Edukasi Nasionalisme versi Kyai Khotim pesanya sangat strategis, untuk menunbuhkan

nasionalisme yang tidak bertentangan dengan agama, atau sepaham dengan agama. Ada sebahian orang memaknai nasionalisme itu bentuk demokrasi yang bertentangan dengan prinsip agama bahkan dikatakan sebagai thoghut. Edukasi Nasionalisme melalui wahana keagamaan semacam Maulid kebangsaan dianggap lebih efektif dibanding dengan cara-cara yang lain.

Pengaruh Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota pekalongan terhadap Edukasi Nasionalisme dalam pandangan Kyai Khotim semakin memberikan pespektif baru tentang nasionalisme, penyampaian edukasi nasionalisme tidak hanya di panggung, dulu nasionalisme dipandang tabu, masyarakat tidak tahu, nasionalisme seakan konsumsi orang kuliahan di perguruan tinggi, tapi oleh Habib, nasionalisme didengungkan terus menerus, pengaruhnya menysasar pada warga yang belum tersentuh oleh edukasi dari pihak pemerintah. Kini masyarakat menjadi lebih tahu apa maksud dan tujuan edukasi nasionalisme

Data tambahan, bahwa Maulid kebangsaan oleh Habib dijadikan ladang penyemaian Misi KeIslaman, Misi Kemanusiaan dan Misi KeIndonesiaan. Misi KeIslaman tentu sudah tersentuh lewat dakwah Maulid, misi kemanusiaannya tersentuh buktinya semua lapisan masyarakat dapat larut bersama masyarakat lainnya dalam bingkai sebuah bangsa, humanismenya juga digaungkan, beliau terus

mengkampanyekan keindonesiaan, misalnya perayaan pajang jimat, yang mengakomodir unsur aparat negara seperti TNI dan POLRI, aparat pemerintah, dan tokoh masyarakat secara luas, itu unsur lokal yang dibangun untuk mempersatukan negeri dimana ia berada. Bukan berarti menafikan budaya dan kearifan lokal yang lain.

Ketika mereka tidak bisa memahami kebudayaan lokal, maka akan menjadi mudah terpengaruh oleh perspektif lain. Kebudayaan lokal ini memberikan rasa kenyamanan, tidak inferior di hadapan kebudayaan bangsa lain.

Kyai Khotim menegaskan dirinya bersama masyarakat siap membela negara, harus menempatkan kebudayaan lokal itu menjadi jembatan untuk memahami kebudayaan lokal yang lain. Bilamana hal ini tidak terwujud maka yang akan terjadi adalah gontok-gontokan secara terus antara satu dengan yang lain -Bahasa misalnya-, harus sadar kebudayaan lokal. Kata Kyai Khotim: “Kita harus betul-betul memahami kebudayaan lokal. Keragaman kebudayaan memberikan khazanah bagi kekayaan budaya bangsa”.

g) Nasionalisme atau Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Indonesia dalam pandangan Kyai Achwan bahwa pada dewasa ini, Nasionalisme mendapatkan rongrongan dari beberapa pihak yang ingin mendirikan negara dengan sistem agama. Oleh karena itu, setiap warga negara harus turut aktif

membendung spywar (serangan virus) tersebut dan mempertahankan negara yang sudah melalui ijhtihad para bapak bangsa.

Konsep Bela Negara dan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam sorotan Kyai Achwan adalah sebuah tindakan aktif dan nyata untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia.

Pemikiran Al Habib Maulana Luthfiy Bin Ali Bin Yahya terkait Nasionalisme dan Bela Negara yang dikemas dalam kegiatan Maulid Nabi dalam kacamata Kyai Ahwan bahwa peranan Habib Luthfiy selayaknya peranan para tokoh pendahulu, bahwa beliau juga ingin menyampaikan dalam nilai-nilai ajaran agama, selain berbicara hubungan kepada Allah dan “berjulan agama” untuk kepentingan primordial, Habib Luthfiy ingin menegaskan eksistensi ajaran agama juga dapat dipakai untuk mempertahankan eksistensi NKRI.

Cara Kyai Achwan mengkompromikan atau menyatukan ide-ide pemikiran sebagaimana apa yang disampaikan oleh Al Maulana Habib terkait pemahaman tentang nasionalisme dan bela negara di kalangan masyarakat yaitu dengan jihat nasionalisme, dalam praktiknya paling mudah

adalah dengan mempertahankan tradisi-tradisi luhur bangsa ini, pos kampling, membersihkan lingkungan sekitar.

Kaitan antara kepentingan Nasionalisme atau Kebangsaan dan Bela Negara dengan rangkaian acara Maulid Nabi sebagaimana momen yang diselenggarakan Habib Luthfiy melalui gedung Kanzus Shalawat dan tempat-tempat lain yang menyelenggarakan acara sejenis itu menurut Kyai Achwan memang tidak dapat dipungkiri, Maulid sebagai acara “agama” dan dihadiri oleh pemeluk agama tersebut sebagai tempat yang baik untuk menegaskan nasionalisme warga.

Perbedaan antara acara Maulid Keagamaan biasa di masyarakat dengan acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) yang dikemas oleh Al Maulana Habib ditandai dengan kemasan Habib Luthfiy yang lebih kuat aroma dalam menanamkan jiwa-jiwa patriot kepada jama’ah.

Materi yang disampaikan oleh Al Maulana Habib tentang pentingnya Nasionalisme atau Kebangsaan menurut Kyai Achwan menekankan kehadiran agama dalam memperkuat nasionalisme dan sistem bela negara sangat signifikan. Pengurus pesantren dan para santri (para jama’ah) terhadap

tausiyah Habib Luthfiy dalam acara Maulid Nasionalisme (Kebangsaan) terkait materi Nasionalisme (Kebangsaan) dan Bela Negara mendapatkan angin segar ditengah-tengah kehidupan yang sudah penuh dengan polusi udara. Adanya pertumbuhan semangat yang signifikan dalam bertarung untuk membela negara.

Tausiyah Habib Luthfiy terkait ide dan pemikiran Nasionalisme atau Kebangsaan dan Sistem Bela Negara terhadap masyarakat luas setidaknya menurut Kyai Achwan adanya kepercayaan terhadap kehadiran agama dalam mempertahankan negara ini. Tausiyah Al Maulana Habib terhadap tujuan menumbuhkan semangat nasionalisme, Kebangsaan dan Sistem Bela Negara bagi stabilitas sistem Politik, Pertahanan dan Keamanan Nasional membuat warna berbeda dari semangat nasionalisme, Kebangsaan dan Sistem Bela Negara bagi stabilitas sistem Politik, Pertahanan dan Keamanan Nasional yang dilakukan tokoh lainnya.

Terkait tindak lanjut ide-ide pemikiran Al Maulana Habib tentang Edukasi Nasionalisme dalam rangka memperkuat Bela Negara yaitu adanya semangat berjuang untuk melawan

kelompok-kelompok yang menyerang Nasionalisme melalui media yang sama, seperti semangat berjuang di media sosial. Dan kemudian adanya kegiatan-kegiatan positif dalam rangka mewujudkan ide nasionalisme, salah satunya dengan mengingat jasa-jasa pahlawan.

Ketertarikan Al Maulana Habib Luthfiy bin Ali bin Yahya mengenai ide-ide Nasionalisme atau pemikiran Kebangsaan dalam rangka memperkuat sistem Bela Negara menurut prediksi Kyai Achwan adalah anggapan peranan agama dalam nasionalisme tidak ada sama sekali tidak benar, dan Habib Luthfiy sendiri berhasil menjawabnya bahwa peranan agama dalam nasionalisme sangat signifikan.

Majlis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dalam pandangan Kyai Achwan sangat signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme terhadap warga pantura. Diibaratkan Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dengan warga pantura bagaikan ayah dan anak, betapa sedihnya seorang anak seandainya ayahnya tidak ada. Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan terhadap Edukasi Nasionalisme warga pantura Jawa Tengah dalam rangka memperkuat

sistem Bela Negara, Kyai Achwan menyimpulkan mempunyai pengaruh signifikan, baik kalangan tua maupun muda untuk menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme.

h) Menurut KH. Subhan, Pengasuh Ponpes As-Salafiyah Bulakamba Brebes, Maulid kebangsaan versi Habib Luthfi, menurut Kyai Subhan, selalu membawa atribut bendera merah putih, beliau selalu mencontohkan agar kepada semua orang perlakukan dengan baik. Dalam pemahaman Kyai subhan, Habib Luthfi konsisten dalam usaha mempertahankan lambang dan simbol negara bangsa. Misalkan, beliau menyuruh bendera selain merah putih untuk diturunkan pada suatu acara maulid. Habib Luthfi dalam kaca mata Kyai Subhan, orang yang tegas dalam memilah masalah perkara, misal beliau tidak rela acara maulid disusupi acara politik. Kyai Subhan menjelaskan, sembilan tahun sebelumnya (dekade 2000-an akhir), berkata dan berpesan pada kita semua untuk mengedepankan makna nasionalisme dalam aspek riil. Menurut Kyai Subhan, siapapun orang yang mendekati pada Abah, beliau memang selalu menyikapi dengan

baik. Ini cukup sebagai bukti keteladanan dari Rasulullah SAW.

Fakta menurut Kyai Subhan bahwa Habib Luthfiy, sebagai Rais ‘Aam sekaligus mursyid thariqah al muktabarah, seorang kharismatik dan mempunyai nasab yang mulia, dzurriyatur rasul, masih keturunan Ahlul Bait Rasulullah SAW. Nilai-nilai nasionalisme versi Habib, sungguh luar biasa.

i) Kyai Ali Muhtarom (perwakilan Ponpes Matholi’ul Falah Kajen, Kab. Pati) menuturkan bahwa delegasi Ponpes Mathali’ul Falah, ketika ada rangkaian kegiatan di Majelis Ta’lim Kanzus Shalawat turut hadir. Ada sebagian muassis-muassis Pondok Pesantren MAFA disebut (diberikan hadiah Surat Al-Fatihah) oleh Habib Luthfi dalam berbagai acara di Kanzus Shalawat Kota Pekalongan.

Paham kebangsaan, dalam pandangan Kyai Ali Muhtarom, yaitu adanya kesamaan nasib dan kesadaran bertanah air, cinta tanah air, perasaan senang memiliki tanah air Indonesia. Paham Kebangsaan atau nasionalisme diyakini memiliki hubungan langsung dengan keutamaan keyakinan beragama, ada nilai ibadah, dengan istilah hubbul wathan minal iman (cinta tanah air termasuk bagian dari nilai-nilai keimanan beragama seseorang). Konsep Bela Negara, Kyai Ali Muhtarom melanjutkan, yaitu suatu konsep yang disusun dalam perundang-undangan, yang

menggambarkan adanya keberanian suatu kelompok untuk mempertahankan eksistensi negara, baik fisik (dhahir) maupun non fisik (belajar, bekerja dan beribadah).

Manajemen Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan, Kyai Ali meyakini ada hubungan silaturrahim antara Majelis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan dengan MAFA, baik secara teknis maupun substansial.

Pemikiran Nasionalisme dalam rangka memperkuat Bela Negara, kata Kyai Ali dapat dicontohkan, misalnya: mencintai tanah air Indonesia, bangga bertanah air Indonesia, tidak membedakan antar satu dengan lain sesama anak bangsa.

Maulid Kebangsaan (Nasionalisme) yang digagas Maulana Habib Luthfiy bin Ali bin Hasyim dengan rangkaian acara Maulid Nabi Muhammad SAW yang rutin di kampung-kampung, ada kaitan, walaupun secara fisik mungkin beda, akan tetapi secara substansi sangat berkaitan. Kyai Ali sempat bertemu jamaah dari Lampung, Jambi dan daerah-daerah lain pada acara Maulid di majlis Ta'lim Kanzus Shalawat Kota Pekalongan (beberapa waktu lalu) dan ternyata Maulid Kanzus terbukti bisa menyatukan seluruh anak bangsa, mereka datang dari berbagai penjuru tanah air, termasuk perwakilan dari Papua turut hadir.

Menurutnya, ada beberapa ciri khas Maulid Kebangsaan versi Kanzus Shalawat Kota pekalongan,

misalnya: menyanyikan lagu Indonesia Raya, membacakan teks Pancasila dan atribut bendera Merah Putih, dan lain-lain.

Kyai Ali menambahkan, ada implikasi Maulid Kebangsaan versi Kanzus Shalawat Kota Pekalongan ataupun Maulid Kebangsaan di daerah-daerah lain versi Kanzus Shalawat, di antaranya masyarakat bertambah semangat menggelorakan nasionalisme, sementara kita memosisikan di tengah-tengah di antara orang yang mengikis semangat kebangsaan dan pihak yang menyalakan api semangat kebangsaan. Artinya tawassuth, jalan tengah, tidak ekstrim kanan yang ingin memaksakan tegaknya syariah menjadi dasar negara, tidak ekstrim kiri, apatis ataupun ateis, anti Tuhan.

- j) Kyai Arif Chasanul Muna, Perwakilan Pengasuh PP. YASIN (Yayasan Syadzaliyyah KH. Nur Hadi) Sunggingan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 256. Tanggapan tentang nasionalisme, Cinta Tanah Air dan bela negara sebagai berikut.

Nasionalisme pada dasarnya adalah istilah yang muncul dari negara-negara Barat, bukan istilah dari Indonesia. Munculnya nasionalisme pada mulanya dilatarbelakangi dengan kemunculan nation state, rasa satu bangsa, kemudian mengikat antara satu dan lainnya dalam satu ikatan negara. Jika kita melihat sejarah nasionalisme

yang muncul pertama kali di Barat, maka makna nasionalisme cenderung negatif, yaitu mengunggulkan bangsanya dan merendahkan bangsa lain. Namun, istilah nasionalisme pada gilirannya mengalami evolusi, sehingga tidak lagi melulu diartikan sesuai dengan asal maknanya, dan berubah menjadi makna positif. Sehingga jika ada sebagian kelompok yang tidak setuju dengan gagasan nasionalisme, maka mereka masih menggunakan istilah nasionalisme yang berkonotasi negatif, dan masih mengiblat ke makna yang lama. Kebangsaan dan nasionalisme ada dua istilah yang hampir mirip.

Selanjutnya tentang istilah bela negara, menurut Kyai Arif, istilah tersebut tidak hanya bermakna hanya membela negara dari ancaman luar dalam bentuk fisik atau militer. Tetapi lebih luas dari itu.

Memang benar, bahwa makna bela negara jika dikaitkan dengan konteks masa penjajahan maka lebih berkonotasi kepada bela negara dalam arti fisik. Tetapi, dalam kondisi merdeka maka konteks bela negara lebih kepada makna membangun negara.

Menurut Kyai Arif, Bela Negara adalah fitrah manusia, dalil umum tentang bela negara adalah adanya ajaran agama bagi setiap pemeluknya untuk tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan mafsadah (kerusakan) serta perintah untuk memakmurkan bumi.¹

Lebih lanjut, untuk mengetahui seperti apa sebenarnya agama melihat tentang tiga istilah, Nasionalisme, Bela negara dan cinta tanah air, dapat dijelaskan sebagai berikut: Terdapat sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in perempuan yang tinggal di Damaskus bernama Fusailah. Beliau pernah mendapat cerita dari ayahnya yang bernama Watsilah ibn al-Asqa" –radliyallahu „,anhu- tentang sebuah kenangan indah saat ayahnya tinggal di Madinah berjumpa Nabi SAW. Dikisahkan sahabat Watsilah bertanya kepada Rasulullah,

“Wahai Rasulullah, apakah termasuk „ashobiyyah (fanatisme jahiliyah yang dilarang) jika seseorang mencintai kaumnya?” Nabi menjawab, “Tidak” Lalu Rasulullah –shallallahu „alaihi wasallam- melanjutkan, “akan tetapi yang termasuk „ashobiyyah adalah jika seseorang menolong kaumnya berbuat kezhaliman.”

Ikatan sedarah-seketurunan merupakan faktor pembentuk utama sistem sosial bangsa Arab pada masa Nabi. Komunitas yang tinggal di satu tempat dapat dipastikan berasal dari satu kabilah yang seketurunan. Orang-orang Yahudi di Madinah, tidak berkumpul di satu tempat atas dasar agama, melainkan berdasarkan keturunan. Bani Qainuqa berkerumun tinggal di tengah kota Madinah. Sementara keturunan Bani Nadhir dan Bani Quraizhah membangun komunitas di selatan Madinah. Begitu juga dengan penduduk asli Madinah suku Aus dan Khazraj, yang kemudian banyak yang masuk Islam. Di Makkah keadaanya juga tidak jauh berbeda. Bani Bakr,

Bani Taghlib, Quraisy, Kinanah, Ghathfan, Hawazin merupakan nama-nama kabilah yang membentuk komunitas-komunitas eksklusif di daerah Makkah dan sekitarnya waktu itu. Masa itu sulit dibayangkan seseorang dari satu kabilah membangun kehidupan keluarga di tengah-tengah kabilah lain.

Unsur pengikat antar anggota kabilah adalah „ashabiyah, fanatisme terhadap komunitas. Merasa sedarah dan bernasab sama. Semangat ini menumbuhkan kecintaan dan solidaritas yang kuat antar sesama anggota kabilah. Tolong-menolong dan bahu membahu menjadi tradisi yang mengakar di dalam satu kabilah. Namun di sisi lain „ashabiyah menimbulkan problem relasi antar kabilah. „Ashabiyah yang berlebih memicu berkembangnya narasi kebencian antar kabilah. Sebagian diekspresikan melalui syair-syair hujat, sebagian lain melalui cemoohan dan ejekan harian.

Permasalahan sepele antar kabilah dapat menjadi pemicu konflik bahkan berakhir dengan pertumpahan darah. Perang al-Basus antara kabilah Bakr dan Taghlib berawal hanya karena seekor unta milik warga Bani Bakr terbunuh. Perang yang mengoyak ketenangan dan ketentraman ini berkecamuk lama hingga empat puluh tahun.

Watsilah ibn al-Asqa“ pernah merasakan kehidupan seperti itu. Kehidupan yang penuh kebanggaan terhadap kelompoknya, plus cibiran dan kebencian terhadap komunitas

lainnya. Tahun 9 hijriah saat Nabi hendak ke Tabuk, Watsilah datang dan menyatakan masuk Islam.

Dalam naungan ukhuwwah Islamiyyah, sahabat yang berasal dari kabilah Kinanah ini merenung apakah setelah menjalin ikatan dengan Islam, ikatan terhadap suku dan kabilah harus dilepas? Ia merasa menghapus rasa cinta dan bangga terhadap komunitasnya adalah bukan perkara mudah. Dia pun memutuskan untuk bertanya kepada Nabi, “Apakah termasuk „ashobiyyah (fanatisme jahiliyah yang dilarang) jika seseorang mencintai kaumnya?” Dengan tegas Nabi pun menjawab, “Tidak”. Cinta kepada suku atau kabilah tempat di mana seseorang dibesarkan adalah fitrah; kecenderungan orisinil yang ada pada diri setiap manusia.

Cinta seperti ini adalah cinta anugrah ilahi. Namun kecintaan itu menjadi terlarang apabila melewati batas proporsinya; mendorong timbulnya kebencian kepada pihak lain, memicu konflik dan pertumpahan darah. Yang terakhir inilah „ashobiyyah jahiliyyah yang dilarang.

Hadis di atas, Kyai Arif menuturkan, diriwayatkan Syaikh Yasin dengan sanad yang terdiri dari dua puluh tujuh perawi yang menyambung hingga Rasulullah-shalallahu „alaihi wa sallam-. Di balik rangkaian sanad tersebut tersimpan kisah sejarah. Mengamati perjalanan transmisi hadis ini melalui rangkaian sanad dari satu generasi ke generasi sangatlah menarik. Penyebaran hadis tersebut selama empat

belas abad hijriah ternyata tidak hanya berkuat di Madinah dan Makkah saja, tempat awal Nabi menyampaikannya. Hadis ini menyebar ke beberapa negeri, dan setidaknya ada enam daerah penting yang dilalui jalur penyebaran hadis ini.

Yang pertama adalah kota suci Madinah tempat perjumpaan Watsilah dengan Rasulullah -shalallahu ‘alaihi wa sallam-. Watsilah membersamai Nabi di Madinah tidak lebih dari tiga tahun. Sepeninggal Nabi, Watsilah memutuskan untuk menuju Syam dan tinggal di sana. Kenangan indahnnya bersama Nabi di Madinah kemudian ia ceritakan kepada putrinya bernama Fusailah yang berdomisili di kota Damaskus. Kota besar pusat pemerintahan Umawiyah masa itu. Di daerah ini hadis tersebut kemudian diriwayatkan kepada generasi berikutnya, „Abbad Ibn Katsir (w. 171) yang juga berasal dari Syam tepatnya dari Palestina.

Daerah ketiga yang menjadi jalur perlintasan periwayatan hadis ini adalah Iraq dan sekitarnya. Kota tua yang penuh sejarah yang dikuasai umat Islam pada masa „Umar Ibn al-Khaththab. Pindahnnya periwayatan dari Damaskus ke Iraq terjadi setelah Ziyad ibn al-Rabi“ al-Bashri (w 185) pergi ke Damaskus dan kemudian memboyong periwayatan hadis tersebut untuk disebarkan di daerah asalnya, Bashrah. Dari kota Bashrah ini hadis tersebut kemudian teriwayatkan di kota Baghdad melalui Imam Ahmad Ibn Hanbal (164-241), putranya yang bernama „Abdullah (213-

290), Abu Bakr al-Qathiri (273 - 368), Ibn al-Mazhab (355-444) dan terakhir Hibatullah al-Syaibani (432-525).

Setelah empat abad berada di sekitar Iraq, hadis yang mengisahkan dialog antara Nabi dan sahabat Watsilah ini kemudian kembali lagi ke Syam pada abad ke enam hijriah. Ceritanya adalah saat Hanbal al-Rashafi (510-604) –seorang ‘alim Baghdad yang namanya merupakan pemberian Syaikh „Abdul-Qadil al-Jilani- pergi ke Damaskus. Di sana beliau disambut dengan baik. Banyak ulama Syam yang menemuinya untuk mendengarkan hadis-hadis yang ia riwayatkan. Di antara yang beruntung menemuinya adalah seorang perempuan ahli ibadah dan ahli hadis bernama Zainab binti Makki al-Harraniyyah (w. 688). Waktu itu Syaikhah Zainab masih sangat kecil belum lewat sebelas tahun.

Dari perempuan „musnidah“ ini lah akhirnya hadis ini kembali beredar di Syam tepatnya di kota Damaskus. Di kota ini pada tahap berikutnya, Ahmad Ibn Muhammad al-Jaukhi (lahir 683) menjadi orang yang amat beruntung. Di saat masih kecil belum lewat tujuh tahun, ia mendapat anugrah kesempatan berjumpa Syaikhah Zainab yang usianya sudah senja. Ia mendapatkan ijazah periwayatan hadis tersebut dan akhirnya ia pun menjadi penerus silsilah sanad hadis ini di Damaskus.

Tradisi yang menarik, anak-anak pada generasi terdahulu, dibimbing orang tuanya untuk belajar,

mendengarkan hadis dan mendapatkan ijazah dari guru-guru, meskipun usianya masih sangat belia. „Tahammul hadis“ (mendapatkan periwayatan hadis) memang tidak disyaratkan usia dewasa. Bukankah Sayyidina Husain yang masih kecil sering mendengar ucapan dan melihat datuknya, kemudian setelah dewasa beliau menceritakan dan meriwayatkannya?

Kota berikutnya yang mendapat berkah menjadi jalur perjalanan transmisi hadis ini adalah Mesir. Pada abad ke delapan hijriah seorang alim Mesir al-„Izz „Abdurrahim Ibn al-Furat (735-807) bertekad melangkah kaki melakukan perjalanan thalabul-ilmu ke Damaskus. Ia sengaja ingin berjumpa dengan al-Jaukhi – seorang ‘alim yang terkenal di Damaskus waktu itu. Ia pun belajar kepadanya dan mendapat ijazah periwayatan hadis ini, kemudian membawanya dengan penuh kegembiraan ke negeri kelahirannya, Mesir. Hadis yang penuh berkah itupun akhirnya mengalir di Mesir seperti mengalirnya sungai Nil yang penuh keberkahan. Periwayatan hadis cinta bangsa di Kota ini berlangsung cukup lama hingga enam abad, melalui sebelas ulama kesohor pada setiap generasi sampai abad ketiga belas hijriah.

Di mulai dari Syaikh Ibn al-Furat yang membawa hadis ini dari Syam, kemudian Imam al-Suyuthi (w. 911), Yusuf al-Armiyuni (w. 958), Ibn Hajar al-Haitami (909-973), „Ali al-Ziyadi (w. 1024), Ali al-Halabi yang wafat di Mesir 1044 H, Ali Syubra-Malisi (997-1087), al-Budairi (w. 1140),

Syaikhul-Azhar ke-8 Syaikh Muhammad Salim al-Hifni (w. 1181) dan terakhir Syaikhul-Azhar ke 12 Syaikh „Abdullah al-Syarqawi (w.1227) yang hidup saat Mesir diekspansi oleh Prancis.

Waktupun terus berjalan, di abad ketiga belas hijriah periwayatan resmi hadis ini kemudian berpindah ke Kota Makkah. Syaikh Utsman al-Dimyathi (1196-1265) – seorang alim Mesir- murid dari Syaikh al-Syarqawi meninggalkan tanah kelahirannya dan melakukan perjalanan menuju Makkah al-Mukarramah. Di Kota suci ini beliau memutuskan untuk menghabiskan sisa umurnya dan akhirnya wafat di sana. Kota Makkah menjadi daerah kelima, setelah Madinah, Syam, Iraq dan Mesir yang menjadi tempat perlintasan penyebaran hadis Nabi ini.

Di Kota yang menjadi saksi parahnya ‘ashabiyyah jahiliyyah pada masa Nabi dulu, Syaikh Utsman al-Dimyathi yang berasal dari Mesir mengijazahkan hadis cinta bangsa tersebut kepada muridnya bernama Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1231-1304) yang memang lahir di Makkah. Mufti Syafi’iyyah di Makkah ini kemudian meriwayatkan kepada muridnya bernama Sayyid Abu Bakr Muhammad Syatha (1226-1310), seorang ‘alim bermazhab Syafi’i pengarang kitab *I’anah al-Thalibin* dan menjadi rujukan utama para pelajar dari berbagai negara yang menuntut ilmu di Makkah masa itu.

Sungguh beruntung daerah di timur jauh belahan bumi yang bernama Indonesia, memiliki seorang ‘alim bernama Syaikh Mahfuzh al-Tarmasi (1285-1338) yang waktu itu bertekad mengarungi samudera menuntut ilmu ke Makkah, dan berguru kepada Sayyid Abu Bakr Syatha. Bahkan ia menjadi murid kinasihnya, belajar banyak ilmu kepadanya dan akhirnya hadis yang mengisahkan dialog tentang „Cinta Bangsa“ ini keberkahannya juga mengalir ke bumi Nusantara. Dari Syaikh Mahfuzh ini-lah kemudian hadis tersebut diijazahkan kepada murid mulia beliau Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari (1282-1369), tokoh penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia dan juga pendiri Nahdlatul Ulama.

K.H. Hasyim Asy’ari dari Jombang inilah yang memberi silsilah sanad hadist Cinta Bangsa kepada Syaikh Yasin (1335-1410) saat berkunjung ke Indonesia dan kemudian beliau abadikan dalam kitabnya yang berjudul al-Arba’un al-Buldaniyyah pada urutan hadis yang ke 36.

Petuah Nabi yang bermula di Madinah ini laksana air sejuk mengalir kehidupan umatnya dari generasi ke generasi, berkelok mengguayurkan berkah ke berbagai negeri; ke utara di Damaskus, dan Baghdad, lalu ke arah barat menuju Mesir, mengalir lagi ke timur menuju Makkah dan akhirnya sampai ke timur jauh, yaitu negeri tercinta ini, Indonesia.

Hadis ini membawa pesan kuat bahwa cinta bangsa adalah fitrah manusia. Mungkin unsur pengikat komunitas

sudah mengalami perubahan, tidak lagi sama seperti pada masa Nabi. Ikatan kabilah bisa jadi sudah bergeser berganti pada ikatan bangsa dan negeri. Namun pesan hadis tetap sama, bahwa cinta bangsa bukanlah ‘ashobiyah yang tercela dan tidak pula bertentangan dengan agama. Cinta tersebut menjadi nista jika bergerak menjadi nafsu-angkara, saling hina dan saling mencela.

Tidak terlalu sulit untuk membayangkan bahwa ulama-ulama yang tertulis namanya dalam rangkaian sanad panjang tersebut adalah orang-orang yang mencintai negerinya. Syaikh ‘Abdullah al-Syarqawi (w.1227) pengarang Hasyiyah al-Syarqawi ‘ala Syarh al-Tahrir adalah contoh konkritnya. Sewaktu menjabat syaikh al-Azhar, beliau bersikap tegas terhadap siapapun yang hendak mengoyak kedaulatan dan menjatuhkan martabat bangsa Mesir.

Kesewenang-wenangan Prancis dan gabungan Utsmani-Inggris silih berganti beliau lawan dengan menggerakkan warga Mesir baik Muslim maupun non-Muslim di Jami’ al-Azhar. Sejarah mencatat dengan dramatis sikap tegas al-Syarqawi membuang Syal kebesaran Prancis saat diletakkan dipundaknya oleh Napoleon Bonaparte. Sikap seperti ini merupakan wujud implementasi hadis yang ia riwayatkan, bahwa cinta negeri adalah fitrah ilahi dan membela harkat-martabat bangsa adalah titah nabawi.

Begitu juga dengan KH Hasyim Asy'ari. Fatwa Jihad yang beliau tetapkan pada 17 September 1945, kemudian disusul resolusi jihad 22 Oktober 1945 untuk melawan Sekutu merupakan wujud implementasi sunnah Nabi, untuk membela bangsa dari tirani dan juga wujud cinta bangsa dan negeri. Kiranya tidak berlebihan jika dikatakan, cinta tanah air bukanlah 'ashobiyah jahiliyyah, cinta negeri adalah sunnah nabawiyyah.

Hadis yang tercantum dalam kitab al-'Arbaun al-Buldaninyah ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal dalam al-Musnad. Dalam jalur sanad Imam Ahmad terdapat perawi bernama 'Abbad ibn Katsir al-Syami, murid dari tabi'in perempuan bernama Fusailah. Oleh banyak ulama 'Abbad dikategorikan perawi dha'if. Namun perlu diketahui „Abbad tidak sendirian meriwayatkan hadis ini dari Fusailah, ada perawi lain bernama Salamah ibn Bisyr al-Dimasyqi yang juga meriwayatkan dari Fusailah (sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud dalam al-Sunan dan al-Baihaqi dalam al-Sunan). Meskipun Salamah ibn Bisyr ini juga kualitasnya dha'if, namun dengan bergabungnya dua jalur sanad tersebut setidaknya jalur sanad ini mempunyai kualitas „hasan li ghairihi.

Hadis ini juga tercatat diriwayatkan oleh selain Watsilah, yaitu oleh Sahabat Anas ibn Malik (sebagaimana diinformasikan dalam Sunan al-Baihaqi dan juga Tarikh

Dimasyq karya Ibn „Asakir), namun dalam sanadnya juga terdapat perawi yang kualitasnya „dha“if“. Redaksi hadis dalam Sunan al-Baihaqi berbunyi:

Sahabat Anas ibn Malik berkata, ada seseorang mendatangi Nabi SAW lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah termasuk ashobiyah jika seseorang menolong kaumnya dalam perkara yang hak?” Nabi menjawab, “Tidak.”

Demikianlah sebenarnya Nasionalisme, Cinta tanah Air dan Bela Negara dalam Perspektif Islam.

Melalui kegiatan Maulid yang digerakkan oleh Kanzus Shalawat, maka tema cinta tanah air dimasukkan dalam hati jamaah. Menurut Kyai Arif kegiatan maulid Kanzus Shalawat sangatlah efektif dalam fungsinya sebagai media penanaman ketiga tema tersebut (Nasionalisme, Cinta Tanah Air dan Bela Negara). Hal kecil yang terlihat dari kegiatan maulid Kanzus Shalawat adalah dapat kita lihat, dipanggung selalu ada kyai, habaib, aparat negara, TNI polri dan non Muslim. Hal itu memberikan pesan cinta tanah air persatuan.

Perbedaan maulid kanzus shalawat dengan yang lain, antara lain, kalau kanzus nilai yang digaungkan adalah hubbun Nabi (menumbuhkan cinta kepada Nabi SAW) dan hubbul wathan (Cinta Tanah Air), sementara dalam kegiatan maulid lainnya, yang dimunculkan adalah hubbun Nabi saja.

Menurut Kyai Arif, respon jamaah terhadap kegiatan maulid kanzus, lebih pada kedekatan personal. Namun secara

di bawah sadar, jamaah yang hanya berbekal kedekatan personal pun akan muncul nasionalisme.

Di samping itu, Kanzus Shalawat sebagai salah satu lembaga yang ada di Jam'iyah Thariqah, dengan melihat program yang ada di Jatman, maka bisa dilihat bahwa thariqah melakukan edukasi secara massif. Terbukti dengan adanya seminar internasional dan lain-lain. Dan gaungnya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat secara luas, hingga ke *grass root*.

Kedelapan, beliau telah melakukan strategi sosio-kultural, yakni strategi yang lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga, terutama lembaga Islam yang dapat mendorong transformasi sistem sosial yang nasionalis dan humanis secara evolutif dan gradual. Habib Luthfiy telah mendirikan beberapa lembaga yang dapat mensukseskan tujuan dakwah, antara lain: mendirikan majlis Kanzus Shalawat di beberapa daerah, membuat group hadroh AzZahir, group musik Seroja, dan lain sebagainya.

Kesembilan, beliau telah melakukan strategi teknologi dan informasi. Selain dakwah secara konvensional, dakwah beliau juga telah menggunakan media internet secara massif yang telah dilakukan oleh para santri-santrinya. Misalnya, penggunaan facebook, twitter, dan youtube yang beriasi

pengajian dan ceramah Habib Luthfiy dari berbagai tempat dan daerah.

Berdasarkan uraian temuan di atas, maka dapat diambil intisari bahwa pesan dakwah Habib Luthfiy senantiasa menanamkan jiwa nasionalis pada masyarakat, agar masyarakat tetap patuh kepada Tuhan, mengikuti jejak Rasul, dan memiliki integritas kepada Negara.¹⁹⁶ Dengan kata lain, beliau selalu menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan *ukhuwwah basyariah* sebagai alat transformasinya.

Transformasi gerakan sosial dan dakwah Habib Luthfiy dalam meneguhkan Cinta Tanah Air, Nasionalisme dan Bela Negara tentunya dapat dijumpai pada setiap ceramah pengajiannya, Habib Luthfiy senantiasa menyampaikan tentang pentingnya cinta tanah air dan belanegara. Realitas sekarang, cinta tanah air Indonesia menghadapi beragam tantangan, bukan lagi masalah penjajahan, bukan lagi perkara gerakan-gerakan makar yang berpotensi mengusik kedaulatan NKRI, walaupun masih ada. Ada banyak persoalan yang menjadi tantangan cinta tanah air sekarang, antara lain maraknya perilaku korupsi, intoleransi terhadap kalangan

¹⁹⁶ Brian Mitra Negara, 'Pesan Dakwah Habib Luthfiy Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Shalawat (Analisis Semiotik)' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), , 93.

minoritas, dan konflik social menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia.

Semua pihak perlu bersama-sama untuk merancang bangunan ke Indonesiaan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Membendung benturan peradaban, agama, politik, maupun etnis di antara anak bangsa. Bangsa yang majemuk dan beragam perbedaan ini patut dijadikan bekal dalam mempersatukan seluruh elemen bangsa. Perbedaan agama, bahasa daerah, adat istiadat, tradisi lokal, maupun etnis tertentu bukan menjadi penghalang untuk menciptakan rasa kebangsaan yang sama dan tetap membangun integrasi bangsa secara berkelanjutan.

Habib Luthfiy sebagai Kiyai dan Ulama telah memiliki pengaruh serta peran penting dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada masyarakat. Syi'ar Islam dan cinta tanah air telah mendapatkan penekanan pada setiap even acara pengajian. Sehingga setiap yang dilakukan oleh beliau dalam rangkaian dakwahnya terlihat kental nuansa keIndonesiaannya. Segala yang dilakukan Habib Luthfiy seolah menjadi gerakan dakwah yang cukup massif dan inten dilakukan diberbagai bentuk acara dan beragam kegiatan dakwahnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, transformasi gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh beliau hingga sekarang, antara lain: beliau mbingkai rangkaian Maulid Kanzus Shalawat sebagai media untuk meneguhkan cinta tanah

air. Segala yang dilakukan Habib Luthfiy sebagai tokoh tarekat, menunjukkan bagaimana menjadikan rangkaian maulid Nabi sebagai sarana syi'ar pesan-pesan agama Islam dan bagaimana mengajak Jama'ah untuk senantiasa memiliki rasa bangga dan cinta kepada tanah air Indonesia. Simbol dan assesories agama dan bendera merah putih telah menghiasi pada baground dan suasana panggung dan tempat pengajian. Mulai dari logo majlis Kanzus Shalawat, hingga menghias dan memasang atribut merah putih di setiap rangkaian kegiatannya dengan simbol-simbol nasionalisme.

Rangkaian Maulid Nabi Muhammad SAW ini menjadi sarana dakwah Habib Luthfiy dalam meneguhkan Jama'ahnya untuk cinta kepada Nabinya dan mencintai negaranya. Pelaksanaan Maulid Nabi Muhammad SAW ini diisi dengan tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh para kyai dan habaib khususnya Habib Luthfiy bin Yahya berisi tentang anjuran untuk meniru dan meneladani Nabi Muhammad SAW dan cinta kepada tanah air. Puji-pujian (shalawat) kepada Nabi Muhammad SAW serta shalawat cinta Indonesia dikumandangkan dalam setiap pengajian tersebut.

Habib Luthfiy telah memberikan dakwah secara luas kepada umat pentingnya cinta tanah air, nasionalisme, persatuan, ukhuwah kebangsaan dan menjaga kepercayaan kepada pemerintah (terutama TNI dan Polri) sebagai pilar keberlangsungan NKRI. Gerakan dakwah cinta tanah air Habib

Luthfiy juga terlihat jelas dalam rangkaian Maulid Akbar di Pekalongan yang selalu menampilkan kirab bendera merah putih. Dan setidaknya telah terdapat 200 titik dan Kota agenda rangkaian Maulid Nabi yang beliau asuh baik di Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, dan di seluruh Indonesia.

Transformasi gerakan sosial dan dakwah lewat seminar/konferensi ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional sebagai penanaman cinta tanah air dan bangsa. Habib Luthfiy telah menyelenggarakan konferensi bela Negara/bangsa, lewat konferensi ulama' Thariqah dengan tema "Bela Negara: Konsep dan Urgensinya dalam Islam" yang diadakan pada Jum'at, 15-16 Januari 2016 di Hotel Santika Kota Pekalongan dan menghasilkan 9 poin gagasan konferensi, antara lain:

- 1) Negara adalah tempat tinggal dimana agama diimplementasikan dalam kehidupan;
- 2) Bernegara merupakan kebutuhan primer dan tanpanya kemaslahatan tidak terwujud;
- 3) Bela negara adalah di mana setiap warga merasa memiliki dan cinta terhadap negara sehingga berusaha untuk mempertahankan dan memajukanya;
- 4) Bela negara merupakan suatu kewajiban seluruh elemen bangsa sebagaimana dijelaskan Al-Quran dan Hadis;
- 5) Bela negara dimulai dari membentuk kesadaran diri yang bersifat ruhani dengan bimbingan para ulama;

- 6) Bela negara tidak terbatas melindungi negara dari musuh atau sekedar tugas kemiliteran, melainkan usaha ketahanan dan kemajuan dalam semua aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, politik, pertanian, sosial budaya dan teknologi informasi;
- 7) Bela negara menolak adanya terorisme,radikalisme dan ekstrimisme yang mengatasnamakan agama;
- 8) Untuk mewujudkan bela negara dibutuhkan empat pilar, yaitu ilmuwan, pemerintahan yang kuat, ekonomi dan media.
- 9) Menjadikan Indonesia sebagai inisiator bela negara yang merupakan perwujudan dari Islam yang humanis (pendekatan *ukhuwwah basyariah*).

Transformasi gerakan sosial yang humanis untuk senantiasa menghormati *ukhuwwah basyariah* dan simbol-simbol Negara antara lain: menyanyikan lagu Indoensia raya, syair lagu/qashidah yang berwawasan cinta tanah air pada setiap acara pengajian dakwahnya. Selain lagu, beliau juga sering meneriakkan kata-kata “NKRI Harga Mati, Merdeka”, dan lain sebagainya untuk diikuti oleh para Jama’ah pengajiannya.

Di beberapa ceramahnya, beliau sering menekankan pentingnya *hubbul wathan minal iman*. Walaupun ada yang bilang itu *hadits dhaif*, tapi bukan untuk mempertentangkan hadits itu, hadits ini intinya baik. Bumi ini milik siapa?

Allah... Diberikan kepada setiap bangsa termasuk bumi yang diberikan Allah kepada bangsa Indonesia sehingga *hubbul wathan minal iman* adalah bukti kita mencintai bumi Allah sebagai perwujudan mencintai Allah.¹⁹⁷ Apa tanda kita mencintai Allah yang diberikan tanah air ini? Yaitu dengan melestarikan, menjaga, dan merawatnya. Habib Luthfiy selalu menjalin silaturahmi dengan berbagai kalangan, silaturahmi dengan ulama, pemerintah, maupun TNI-Polri yang bertujuan untuk menjaga sinergitas kesatuan dan persatuan bangsa.

Semua temuan tersebut sesuai dengan konsep *ukhuwah* yang harus dijiwai oleh setiap umat Islam supaya dapat menjadi seorang warga negara yang baik, yaitu *ukhuwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia), *ukhuwah wathaniah* (persaudaraan sesama satu bangsa), dan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam). Ketiga *ukhuwah* tersebut tidak perlu dipertentangkan, tetapi harus dijalankan sesuai dengan porsi masing-masing.

Tanpa memiliki konsep tersebut, seorang Muslim hanya akan menjadi ancaman bagi kemanusiaan (*humanism*), keamanan sebuah negara. Terbukti, kalau hanya berpegang pada satu *ukhuwah* saja, yakni *ukhuwah Islamiyah* maka tidak

¹⁹⁷ Khalimatus Sadiyah, Nurul Nisah, and Muhammad Zainuddin, 'Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila', *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.2 SE-Articles (2021). , 40.

akan pernah menjadi warga negara yang baik, dan apalagi menjadi warga yang baik di negara-negara Non-Muslim.

Habib Luthfiy memiliki metode transformasi yang sangat efektif dalam merangkul tokoh-tokoh masyarakat. TNI dan Polri menurut beliau harus tetap solid, karena merekalah yang terbukti mampu menjaga NKRI sampai sekarang ini. Pernyataan kecintaan Habib Luthfiy terhadap NKRI selalu disampaikan secara terbuka di setiap kesempatan. Termasuk mengapresiasi dan merangkul TNI dan Polri sebagai pilar penting pengawal NKRI dan menjadi penyangga utama terciptanya ketertiban dan keamanan.

Transformasi gerakan sosial Habib Luthfiy juga secara rutin mengadakan acara jum'at kliwon/pengajian thariqah di Kanzus Shalawat. Beliau Habib Luthfiy sebagai ulama, guru dan pimpinan jam'iyah ahl thariqah mu'tabaroh alnahdhiyah, selain konsern terhadap dunia pendidikan tasawuf, beliau juga telah konsern kepada peneguhan cinta tanah air atau nasionalisme dalam forum pengajiannya. Tasawuf diharapkan dapat menjadi angin segar (*opportunity*) bagi kegersangan akhlak yang menimpa bangsa ini.

Manusia yang memiliki akhlak terhadap sesama akan mencintai manusia lainnya sehingga memiliki kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebab tugas manusia sebagai Khalifah di bumi adalah memakmurkan bumi dan mengatur kehidupan dengan baik,

sehingga melahirkan kedamaian dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Menurut beliau NKRI harga mati, sebagai bentuk final dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Lewat pengajian, yang diikuti ribuan Jama'ah tersebut telah memberikan pesan dan pengaruhnya kepada Jama'ah untuk memiliki cinta tanah air tanpa paksaan dan tekanan tertentu.

Bagi beliau, pancasila, NKRI, dan UUD 1945 adalah final, tidak bisa ditawar-tawar lagi. Umat Islam wajib hukumnya membela Tanah Air. Gagasan beliau tersebut sejalan dengan resolusi jihad NU, bahwa tiap-tiap Muslim wajib memerangi orang kafir (penjajah) yang merintangikan kemerdekaan Indonesia. Bahkan haram hukumnya jika mundur ketika berhadapan dengan penjajah. Pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan atau dalam perang suci itu layak disebut syuhada (mati syahid), dan warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati.

Menurut Habib Luthfiy, Indonesia sangat kuat, maka jangan sampai diobok-obok oleh bangsa lain, untuk itu jangan sampai negara ini dijual dan segala kekurangan bangsa harus penuh bersama-sama. Bangsa ini harus menghargai jasa-jasa mereka, para pahlawan dan *salafus shalihin* (para ulama terdahulu). Beliau Habib Luthfiy menekankan pada semua elemen bangsa ini untuk meniru sifat lautan, yang memiliki jati diri tetap asin meski digeruduk oleh ribuan sungai dan udara

banjir sekalipun. Jati diri sebagai bangsa Indonesia yang majemuk, ramah, toleran dan saling gotong royong, tidak boleh luntur dari jiwa seluruh anak bangsa Indonesia.

Dengan semakin kokohnya ketahanan nasional maka semakin kokohnya NKRI, Harga mati, bukan basa-basi, bukan berarti mati melainkan ideologi NKRI ini harus kita jaga dengan kekuatan Pancasila. Jangan sampai kita melupakan sejarah. Pertanyaan terakhir, “Kita sudah andil apa untuk bangsa ini?”. Dalam pesan terakhirnya, beliau mengingatkan dengan mengatakan. Misalnya, saya (kata beliau) diizinkan menjadi juru bicara para pahlawan pendahulu kita waktu itu, saya akan katakan: “jangan kecewakan kami” pungkasnya.

Transformasi gerakan sosial Habib Luthfiy lainnya ialah beliau telah memprakarsai pembentukan Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (MATAN) yang merupakan organisasi tarekat untuk kalangan mahasiswa. MATAN merupakan organisasi mahasiswa bentukan Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN). MATAN dibentuk sebagai payung organisasi kemahasiswaan yang tersedianya toleransi, akhlaqul karimah, dan etika Islam yang tercermin dari jam'iyah thariqah. Organisasi ini juga menjadi kelompok moderat di tengah

pertentangan ideologi pada organisasi-organisasi mahasiswa di tiap kampus.¹⁹⁸

Sejatinya, Islam yang tampil sebagai agama telah mengajarkan konsep nasionalisme yang tertuang melalui sumber primer ajaran Islam. Secara eksplisit Al-Qur'an maupun Hadits tidak menyebutkan penjelasan mengenai pentingnya nasionalisme akan tetapi secara implisit anjuran dan penjelasan tentang hal tersebut memang ada melalui interpretasi para Ulama yang kompeten dalam bidangnya.¹⁹⁹ Sebab penafsiran-penafsiran yang dilakukannya sebagian besar berangkat dari tema besar yang dijelaskan oleh Habib Luthfiy dalam beberapa ceramahnya seperti tema kebangsaan, jihad ataupun nasionalisme,²⁰⁰ yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan *ukhuwwah basyariah* sebagai alat transformasinya.

Berikut ini disajikan transformasi aktualisasi pemikiran dan gerakan sosial dan nasionalisme Habib Luthfiy:

¹⁹⁸ Machfud Syaefuddin, 'Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi Dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfiy Pekalongan)', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.2 (2018), , 241.

¹⁹⁹ M. Alifudin Ikhsan, 'Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.2 (2017) <<https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>>, , 108.

²⁰⁰ Qumil Laila, 'Dimensi Sufistik Dalam Penafsiran Syafahî Habib Luthfiy Bin Yahya (Studi Analisis Ayat-Ayat Kebangsaan)' (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021), , 214.

Tabel 1 Peta pemikiran dan nasionalisme Habib Luthfiy

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
<p>Lahirnya gerakan PETANESIA</p>	<p>Melemahnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda di antaranya sudah tidak mengenal para tokoh pendiri bangsa, tokoh pejuang bangsa, tokoh kemerdekaan. Melemahnya semangat patriotisme di kalangan remaja dan pemuda yang ditandai dengan tidak pahami tentang simbol simbol negara, spt menyepelekan bendera merah putih, menginjak injak gambar presiden, menganggap tak perlu bela negara,</p>	<p>Pecinta Tanah Air Indonesia yang kemudian disingkat PETANESIA, didirikan oleh Habib Luthfiy pada tanggal 12 November 2018 untuk waktu yang tak terbatas, sebagai kelanjutan dan sebagai pembaruan dari organisasi Pecinta Merah Putih Indonesia atau (PMPI) yang didirikan pada tahun 2005. Visi dan misi PETANESIA. Visi PETANESIA adalah terwujudnya insan yang berjiwa patriot, cinta tanah air, berkarakter dan toleran, dalam kebhinekaan, untuk mempertahankan keutuhan NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sedangkan Misinya adalah: 1) meningkatkan semangat cinta tanah air nasionalisme dan bela negara bekerja sama dengan TNI dan POLRI,</p>

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
		<p>2) memberikan keteladanan dalam bermasyarakat untuk menumbuhkan toleransi dalam kebhinekaan, 3) membekali warga negara dengan pendidikan dan pelatihan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, 4) berperan dalam pembangunan nasional melalui kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan untuk mewujudkan cita-cita pendiri bangsa.</p> <p>Untuk menjaga netralitas dalam peran sosialnya, Habib Luthfiy mempertegas bahwa PETANESIA adalah ormas yang tidak berafiliasi dengan partai politik apapun dan selamanya tidak akan berubah menjadi politik.</p>
Silaturrahi Kebangsaan	Banyaknya para tokoh baik daerah maupun nasional	Dibentuk format secara formal silaturrahi kebangsaan, yang

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
	<p>yang setiap tahun saling berkunjung, baik dilakukan oleh Habib Luthfiy ke kediaman para tokoh lintas agama, ataupun sebaliknya. Baik pada momen momen acara tertentu yang diselenggarakan oleh para tokoh lintas agama di masing masing intern agama mereka. Terjalin komunikasi yang balance antar para tokoh dari lintas agama dengan Habib Luthfiy.</p>	<p>kegiatan ini dilakukan semenjak Habib Luthfiy menjadi wantimpres, yaitu tahun 2020. Kegiatan silaturahmi kebangsaan ini diselenggarakan di geraja, di wihara, di klenteng, di masjid, di pendopo pemerintahan Kota maupun kabupaten. Sasaran kegiatann ini adalah mempererat tali ukhuwan basyariah antar umat dan bangsa Indonesia yang mensyukuri menjadi keluarga besar di bawah NKRI. Terjalannya ukhuwah basyariyyah melalui peran peran para tokoh baik agama, masyarakat maupun pemerintahan sebagai simpul simpul kunci bagi persatuan dan kesatuan untuk NKRI</p>
<p>Penguatan Nasionalisme di Kalangan Ulama Tarekat bersama TNI</p>	<p>TNI, POLRI adalah anak-anak bangsa yang harus dihormati dijaga kehormatannya,</p>	<p>Dibentuk forum silaturahmi antara ULAMA, TNI DAN POLRI, yang diselenggarakan oleh</p>

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
dan POLRI	sebagai benteng kekuatan NKRI, maka para ulama yang notabene melahirkan TNI dan POLRI dari segi sejarah keberadaannya, maka para ulama wajib untuk memelihara dan menjaga keharmonisan hubungan antara TNI POLRI dan ULAMA. Mereka adalah anak kandung ulama'	Habib Luthfiy dengan mengambil tempat di Makodim, Mapolres, Pondok Pesantren, IAIN Pekalongan. Forum silaturahmi ini diselenggarakan dengan acara santai dan ramah tamah, yang menjaring aspirasi dan informasi dari nara sumber baik dari TNI, POLRI, maupun Ulama'. Keynote speakernya Habib Luthfiy sendiri. Arahnya adalah menyatukan persepsi tentang kekuatan TNI POLRI dan ULAMA untuk menjaga dan merawat keutuhan NKRI.
Pendidikan Muslimah Wathonah	Ibu ibu adalah tempat persemaian bagi anak anak. Anak anak ini akan tumbuh menjadi generasi muda yang butuh asupan dari seorang ibu. Peran ibu menjadi sangat penting	Membentuk wadah atau organisasi Lajnah Muslimah Wathonah, baik di tingkat kecamatan maupun di tingkat Kota/kabupaten. Setia Ahad wage lajnah Muslimah wathonah ini diberi pengajianf langsung di bawah asuhan Habib Luthfiy di gedung Kanzus

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
	<p>untuk melahirkan dan mengupayakan keturunannya menjadi anak yang soleh dan solehan serta cinta tanah air. Melalui wadah Muslimah wathonah, Habib Luthfiy memberikan nasihat nasihatnya cara mendidik dan mencari pendidikan bagi putra putrinya yang kelak berharap menjadi anak yang sholeh.</p>	<p>Shalawat.</p>
<p>MATAN</p>	<p>Fenomena gerakan mahasiswa dengan demo demo tanpa tujuan yang jelas, bahkan cenderung radikal dan pragmatis Arah pemikiran dan gerakan mahasiswa tidak ada hubungannya dengan penguatan</p>	<p>Organisasi Matan dibentuk setelah muktamar JATMAN yang ke 11 di Malang, tahun 2012. Organisasi ini dimaksudkan untuk menciptakan generasi mahasiswa yang berjuang dengan niat yang suci, ikhlas dan niat berjuang bukan karena dorongan nafsu atau hanya eforia</p>

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
	nilai-nilai Pancasila	semata.
Koperasi Umat Rejaning Karyo (UREKA)	Masalah klasik pada pondok pesantren adalah keuangan. Pondok selalu menggantungkan dengan proposal untuk memulai sesuatu kegiatan. Kemandirian ekonomi perlu digali dan diterapkan secara praktis Semangat untuk berwirausaha harus ditanamkan dan diajarkan secara praktis	Habib Luthfiy membentuk sebuah koperasi yang mengamanatkan kepada koperasi tersebut membentuk toko toko sembako di tiap tiap pondok pesantren. Koperasi bernama UREKA (Umat Rejaning Karyo) ini berdiri tahun 2018, dan pada tahun 2020 membangun beberapa toko bernama UREKA di beberapa daerah di Jawa. Salahsatunya toko UREKA ada di Ponpes alMubarak Kota Pekalongan jawa Tengah, yang pembangunannya langsung oleh Habib Luthfiy
Penguatan Nilai-Nilai ASWAJA untuk NKRI pada Santri Nusantara	Setiap bulan Romadhon selama satu bulan penuh santri santri senior dari berbagai pondok pesantren yang ada di Indonesia belajar	

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
	<p>penguatan nilai-nilai ASWAJA untuk NKRI.</p> <p>Kegiatan pengajian selama satu bulan Romadhon mengkaji kitab Fathul Bari karangan syekh Ibnu hajar al Asyqalani, di asuh langsung oleh Habib Luthfiy.</p> <p>Design kegiatannya seperti bahtsul masail, masing masing santri akan menanggapi persoalan yang muncul dengan pendekatan dari berbagai kitab kitab kuning yang telah mereka pelajari selama di pondok pesantren.</p> <p>Satu pokok bahasan dalam kitab Fathul Bahri akan dikupas tuntas oleh para santri dengan tetap berpegangan</p>	

Pemikiran dan Gerakan	Latar Belakang	Aplikasi/Implementasi
	pada hujjah qoul para ulama yang mereka	
Kepala Badan Ahli BNPT		

Sumber: Hasil wawancara dan observasi, 2021.

C. Transformasi Pemikiran dan Gerakan Sosial Habib Luthfiy Berasaskan Nasionalisme dan Humanisme

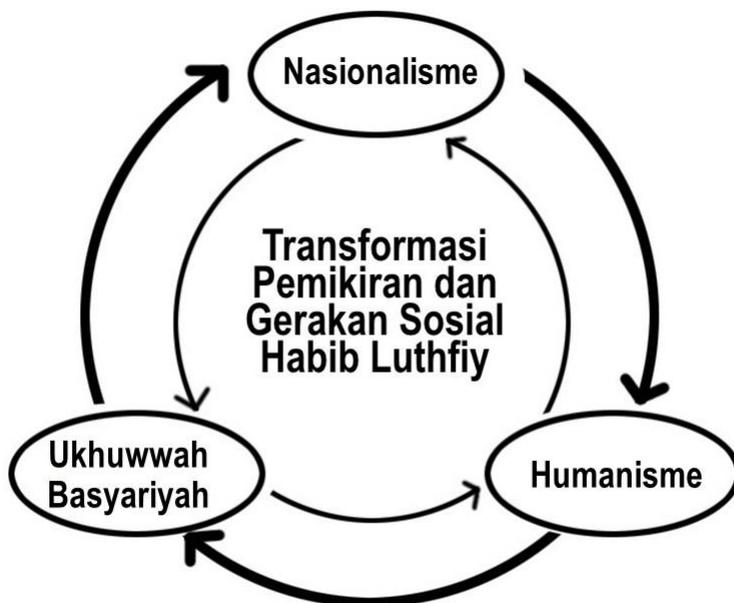
Transformasi saat ini menjadi suatu keniscayaan yang terstruktur di kalangan masyarakat internasional.²⁰¹ Subyek transformasi adalah satu-satunya bidang yang telah ditangani, yaitu dalam hal transformasi pemikiran dan gerakan sosial.²⁰² Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan makan hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy berdasarkan nasionalisme, humanism, dan *ukhuwwah basyariyah*. Selain nasionalisme, transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy mengarah pada internalisasi

²⁰¹ Seán Molloy, 'Dialectics and Transformation: Exploring the International Theory of E. H. Carr', *International Journal of Politics, Culture and Society*, 2003 <<https://doi.org/10.1023/B:IJPS.0000002998.70236.a0>>, , 287.

²⁰² Natascha Mehler, 'Globalization, Immigration, and Transformation: Thoughts from a European Perspective', *Historical Archaeology*, 2013 <<https://doi.org/10.1007/BF03376888>>, , 38.

ajaran syariah melalui pengamalan nilai-nilai *Islamic humanism* dan *ukhuwwah basyariyah* dalam kegiatan keseharian beliau, khususnya dalam kegiatan atau gerakan sosial.

Nilai-nilai *humanistic* yang telah dijelaskan pada uraian di atas terdiri dari nilai toleransi dan demokrasi, kerjasama, rela berkorban, peduli, tolong menolong, solidaritas, nilai egaliter, nilai keagamaan dan budi pekerti, nilai nasionalisme, dan nilai kreativitas. Secara rinci dan sederhana temuan dan hasil penelitian ini dapat dijabarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2 Model transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy

Perilaku kehidupan manusia semakin kompleks dan akhlak tidak lagi jadi tumpuan. Kemerosotan tersebut mengancam bangsa karena pemudanya tidak mengenali diri lebih-lebih nilai-nilai luhur yang dapat diwarisi dari pendahulunya, salah satunya adalah nilai-nilai dalam humanisme dan *ukhuwwah basyariyah*. Humanisme dan *ukhuwwah basyariyah* yang mengedepankan kemanusiaan dan persaudaraan yang beradab.

Ketika manusia berusaha menjadi Muslim yang baik, ia akan merujuk pada ajaran Nabi Muhammad SAW, yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. Ketika akhlak ditegakkan, bangsa ini tegak pula. Hal tersebut terbukti dengan transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy berdasarkan nasionalisme, humanism, dan *ukhuwwah basyariyah*.

Sementara itu, bagi Muslim itu sendiri *hubbul wathan* adalah penyempurna imannya karena "*Hubbul wathan minal iman,*" mencintai negara adalah sebagian dari iman. Transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy e itu akan tumbuh sendiri dengan pengamalan nilai-nilai nasionalisme, humanisme, dan *ukhuwwah basyariyah*.

Secara teoritis, nasionalisme terus berkembang dan penggunaannya mempunyai bermacam-macam makna sebagai

berikut. a. Nasionalisme sebagai suatu proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa bangsa b. Nasionalisme adalah sentimen atau kesadaran untuk memilih bangsa bersangkutan c. Nasionalisme menandakan bahasa dan simbolisme bangsa d. Nasionalisme merupakan gerakan sosial politik untuk kepentingan bangsa tertentu e. Nasionalisme merupakan doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang bersifat umum maupun yang khusus.

Adapun gerakan sosial merupakan kelompok yang bertujuan dan terorganisir yang berjuang untuk bekerja menuju tujuan sosial bersama. Gerakan sosial di Indonesia dapat terjadi di tingkat lokal, nasional, bahkan global.

Gerakan sosial dan elit di Indonesia idealnya dapat memajukan kegiatan nasional dan tidak menantang ide-ide mapan tentang nasionalisme itu sendiri. Pada gilirannya, negara Indonesia menanggapi kontestasi ini dengan upaya untuk membangun wacana nasional yang hegemonik. Kepemilikan nasional yang berlebihan dapat mengarah pada pembentukan citra nasional yang meresap dan bertahan lama, atau ke formasi diskursif yang dicirikan oleh ketidakstabilan dan kontestasi yang terus-menerus.

Ketegangan politik dan simbolik ini terletak dalam konteks geopolitik, demografi, ekonomi, dan budaya yang lebih besar yang membentuk struktur aliansi dan kapasitas organisasi baik negara maupun kekuatan sosial oposisi.

Kebanyakan teori nasionalisme didasarkan pada studi kasus Eropa.²⁰³ Salah satu dari sedikit pengecualian yang sangat terkenal adalah *Imagined Communities* (1991) karya Benedict Anderson yang sangat terkenal, yang berpendapat bahwa “pelopor kreol” awal abad kesembilan belas menciptakan negara-negara dalam perjuangan untuk Kemerdekaan dari Spanyol, dengan demikian membentuk cetak biru untuk nasionalisme di seluruh dunia.²⁰⁴

Karakter nasionalisme yang eksklusif dan kontroversial membuat Indonesia sangat cocok untuk menelusuri transformasi nasionalisme dari waktu ke waktu. Meskipun negara-negara dipahami sebagai komunitas horizontal dan memberikan hak atas dasar keanggotaan nasional, kategori eksklusi kolonial memotong komunitas yang dibayangkan ini dan menciptakan perpecahan etnorasial yang tajam di dalam negara.

Seperti yang ditunjukkan oleh literatur sejarah yang berkembang tentang nasionalisme di Indonesia, landasan inklusi nasional dalam gagasan kesetaraan dan kedaulatan rakyat berada dalam ketegangan dengan berlanjutnya

²⁰³ John A. Hall and Ian C. Jarvie, *The Social Philosophy of Ernest Gellner, The Social Philosophy of Ernest Gellner*, 2021 <<https://doi.org/10.1163/9789004457478>>. , 21.

²⁰⁴ Rita Padawangi, ‘Benedict Anderson: A Reflection by an Indonesian Urbanist’, *Theory, Culture and Society*, 33.7–8 (2016) <<https://doi.org/10.1177/0263276416667201>>. , 329.

pengucilan etnorasial. Perpecahan internal membedakan antara warga negara yang kuat dan lemah; yang terakhir adalah kelompok-kelompok yang ditandai sebagai tidak sepenuhnya milik komunitas nasional.²⁰⁵

Dengan demikian, Indonesia memberi peneliti model untuk berpikir tentang batas-batas komunitas nasional dan kontestasi dan negosiasi mereka dalam perspektif temporal. Untuk menteorikan transformasi nasionalisme, peneliti fokus pada transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy beraskan nasionalisme dan humanisme.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, transformasi nasionalisme dimainkan dengan cara yang sangat berbeda. Peneliti mengusulkan tipologi tiga lintasan nasionalisme. Pertama, transformasi komprehensif memerlukan penataan kembali narasi nasional alternatif sebagai ideologi negara dan reorganisasi lengkap gagasan resmi tentang bangsa. Kedua, transformasi yang terkandung menggambarkan situasi kontestasi konstan antara wacana nasional yang tidak dapat mencapai status wacana hegemonik.

Ketiga, transformasi yang terhambat menunjukkan pengecualian yang disengaja dari narasi nasional alternatif dari

²⁰⁵ Amika Wardana, 'Encountering Muslim Others: Indonesians in the Muslim Diaspora of London', *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6.2 (2015) <<https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3078>>. , 397.

ideologi negara, dan tidak adanya negosiasi ideologis antara negara dan gerakan sosial. Ketiga jenis nasionalisme ini merupakan titik-titik pada sebuah rangkaian transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy berasaskan nasionalisme dan humanism.

Lintasan tertentu yang diikuti oleh berbagai negara tergantung pada empat faktor utama: tingkat dan jenis mobilisasi sosial dalam suatu masyarakat, tingkat dan bentuk kontrol politik yang dilakukan oleh elit Indonesia, kapasitas ideologis negara, dan jenis serta sejarah perpecahan etnoras dan konflik yang ada dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor ini mengonfigurasi struktur peluang politik dan repertoar budaya yang tersedia untuk konstruksi narasi nasional alternatif dan ideologi Indonesia. Keempat faktor tersebut juga membentuk jenis gerakan yang muncul, tingkat kohesivitas elit, serta kemungkinan struktur aliansi dan respons negara Indonesia terhadap kontestasi ideologis.

Transformasi nasionalisme secara teoritis dipopulerkan oleh Anderson (1991) dalam mendefinisikan negara sebagai komunitas politik imajiner yang dipahami sebagai berdaulat, setara, dan secara inheren terbatas. Bangsa dibayangkan sebagai komunitas yang setara berdasarkan pada persahabatan horizontal yang mendalam yang membuat perbedaan kelas dan status tampak dangkal. Lebih jauh, bangsa-bangsa dipahami sebagai sumber legitimasi bagi otoritas negara di negara-

negara modern. Bangsa dibangun di sekitar norma dan nilai tertentu yang bermuatan emosi, orientasi kognitif, dan simbol yang berfungsi sebagai penanda batas yang menandai keanggotaan dalam kolektivitas.²⁰⁶

Bangsa sebagai komunitas terbatas mengalami konstruksi batas internal dan eksternal yang berkelanjutan dan oleh karena itu didasarkan pada ketegangan konstan antara inklusi dan eksklusif. Bangsa-bangsa dilintasi oleh perpecahan internal yang menentukan derajat kepemilikan dan pengucilan kelompok-kelompok yang berbeda. Kelompok-kelompok yang dikecualikan, seperti minoritas etnis atau ras atau imigran, sering kali mengedepankan visi alternatif bangsa yang bertujuan untuk membentuk kembali citra nasional yang sudah mapan dan untuk memperluas batas-batas internalnya. Bangsa kemudian secara intrinsik tidak stabil konstruksi politik dan budaya, tunduk pada negosiasi ulang dan perubahan.²⁰⁷

Dalam konteks ini, penting untuk mengkonseptualisasikan negara sebagai komunitas imajiner yang diperebutkan menimbulkan pertanyaan tentang

²⁰⁶ Andrea Taroni, 'Philip Warren Anderson (1923–2020)', *Nature Physics*, 16.5 (2020) <<https://doi.org/10.1038/s41567-020-0904-y>>. , 502.

²⁰⁷ Susilo Wibisono and Muhammad Taufik, 'Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Dan Fundamentalisme Agama Pada Mahasiswa Muslim: Analisis Dengan Model Rasch', *Jurnal Psikologi Sosial*, 15.1 (2017) <<https://doi.org/10.7454/jps.2017.1>>. , 11.

bagaimana ide-ide tertentu tentang kepemilikan nasional menjadi hegemonik, dan bagaimana hegemoni mereka ditantang oleh narasi nasional alternatif. Di sinilah nasionalisme berperan. Nasionalisme terlibat dalam menarik batas-batas kolektivitas, menciptakan sentimen kepemilikan, dan membangun prinsip-prinsip organisasi dan hubungan timbal balik dalam komunitas nasional.

Nasionalisme adalah ideologi yang diartikulasikan secara sadar yang diajukan oleh negara atau oleh gerakan sosial untuk melegitimasi otoritas, memobilisasi dukungan politik, dan mencapai kontrol sosial. Pada saat yang sama, nasionalisme adalah naskah budaya dengan kemungkinan yang hampir terbukti dengan sendirinya yang menyediakan lensa di mana orang-orang biasa membingkai hubungan sosial mereka dan membangun solidaritas dalam kebiasaan dan rutinitas sehari-hari mereka.

Metodologi nasionalisme menekankan bangsa sebagai inti, menekankan prioritas negara-bangsa ketika mencapai kepentingan politik dan ekonomi dan nilai-nilai budaya dan etika, dan menolak kepentingan dan nilai-nilai lain.²⁰⁸ Termasuk juga nilai-nilai nasionalisme, humanisme, dan

²⁰⁸ Zhenye Liu, 'The Critique of Methodology: Nationalism and Discipline Construction of Global Governance Research', *Journal of Global Policy and Governance*, 1.1 (2012) <<https://doi.org/10.1007/s40320-012-0001-4>>, , 4.

ukhuwwah basyariyah dalam transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy.

Buku yang ditulis oleh Ismail Fajrie Alatas (Aji) berjudul “What is Religious Authority? Cultivating Islamic Communities in Indonesia” merupakan hasil tulis ulang dari disertasi yang pada awalnya berbasis pada penelitian etnografi selama kurang lebih dua tahun di Pekalongan. Tidak hanya sebagai kota batik, kota Pekalongan mengundang daya tarik bagi dia atas seorang figur Alawiyin, yakni Habib Luthfi bin Yahya-yang mana selama beberapa dekade telah membangun jamaahnya. Sehingga komunitas beliau menjadi begitu besar hingga saat ini. Walaupun Habib Luthfi bukanlah satu-satunya individu yang membangun komunitas. Banyak juga pada habaib lainnya, para kiai, dan para ustadz yang juga membangun jamaahnya masing-masing.

Hasil observasi Aji menemukan bahwa setiap komunitas di Pekalongan tersebut dibangun oleh individu-individu yang terus-menerus melakukan pekerjaan untuk membangun komunitasnya dengan berbagai cara, termasuk penggalangan dana, membangun majelis, membuat kajian-kajian rutin.²⁰⁹

Yang menjadi pertanyaan Aji dalam penelitiannya adalah Kenapa Mereka Membangun Jamaah? Karena menurut

²⁰⁹ Dale F Eickelman and others, *What is Religious Authority? Princeton Studies in Muslim Politics*.

dia: “Membangun sebuah jamaah itu bukanlah hal yang mudah”. Setiap aktor sosial masing-masing memiliki motif yang berbeda dalam membangun jamaahnya, salah satunya adalah karena jamaah merupakan situs untuk transmisi dan realisasi dari ajaran-ajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Penelitiannya menyatakan, bahwa setiap jamaah memiliki konsep pemahamannya sendiri mengenai sunah. Ini disebabkan oleh manuver setiap aktor yang pergi dari satu jamaah ke jamaah yang lain (terlepas apapun orientasinya). Maka, wajar saja jika terdapat jamaah yang meyakini sebuah praktik kebudayaan sebagai sunah, tetapi oleh jamaah lain dianggap bukan sunah tetapi malah bid'ah. Dan, itulah yang terjadi di seluruh dunia Muslim. Kenapa itu terjadi? Karena jika membahas tentang sunah sebagai model hidup seorang Muslim, maka basis dari sunah itu ada di masa kenabian.

Oleh karena itu dapat dipahami kenapa walaupun setiap Muslim itu menganggap sunah adalah sesuatu yang normatif dan otoritatif, tapi realisasinya di dalam sejarah dan di setiap komunitas Muslim yang ada itu bisa berbeda-beda. Penelitian Aji menganalogikan dengan sejarah kitab sunah yang ditulis lintas zaman. Ia menerangkan bagaimana para ulama cum mujahid yang hidup di perbatasan antara Khilafah Abasiyah dan Imperium Bizantium ketika menulis kitab sunah semuanya berkaitan dengan jihad dan perang. Hal ini

dilatarbelakangi, karena kitab-kitab tersebut semuanya ditulis untuk jamaah yang memang kebanyakan adalah mujahidin.

Potret di atas tentu berbeda dengan era di mana kitab-kitab sunah ditulis oleh ulama-ulama sufi yang ada di Baghdad atau di Khurasan. Di dalam karya mereka, Nabi difigurkan sebagai seorang mistik. Penelitian Aji juga mencontohkan bagaimana tokoh-tokoh modern di Indonesia seperti Aa Gym yang memiliki pengikut dari kalangan urban, middle class, dan para profesional.

Menurut Aji, di mana tempat kita berbicara tentang masa lalu kenabian akan mempengaruhi dan membentuk cara kita berbicara tentang masa lalu itu. Kondisi sekarang berada di dunia Islam yang mementingkan sunah namun juga dibarengi dengan realisasi sunahnya berbeda-beda. Di sinilah pentingnya figur otoritas religus-seorang yang membangun jamaah dan berusaha mentransmisikan sunah, sehingga sunah itu menjadi lokal menjadi bagian yang dipahami masyarakat lokal dan diapresiasi, dan paling penting bisa dijalankan.

Lantas perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian Aji adalah penelitian yang telah dilakukan tentang “Transformasi Gagasan Nasionalisme Habib Luthfiy: Dari Pemikiran Ke Gerakan” ialah penelitian ini melihat pemikiran dan Gerakan Habib Luthfiy di dalam membentuk jamaah tidak hanya yang seidiologi keagamaan, tetapi juga beliau membentuk jamaah yang lintas agama seperti: PANUTAN

(Paguyuban Umat Beriman) yang tujuannya mempertemukan dan mempersatukan para tokoh masyarakat yang bergerak dalam bidang keagamaan untuk bersama-sama menjaga serta memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari rongrongan yang akan menghancurkan NKRI. Selain tokoh dan pemuka agama yang diajak dalam satu komunitas, tokoh dari pemerintahan, sipil, TNI dan POLRI juga digandeng untuk terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Habib Luthfiy yang bersifat kebangsaan. Sinergitas antara ulama, umara, sipil, TNI dan POLRI menjadi ciri khas di setiap kegiatan beliau.

Menurut penelitian Aji, sunah itu tidak bisa dipisahkan dari jamaah. Artinya, jamaah dan partikularitas dari jamaah itu membentuk realisasi sunah. Sedangkan dalam penelitian ini jamaah itu dipandang sebagai komunitas besar. Menjalankan sunah Nabi pada dasarnya akan membentuk ukhuwah insaniyyah meskipun sunah tersebut dilakukan oleh jamaah yang bukan dari komunitas Muslim (Non-Muslim). Sehingga penelitin ini menemukan bahwa jamaah dan partikularitas dari jamaah itu membentuk ukhuwah insaniyyah, dan ini yang menjadi pemikiran dan Gerakan Habib Luthfiy.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan analisis terhadap temuan-temuan transformasi pemikiran dan gerakan nasionalisme Habib Luthliy bin Ali Yahya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Usaha dan upaya Habib Luthfiy bin Ali Yahya dalam memperjuangkan pemikiran dan gerakan nasionalisme ialah membuat gedung Kanzus Shalawat sebagai pusat pendidikan, dan pada perkembangannya Kanzus Shalawat menjadi pusat kegiatan thariqat se-Indonesia; Habib Luthfiy menjadikan JATMAN sebagai wadah menyampaikan ide-ide dan gerakan nasionalisme; Habib Luthfiy menyelenggarakan Maulid Nabi yang dikemas dengan misi cinta tanah air, diantara kegiatannya ialah kirab merah putih, pawai panjang jimat, bazar kerakyatan, dan apel merah putih; Habib Luthfiy selalu memperingati hari lahir pancasila, hari kemerdekaan, hari pahlawan bersama para jama'ahnya; Habib Luthfiy juga membentuk organisasi Muslimat yang disebut dengan "wathonah", membentuk organisasi PETANESIA,

MATAN, dan forum komunikasi atau silaturahmi TNI/POLRI, sipil dan Ulama.

2. Kedalaman gagasan dan gerakan nasionalisme Habib Luthfiy Bin Ali Yahya dapat dibuktikan dengan temuan di antaranya adalah: pengembangan kegiatan Maulid Kebangsaan yang semula hanya berpusat di Kanzus Shalawat kemudian dikembangkan di pondok pesantren, majlis taklim, pemerintahan, maupun perorangan yang memiliki hubungan sanad keilmuan dan muridin thariqoh; penanaman nilai-nilai nasionalisme pada organisasi kepemudaan (wadah PETANISIA) yang berskala nasional, di dalamnya berisi tentang ide-ide dan pemikiran cinta tanah air yang memiliki visi “NKRI Harga Mati” yang mana jama’ahnya menjangkau semua kalangan tanpa membeda-bedakan agama, suku, budaya dan Bahasa; Habib Luthfiy mampu membangkitkan kecintaan tanah air pada kalangan ibu-ibu Muslimat “wathonah”, hal ini dibuktikan dengan pembacaan teks Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan Ya Ahlal Wathan, serta memakai ikat kepala Merah Putih sebagai simbol kecintaan terhadap NKRI; Habib Luthfiy senantiasa menyampaikan urgensi cinta tanah air pada setiap taushiyahnya, hal ini dibuktikan dengan cara memahami lagu Indonesia Raya, cara memasang dan melepaskan Bendera Merah Putih, memberi contoh dan mengajak

semua masyarakat untuk berdiri membacakan do'a bagi para Pahlawan pada setiap peringatan hari kemerdekaan, memberi contoh dan mengajak semua masyarakat untuk memasang foto atau gambar para pahlawan kemerdekaan sebagai bentuk apresiasi terhadap perjuangan mereka; Habib Luthfiy telah menciptakan lagu yang berjudul Cinta Tanah Air dengan nada padang bulan, lagu ini sering dinyanyikan oleh para santri dan lagu itu mampu menyadarkan arti pentingnya cinta tanah air; menyambangi (menjalin silaturahmi) para tokoh masyarakat dari lintas agama dalam rangka menyampaikan ide-ide dan gagasan nasionalisme, menjaga kerukunan antar anak bangsa serta merawatnya; Kedalaman gagasan dan gerakan nasionalisme Habib Luthfiy juga telah diimplementasikan pada tingkat internasional, hal ini dibuktikan adanya pertemuan Multaqa Sufi 'Alami (pertemuan para tokoh tarekat sedunia) yang mengangkat beliau sebagai Sekjen Tarekat sedunia, karena kemampuan dan kemasyhuran Habib Luthfiy dalam mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural.

3. Transformasi pemikiran Habib Luthfiy tentang nasionalisme antara lain adalah dalam bidang ekonomi, budaya, dan agama. Misalnya bentuk pemikiran nasionalisme Habib Luthfiy yang diaktualisasikan dalam

gerakan sosial terlihat dan terbukti pada sebuah lagu cinta nasionalisme yang berjudul “Cinta Tanah Air” yang dikarangnya. Transformasi aktualisasi nasionalisme Habib Luthfiy juga tercermin dari aktivitas dakwah beliau.

Transformasi gerakan sosial beliau yang humanis untuk senantiasa menghormati *ukhuwwah basyariah* dan simbol-simbol Negara antara lain: menyanyikan lagu Indonesia raya, syair lagu/qashidah yang berwawasan cinta tanah air pada setiap acara pengajian dakwahnya, beliau juga secara rutin mengadakan acara jum’at kliwon/pengajian thariqah di Kanzus Shalawat.

Transformasi gerakan sosial Habib Luthfiy lainnya ialah beliau telah memprakarsai pembentukan Mahasiswa Ahlith Thariqah al-Mu’tabarah an-Nahdliyyah (MATAN) yang merupakan organisasi tarekat untuk kalangan mahasiswa. Habib Luthfiy pada setiap pesannya selalu menyampaikan tentang kebangsaan, nasionalisme, yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan *ukhuwwah basyariah* sebagai alat transformasinya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini ialah transformasi pemikiran dan gerakan sosial Habib Luthfiy berdasarkan nasionalisme, humanism, dan *ukhuwwah basyariyah*. Metode transformasi tersebut sudah terbukti sangat efektif dalam merangkul seluruh elemen masyarakat

B. Saran

Adapun saran penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, dalam menelisik sejarah nasionalisme di Indonesia harus melihat dari sejarah sebelum lahirnya NKRI. Karena menurut Habib Luthfi bin Yahya perjalanan penanaman nasionalisme sudah dimulai zaman lahirnya kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara. Penanaman rasa cinta terhadap Negara Indonesia juga diajarkan oleh ulama-ulama zaman sebelum penjajahan. Transformasi ini menjadi catatan pemikiran dalam Gerakan nasionalisme.
2. Seluruh anak bangsa bertanggung jawab menjaga dan merawat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ulama termasuk sebagai tokoh sentral yang berpengaruh signifikan terhadap pengikutnya. Sebagai pemuka agama dan pendakwah, pesan cinta tanah air harus selalu menjadi perhatian, agar jamaah dan warga negara menopang dan ikut mengisi kemerdekaan, yang akhirnya menuju pada *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Peran Habib Luthfiyy sebagai ulama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan gerakan dakwah cinta tanah air dengan menekankan *ukhuwah insaniyah* dalam berbagai bidang sudah dirasakan sampai sekarang.

Hendaknya pemikiran Habib Luthfiyy dapat digunakan sebagai contoh kepada para ulama yang lain dan gerakan tersebut harus kita dukung dan lindungi sebagai bagian dari pelaksanaan dakwah Islam rahmatan lil alamin.

3. Perlunya meneliti tokoh lainnya di Indonesia yang semangat dalam transformasi pemikiran dan gerakan sosial untuk mengetahui dengan pendekatan dan metode apa yang digunakan. Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang cara menanamkan nasionalisme di Indonesia yang aplikatif dan relevan sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999)
- Daniel, 'Biography Habib Luthfi Bin Yahya Pekalongan', 2021
- Diskursusidea, 'Resensi Buku Tentang KH. Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya', 2014
- Dr. H. Fahrurrozi, MA, *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi Dan Deradikalisasi)*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019
- Jurutulis, 'Biography of Maulana Habib Luthfi Bin Yahya Pekalongan', 2021
- Kemenhan, 'Bela Negara Dan Kebijakan Pertahanan', *Majalah WIRA*, 2016
- Laila, Qumil, 'Dimensi Sufistik Dalam Penafsiran Syafahî Habib Luthfi Bin Yahya (Studi Analisis Ayat-Ayat Kebangsaan)' (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021)
- M. Dawan Rahardjo, *Intelektual Intelegensia Dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993)
- Marlina, N. (2015)., 'Eksistensi Potensi Lokal Dalam Fenomena Glokalisasi: Belajar Dari Batik Kayu Krebet', *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2015
- Maruapey, M Husein, 'Pajak Dan Bela Negara', *Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 2016
- Mudin, Moh, Isom, 'Suhbah: Relasi Mursyid Dan Murid Dalam Pendidikan Spiritual Tarekat', *Tsaqafah*, 2015

- Slamet, Muljana, 'Studi Komparasi Proses Awal Islamisasi Di Jawa Dan Di Aceh', *UIN Sunan Ampel Surabaya.*, 2016
- Surur, Achamd Tubagus, Hasan Su'aidi, and Muhammad Hufron, *Edukasi Nasionalisme Dan Bela Negara: Jaringan Kyai Membela Negeri Melalui Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan* (Cirebon: Jaya Mentari, 2019)
- Wahid, Abdurrahman, *Islam Dan Militerisme Dalam Lintas Sejarah Dalam Lintas Sejarah, Muslim Di Tengah Pergumulan* (Jakarta: LAPPENAS, 1881)
- , 'Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi', *The Wahid Institution*, 2006
- Waskitoadi, Agung, 'Jaringan Islam Tradisional Di Pekalongan: Respon Jaringan Terhadap Perubahan Sosial' (Universitas Satya Wacana, 2017)
- Wijayanti, Ines Fiera, 'Pemikiran Habib Luthfi Bin Yahya Tentang Nasionalisme' (Universitas Negeri Semarang, 2017)
- Yumni, Auffah, 'Menguatkan Eksistensi Majelis Ta'lim Dalam Pendidikan Islam', *Nizhamiyah*, 2020
- Yunita, Ayu Tresna, 'Kebangkitan Nasionalisme Eropa Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Lagu Seriosa Di Indonesia', *Dissertation Abstracts International*, Universitas Gadjah Mada, 2012

Jurnal

- Abdul Rashid, Abdul Rahim, and Suzana Abd Latif, 'The Relationship Between Distributive Leadership And Teachers' Collective Efficacy', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2021
<<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i6/10060>>
- Abidin, Zaenal, 'Majlis Ta'lim (Islamic Forum) And Harmonizing Inter Faith Communication', *Inject (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2019

<<https://doi.org/10.18326/inject.v4i1.115-136>>

Aburaiya, Issam, 'Islamism, Nationalism, and Western Modernity: The Case of Iran and Palestine', *International Journal of Politics, Culture and Society*, 22.1 (2009)
<<https://doi.org/10.1007/s10767-009-9046-z>>

Adisusilo-J.R, Sutarjo, 'Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society', *Jurnal Historia Vitae*, 2009

Alatas, Ismail Fajrie, 'Dreaming Saints: Exploratory Authority and Islamic Praxes of History in Central Java', *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 26.1 (2020), 67–85

Alatas, Ismail Fajrie, 'Itineraries', in *What Is Religious Authority?*, 2021 <<https://doi.org/10.2307/j.ctv1b3qqfw.10>>

———, *What Is Religious Authority?, What Is Religious Authority?*, 2021 <<https://doi.org/10.2307/j.ctv1b3qqfw>>

Alfaqi, Mifdal Zusron, 'Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia Untuk', *Jurnal Civics*, 2016

Ali, Muhamad, 'Nationalism and Islam: Perspective of Egyptian and Syrian Muslim Intellectuals', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2014
<<https://doi.org/10.18326/ijims.v4i1.51-79>>

Arifin, A. Z., 'Re-Energising Recognised Sufi Orders in Indonesia', *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46.2 (2012), 77–104

Arum Sari Nur Hidayat, Noviani, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi', *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, 2021

Azad, Kalam, and Adam Badhrulhisham, 'Transformasi Pemikiran Dan Nasionalisme Abul Transformation Of Thought And Nationalism Abul Kalam Azad (1888-1958m) In India', *Jurnal 'Ulwan*, 2021, 214–26

- Baptista-Farias, M. F.D., A. Kohn, and S. C. Cohen, 'Ultrastructure of Spermatogenesis and Sperm Development in Saccocoelioides Godoyi Kohn & Froes, 1986 (Digenea, Haploporidae)', *Memorias Do Instituto Oswaldo Cruz*, 2001 <<https://doi.org/10.1590/S0074-02762001000100007>>
- Bizawie, Zainul Milal, 'Sanad and Ulama Network of the Quranic Studies in Nusantara', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 2015 <<https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.60>>
- Bria, Makarius Erwin, 'Peneguhan Identitas Nasional Bagi Masyarakat Di Wilayah Perbatasan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2019 <<https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7552>>
- Budiarto, Gema, 'Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter', *Pamator Journal*, 2020 <<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>>
- Bunyamin Maftuh, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan', *Educationist*, 2008
- Chaniago, Danil Mahmud, Umi Rusmiani Humairah, and Rengga Satria, 'NASIONALISME Akar Dan Pertumbuhannya Di Minangkabau', *Khazanah*, 2020
- Cimino, Angelo Maria, 'Interpreting China: Myth, Nationalism and Global Culture', *International Communication of Chinese Culture*, 5.3 (2018) <<https://doi.org/10.1007/s40636-018-0120-y>>
- 'Denis McQuail 1935–2017', *European Journal of Communication*, 32.6 (2017) <<https://doi.org/10.1177/0267323117739172>>
- Doho, Yohannes Don Bosco, and Algazali, 'Analisis Hermeneutika Atas Lirik Lagu Indonesia Raya Tiga Stanza Sebagai

Peneguhan Cinta Tanah Air’, *Jurnal Ilkomunikasi Dan Bisnis*, 3.April (2018)

Ebenstein, Avraham, ‘The “Missing Girls” of China and the Unintended Consequences of the One Child Policy’, *Journal of Human Resources*, 45.1 (2010) <<https://doi.org/10.3368/jhr.45.1.87>>

Elysia, Eda, Emeraldy Chatra, and Ernita Arif, ‘Transformasi Makna Ta’aruf Di Era Digital’, *Jurnal Komunikasi Global*, 10.1 (2021) <<https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.19717>>

Featherstone, Mike, ‘Whither Globalization? An Interview with Roland Robertson’, *Theory, Culture and Society*, 2020 <<https://doi.org/10.1177/0263276420959429>>

Fitri, Siti Fadia Nurul, and Dinie Anggraeni Dewi, ‘Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral’, *Ensiklopeia of Journal*, 2021

Fukase-Indergaard, Fumiko, and Michael Indergaard, ‘Religious Nationalism and the Making of the Modern Japanese State’, *Theory and Society*, 2008 <<https://doi.org/10.1007/s11186-007-9055-8>>

Greenfeld, Liah, ‘Russian Nationalism as a Medium of Revolution: An Exercise in Historical Sociology’, *Qualitative Sociology*, 18.2 (1995) <<https://doi.org/10.1007/BF02393490>>

Gufron, Iffan Ahmad, ‘Santri Dan Nasionalisme’, *Islamic Insights Journal*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>>

Haase, Michaela, ‘Social Value Cocreation: A Mode of Value Cocreation’, *Social Enterprise Journal*, 17.4 (2021) <<https://doi.org/10.1108/SEJ-04-2020-0023>>

Hadi, Abdul, ‘Imam Al Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Jiwa’, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v1i01.421>>

- , ‘Tarikat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Telaah Atas Kitab Kanz Al-Ma’rifah’, *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2015 <<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v1i2i.449>>
- Hadi, Yulianto, Djoko Suryo, F X Sudarsono, Lanud Adisutjipto, Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, and others, ‘Dinamika Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Kadet Maguwo Dalam Perspektif Historis the Dynamics of Kadetmaguwo State Defense Values Internalization in the Historical Perspective’, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2014
- Hafidz, Muh., ‘Majlis Ta’lim: Institution for Strengthening Islamic Moderation’, *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 2020 <<https://doi.org/10.35672/jnus.v1i2.18>>
- Hall, John A., and Ian C. Jarvie, *The Social Philosophy of Ernest Gellner, The Social Philosophy of Ernest Gellner*, 2021 <<https://doi.org/10.1163/9789004457478>>
- Handayani, Sri Ana, ‘Nasionalisme Dalam Perubahan Di Indonesia’, *Jurnal Historia*, 2019
- Hatem, Mervat, ‘The Enduring Alliance of Nationalism and Patriarchy in Muslim Personal Status Laws: The Case of Modern Egypt’, *Feminist Issues*, 6.1 (1986) <<https://doi.org/10.1007/BF02685635>>
- Hindria, R, ‘Tax Morale Dan Generasi Muda Di Indonesia (Studi Kasus Di UPN “Veteran” Jakarta)’, *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Tax Center UPN ‘Veteran’ Yogyakarta*, 2020
- Ikhsan, M. Alifudin, ‘Nilai - Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2.2 (2017) <<https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>>
- Inayah, Jumrotul, ‘Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi

Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya 1960 M - 2016 M', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3 (2017), 45–62

———, 'Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya 1960 M - 2016 M', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2017 <<https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5481>>

Indra, Indra, 'Analisis Hubungan Islam, Spritualitas, Dan Perubahan Sosial', *TSAQAFAH*, 2018 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2292>>

Indrawan, Raden Mas Jerry, and Efriza Efriza, 'Membangun Komponen Cadangan Berbasis Kemampuan Bela Negara Sebagai Kekuatan Pertahanan Indonesia Menghadapi Ancaman Nir-Militer', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 2018 <<https://doi.org/10.33172/jpbh.v8i2.395>>

Innayah, Innayah, 'Transformasi Nasionalisme Melalui Program Kisah Tokoh Radio Edukasi', *Jurnal Teknodik*, 2014 <<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.78>>

Irfani, Sabit, and Dwi Riyanti, 'Resurgensi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Redupnya Jati Diri Bangsa', *Jurnal Pancasila*, 2020

Itzigsohn, José, and Matthias Vom Hau, 'Unfinished Imagined Communities: States, Social Movements, and Nationalism in Latin America', *Theory and Society*, 35.2 (2006) <<https://doi.org/10.1007/s11186-006-9001-1>>

Jannah, Miftahul, Pujo Sukino, and Muhammad Sadikin, 'Nasionalisme Di Dunia Islam', *MASA: Journal of History*, 2017

Khanafi, Imam, 'Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie', *JURNAL PENELITIAN*, 10.2 (2014) <<https://doi.org/10.28918/jupe.v10i2.367>>

Kusmawati, H, 'Glokalisasi Pendidikan Akhlak Untuk

- Memersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 2021
- Laksono, Joned Bangkit Wahyu, 'Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Ambarawa', *Universitas Negeri Semarang*, 2013
- Liu, Zhenye, 'The Critique of Methodology: Nationalism and Discipline Construction of Global Governance Research', *Journal of Global Policy and Governance*, 1.1 (2012) <https://doi.org/10.1007/s40320-012-0001-4>
- Masroer, 'Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11.2 (2017)
- McDonough, John, and Karen Egolf, 'McDonald's Corporation', in *The Advertising Age Encyclopedia of Advertising*, 2020 <<https://doi.org/10.4324/9781315062754-104>>
- McQuail, Denis, 'The Rise of Media of Mass Communication', *Mass Communication Theory: An Introduction*, 1994
- Mechler, Reinhard, Elisa Calliari, Laurens M. Bouwer, Thomas Schinko, Swenja Surminski, JoAnne Linnerooth-Bayer, and others, 'Science for Loss and Damage. Findings and Propositions', 2019 <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72026-5_1>
- Mehler, Natascha, 'Globalization, Immigration, and Transformation: Thoughts from a European Perspective', *Historical Archaeology*, 2013 <<https://doi.org/10.1007/BF03376888>>
- Mintargo, Wisnu, 'Peran Lagu Perjuangan Dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme Di Indonesia', *Promusika*, 2017 <<https://doi.org/10.24821/promusika.v5i1.2285>>
- Molloy, Seán, 'Dialectics and Transformation: Exploring the International Theory of E. H. Carr', *International Journal of Politics, Culture and Society*, 2003

<<https://doi.org/10.1023/B:IJPS.0000002998.70236.a0>>

- Mukhtar, Sidratahta, 'Konsolidasi Nasionalisme Indonesia Menghadapi Era Demokrasi Global', *Jurnal Sociae Polites*, 2010
- Mulyatno, C. B., 'Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y. B. Mangunwijaya', *International Journal of Science and Society*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.54783/ijsoc.v2i2.378>>
- Nasution, Syawaluddin, 'Nasionalisme Dan Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat (Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam)', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2013
- Negara, Brian Mitra, 'Pesan Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Jama'ah Kanzus Sholawat (Analisis Semiotik)' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Padawangi, Rita, 'Benedict Anderson: A Reflection by an Indonesian Urbanist', *Theory, Culture and Society*, 33.7–8 (2016) <<https://doi.org/10.1177/0263276416667201>>
- Pasaribu, Pramella Yunidar, and Bobby Briando, 'Pelayanan Publik Keimigrasian Berbasis HAM Sebagai Perwujudan Tata Nilai "PASTI" Kemenkumham', *Jurnal HAM*, 2019 <<https://doi.org/10.30641/ham.2019.10.39-55>>
- Permana, A., Mawardi, M., & Kusdiana, A., 'Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20', *Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15.2 (2018), 155–80
- Pradana, Dian Arief, Mahfud Mahfud, Candra Hermawan, and Herdiana Dyah Susanti, 'Nationalism: Character Education Orientation in Learning Development', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.4 (2021) <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>>

- Priest, Robert D., 'Renan, Joseph-Ernest (1823–1892)', in *Bloomsbury Encyclopedia of Philosophers*, 2020 <<https://doi.org/10.5040/9781350994997.0013>>
- Raymond, Christopher M., Jasper O. Kenter, Carena J. van Riper, Andrea Rawluk, and Dave Kendal, 'Editorial Overview: Theoretical Traditions in Social Values for Sustainability', *Sustainability Science*, 2019 <<https://doi.org/10.1007/s11625-019-00723-7>>
- Rhoderick J. McNeil, 'Sejarah Musik: Musik 1760 Sampai Dengan Akhir Abad Ke-20', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2018
- Robertson, Roland, 'Roland Robertson', *Globalizations*, 2014 <<https://doi.org/10.1080/14747731.2014.951203>>
- Rohmaniyah, Inayah, 'The Perpetuation of Identity and Symbolic Resistance of Hizbut Tahrir Indonesia after the Official Disbandment in 2017', *ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman*, 15.2 (2021) <<https://doi.org/10.15642/Islamica.2021.15.2.159-194>>
- Ryadi, Susmihara, 'Islam Dan Nasionalisme Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Sejarah)', *Rihlah*, 2016
- Sadiyah, Khalimatus, Nurul Nisah, and Muhammad Zainuddin, 'Kajian Teoritis Tentang Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila', *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.2 SE-Articles (2021)
- Seni, Nomor, Ni Luh Sustiawati, Jurusan Seni Tari, and Fakultas Seni Pertunjukan, 'Kontribusi Seni Tari Nusantara Dalam Membangun Pendidikan Multikultur The Contribution of Archipelago Dance in Building the Multicultural Education', *MUDRA*, 26 (2011)
- Setiawan, Refly, 'Evolution of Tatarstan's Local Self-Governments and Challenges They Face', *ADALAH*, 2019

<<https://doi.org/10.15408/adalah.v3i5.17936>>

Siregar, Rospita Adelina, 'Ancaman Narkoba Bagi Generasi Muda Dan Upaya Pencegahan Serta Penanggulangannya', *Jurnal Comunita Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2019 <<https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1284>>

Stoddard, Fred L., 'Climate Change Can Affect Crop Pollination in Unexpected Ways', *Journal of Experimental Botany*, 2017 <<https://doi.org/10.1093/jxb/erx075>>

Suargana, Lisnawati, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Wawasan Kebangsaan Di Era Globalisasi', *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021 <<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5584>>

Sugito, Nuzon, Ratu Aulia, and Lisa Rukmana, 'Pancasila as the Establishing Ideology of Nationalism Indonesian Young Generation', 2021 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210204.027>>

Sutomo, Imam, and Budihardjo, 'The Rejection of Religious Nationalism towards the Secular State and the Islamic Caliphate: Indonesian Religious Figures Perspective', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.1 (2021) <<https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.115-137>>

Syaefuddin, M., 'Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi Dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan).', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.2 (2018), 215–46

Syaefuddin, Machfud, 'Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi Dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan).', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37.2 (2018)

Taroni, Andrea, 'Philip Warren Anderson (1923–2020)', *Nature Physics*, 16.5 (2020) <<https://doi.org/10.1038/s41567-020->

0904-y>

Tudor, Maya, and Dan Slater, 'Nationalism, Authoritarianism, and Democracy: Historical Lessons from South and Southeast Asia', *Perspectives on Politics*, 19.3 (2021)
<<https://doi.org/10.1017/S153759272000078X>>

Utama, Wildan Sena, 'Nasionalisme Dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo Dan Douwes Dekker 1912-1914', *Lembaran Sejarah*, 11.1 (2017)
<<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23783>>

W.M., Abdul Hadi, 'Jejak Sang Sufi', *Jurnal Kalam*, 2016

Wagner, Gerhard, 'Nationalism and Cultural Memory in Poland: The European Union Turns East', *International Journal of Politics, Culture and Society*, 2003
<<https://doi.org/10.1023/B:IJPS.0000002994.55333.11>>

Wardana, Amika, 'Encountering Muslim Others: Indonesians in the Muslim Diaspora of London', *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6.2 (2015)
<<https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3078>>

Wibisono, Susilo, and Muhammad Taufik, 'Orientasi Keberagamaan Ekstrinsik Dan Fundamentalisme Agama Pada Mahasiswa Muslim: Analisis Dengan Model Rasch', *Jurnal Psikologi Sosial*, 15.1 (2017)
<<https://doi.org/10.7454/jps.2017.1>>

Website

Syarif Abdurrahman, 'Gus Sholah Bantah Klaim HTI Jika Indonesia Negara Thagut', 2018
<<https://nu.or.id/nasional/gus-sholah-bantah-klaim-hti-jika-indonesia-negara-thagut-mhzfg>>

DAFTAR LAMPIRAN



Dokumentasi wawancara



JADWAL RANGKAIAN MAULID

"KANZUS SHOLAWAT" KOTA PEKALONGAN - TAHUN 2017/18

No	HARI	TANGGAL	JAM	TEMPAT
1	Ahad	24-Des-17	09.00	Maulid Akbar - "Kanzus Sholawat" Kota Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah
2	Kamis	28-Des-17	19.00	KH. Masykuri Ahmad Abdul Mannan - Desa Warungasem, Kab. Batang
3	Jum'at	29-Des-17	19.00	HB. Abdullah Al Hadad - Kab. Tegal
4	Sabtu	30-Des-17	19.00	Ds. Legok Cilie, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan (Bp. Wandu Budiawan - 085702284661)
5	Ahad	31-Des-17	13.00	KH. Drs. M. Masroni (PP. SGJB) - Kampung Malon, Kelurahan Gunung Pati, Kota Semarang
6	Selasa	2-Jan-18	19.00	Masjid Agung Kota Kendal
7	Rabu	3-Jan-18	19.00	Masjid Jami' (H. Muharror) - Desa Kebasan, Kec. Talang, Kab. Tegal
8	Sabtu	6-Jan-18	19.00	KH. Kasrowi (Mbah Wi) - Kelurahan Ngaliyan, Kota Semarang
9	Senin - Jan - 18	8 - 9	19.00	Maulid dan Khaul Habib Anis - Gurawan - Kota Solo - Propinsi Jawa Tengah
11	Kamis	11-Jan-18	19.00	PP. Al Anwar (Ky. Bisri Musthofa) - Desa Gringingsari, Kec. Wonlunggal, Kab. Batang
12	Jum'at	12-Jan-18	19.00	PP. Al-Mubarak (KH. Zakaria Anshor) - Kelurahan Medono, Kota Pekalongan
13	Ahad	14-Jan-18	19.00	Khaul Maulana Maghribi, Pesantren - Ulujami, Kab. Pemalang Ky. Hasan - Desa Kajongan, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan
15	Senin	15-Jan-18	19.00	PLTU Bersholaawat - Dpn. Makam Seh Maulana Maghribi, Ds. UjungNegoro, Kec. Kandeman, Kab. Batang
16	Rabu	17-Jan-18	19.00	Pemuda Pecinta Rosul (Aji Fath) - Simbang Kulon Gg.2 (Dpn Gdg Walet), Kab. Pekalongan
17	Kamis	25-Jan-18	19.00	Khaul HB. Umar B. Ali Yahya - Desa Pakis Putih, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
18	Selasa	30-Jan-18	19.00	Khaul Ky. Anwar B. Ky. Munawar - Hal. Masjid Al Munawaroh, Ds. Kaligangsa Kulon, Kec-Kab. Brebes
19	Sabtu	10-Feb-18	19.00	Khaul KH. Moh. Tajri AsSyakur (PP. Roudhotul Mubtadiin) - Desa Pesantren, Kec. Ulujami, Kab. Pemalang PP. Babakan Lebaksu (KH. Muhammad Baidhowi) - Desa Babakan, Slawi, Kab. Tegal
21	Ahad	11-Feb-18	19.00	PP. Al-Mumajjad (KH. M. Zaeni) - Desa Limbangan, Kec. Losari, Kab. Brebes
22	Senin	12-Feb-18	09.00	Masjid Agung Al-Imam (Samping Alun-alun) - Jl. Alun-alun Barat No.1, Kec./Kab. Majalengka, Prop. Jawa Barat
23	Selasa	13-Feb-18	19.00	Jl. Sejahtera, Gg. 2, Desa Rembun, Kec. Siwalan, Kab. Pekalongan
24	Rabu	14-Feb-18	19.00	Ifa - Desa Rembang, Kec. Bangil, Kab. Pasuruan, Prop. Jawa Timur
25	Sabtu	17-Feb-18	19.00	Stadion Sampuraga - Pangkalan Bun, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Prop. Kalimantan Tengah
26	Rabu	21-Feb-18	19.00	dr. Ela Hayati/dr. Abdul Halim - Jl. Wisata Linggarjati, RT/W.05/02, Desa Bojong, Kec. Cilimus, Kab. Kuningan
27	Jum'at	23-Feb-18	19.00	MAPOLRES Cilacap - Jl. Ir. H. Juanda No. 18, Kab. Cilacap
28	Sabtu	24-Feb-18	19.00	Khaul Mbah Sholeh - Desa Sikentung, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang Masjid Raya Al Hidayah - Kel. Pejuang, Kec. Medan Satria, Kota Bekasi, Prop. Jawa Barat
30	Ahad	25-Feb-18	09.00	Lapangan Cluster Arcadia Housing I Blok A - Perum. Bukit Golf, Gunung Putri, Bogor, Prop. Jawa Barat
31	Kamis	1-Mar-18	19.00	Khaul Hujatul Islam Imam Ghozali (KH. Musthofa Bakri) - Kelurahan Jenggot, Kota Pekalongan
32	Jum'at	2-Mar-18	19.00	Masjid An-Nur (Ky. Sahuri) - Desa Bigorejo, Kec. Doro, Kab. Pekalongan
33	Sabtu	3-Mar-18	19.00	Masjid Fadlulrohman - Desa Kildang Wetan, Kec. Batang, Kab. Batang
34	Senin	5-Mar-18	19.00	Banser Kab. Pekalongan - Desa Bebel, Kec. Wonokerto, Kab. Pekalongan
35	Kamis	8-Mar-18	19.00	Desa Trawas, Kab. Mojokerto, Propinsi Jawa Timur
36	Jum'at	9-Mar-18	19.00	Ky. Jazuli - Gg. 4 Banyurip ageng, Kel. Banyurip, Kota Pekalongan
37	Sabtu	10-Mar-18	19.00	Podo Bersholaawat (H. A. Malik) - Desa Podo, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
38	Rabu	14-Mar-18	19.00	Maulidurrosul Desa Gapuro & PC. Rijalul Anzor - Jl. Raya Gapuro, Desa Gapuro, Kec. Warungasem, Kab. Batang PP. At-Taslim - Jl. Raya Lasem, Kec. Lasem, Kab. Rembang
40	Jum'at	16-Mar-18	19.00	Khaul KH. Khusain dan KH. Rosul (Masjid Al-Khusain) - Kelurahan Jenggot, Kota Pekalongan
41	Sabtu	17-Mar-18	19.00	Masjid Al Anwar (KH. Zaenul Iroq) - Desa Tragung, Kec. Kandeman, Kab. Batang PP. Al-Amin (KH. Amin Fauzi) - Desa Kauman, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan Masjid Jami' Al Muttaqin - Gang 3, Desa Sidomulyo, Kec. Kesesi, Kab. Pekalongan
44	Ahad	18-Mar-18	19.00	Universitas Negeri Semarang (UNNES) - Kel. Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang
45	Rabu	21-Mar-18	19.00	H. Joko Utomo - Desa Simpar, Kec. Bandar, Kab. Batang
46	Kamis	22-Mar-18	19.00	Masjid Baitul Amin - Desa Kelandan, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan
47	Sabtu	24-Mar-18	19.00	MT. Darul Hasyimi - Daerah Istimewa Yogyakarta
48	Kamis	29-Mar-18	19.00	H. Kunawi - RT/W.3/4, Desa Bajo Mulyo, Kec. Juana, Kab. Pati
49	Ahad	1-April-18	19.00	Masjid Kebonowopucung (Ky. Ja'far) - Desa Karangdadap, Kec. Karangdadap, Kab. Pekalongan
50	Selasa	3-April-18	19.00	H. Nurdin - Dk. Gumingsir, Desa Langkap, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
51	Rabu	4-April-18	19.00	H. Mufarizi - Jl. Yos Sudarso, Dk. Karangwidoro, Kel. Karangasem Utara, Kab. Batang
52	Jum'at	6-April-18	19.00	Masjid Al-Mukaromah (Ky. Adib Karomi) - Desa Pajombangan, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
53	Sabtu	7-April-18	19.00	PP. Al-Inshof (KH. Abdullah Sa'ad) - Desa Plesungan, Gondangrejo, Kab. Karanganyar, Prop. Jateng
54	Ahad	8-April-18	19.00	PP. Jauharul Aitam (MT. Mujahadah Nihadzul Mustaqfirin) - Ds. Konteng, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
55	Senin	9-April-18	19.00	Ibrahim (Kacang Ijo) - Desa Cilebu, Kec. Pancalagan, Kab. Kuningan, Prop. Jabar



JADWAL RANGKAIAN MAULID

"KANZUS SHOLAWAT" KOTA PEKALONGAN - TAHUN 2017/18

No	HARI	TANGGAL	JAM	TEMPAT
1	Ahad	24-Des-17	09.00	Maulid Akbar - "Kanzus Sholawat" Kota Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah
2	Kamis	28-Des-17		KH. Masykuri Ahmad Abdul Mannan - Desa Warungasem, Kab. Batang
3	Jum'at	29-Des-17	19.00	HB. Abdullah Al Hadad - Kab. Tegal
4	Sabtu	30-Des-17		Ds. Legok Cile, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan (Bp. Wandi Budiawan - 085702284661)
5	Ahad	31-Des-17	13.00	KH. Drs. M. Masroni (PP. SGJB) - Kampung Malon, Kelurahan Gunung Pati, Kota Semarang
6	Selasa	2-Jan-18		Masjid Agung Kota Kendal
7	Rabu	3-Jan-18		Masjid Jami' (H. Muharror) - Desa Kebasen, Kec. Talang, Kab. Tegal
8	Sabtu	6-Jan-18		KH. Kasrowi (Mbah Wi) - Kelurahan Ngaliyan, Kota Semarang
9	Senin - Selasa	8 - 9 Jan '18		Maulid dan Khoul Habib Anis - Gurawan - Kota Solo - Propinsi Jawa Tengah
10	Kamis	11-Jan-18		PP. Al Anwar (Ky. Bisi Musthofa) - Desa Gringgingsari, Kec. Wonotunggal, Kab. Batang
12	Jum'at	12-Jan-18	19.00	PP. Al-Mubarak (KH. Zakaria Anshor) - Kelurahan Medono, Kota Pekalongan
13	Ahad	14-Jan-18		Khoul Maulana Maghribi, Pesantren - Ulujami, Kab. Pemalang
14	Senin	15-Jan-18		Ky. Hasan - Desa Kajongan, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan
15	Rabu	17-Jan-18		PLTU Bersholawat - Dpn. Makam Seh Maulana Maghribi, Ds. UjungNegoro, Kec. Kandeman, Kab. Batang
16	Rabu	17-Jan-18		Pemuda Pecinta Rosul (Aji Falih) - Simbang Kulon Gg 2 (Dpn Gdg Walet), Kab. Pekalongan
17	Kamis	25-Jan-18		Khoul HB. Umar B. Ali Yahya - Desa Pakis Putih, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
18	Selasa	30-Jan-18		Khoul Ky. Anwar B. Ky. Munawar - Hal. Masjid Al Munawaroh, Ds. Kaligangsa Kulon, Kec-Kab. Brebes
19	Sabtu	10-Feb-18	19.00	Khoul KH. Moh. Tajri AsSyakur (PP. Roudhotul Muhtadin) - Desa Pesantren, Kec. Ulujami, Kab. Pemalang
20	Ahad	11-Feb-18		PP. Babakan Lebaksiu (KH. Muhammad Baidhowi) - Desa Babakan, Slawi, Kab. Tegal
21	Senin	12-Feb-18	09.00	PP. Al-Mumajjad (KH. M. Zaeni) - Desa Limbangan, Kec. Losari, Kab. Brebes
22	Selasa	13-Feb-18		Masjid Agung Al-Imam (Samping Alun-alun) - Jl. Alun-alun Barat No.1, Kec./Kab. Majalengka, Prop. Jawa Barat
23	Rabu	14-Feb-18		Jl. Sejahtera, Gg. 2, Desa Rembun, Kec. Siwalan, Kab. Pekalongan
24	Rabu	14-Feb-18		Ila - Desa Rembang, Kec. Bangil, Kab. Pasuruan, Prop. Jawa Timur
25	Sabtu	17-Feb-18		Stadion Sampuraga - Pangkalan Bun, Kec. Arut Selatan, Kab. Kotawaringin Barat, Prop. Kalimantan Tengah
26	Rabu	21-Feb-18	19.00	dr. Ela Hayati/dr. Abdul Halim - Jl. Wisata Linggarjati, RT/W.05/02, Desa Bojong, Kec. Cilimus, Kab. Kuningan
27	Jum'at	23-Feb-18		MAPOLRES Cilacap - Jl. Ir. H. Juanda No. 18, Kab. Cilacap
28	Sabtu	24-Feb-18		Khoul Mbah Sholeh - Desa Sikentung, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang
29	Ahad	25-Feb-18	09.00	Masjid Raya Al Hidayah - Kel. Pejuang, Kec. Medan Satria, Kota Bekasi, Prop. Jawa Barat
30	Rabu	28-Feb-18	19.00	Lapangan Cluster Arcadia Housing I Blok A - Perum. Bukit Golf, Gunung Putri, Bogor, Prop. Jawa Barat
31	Kamis	1-Mar-18		Khoul Sultan (Raden) Fatah - Jl. Kauman I No. 1, Bintoro, Kec. Demak, Kab. Demak
32	Jum'at	2-Mar-18		Khoul Hujjatul Islam Imam Al Ghazali RA (KH. Musthofa Bakri) - Kelurahan Jenggot, Kota Pekalongan
33	Sabtu	3-Mar-18		Khoul HB. Hasan B. Thoha Yahya (Syekh Kramajati) - Jl. Duku, Kel. Lempur Kidul, Kota Semarang
34	Senin	5-Mar-18		Masjid An-Nur (Alim. Ky. Sahur) - Gg. 3, Desa Biligorejo, Kec. Doro, Kab. Pekalongan
35	Kamis	8-Mar-18		Masjid Fadlurrohman - Desa Kildang Wetan, Kec. Batang, Kab. Batang
36	Sabtu	10-Mar-18		Banser Kab. Pekalongan - Desa Bebel, Kec. Wonokerto, Kab. Pekalongan
37	Rabu	14-Mar-18	19.00	Desa Trawas, Kab. Mojokerto, Propinsi Jawa Timur
38	Jum'at	16-Mar-18		Podo Bersholawat (H. A. Malik) - Desa Podo, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
39	Sabtu	17-Mar-18		Mauliduroso Desa Gapuro & PC. Rijalul Ansor - Jl. Raya Gapuro, Desa Gapuro, Kec. Warungasem, Kab. Batang
40	Ahad	18-Mar-18		PP. At-Taslim - Jl. Raya Lasem, Kec. Lasem, Kab. Rembang
41	Senin	20-Mar-18		Khoul KH. Husain dan KH. Rosul (Masjid Jami' Al Husain) - Gg. 4, Kelurahan Jenggot, Kota Pekalongan
42	Kamis	22-Mar-18		PP. Al-Amin (KH. Amin Fauzi) - Desa Kauman, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan
43	Sabtu	24-Mar-18		Masjid Jami' Al Muttaqin - Gang 3, Desa Sidomulyo, Kec. Kesesi, Kab. Pekalongan
44	Ahad	26-Mar-18	12.00	Univ. Negeri Semarang (UNNES) Bersholawat - Auditorium Unnes, Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang
45	Selasa	27-Mar-18		Desa Wates, Kec. Wonotunggal, Kab. Batang
46	Rabu	28-Mar-18		H. Joko Utomo - Desa Simper, Kec. Bandar, Kab. Batang
47	Kamis	29-Mar-18		Masjid Baitul Amin - Desa Ketandan, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan
48	Senin	26-Mar-18	19.00	Majlis Ta'lim Darul Hasyimi - Jl. Rotowijayan 1, Panembahan, Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta
49	Kamis	29-Mar-18		Masjid Jami' Wanayasa - Ds. Sruni, Desa Pesantren, Kec. Wanayasa, Kab. Banjarnegara
				H. Kunawi - RT/W.3/4, Desa Bajo Mulyo, Kec. Juana, Kab. Pati



JADWAL RANGKAIAN MAULID 'KANZUS SHOLAWAT' KOTA PEKALONGAN - TH. 2019-2020

No	HARI	TANGGAL	JAM	TEMPAT
Ahad	1 Desember 2019			Maulid Akbar - "Kanzus Sholawat" Kota Pekalongan, Propinsi Jawa Tengah
001	Rabu	4-Des-19		IJKM (ikatan Jam'iyah Keluarga Madura) - Lapangan Peturen, Kel. Tirto, Kota Pekalongan
002	Kamis	5-Des-19	19.00	Masjid Jami' Warungasem (KH. Masykuri Ahmad Abdul Mannan) - Desa Warungasem, Kab. Batang
003	Jum'at	6-Des-19		PT. Telkomsel Pusat - DKI Jakarta
004				PP. Al-Mubarak (KH. Zakaria Anshor) - Kelurahan Medono, Kota Pekalongan
005	Ahad	8-Des-19	08.00	Masjid Al Anwar (KH. Zainul Iroqi) - Ds. Tragung, Kec. Kandeman, Kota Pekalongan
006			13.00	KH. Drs. M. Masroni (PP. SGJB) - Kampung Malon, Kelurahan Gunung Pati, Kota Semarang
007	Selasa	18-Des-19	05.00	Maulid dan Khoul Habib Ali B. Moh. Al Habsy (Ie-107) - Masjid Riyadth, Gurawan, Kota Solo, Prop. Jateng
008	Ahad	22-Des-19		Khoul HB. Umar B. Ali B. Hasyim B. Yahya - Ds. Sidorejo, Kec. Tirto, Kab. Pekalongan
009				Ky. Hasan - Desa Kajongan, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan
010	Rabu	25-Des-19	19.00	Masjid Agung Oestman Al-Khair - Jl. Raya Bayangkara Sukadana, Kab. Kayong Utara, Prop. Kalimantan Barat
011	Jum'at	27-Des-19		Khoul KH. Hasbullah & KH. Abah Mustahdi H. (PP. Tahsinul Akhlaq) - Ds. Winong, Kec. Gempol, Kab. Cirebon
012	Sabtu	28-Des-19		Maulid & Hariah Darul Hasyimi Batang Timur - Musholla Batusalam, Ds. Plumbon, Kec. Limpung, Kab. Batang
013	Rabu	1-Jan-20		Khoul I KH. Moch. Djaelani B. H. Dasran (H. A. Zamroni, S.Pd.) - Ds. Karangasari, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan
014	Kamis	2-Jan-20		Jam'iyah IRMAM (ikatan Remaja Musholla Al Mustaghfirin) - Ds. Lemah Duwur, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal
015	Sabtu	4-Jan-20		PP. Usawatun Khasanah (Ky. Soleh Ahmad) - Desa Kalirandu, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang
016	Sabtu	11-Jan-20		PP. Al Anwar (Ky. Bismi Musthofa) - Desa Gringsgirsari, Kec. Wonotunggal, Kab. Batang
017	Ahad	19-Jan-20	19.00	Mijen Bersholawat - Alun-alun Perum. Jatisari (Dpn. Msjd Jami'), Kelurahan Jatisari, Kota Semarang
018	Selasa	21-Jan-20		PP. Al-Mumajjad (KH. M. Zaeni) - Desa Limbangan, Kec. Losari, Kab. Brebes
019	Kamis	23-Jan-20		Tangkal Kulon Bersholawat - Dk. Karanggayam, Ds. Tangkil Kulon, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
020	Sabtu	25-Jan-20		Khoul HB. Hasan B. Thoha Yahya (Syekh Kramatjati) - Jl. Duku, Kel. Lempur Kidul, Kota Semarang
021	Ahad	26-Jan-20		Subah Bersholawat - Lapangan Ds. Subah, Kec. Subah, Kab. Batang
022	Selasa	28-Jan-20		Muh. Zuhri (Godril) - Ds. Simbang Kulon, Kab. Pekalongan
023	Ahad	2-Feb-20		MWNC NU - Kantor Kec. Comal, Jl. A. Yani, Ds. Purwoharjo, Kec. Comal, Kab. Pemalang
024	Jum'at	7-Feb-20		Khoul Hujjatul Islam Imam Al Ghazali RA. (KH. Musthofa Bakri) - Kelurahan Jenggot, Kota Pekalongan
025	Jum'at	14-Feb-20		Masjid Jami' Ar-Rohmah - Kel. Soko Duwet, Kota Pekalongan
026	Sabtu	15-Feb-20	19.00	Khoul Assayid Al Habib Luhung Atwi - Jl. Tunggu Raya Timur II, Ds. Metaseh, Kec. Tembalang, Semarang
027				Khoul KH. Husain dan KH. Rosul (Masjid Jami' Al Husaini) - Gg. 4, Kelurahan Jenggot, Kota Pekalongan
028	Jum'at	21-Feb-20		KH. Mubakir - Ds. Tengeng Wetan, Kec. Siwalan, Kab. Pekalongan
029	Sabtu	22-Feb-20		Makam AL Habib Abu Bakar B. Thoha B. Yahya - Ds. Kayugentan, Kec. Karanganyar, Kab. Pekalongan
030	Ahad	23-Feb-20		PP. Al-Inshof (KH. Abdullah Sa'ad) - Desa Plesungan, Gondangrejo, Kab. Karanganyar, Prop. Jateng
031	Sabtu	29-Feb-20		
032	Sabtu	7-Mar-20	19.00	Ansor - Ds. Gintung, Kec. Comal, Kab. Pemalang
033	Jum'at	13-Mar-20		Masjid Jami' Al Khikmah - Ds. Kebonrowo Pucang, Kec. Karangdadap, Kab. Pekalongan
034	Sabtu	14-Mar-20		Podo Bersholawat (H. A. Rohman Malik) - Desa Podo, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
035	Ahad	15-Mar-20	13.00	Satkorcab Banser Kab. Pekalongan - Hal. SMP Kandangserang, Ds/Kec. Kandangserang, Kab. Pekalongan
036	Rabu	18-Mar-20		Lap. Sijono - Ds. Sijono, Kec. Warungasem, Kab. Batang
037	Jum'at	20-Mar-20		Masjid Baitul Amin - Ds. Kelandan, Kec. Wiradesa, Kab. Pekalongan
038	Sabtu	21-Mar-20		Masjid Aulia - Jl. Jlampang, Kel. Krpyak, Kota Pekalongan
039	Selasa	24-Mar-20		H. Mufartzi - Jl. Yos Sudarso, Dk. Karangwidoro, Kel. Karangasem Utara, Kab. Batang
040	Rabu	25-Mar-20		UNNES Bersholawat - Kampus UNNES, Kel. Sekaran, Kec. Gunungpati, Kota Semarang
041	Kamis	26-Mar-20	19.00	Bawu Bersholawat - Jl. R.M. Sosrodiningrat, Ds. Bawu, Kec. Batealit, Kab. Jepara
042	Jum'at	27-Mar-20		Masjid Al-Mukaromah (Ky. Adib Karomi) - Desa Pajomblangan, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan
043	Sabtu	28-Mar-20		Ds. Deles, Kec. Sayung, Kab. Demak
044	Ahad	29-Mar-20		Majlis Sunan Giagah Wangi - Ds. Waru, Kec. Mranggen, Kab. Demak
045				Rembun Bersholawat - Lap. Sepakbola, Desa Rembun, Kec. Siwalan, Kab. Pekalongan
046	Senin	30-Mar-20		Mbah Surgi Jatikusumo (HB. Muhammad B. Hasan B. Yahya) - Desa Pasekaran, Kab. Batang
047	Selasa	31-Mar-20		Khoul Syekh Abdullah B. Ja'far Al-Hadromy (H. Riza) - Pesindon, Kota Pekalongan
048	Kamis	2-April-20	19.00	Darul Hasyimi Bersholawat - The Jalimbar Residence, Jl. Imogiri Barat, Bantul, Yogyakarta
049	Sabtu	4-April-20	08.30	PP. Al-Hidayah - Ds. Plumbon, Kec. Limpung, Kab. Batang
050	Ahad	5-April-20	19.00	Kalibuntu Bersholawat - MT. Tombo Athi (Ky. Syamlawi), Desa Kalibuntu, Kec. Moja, Kab. Pemalang
051	Selasa	7-April-20		Khoul HB. Thoha B. Hasan B. Yahya (Majelis An-Nuur) - Dukuh Sular, Desa Karangasem Utara, Kec/Kab. Batang
052	Kamis	9-April-20		H. Nurdin - Dk. Gumingsir, Desa Langkap, Kec. Kedungwuni, Kab. Pekalongan

Rangkaian kegiatan maulid nabi



Silaturahmi kebhinekaan



Multaqa



Silaturahmi kebangsaan di gereja



Penanaman mahabah kepada Nabi saw

"Untuk memperkuat dan memperkokoh NKRI haruslah dengan memelihara kebhinekaan. Apa yang kita lakukan berkeliling bersama- sama agar kita saling menjunjung, menghormati, dan menghargai di antara sesama.

Dengan memelihara kebhinekaan, tentu ke depannya hal ini akan menjadi bekal untuk regenerasi ke depan bahwa semua akan menjadi benteng-benteng yang kokoh untuk mempertahankan NKRI dan mempertahankan kesatuan dan persatuan, sehingga menjadi bangsa yang tidak mudah digoyahkan oleh apapun. Sekali Indonesia Tetap Indonesia. Dengan kata lain, NKRI harga mati. Pancasila harga mati."

   **Meme Comic Aswaja**

Maulana Habib Luthfi

Presiden Thoriqoh Sedunia

Rais Aam Jatman

Wantimpres



Nasehat dalam silaturahmi kebangsaan



habiblutfibinyahya “Jika sulit mencari alasan untuk menghormati pemeluk agama lain, alasan bahwa dia adalah manusia ciptaan Allah Swt. saja sudah cukup.” (Maulana Habib M. Luthfi bin Yahya)

Cara memandang penganut agama lain

KERUMEN BERSHOLAWAT

2019
09
OKTOBER

BERSAMA : MAULANA AL HABIB MUHAMMAD LUTHFI BIN YAHYA | AL HABIB ALI ZAENAL ABIDIN ASSEGAF | MAJLIS AZ ZAHIR (PEKALONGAN)

"DALAM RANGKA : HUT TNI KE 74 | HAUL BUPATI KEBUMEN -1 KI BODRONOLO & HARI SANTRI NASIONAL KE IV"

RABU MALAM KAMIS | PUKUL. 19.30 WIB | ALUN-ALUN KEBUMEN

Kirab Merah Putih

Bersama: Maulana Al Habib Muhammad Luthfi bin Yahya

RABU | 9 OKTOBER 2019
PUKUL. 13.30 WIB

Keliling kota Kebumen
Alun-alun Kebumen - Tugu lawet
- Jl. Kusuma - Jl. Mayjend. Sutoyo - Alun-Alun Kebumen

UNTUK UMUM

Transformasi nilai-nilai nasionalisme melalui duplikasi kegiatan ala kanzu



Gedung kanzus shalaawat tampak dari depan



Kirab merah putih



Peserta kirab merah putih





"Bila suatu Bangsa mampu dikalahkan oleh Bangsa lain karena persenjataan nya yang kuat, Alangkah malunya bila Bangsa itu di tundukkan hanya dengan Hoax"

Jika Isu Ekonomi Tidak Mempan, Isu Agama dianggap paling ampuh untuk memecah belah Bangsa Indonesia Oleh Sebab itu Jangan Mudah Terpancing.

Muslim-Kristen bertrok, Sunni-syiah bertrok, dan terus di benturkan.

Tokoh-tokoh NU di isukan syiah, tujuannya agar NU dianggap tempatnya syiah.

NKRI Harga Mati !!!

Pesan Panglima Banser



Logistik Maulid Nabi

Selamat Atas Terpilihnya



HABIB MUHAMMAD LUTHFIY BIN ALI YAHYA

**SEBAGAI KETUA MUNTADA SUFI 'ALAMI
SEMOGA MAMPU MEMBAWA KEBAHAGIAAN UMAT MANUSIA**

Ucapan selamat



Maulid Nabi Kebangsaan



Gerakan ISIS di Perguruan Tinggi



NKRI BERSYARIAH

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Achmad Tubagus Surur
NIM : 1500039034
Program Studi : S3 Studi Islam (Hukum Islam)
Pekerjaan : Dosen IAIN Pekalongan
TTL : Pekalongan, 27 Desember 1969
No Hp/WA : 085802762593
Email : achmad.tubagus.surur@iainpekalongan.ac.id
Facebook : [https://www.facebook.com/achmad tubagus surur.com](https://www.facebook.com/achmad_tubagus_surur.com)

B. Riwayat Pendidikan Formal

No	Nama Almamater	Tahun
1	SD Negeri 3 Pekalongan	1982
2	SMP Negeri 6 Kota Pekalongan	1985
3	SMEA Negeri Kota Pekalongan	1988
4	S.1 UIN Walisongo Semarang	1993
5	S.2 UIN Walisongo Semarang	2004

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

No	Nama Almamater	Tahun
1	Madrasah Diniyah Nuhudhul Ula Kota Pekalongan	1980 – 1986

D. Pengalaman Mengajar

No	Jabatan dan Nama Instansi	Tahun
1	MSI 05 Sampangan Kota Pekalongan	1994 - 1997
2	IAIN Pekalongan	1998-Sekarang

E. Pengalaman Organisasi

No	Organisasi	Tahun
1	Pengurus Kanzus Sholawat Kota Pekalongan	2001 - 2016
2	Ketua Pendidikan Yayasan AlMuttaqin Kota Pekalongan	2016 - 2021
3	Ketua BWI Perwakilan Kota Pekalongan	2017 – 2021 2021 - 2025
4	Idaroh Syu'biyah JATMAN Kota Pekalongan	2019 - 2024
5	PCNU Kota Pekalongan	2018 - 2022

F. Pengalaman Riset

No.	Judul Riset	Tahun
1	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat untuk Memilih Program Studi Ekonomi Syariah	2013
2	Penetapan Wali Nikah di Kota Pekalongan	2014
3	Respon Masyarakat Batang tentang Kliwonan	2015
4	Resepsi Masyarakat Pesantren terhadap konsep Bela Negara	2016
5	Perceraian Dini: Studi Terhadap Putusan Pengadilan Agama Pekalongan	JHI 2016
6	Analisis Faktor-Faktor Perferensi Nasabah Pembiayaan Gadai Emas Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri Cabang Pekalongan)	2017
7	Prospek Bisnis Dan Pemberdayaan UMKM Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Pada Usaha Permen Jahe Fadhilah	Jurnal Tamwil 2021
8	Nationalism Education And The State Defense Movement In Indonesia: A Theoretical Framework From Habib Luthfiy Bin Ali Yahya	AUCJCM 2021
9	Relationship Between Religious And National Ideology In Radicalism Prevention: A Case Study From Indonesia	SSERR 2021

G. Konferensi/seminar yang pernah diikuti

No.	Tema	Penyelenggara dan Tahun
1	Seminar Internasional Character Building Toward Education of Humanities	Pascasarjana STAIN Pekalongan 2013
2	Seminar Ekonomi Syariah	STAIN Pekalongan 2014
3	Konferensi Ulama Internasional	UIN Malang 2015
4	Peran Thoriqoh dalam Bela Negara	JATMAN Indonesia 2016
5	Seminar Internasional Peran Perguruan Tinggi bagi Kemajuan Kemanusiaan dan Peradaban	Pascasarjana STAIN Pekalongan 2016

H. Karya yang dipublikasikan

No.	Judul	Penerbit dan Tahun
1	Edukasi Nasionalisme dan Bela Negara: Jaringan Kyai Membela Negeri Melalui Majelis Ta'lim Thariqat Kanzus Shalawat Kota Pekalongan	Jaya Mentari 2019